#1

Novel Little Happiness itu berkisah tentang seorang remaja laki-laki bernama Aldera yang hidup sebatang kara. Awalnya dia tinggal di panti asuhan hingga ketika berumur 6 tahun diadopsi oleh sepasang suami istri.

Hidup Aldera tak mudah. Sebab malang menimpa begitu ia ikut dengan kedua orangtua angkatnya. Mereka orangtua yang buruk. Meski tahun pertama berjalan baik. Namun saat mengetahui Aldera menderita penyakit jantung bawaan mereka kehilangan simpati pada anak itu. Menurutnya Aldera merepotkan dan merawatnya hanya menghabiskan uang dan waktu saja.

Ditambah bisnis mereka memburuk. Membuat kekesalan semua menumpuk dan menganggap Aldera sebagai sumber kesialan yang menghancurkan segalanya.

Begitulah Aldera hidup di lingkungan orangtua yang toxic. Dia harus menghadapi ayahnya yang mabukan-mabukan dan kecanduan judi. Juga harus tahan dengan hinaan teman-teman di sekolah sebab ibunya yang berprofesi sebagai pelacur. Setiap hari rumah seperti neraka. Kedua orang itu terlibat cekcok yang membuat ibunya pergi dari rumah.

Hal itu membuat sang ayah marah. Dan Aldera menjadi pelampiasan amarah. Dia berjalan pulang sehabis kerja di sebuah minimarket dan harus dihadang oleh ayahnya yang bak kesetanan membawa botol bir.

Jalan sepi malam itu. Tak ada yang mendengar jerit kesakitan Aldera saat botol tersebut pecah menghantam kepalanya. Atau pun ketika ayahnya menggila mulai memukuli tubuh ringkih Aldera yang terlihat olehnya.

Dan saat Aldera nyaris mati, seseorang datang menyelamatkannya.

Aldera saat itu kritis dia tak sadar beberapa hari. Namun begitu terbangun ada orang-orang yang mengaku sebagai keluarga kandungnya. Mengatakan Aldera adalah putra mereka yang telah lama hilang.

Dan dari sana hidup Aldera berubah 180 derajat. Dia dilimpahi kasih sayang oleh keluarga kandungnya. Semua orang di keluarga itu menyayanginya dan selalu menanti kepulangannya selama ini. Kecuali satu orang, yaitu saudara kembarnya sendiri, Vena.

Alur novel selanjutnya berjalan seputar bagaimana hubungan antara kedua saudara kembar itu yang mulanya buruk perlahan membaik. Hingga Aldera benar-benar mendapat kebahagiaannya sendiri yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Meski kondisi jantungnya membuat ia lemah dan sering sakit. Tapi Aldera tetap tegar dan kuat sebab sekarang ada keluarga yang amat menyayanginya. Terlebih hubungannya dengan Vena semakin dekat.

Cerita berakhir saat Aldera akhirnya harus melakukan transplantasi jantung. Sempat dramatis. Namun intinya dia berhasil sembuh. Dan itulah endingnya.

"Happy ending." Pemuda itu menutup buku yang selesai dibacanya dengan senyum hampa. "Konyol." Katanya meletakkan asal novel tersebut. Dan membaringkan tubuh di ranjang pasien tempat ia berada.

Dia sudah hidup nyaris 20 tahun dengan dijejali obat-obatan dan sudah terlalu muak dengan aroma rumah sakit serta berbagai rangkaian pengobatan. Baginya sebuah happy ending hanya bualan. Yang tak mungkin ia dapatkan.

Senyum miris tersungging mengingat Aldera di novel juga mempunyai penyakit namun sembuh dengan mudahnya. Lagipula Aldera pemeran utama, dewi fortuna pasti selalu memihaknya. Tak seperti dia sekarang. Hidupnya bukan alur novel semata. Keajaiban semacam kesembuhan itu entah bisa ia mengemiskannya pada Tuhan atau tidak.

Rasanya alih-alih sembuh, dia ingin mati saja.

Dan keinginannya dikabulkan. Sakit yang menyiksa mendera. Merenggut segala kesadarannya. Namun saat dia pikir dia telah mati, dia malah terbangun di tempat yang paling ia benci.

Rumah sakit.

Namun dia terbangun di tubuh berbeda. Bukan lagi tubuh ringkih penyakitan miliknya. Melainkan tubuh yang sehat berusia 13 tahun—ya walau tak bisa dibilang sehat sekarang karena dia tengah terbaring di ranjang rumah sakit dengan tangan diinfus dan kepala diperban. Namun setidaknya, tubuh ini normal! Tidak penyakitan!

Waw! Apa ini keajaiban yang sering orang-orang bilang?

Pintu terbuka dan seorang pria muncul disana. Bukan dokter. Tapi dia tak tau juga siapa.

"Sudah bangun?" Pria itu mendekat. Dilihat dari perawakannya dia tampak masih muda. Em.. mungkin awal 20-an. "Mama dan papa akan datang nanti. Mereka di ruangan lain."

Remaja itu menatap lama. Perlahan kepalanya miring ke samping, "Si—apa?"

Pria itu urung duduk di kursi samping ranjang beralih menatap heran, "Aku kakak mu, Arsen, lupa? Aku cuma pergi ke luar negri setengah tahun bukannya seabad. Apa semudah itu kamu melupakan kakakmu sendiri?"

Remaja itu mengernyit. Tampak berpikir keras. "Kakak? Memangnya ada?" Gumamnya tanda sadar.

Arsen berdecak. Ada apa dengan anak ini, pikirnya. "Kamu aneh, Lano."

"Lano? Siapa?? Oh, aku???"

Arsen melotot, "Serius kamu ini kenapa???"

Lano menggeleng, tapi kemudian meringis karena kepalanya jadi sakit karena tindakan itu. "Gak tau. Pusing."

Lano mengernyit saat ingatan-ingatan asing masuk secara tiba-tiba. Keningnya makin mengernyit akibat sakit membuat Arsen menatap was-was.

"Aku panggil dokter dulu."

Lano menggeleng, "Gak. Kasih aku mie instan dulu."

Seingatnya dulu dia tak bisa memakan makanan itu karena kondisi tubuhnya yang tak memungkinkan dan memiliki banyak pantangan. Tapi sekarang dia punya tubuh baru. Itu artinya dia juga akan bisa mencoba hal-hal baru.

Tapi Arsen tak sesinting itu sampai memenuhi permintaan absurd adiknya. Ia memanggil dokter untuk memeriksa anak itu.

"Om, periksa yang benar. Aku rasa ada yang salah sama anak ini." Kata Arsen pada sang dokter yang tak lain adalah adik dari ayahnya sendiri.

Dokter itu, Dirga, mendengus pelan.

"Serius, Om. Dia bahkan sempat minta mie instan tadi!" Arsen memberi pembelaan.

"Benar gitu, Lano?"

"Huh?" Lano linglung. Lalu mengangguk. "Iya. Aku lapar."

Si dokter menghela nafas lelah, "Kenapa ponakan ku gak ada yang benar. Untung si manis Dera udah balik. Kalau gak om akan benar-benar frustasi ada di tengah-tengah makhluk kayak kalian."

"Dera?" Lano menggumamkan tanya.

"Oh, kamu belum tau ya? Salah satu dari kakak kembar kamu yang hilang. Aldera. Dia sudah ditemukan dan sedang di rawat di rumah sakit ini juga." Jelas Arsen.

"Arsen." Tegur Dirga. "Lano tak tau menahu soal Dera. Jangan asal bicara. Biar orangtua kalian yang menjelaskan nanti."

Tentu saja Lano tau. Sebab sebelum pindah ke tubuh ini dia telah membaca novel tentang kisah happy ending si Aldera itu. Dan sekarang, dia menempati raga adik si tokoh utama.

Elano. Nama yang seingatnya hanya disinggung beberapa kali di novel tanpa ada adegan kemunculan dirinya. Dia merupakan anak bungsu yang jarak kelahirannya satu tahun dari si kembar, Aldera dan Vena. Dan saat Aldera hilang, Elano baru berusia beberapa bulan.

Selama ini karena keluarga sibuk mencari keberadaan Aldera juga mengurus Vena yang menurut mereka paling menderita karena kehilangan saudara kembar yang berbagi rahim bersamanya, Elano diserahkan untuk diasuh nenek dari pihak ibunya.

Lano tumbuh besar di Belanda dengan neneknya. Jauh dari keluarga. Dan baru pulang setahun lalu setelah meninggalnya sang nenek yang mengurusnya dari kecil.

Tapi Lano harus mendapati keluarganya yang sibuk sendiri. Juga hawa suram karena kehilangan Aldera yang masih membekas. Lano 'asli' awalnya mencoba mencari perhatian orangtuanya. Namun harus berujung kecewa saat yang menjadi prioritas mereka adalah Vena. Dan sekarang Aldera di temukan, seluruh keluarga berbahagia. Tentu posisi Lano yang samar semakin terhapus di benak mereka.

Jika itu Elano yang dulu mungkin dia akan bersedih. Namun Lano yang sekarang tubuhnya ditempati jiwa lain tak peduli pada hal semacam keluarga. Dia hanya peduli pada tubuh sehatnya dan hal-hal baru yang sangat ingin ia coba.

Lano menantikannya!

||||||||||

Lano sudah diperbolehkan pulang. Ia diantar oleh Arsen, setelahnya pria itu melesat pergi lagi tanpa mengatakan apa-apa.

Rumah besar itu sepi sekali. Hanya ada para pekerja berlalu lalang. Sementara anggota keluarga agaknya masih berkumpul di rumah sakit mengunjungi anggota keluarga kesayangan mereka yang telah lama hilang dan akhirnya ditemukan.

Aldera itu anak yang ceria dan baik hati. Tentu saja semua orang menyayanginya. Vena yang jutek dan gampang marah saja bisa dibuat luluh oleh kembarannya itu. Aldera benar-benar tipikal malaikat di tengah keluarga mereka.

Yasudah lah ya, Lano tidak peduli amat juga. Dia yakin 100000% menjadi introvert lebih baik untuk dirinya. Jadi transparan sekalian biar tak terlihat dan ia bebas melakukan segala hal sesuka hatinya.

"Permisii..."

Dua pekerja yang sedang membereskan kebun terlonjak kaget saat seorang anak tiba-tiba berjongkok di dekat mereka.

"Ah, aden Lano rupanya. Ngagetin kita aja, den." Kata salah seorang yang memegang gunting tanaman.

Lano menggaruk kepalanya yang tak gatal, "Maaf." Katanya kaku.

"Aden ada butuh sesuatu?" Tanya yang satunya lagi yang memegang bibit untuk ditanamkan.

Lano menggeleng, tapi kemudian mengangguk. "Aku pulang." Katanya. Kata-kata yang sedari dulu sangat ingin ia ucapkan bila suatu hari bisa pulang dari rumah sakit. Namun tak kesampaian dan malah mati muda. Untung jiwanya nyasar ke raga ini.

Kedua pekerja itu mengangguk kikuk, "O-oh.. iya selamat datang di rumah, aden Lano."

Lano tersenyum sumringah. Hanya tiga detik sampai wajahnya lempeng kembali. Dia melambai kecil pada kedua orang itu laku melangkah pergi.

Setiap melihat ada orang Lano akan mendekat dan mengatakan dua kata yang sama, "Aku pulang."

Baik itu pada sopir yang habis memarkir mobil, pada satpam yang lagi berjaga, bibi-bibi di dapur, pokoknya pada siapapun yang ia temui sepanjang langkahnya akan Lano ucapkan dua kata itu pada mereka.

Hingga akhirnya ia lelah sendiri karena kebanyakan berjalan sana-sini.

"Eum, bibi."

Lano memanggil seorang wanita paruh baya yang tengah mengepel lantai. Melihat itu membuat Lano membuka sendalnya dan ia jinjing di tangan.

"Eh, aden gak usah di lepas atuh sendalnya. Pake aja, gak pa-pa, den."

Lano menunduk menatap kakinya yang tak beralas. Lalu mendadak tertawa sendiri, "Lantainya dingin. Nyaman dipijak." Lalu sepersekian detik wajahnya lempeng kembali.

Beberapa pekerja lain yang melihat itu hanya geleng-geleng pasrah dengan kelakuan anak majikan mereka. Dan tampaknya seluruh pekerja di rumah ini sudah dibikin jantungan oleh Lano dengan menghampiri mereka tiba-tiba hanya untuk menyampaikan dua kata. 'Aku pulang'.

"Bibi, lapar." Kata Lano kemudian. Membuat para pekerja yang mendengarnya langsung sigap menawari makanan. Entahlah, mereka tak tega saja mendengar anak itu kelaparan.

Setelah kenyang Lano duduk di ayunan belakang rumah. Memperhatikan tukang kebun yang sedang merawat dan memanen buah-buahan di kebun belakang. Lano tak tertarik meski buah-buah itu tampak segar. Karena buah itu sehat. Lano tidak berminat. Dia hanya ingin mencoba makanan-makanan tak sehat yang dulu selalu di larang untuk di konsumsi olehnya.

Tapi lama-lama anak itu bosan juga. Jadi ia mendekat pada pohon rambutan yang sedang di petik buahnya oleh beberapa pekerja. Lano mendongak menatap ke atas dengan mulut menganga.

Pluk.

Lano berdiri terlalu dekat. Membuat sebiji buah rambutan jatuh masuk tepat ke mulutnya. Nice shoot. Lano terdiam kaku. Sementara para pekerja menatap panik.

"A-anu, den Lano. Saya ambil ya rambutannya." Kata salah seorang pekerja canggung. Mengambil rambutan yang nemplok manja di mulut kecil Lano dengan takut-takut.

"Aden gak papa?"

Lano menyentuh mulutnya, "Sakit." Katanya. Gak bohong. Soalnya rambutan itu jatuh dari ketinggian dan membuat bibirnya mungkin terluka? Sebab rasanya asin dan anyir.

Lano mengernyit. Mau meludah tapi bingung diludahkan kemana. Ia menunjuk bibirnya menatap seorang pekerja seolah minta bantuan, "Darah."

Mereka malah ngelag. Tapi mendadak panik karena Lano terlihat mau menelan saja darah itu tanpa mau repot.

"Astaga, den! Jagan ditelen darahnya. Di lepeh sini aden darahnya."

Lano menurut. Meludahkan darah yang ia tahan-tahan di mulutnya ke tanah. Gak banyak sih. Ya tapi jangan ditelan juga dong Lanoooo...

"Ayok, aden ke dalem aja. Biar diobati dulu."

"Sedikit." Kata Lano membuat mereka keheranan. "Darahnya sedikit. Gak perlu obat."

Lalu anak itu menepuk-nepuk bahu seorang pekerja yang terbengong menatapnya, "Darahnya sedikit. Gak akan mati, kok. Gak usah obat."

#2

Hari ini para pekerja lebih sibuk dari biasanya. Sebab mereka dikabari agar bersiap untuk menyambut kepulangan Aldera.

Lano yang sudah lelah eksplor sana-sini sejak dua hari lalu hanya termangu duduk di ujung tangga sembari menopang dagu dengan kedua tangan. Membuat beberapa pekerja yang lalu lalang gagal fokus dengan anak itu yang terkantuk-kantuk. Lucu sekali, pikir mereka.

Sementara Lano tengah dilanda bosan. Dia tak bisa ke sekolah karena masih libur semester. Tak bisa main di luar juga karena takut hilang soalnya tak hapal jalan. Tapi di rumah Lano juga tak punya apa-apa untuk dikerjakan.

Haduhh siapa yang katanya mau jadi introvert? Sana jadi wibu nolep aja deh kamu nak Lano.

"Paman."

Pekerja yang kebetulan lewat mengangkut kotak barang itu berhenti, "Iya, ada apa den Lano?"

Lano menggeleng dengan mata sayunya yang tampak mengantuk, "Tidak. Hanya menyapa."

Pekerja itu terkekeh. Tanpa sadar tangannya mengusap rambut Lano. Si anak terima-terima saja. Dia tersenyum dengan mata menyipit selama 3 detik sebagai balasan, lalu ekspresinya lempeng lagi.

Pekerja itu melangkah semangat membawa kotak barangnya. Sekalian pamer kepada temannya kalau Lano baru saja tersenyum lebar dan tak menolak saat ia usap kepalanya. Dan info itu menyebar begitu saja.

Efeknya, makin banyak yang lalu lalang di depan Lano. Entah sekedar mengusap kepala anak itu untuk mendapat senyuman 3 detik si anak. Atau pun mencubit pipinya yang juga dihadiahi senyum 3 detik andalan Lano. Pokoknya diapa-apakan saja Lano tak protes. Dengan setia memberi imbalan senyum 3 detik untuk orang-orang yang singgah menyapanya.

Dan kabar itu beredar diantara para pekerja, tentang senyum 3 detik Elano dan cara mendapatkannya.

Sementara Elano saat ini sudah berlabuh di alam mimpi. Dengan posisi masih menopang dagu di undakan tangga. Dengan beberapa hadiah kecil dari para pekerja untuknya seperti camilan, buah, atau pun mainan sederhana.

Tanpa sadar seseorang berdiri di depannya. Dengan tangan tenggelam di saku menatap lamat pada Lano. Dia Jovan, anak tertua, kakak sulung Lano.

"Kenapa dia tidur disini?" Tanya Jovan pada salah satu pekerja yang lewat.

"Tadi den Lano katanya bosan, den. Jadi duduk disini melihat-lihat kami bekerja."

Jovan mengangguk singkat. Pekerja itu berpamitan pergi dengan sopan. Setelah beberapa saat Jovan mendekat. Memperhatikan wajah adiknya yang tampak tidur nyenyak meski posisinya tak nyaman begitu.

"Apa ku gendong saja?" Jovan bergumam. Berpikir keras. Adiknya sudah 13 tahun, apakah tidak masalah bila dia menggendongnya di depan? Kalau gendong di punggung takutnya jatuh. Jovan mau memindahkan anak ini ke kamar.

Akhirnya setelah berkutat dengan pikirannya, Jovan menyelipkan tangannya di bawah ketiak sang adik. Mengangkat anak itu untuk ia gendong di depan tubuhnya. Lano ringan, tubuhnya juga kecil membuat Jovan tak yakin apa anak ini benar-benar sudah remaja atau belum. Dia seperti anak SD. Tapi kenyataannya Lano itu sudah kelas 3 SMP, berkat ikut akselerasi.

Ah menggelikan juga rasanya menggendong anak kelas 3 SMP seperti ini. Sebab saat seumuran Lano, Jovan bahkan menendang ayahnya yang mencoba memeluk dirinya. Lain kali tak akan Jovan lakukan lagi. Cukup kali ini saja dia menggendong Lano begini.

Setelah membaringkan adiknya dengan nyaman, Jovan terduduk di pinggir ranjang. Menatap seisi kamar Lano yang kosong. Kosong dalam artian hanya ada perabot biasa saja. Jovan bahkan tak menemukan barang pribadi Lano di sana. Seperti gitar milik Arsen atau bola basket milik Vena yang setia mereka simpan di kamar.

Kamar Lano benar-benar terlihat hampa. Padahal sudah satu tahun sejak anak itu pulang. Dia bahkan tak membawa barang berharga apapun miliknya saat kembali dari Belanda. Entah kenapa. Jovan tidak tau. Sebab dia juga tak terlalu dekat dengan adiknya itu.

"Siapa?"

Jovan terlonjak kaget saat tau-tau Lano sudah duduk dan bertanya di dekat telinganya. Ia menatap anak itu tapi malah dibalas kerjapan polos. Tak lama kening si bungsu itu mengernyit.

"Hm. Uh.. oh! Jovan."

Jovan tak mengoreksi malah mengangguk saja, "Benar. Jovan."

Lalu Lano menepuk-nepuk pundak sulung itu, "Jovan." Katanya mengangguk-angguk seolah meyakinkan diri sendiri untuk mengingat Jovan dengan benar.

Sementara Jovan melihat adiknya begitu dibuat termangu. Tak lama ia merentangkan tangan.

"Lano. Hug?"

Dan Lano memeluknya saja dengan wajah lempeng. Durasinya 5 detik, lalu dilepas. Oh, lebih lama dari senyum 3 detiknya.

Ugh.. sejak kapan adiknya semanis ini? Jovan diabetes!

"One more hug, Lano?"

Tapi Lano lebih rela memberi senyum 3 detiknya. Singkat. Tapi Jovan sukses dibikin sekarat.

||||||||||

Lano sudah dikenalkan pada Aldera kemarin. Dia hanya angguk-angguk saja tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Membuat orang-orang sulit mengerti, apakah anak itu menerima kepulangan Aldera atau tidak.

Mereka tidak tau saja. Lano sebenarnya tak peduli. Sebelum jiwanya pindah kesini, dia sudah terlanjur muak dengan yang namanya keluarga. Jadi, 'keluarga' bukanlah hal yang akan ada dalam daftar keinginannya sekarang ini.

Alih-alih mendekatkan diri pada kakaknya yang baru ditemukan, Lano malah kabur ke halaman belakang. Menyusuri aneka pohon buah-buahan. Sampai ia menemukan sebuah ranting dan ide cemerlang muncul tanpa sengaja.

"Aden Lano, rantingnya mau diapakan?" Tanya salah seorang pekerja yang sedang beres-beres kebun.

"Buat ketapel."

"Oh, sini-sini saya buatkan, den."

Lano dengan semangat menghampiri pekerja itu dan berjongkok di dekatnya ketika pria tersebut membuatkan ketapel yang Lano inginkan. Dia perhatikan baik-baik step by step. Biar kalau suatu saat nanti jatuh miskin Lano bisa membuat ketapel sendiri dan menjualnya. Kan untung!

"Nah, sudah jadi. Tapi jangan ditembakan ke orang ya, den." Nasihat si bapak memberikan mainan baru tersebut pada Lano.

Lano angguk-angguk saja. Dia sudah memegang kerikil di tangannya sedari tadi untuk dijadikan peluru uji coba. Setelah memindai sekitar Lano putuskan membidik tupai yang sedang nongkrong di pohon jambu.

Dia bidik baik-baik dengan sebelah mata memicing. Lagaknya bak penembak jitu yang memperhitungkan jarak dan kecepatan peluru. Tapi ujung-ujungnya malah tangannya sendiri yang kena slepet karet ketapel. Semua yang melihat sontak menahan tawa.

Sementara Lano mematung. Tak lama ia balik badan. Berjongkok dengan wajah suram sembari menggali tanah.

Ketapelnya dikubur!

Lano tak ingin main ketapel lagi. Dia pergi begitu saja setelah menancapkan batu nisan di atas 'makam' ketapel pertamanya. Anak itu pindah ke bagian depan rumah. Melihat beberapa orang tengah minum kopi dan berbincang di pos satpam.

"Selamat pagi." Sapa Lano dengan wajah lempeng andalannya. Dan seperti biasa, kemunculan anak itu yang tanpa tanda-tanda selalu sukses membuat orang senam jantung.

"Ya ampun, den. Kaget saya," kata si satpam mengusap dada.

Lano mencebik, "Selamat pagi." Ulangnya lantaran tak ada yang membalas ucapannya sebelumnya.

Salah seorang sopir yang ikut ngopi disana mengangguk, "Iya, selamat pagi juga aden Lano." Balasnya. Sabar sekali menghadapi tingkah aneh bungsu itu.

Lano memberi senyum 3 detiknya saat sapaannya dibalas. Setelahnya pergi begitu saja. Jelangkung memang, datang tak diundang pulang tak diantar. Namun agaknya para pekerja sudah terbiasa dengan sikap 'baru' Lano yang muncul setelah ia pulang dari rumah sakit itu.

Habis dari sana Lano menghampiri pria yang sedang mencuci mobil, "Selamat pagi." Sapanya tiba-tiba membuat pria itu terlonjak kaget dan membuat selang air yang ia pegang kemana-mana. Sampai kena muka Lano.

"Astagaaa aden Lanooo." Pria itu panik mendekati Lano yang diam saja kena siram. Tapi kemudian dia bingung sendiri dengan apa harus mengusap wajah anak itu. "Maaf ya den, mamang gak sengaja. Aden gak pa-pa?"

Lano mengangguk singkat dan mengusap air di wajahnya dengan tangan. Dia berjalan melewati pria itu. Mengambil selang. Dan balas dendam.

Arsen yang kebetulan melihat kejadian itu tak urung dibuat tergelak. Dia jitak kepala Lano saat sudah di dekat sang adik.

"Heh, tidak sopan dengan orangtua."

Si mamang menggaruk tengkuknya kikuk, "Gak pa-pa, den Arsen. Saya yang salah tadi nyiram den Lano duluan."

Lain lagi dengan Lano yang menunjuk bergantian dirinya dan si mamang, "Impas." Katanya. Tak ayal membuat kedua orang itu tergelak.

Setelah selesai perkaranya, Arsen menyeret sang adik untuk masuk ke dalam. Ia dudukkan di sofa. Sementara dirinya dengan telaten mengelap wajah anak itu yang masih basah. Lano anteng saja. Membuat sang kakak mengulum senyum melihat betapa manisnya adiknya yang penurut.

"Lano kenapa kak?" Tanya Vanya, ibu mereka melihat dua anaknya di ruang keluarga. Yang muda anteng banget sementara yang tua tampak telaten mengurusi.

"Gak sengaja kena siram air, Ma. Dia buat kaget si mamang yang sedang mencuci mobil."

Lano menunduk, "Aku hanya bilang selamat pagi." Katanya membela diri. Tak terima dengan penjelasan Arsen yang kesannya dia yang iseng dan berujung kena imbasnya. Lano tidak begitu!

Vanya mengulas senyum. Mendekati si bungsu berniat mengusap kepalanya. Tapi entah Lano sadar atau tidak, anak itu berdiri cepat seolah menghindari sang ibu. Membuat Vanya mematung untuk sesaat.

"Jov!" Lano memanggil Jovan yang kebetulan lewat.

Jovan berhenti. Menatap adiknya yang mendekat dan mendongak padanya.

"Ada apa?"

"Selamat pagi." Katanya lengkap dengan senyum 3 detik.

Jovan terpana. Dia merentangkan tangan, "Hug?"

Tapi Lano malah berbalik membelakanginya, menatap Vanya dan Arsen. "Jov tidak kaget." Katanya seolah mengadu, mengatakan bahwa ucapan selamat paginya tidak bertujuan untuk membuat orang-orang terkejut.

Tidak tau saja dia. Jovan nyaris jantungan! Maka dengan begitu, meski dikasih punggung doang, Jovan peluk si adik dari belakang. Gemas. Gemas. Gemas. Jovan gemas! Adiknya sangat manis!

"Well..." Arsen berujar, "Dia tidak kaget. Tapi dia menggila."

||||||||||||||||

#3

Sejak insiden ucapan selamat pagi berujung dirinya dipeluk dan diciumi dengan brutal oleh Jovan, Lano langsung mengunci diri dalam kamar. Memutuskan untuk menjadi introvert sejati setelah jiwanya terguncang oleh tingkah laku Jovan.

Sepertinya Lano memang berbakat. Baru berguling-guling di kasur beberapa kali dia sudah terlelap saja. Sama sekali tak sadar kalau dia lupa mengunci pintu padahal katanya sedang mengurung diri.

Tapi berkat itu Vena jadi bisa masuk dengan mudah ke dalam kamarnya. Awalnya dia mau ke kamarnya saja untuk bermain game. Tapi mengingat ada Aldera di kamar sebelahnya dia mengurungkan niat itu. Dia juga tak diizinkan main keluar karena disuruh ibunya menemani anak yang katanya adalah kembarannya itu.

Benar-benar menyebalkan. Meski memang wajah mereka sama, namun Vena masih enggan menerima kehadiran Aldera. Bagaimana pun baginya Aldera tetaplah orang luar yang baru saja datang ke dalam keluarga mereka.

Sama halnya seperti Lano yang baru datang ke rumah ini setahun yang lalu. Namun Vena sudah cukup terbiasa dengan kehadiran si bungsu sebab anak itu selalu berkeliaran di sekitarnya. Meski begitu sebagai saudara mereka tak juga bisa dibilang akrab.

Namun akhir-akhir ini Vena mendengar rumor dari para pekerja. Tentang Lano yang hobi menyapa orang-orang dan juga tentang petualangan anak itu menjelajahi seisi rumah hingga ke pekarangan sekitar.

Dan sekarang, si petualang kecil itu tengah terlelap di atas kasurnya sembari memeluk bantal dan meringkuk bak kucing.

Ah~~ daripada bertemu Aldera yang menyebalkan mungkin akan lebih baik bila Vena ikut bergelung bersama si bungsu. Dengan pemikiran itu dia naik ke atas ranjang berbaring di samping Lano. Dia mengambil posisi yang sama dan membuat wajahnya berhadapan dengan wajah Lano yang terlelap.

Diamati sejenak, ada rasa kesal sebab bocah yang lebih pendek darinya ini ternyata satu angkatan dengannya di SMP. Kenapa sih adiknya harus sepintar itu? Harusnya kan bocah ini masih memakai seragam SD sekarang.

"Kenapa kamu pinter banget hm.. kenapaaa...?" gumam Vena pelan sembari menarik-narik pipi Lano yang ternyata cukup elastis. Membuatnya terkekeh sendiri merasakan tekstur wajah sang adik.

"Ah percuma pinter tapi tetap pendek haha...."

Vena asik sendiri dengan kegiatannya. Membuat Lano yang awalnya lelap sekali jadi terusik. Anak itu menggeram dan menepis tangan Vena dengan mata terpejam. Tapi tampaknya kakaknya itu tak mau diam dan menyerah begitu saja. Dia sekarang malah iseng memencet-mencet hidung Lano.

"Ck.. ish!" Lano lagi-lagi menepis tangan Vena dengan kondisi setengah sadar. Ia membalik tubuhnya memunggungi Vena kali ini. Tapi malah berakhir Vena memeluknya erat. Untungnya dia tak bersikap jahil lagi dan mulai menyusul adiknya ke alam mimpi.

Kakak beradik itu baru bangun menjelang tengah hari. Tepatnya hanya Lano sendiri yang bangun dan dibuat kebingungan karena tiba-tiba saja ada penghuni baru di sebelahnya.

"Ini manusia mana lagi..." Gumamnya sembari mengucek mata kemudian menguap. Dia masih mengantuk. Tapi juga tak mau tidur lebih lama lagi.

Lano putuskan berdiri di atas kasur meski terhuyung-huyung. Dia berjalan ke tepi dan melompat turun. Sama sekali tak sadar kalau dia baru saja menginjak kaki Vena dan membuat anak itu mengaduh kesakitan sehingga terpaksa bangun.

"Mau kemana?" Tanya Vena dengan suara serak begitu melihat Lano berjalan terhuyung-huyung. Kantuknya hilang seketika saat melihat adiknya kepentok dinding akibat belum sadar sepenuhnya.

"Gak lucu! Jangan ketawa!"

Tawa Vena bukannya mereda malah makin menjadi begitu Lano yang niatnya memarahi dirinya malah misuh-misuh pada dinding. Haduh.. apa otak pintarnya sedang dibuat kacau akibat tidur siang ya?

"Kamu kenapa begini siihh..."

Lano hanya bisa pasrah saat Vena menarik pipinya dengan sadis sambil menggumamkan kata gemas berkali-kali. Lano jadi curiga kalau saudaranya ini kerasukan.

"Ini pipi apa mochi huh?"

Makin dibiarkan manusia ini tampaknya semakin melunjak, pikir Lano. Tapi dia yang dalam kondisi low battery begini juga tak bisa apa-apa kecuali membiarkan Vena bermain dengan kedua pipinya. Pasrah, Lano pun hanya bisa tersenyum tabah.

Senyum kilat yang dalam tiga detik langsung berganti wajah lempengnya lagi.

Dia kira bisa bebas begitu Vena melepas pipinya. Tapi lelaki itu malah beralih mendekap erat tubuh pendek Lano seperti yang Jovan lakukan sebelumnya.

Sekarang bahkan belum jam satu siang.. dan Lano merasakan mentalnya terguncang untuk kedua kalinya.

•••••

"Papa dengar kamu berantem sama Vena. Benar?"

Lano sedang makan satu cup besar es krim di halaman belakang seorang diri saat tiba-tiba saja Lingga menghampirinya. Ayahnya itu sepertinya baru

saja pulang kerja.

"Selamat sore." Sapanya lalu fokus memasukkan satu sendok besar es krim ke dalam mulut.

Lingga diabaikan.

"Lano.."

Lano mendongak begitu telapak tangan hangat Lingga menyentuh kepalanya. "Hum?" Gumamnya bertanya dengan mulut penuh.

"Diapain tadi sama Vena?"

Apa sedari dulu Lingga memang orang yang seperti ini? Entahlah, Lano juga tak terlalu mengerti. Dari ingatan yang ia dapat di tubuh ini Lingga itu adalah sosok ayah yang dingin.

Sebab dia yang menanggung rasa bersalah yang besar atas hilangnya Aldera. Dan setelah anak yang menjadi sumber kecemasannya kembali ke rumah lagi setelah sekian lama, mungkin beban berat yang ia pikul telah terangkat sehingga membuatnya berpikir untuk membuka diri.

Tapi.. apa gunanya peduli sekarang? Toh Lano tak butuh lagi kepedulian itu dalam hidupnya. Lano yang 'asli' jiwanya hilang entah kemana hingga membuat tubuhnya dimasuki oleh jiwa asing. Jadi apa gunanya mereka mencoba meraihnya sekarang saat dulu membuangnya seenaknya dengan tak masuk akal.

Aldera hidup sulit di luar sana karena jauh dari keluarga lalu Lano harus bersyukur karena setidaknya dia hidup dengan lebih baik, begitu? Omong kosong.

Meski Lano yang sekarang hanyalah jiwa asing yang tiba-tiba memasuki alur, tapi tak dapat dipungkiri kalau semua perasaan Lano yang asli ikut mengalir padanya. Dan ia rasakan dengan jelas ketika ingatan-ingatan asing itu datang satu persatu.

Ketika Lano demam berhari-hari dan hanya ada nenek di sisinya.

Ketika Lano berdiri di gerbang sekolah pada hari pertama dengan menatap nanar anak-anak lain yang dengan leluasa tersenyum di depan orangtua mereka.

Ketika Lano mendapat peringkat tertinggi di kelas dan tak tau harus membanggakannya pada siapa.

Ketika dia dijauhi karena dianggap anak nakal hanya karena orangtuanya tak pernah terlihat datang ke acara-acara sekolah.

Ketika di acara kelulusan dia hanya bisa meringkuk di kamar yang gelap karena merasa semua yang terus ia perjuangkan sia-sia.

Sebab, bagaimana pun baiknya Lano bersikap, entah betapa sering pun dia menorehkan prestasi demi prestasi, tak ada seorangpun yang akan tersenyum sekedar mengatakan hal-hal baik sembari mengusap kepalanya dengan senyum bangga.

Lano selalu sendirian dan kehilangan senyumnya dari waktu ke waktu karena terlalu lelah akan harapan-harapan kosong yang terus ia panjatkan.

Meski nenek adalah orang yang hangat dan penuh kasih... Tapi tetap saja itu berbeda.

"Sebentar lagi malam, jangan lama-lama diluar."

Hanya itu yang Lano dengar sesaat sebelum Lingga menyematkan jasnya untuk membuat Lano tetap hangat. Lalu kemudian pria itu melangkah pergi memasuki rumah.

Lano tak memiliki minat lagi pada es krimnya. Kehangatan Lingga yang tertinggal pada jasnya juga membuatnya muak. Baru sekarang Lano sadari.

...apa dia benar-benar bisa hidup dengan terus mengabaikan sesak di dadanya ini sepanjang hidupnya?

••••••

Tentu saja bisa!

Persetan dengan orang-orang itu. Entah apa yang akan mereka lakukan atau katakan, Lano tak peduli. Toh dia hidup lagi disini untuk bersenang-senang dengan tubuh muda yang sehat dan penuh energi miliknya.

Lano sudah melakukan patroli, menyapa para pekerja yang sedang beres-beres sebelum memasuki waktu istirahat. Setelah mendapat kue kering di dapur (yang akhirnya ia berikan kue itu pada Arsen yang kebetulan lewat) Lano sekarang menjajah area di dekat pagar. Ada beberapa orang-orang berotot yang berjaga disana dengan wajah sekaku otot mereka.

Lano mengangkat kedua tangannya di depan salah seorang yang berdiri bak patung. Berniat mau mengajak tos. Tapi yang terjadi justru diluar ekspektasi.

Lingga yang mau kembali ke kantor dibuat tersedak melihat bodyguardnya menyelipkan tangan di bahwa ketiak Lano dan mengangkat si bungsu yang hanya setinggi dadanya.

Lucunya, Lano malah menunduk menatap kakinya yang melayang akibat tubuhnya diangkat ke atas. Baru ketika ia diturunkan lagi dia menepuk lengan si bodyguard pelan.

"Aku cuma mau ajak tos. Tapi makasih."

Lalu setelahnya dia pergi begitu saja. Meninggalkan si pria kekar yang menggaruk kepalanya kebingungan.

Mata Lingga bergulir mengikuti langkah Lano. Anak itu tidak masuk ke rumah, tapi malah memutari pekarangan hingga sampai ke area samping entah mau melakukan apa. Lalu tak lama terlihat Jovan menyusul ke arah yang sama dengan Lano. Sehingga Lingga mengurungkan niatnya mendekati sang anak dan kembali pada tujuan awal.

"Kamu mau kemana lagi?"

Jovan mencekal kerah Lano persis seperti menangkap kucing. Heran, kenapa adiknya ini aktif sekali berjalan ke sana kemari tanpa henti?

"Jov."

Lano menatap Jovan lama. Yang dibalas dengan tatapan penuh tanya si sulung. Lalu dia merentangkan tangan.

"Hug?"

Yang tua menghela nafas lelah dan merengkuh tubuh kecil adiknya. Di wajah kelihatan jengah padahal dalam hati sumringah. Dasar Jovan.

"Ayo masuk ke dalam. Kayaknya mau hujan."

"Hum..."

Dear God... Jovan tak butuh apapun lagi. Terimakasih sudah memberikan adik yang semanis dan sepenurut ini. Hidup Jovan sempurna!

•••••

#4

Waduh! Banyak yang nungguin haha...
Kesian yg udah kepelet brondong 😂

.
.
.
.
.

"Hati-hati....!"

Lano menoleh ke belakang. Dan entah sudah keberapa kalinya juga dia menghela nafas karena terus mendapati pemandangan yang sama. Ada Arsen yang terus mengintilinya dari atas hingga ke ujung tangga. Jangan lupakan lelaki itu yang terus berseru tertahan tiap kali Lano melewati satu anak tangga.

"Kaki kamu pendek, nanti jatuh. Lain kali jangan pakai tangga lagi."

Lano mengangguk patuh, "Oke."

Arsen tersenyum puas sekaligus lega. Sebab mengetahui dirinya was-was, adiknya ini tadi malah sengaja melompat-lompat saat turun. Tak tau saja bocah itu Arsen masih trauma karena dia yang melihat Lano terjatuh dari tangga waktu itu hingga membuatnya harus mendekam di rumah sakit dalam beberapa hari.

Lano mana tau kecemasan saudaranya tersebut. Dia melenggang santai menyusuri area menuju ruang makan. Sesekali Lano akan menyapa para pekerja yang berpapasan dengannya. Asal kalian tau, si bungsu itu populer

sekali di kalangan para pekerja disini. Mungkin banyak dari mereka yang berlomba-lomba menantikan senyum tiga detik Lano.

"Pagi, dek."

Langkah Lano terhenti. Dia menatap Vena yang barusan menyapanya dengan kening berkerut. Merasa aneh dengan panggilan yang Vena sematkan. Mungkin kalau diimajinasikan, saat ini muncul beberapa tanda tanya di sekitar kepala Vena melihat adiknya yang seolah tengah menelitinya lamat-lamat.

"Selamat pagi, Jov."

Vena menelan kecewa. Sebab ia yang pertama kali menyapa sama sekali tak digubris. Sementara Jovan yang numpang lewat dengan wajah bantal malah mendapat ucapan selamat pagi. Disenyumi pula.

Kantuk Jovan seketika lenyap. Dengan suara berat khas bangun tidur ia membalas sapaan Lano disertai senyum cerah, "Pagi Lano." Lalu si adik ia peluk bak boneka. Makin berbunga hati Jovan sebab Lano hanya diam patuh tanpa perlawanan. Ah, adiknya memang yang terbaik~~

"Kenapa tubuh kamu dingin begini hm?"

Belum sempat Lano menjawab pertanyaan Jovan tubuhnya ditarik duluan. Arsen pelakunya. Si anak kedua itu melingkarkan sebelah lengannya di leher Lano. Sementara dagunya ia tenggerkan di puncak kepala Lano. Tangannya yang lain mengibas mengusir Jovan.

"Hush sana! Orang yang belum mandi harap jaga jarak seribu meter. Ada bayi yang gampang terinfeksi disini."

Jovan mendengus. Terlebih melihat Vena ikut-ikutan memelototinya agar tak melangkah sedikit saja mendekati Lano. Bukannya kesal, sulung ini justru bersedekap dengan dagu diangkat angkuh.

"Jealous, heh?"

Lain lagi dengan Lano yang mendongak penasaran pada Arsen, *"Where is the baby?"*

Vena bergerak cepat ke depan Lano, sekaligus memblokir pandangan sang adik terhadap Jovan. Kedua tangannya naik mencubit pipi elastis Lano. Sementara bibirnya menyunggingkan senyum gemas.

"*Here*. *The baby.* Ayo kita *mam* adek bayiii...."

"Cih."

Balasan sinis si bungsu yang biasanya tanpa ekspresi itu membuat saudaranya tergelak. Jovan yang sudah terabaikan oleh adik-adiknya hanya geleng-geleng kepala sembari tersenyum simpul. Dia berniat kembali ke kamarnya untuk bersiap. Namun harus tertunda sebab ia mendapati kehadiran Aldera yang sepertinya baru saja turun dari lantai dua.

"Oh, Aldera? Pagi."

Agaknya itu mampu menyita perhatian tiga orang yang tadinya sibuk dengan urusan mereka sendiri. Aldera yang mendapatkan sapaan itu hanya mengangguk sekilas dengan senyum samar. Jelas sekali di wajahnya bahwa dia masih canggung dengan rumah ini maupun orang-orang yang ada di dalamnya.

Karena pandangannya terhalangi oleh Vena, Lano yang masih belum lepas dari jerat Arsen itu memiringkan tubuhnya sedikit melongok ke balik punggung Vena. Ia melihat Aldera disana yang berdiri canggung karena tiba-tiba suasana menjadi hening karena kedatangannya.

Ini baru beberapa hari semenjak kepulangan Aldera dari rumah sakit. Ada beberapa luka di wajahnya yang masih belum sembuh seutuhnya. Dia terlihat lebih kurus dari Vena. Tapi Aldera itu tinggi. Mungkin bedanya sekitar 5 cm dari Vena. Lano jadi berpikir apakah perbedaan tinggi itu yang menjadi alasan kekesalan Vena terhadap Aldera? Lano tak bisa memikirkan alasan lain tentang itu.

"Selamat pagi Al—" ucapan Lano menggantung. Ia memikirkan apakah tak masalah memanggil Aldera langsung tanpa embel-embel apapun? Karena beda dengan Jovan yang terkesan santai maupun Vena dan Arsen yang terlihat mudah didekati. Aldera itu kesan pertamanya bagi Lano adalah tak tersentuh. Ekspresinya dingin dan datar. Seolah ada dinding tak kasat mata yang menjadi batas antara dirinya dan orang lain.

"Selamat pagi Aldera."

Yah, apa peduli Lano? Mau kedinginan Aldera mencapai dibawah 0 derajat sekalipun tak akan menghentikan misinya untuk mengucapkan selamat pagi pada setiap penghuni rumah tanpa kecuali. Anggap saja ini layanan ekslusif darinya. Sepatutnya mereka bersyukur akan itu.

Aldera yang mendapat sapaan mendadak dari anak yang beberapa hari ini terus mengamatinya lamat-lamat tiap mereka berpapasan dibuat terdiam kaku. Terlebih tadi Lano juga tersenyum, meski hanya tiga detik saja.

Cukup lama sebenarnya hingga dia memberikan balasan, "P-pagi." Lalu memalingkan muka dengan punggung tangan menutupi sebagian wajahnya. Tapi kulitnya yang putih pucat tak mampu menutupi apapun sebab semu merahnya terlihat jelas meski ditutupi sekalipun.

Lano yang hanya menyapa untuk formalitas saja mana mungkin memperhatikan itu. Dia melenggang pergi saja membuat Vena dengan ribut menyusulnya. Saudara kembar Aldera itu sempat melirik kembarannya dengan tajam sebelum akhirnya mengejar si bungsu untuk protes. Bisa-bisanya Aldera yang duluan dapat ucapan selamat pagi ketimbang dirinya. Vena tak terima! Kalau perlu dia akan ajukan petisi terkait hal ini.

•••••

Usai sarapan, Lano hanya ingin menghabiskan waktu di kamarnya. Dia tak ingin menjelajah lagi setelah merasakan nikmatnya bermalas-malasan kemarin ini. Lano ingin tidur, tidur, dan tidur.

Ngomong-ngomong apa hanya tidur saja yang bisa ia lakukan?

Ah, tidak apa-apa. Itu adalah langkah terbaik untuk menjadi introvert sejati. Lano akan mencurahkan semua waktu dan tenaganya untuk mencapai hal itu. Kalau bisa dia akan membawa cemilan ke kamar untuk dimakan sambil rebahan dan main hape. Lalu nanti tanpa sadar dia akan tertidur dengan sendirinya.

Bagus. Rencana yang sempurna. Tapi pelaksanaannya yang tak sempurna. Sebab sehabis sarapan Lano malah terjebak diantara Vena dan Aldera. Mereka duduk di kursi taman. Dengan Lano di tengah-tengah lalu si kembar mengapit di sisi kiri dan kanannya.

Lano dipeluk oleh ayahnya tadi. Dan pria itu merasakan tubuhnya putranya begitu dingin. Makanya setelah sarapan, Vanya memberikan syal dan baju yang hangat untuk Lano pakai. Kemudian si kembar diminta menemani adik mereka berjemur di taman. Terimakasih atas celetukan asal Jovan makanya Lano jadi terjebak di situasi ini.

"Mungkin sesekali Lano harus berjemur? Dia terlalu sering menghindari sinar matahari. Lihat kulitnya jadi pucat begitu."

Dikiranya Lano apa? Yang mengherankan orangtua mereka mau-maunya termakan omongan Jovan.

"Haahh..." Itu hela nafas kesekian kalinya dari Lano. Ia melihat langit yang cerah lalu menunduk menatap kakinya. Kemudian menghela nafas lagi. Kegiatan itu sudah Lano ulangi sedari tadi saking bosannya dia dengan situasi ini. Terlebih hanya keheningan yang menyergap mereka sedari tadi.

Semua orang tengah sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sekarang. Hanya tiga bersaudara ini yang menganggur sebab mereka masih dalam masa libur sekolah. Ini menyebalkan sebab Lano tak merasa bebas karena keberadaan Aldera dan Vena.

"Mau kemana?" Tanya Vena saat Lano berdiri dengan tiba-tiba. Lain dengan Aldera yang diam saja, tapi tangannya entah secara sadar atau tidak sudah memegang tangan Lano yang sepertinya ingin beranjak pergi.

Lano tak menggubris. Dia melepas tangan Aldera darinya lebih dahulu. Kemudian melepas syal di lehernya dan diletakkan di pangkuan Aldera. Selanjutnya dia membuka sweater rajut yang tadi ibunya pakaikan, meninggalkan kaos putih lengan pendek dengan gambar Pikachu. Sweater itu Lano berikan pada Vena.

"Kok dilepas? Udah gak dingin lagi?" Tanya Vena beruntun.

Lano menggeleng, "Gerah." Katanya kemudian duduk lagi. Mendadak lupa kalau tadi niat aslinya dia mau kembali ke kamar. Setelah duduk, baru Lano teringat. Makanya dia berdiri lagi.

'Kali ini apa?' batin Vena keheranan. Dia melihat saja apa yang mau dilakukan adiknya. Tapi tau-tau Lano malah pergi tanpa kata.

"Lano???"

"Aku mau tidur."

Vena hanya terbengong saat Lano beranjak pergi. Masih meresapi kerandoman si bungsu. Ia bahkan tak sempat protes saat Aldera meletakkan syal dari Lano ke tangannya. Setelahnya Aldera ikut pergi tanpa kata. Membuntuti adiknya tentu saja.

Akhirnya pagi itu tujuan Lano untuk tidur kembali terpenuhi. Dan ditambah satu kondisi diluar rencana. Yakni Aldera yang ikut tidur di sampingnya. Untung dia tak berisik seperti Vena dan cukup tenang. Jadi Lano urungkan niat untuk mengusirnya keluar.

Lano jadi memikirkan ide brilian di otak cerdasnya. Seingatnya Vena selalu kesal tiap kali berdekatan dengan Aldera. Jadi untuk mengusir Vena yang berisik dan menyebalkan, haruskah Lano terus berada di sisi Aldera saja?

Hm.. patut dipertimbangkan.

•••••

Kayaknya dek Lano lebih tenar ketimbang abang Dikta Praja deh...
Wajar sih, yang manis-manis itu biasanya emang yang paling laris haha

#5

Aku baru nyadar kalau chapter 4 itu up nya ditanggal 27 Maret. Terus aku ngetik ini tanggal 25 April.

Berasa nanggung jadi aku diemin sampe tanggal 27 baru up.

Genap deh sebulan hehe .....

Up satu kali sebulan gasss ngenggg

.
.
.
.
.

"Aldera."

"Ya?"

"...." Lano hanya diam tanpa menjelaskan apa-apa tentang maksudnya memanggil Aldera barusan. Dan Aldera pun sama, dia ikut diam begitu didiami sang adik.

Kira-kira sudah sekitar satu jam mereka begitu. Dan sudah ada lebih dari sepuluh kali juga Lano bersuara hanya untuk memanggil Aldera lalu tak bicara apa-apa ketika Aldera menyahutinya.

Hm... Lano tiba-tiba teringat tentang novel Little Happiness yang ia baca sebelum nyasar di tubuh 13 tahun yang sehat bugar ini. Jika sesuai novel, Aldera itu dideskripsikan sebagai sosok yang ramah dan ceria. Meski butuh

waktu lama untuk dia menyesuaikan diri ketika bertemu lagi dengan keluarganya setelah sekian lama.

Apa mungkin Aldera yang (menurut Lano) sok cool ini masih dalam tahap penyesuaian? Mungkin saja mengingat dia belum lama ini pulang ke rumah.

"Aldera." Lano memanggil lagi.

Dan Aldera seolah tak ada bosannya masih terus menyahut meski hanya dengan satu kata.

"Ya?"

"Smile."

Untuk beberapa saat Aldera terdiam. Matanya mengerjap. Lalu dengan ragu-ragu bibirnya melengkung kaku. Lengkungannya tipis sekali, dan itu sudah usaha paling maksimal yang dapat ia lakukan.

"Don't smile."

Wajah Aldera berubah datar.

"Smile."

Aldera tersenyum lagi seperti robot rusak.

"Oh..!" Lano yang kebosanan merasa ini cukup menarik. Mari coba sekali lagi.

"Don't smile."

Dan senyum kaku Aldera lenyap dalam sekejap.

Waw. Perasaan apa ini? Rasanya seperti euforia ketika berhasil melatih kucing untuk tos dan salaman. Ini seru.

"Aldera, hug."

Aldera pun merentangkan tangannya kemudian mendekap tubuh sang adik. Dia jadi teringat pelukan pertama dari ibunya saat terbangun di rumah sakit. Pelukan itu terasa hangat. Ketika ayahnya memeluk pun juga sama hangatnya. Tapi pelukan Lano berbeda.

Tubuhnya dingin. Itu membuat Aldera khawatir, apa mungkin Lano menderita suatu penyakit atau semacamnya? Pemikiran itu membuatnya tanpa sadar mengeratkan pelukan. Tapi beberapa detik saja, karena Lano melerai pelukannya dengan paksa.

"Sudah. Jangan lama-lama."

Karena Lano akhir-akhir ini mulai menyadari nilai dari pelukannya. Pelukan 5 detik itu sangat mahal karena hanya beberapa orang yang beruntung yang dapat merasakan. Senyum 3 detiknya juga sama, tapi Lano lebih sering memberi senyum ketimbang pelukan.

Hm... apa ini bisa jadi ladang uang?

Lano tak bisa memastikan peluang keberhasilan bisnis semacam ini. Mari uji coba terlebih dahulu. Pertama-tama dia akan mencari subjek uji coba. Jadi Lano mulai beranjak dari balkon menuju ke lantai atas.

Jovan tidak ada di rumah karena sedang meraup pundi-pundi rupiah, begitupun dengan Lingga. Kalau Arsen sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Teladan sekali ya Arsen, Lano tak akan jadi serajin dia kalau sudah kuliah nanti. Kemudian Vanya, mungkin sedang mengurus tanaman hiasnya di taman, Lano tak terlalu yakin kalau harus berurusan dengan ibunya itu sebab rasanya terlalu canggung dan kaku.

Satu-satunya subjek yang paling mudah diajak kerja sama adalah Vena. Karena itu meski Vena menyebalkan, Lano tetap mengetuk pintu kamarnya dan menunggu dengan tenang sampai Vena membukakan pintu. Dan ia tak sadar sama sekali kalau sedari tadi Aldera setia mengekori tiap langkahnya dalam diam.

"Vena, hug?"

"Oh... Lano!"

Vena yang awalnya mengantuk langsung terlihat segar. Kantuknya menguap dengan cepat. Dan secepat itu pula dia merentangkan tangan dengan wajah sumringah.

Tapi tindakan itu suatu keputusan yang salah sebab Lano langsung menghindar seketika sebelum Vena sempat mendekapnya. Berujung Vena hanya memeluk udara hampa yang sama hampanya dengan senyum Vena sekarang.

"Gak jadi."

Wajah sumringah Vena benar-benar menyebalkan dan amat mengganggu di mata Lano. Ia melupakan eksperimennya begitu saja dan melangkah pergi. Tanpa tau Vena yang terluka parah karena penolakan itu.

Hm... Selagi menuruni tangga (dia melupakan begitu saja janjinya pada Arsen kemarin) Lano membuat sebuah kesimpulan dari riset kecil-kecilannya. Ia menyimpulkan bahwa, untuk ke depannya Lano hanya akan memberi pelukan cuma-cuma untuk Jovan saja.

Meski Jovan sempat membuatnya terguncang, tapi dipikir lagi Jovan sama sekali tak menyebalkan seperti Vena. Bersama Jovan cukup nyaman. Oke, Jovan adalah manusia favorit Lano untuk sementara ini.

Dia mengangguk-angguk sendiri sembari memikirkan itu. Membuat Aldera yang mengikuti di belakangnya menatap bingung.

"Aldera."

Di ujung tangga mereka bertemu dengan Lingga. Padahal masih siang, tapi pria itu pulang begitu awal hari ini. Masa bodoh. Lano tak peduli dan berniat melewatinya begitu saja. Tapi selagi berbicara dengan Aldera, sempat-sempatnya tangan Lingga merangkul bahu Lano dan menahannya agar tak pergi.

"Kamu siap-siap dulu, sebentar lagi kita pergi."

Aldera mengangguk. Dia menatap Lano yang ancang-ancang mau menggigit lengan Lingga tapi tak jadi setelah berbagai perhitungan. Sudut bibirnya terangkat samar. Kemudian tanpa bicara lagi Aldera berbalik arah menuju kamarnya.

"Lano," ujar Lingga saat Lano mempreteli jam tangan mahal yang ia kenakan. Lingga tak peduli dengan jam tangannya. Ia lebih peduli dengan Lano yang malah bersandar padanya sekarang sambil asik sendiri dengan jam tangan seolah ia baru saja menemukan mainan baru.

"Hey prince—"

"I'm a king."

Lingga terkekeh, "Okay my king. How's your day hm?" Tanyanya sembari menunduk mengusapkan singkat hidungnya pada rambut Lano.

"Pahit." Sahut Lano sekenanya sembari memasukkan jam tangan Lingga ke dalam saku celana.

"Kenapa begitu?"

"Karena aku tiba-tiba rindu Jov."

••••••

Hari ini mungkin adalah hari yang berat. Dari pagi ada saja yang menguji kesabaran Jovan. Padahal tanpa diuji pun harusnya para karyawannya itu tau betapa pendek sumbunya. Bahkan setelah membantai mereka habis-habisan di ruang rapat Jovan masih merasa dongkol.

Pakaiannya kusut. Wajahnya kusut. Pikirannya bahkan lebih berantakan lagi. Kerja itu lelah. Menjadi budak korporat melelahkan. Tapi meski begitu Jovan mensyukuri segala hal buruk yang terjadi dari pagi sampai sekarang ini.

Alasannya satu. Karena Lano tiba-tiba saja datang ke ruangannya dan berkata;

"Jov, aku suka uang."

Oke, Jovan akan bekerja segiat mungkin untuk menghasilkan lebih banyak uang. Karena semakin banyak uang, semakin Lano senang.

"Tapi Jov, uang tak bisa dimakan." Kata Lano lagi sembari melipat-lipat selembar uang kertas yang diberikan Jovan barusan. "Dipikir-pikir lagi, pizza lebih enak dari uang."

"Tunggu sebentar. Sedang dipesan."

Lano mengangguk puas. Meski masih dengan wajah lempengnya. Ia lalu mengelilingi meja kerja Jovan. Sekitar 2 atau 3 kali lalu berhenti di samping Jovan yang tengah sibuk dengan sesuatu. Dia melihatnya saja, dalam diam, begitu lama.

Terimakasih. Jovan tak bisa fokus lagi.

"Kenapa kamu bisa sampai kesini?"

"Papa dan mama—" Lano mengernyit. Terasa begitu aneh begitu dia menyebut dua kata yang harusnya wajar untuk ia ucapkan. "Mereka menemani Aldera check up."

"Lalu, kamu ikut sekalian dan turun disini?"

"Pintar."

Jovan mendengus. "Vena bagaimana?"

"Ditinggal."

"Kasihan."

"Kasihan~~"

Jovan tertawa. Lalu merentangkan tangannya.

"Lano, hug?"

Semua masalah yang berkecamuk di benak Jovan seakan menemukan solusinya begitu ia mendekap tubuh adik bungsunya itu. Tubuh Lano dingin, tapi tak terlalu dingin. Rasanya menenangkan.

"Jov, Vena itu alien."

"Haha....."

••••••

Sorenya Lano pulang bersama Jovan. Begitu mobil berhenti di pekarangan, dia langsung melesat keluar dengan cepat. Jovan yang berjalan santai di belakangnya hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah adiknya yang selalu berubah-ubah seusai mood.

Dan tampaknya mood Lano sedang baik hari ini makanya dia punya cukup energi untuk berlari ke dalam. Di ruang tamu dia bertemu Aldera dan tanpa aba-aba langsung menyerangnya dengan pelukan.

"Selamat sore Aldera."

Aldera tak sempat bereaksi sama sekali ketika Lano melepas pelukan secepat kilat dan melenggang pergi. Si bungsu itu berlari ala-ala ninja menuju tangga dengan semangat membara.

"Sebenarnya apa yang dia tonton seharian ini?"

Jovan benar-benar tak habis pikir. Dia menyapa Aldera sekilas dan lanjut mengawasi bocah yang mendadak hiperaktif itu. Begitu dihampiri, Lano malah terlihat sedang ribut dengan Arsen di undakan tangga.

"Cih, Arsen tidak seru." Ujar anak itu yang wajahnya kembali lempeng. Semua semangatnya barusan menguap begitu saja saat Arsen menegurnya untuk tidak berlarian di tangga. Ah, Lano mulai merasa lelah sekarang.

"Jov..." Lano mendatangi Jovan yang menonton saja dengan tangan tenggelam dalam saku celana. Jovan menaikkan alisnya seolah bertanya-tanya apalagi yang mau Lano lakukan sekarang. Dan seketika senyumnya mengembang saat sang adik memeluknya dengan lesu.

"Ada apa?"

"Arsen juga alien."

"Pfftt... Haha...."

Jovan tak mengerti alasan Lano dengan random mengatai seseorang sebagai alien. Tadi siang Vena, sekarang Arsen. Apa mungkin maksudnya mereka itu menyebalkan? Terserah apapun itu, yang penting adiknya terlihat lucu sekali di mata Jovan. Dia dibuat gemas sampai tak tahan untuk tak memeluknya erat-erat.

"Jov lepas. Atau kamu mau jadi alien?"

Oke. Jovan langsung melepaskannya. Dia tak mau dianggap menyebalkan oleh Lano. Nanti bisa-bisa dia dijauhi. Bencana seperti itu tak boleh terjadi.

"Anak-anak manis, apa yang kalian lakukan bergerombol di depan tangga sore-sore begini?"

Arsen yang barusan berniat memisahkan Lano dari Jovan jadi mengurungkan niatnya karena kedatangan Dirga, adik dari Lingga sekaligus dokter yang merawat Lano sewaktu di rumah sakit beberapa waktu lalu.

"Mau apa om kesini?" Tanya Arsen dengan tatapan tanpa minat pada Dirga.

Tentu saja hal itu membuat hati Dirga terluka. Inilah kenapa dia malas berurusan dengan anak-anak Lingga. Mereka semua menyebalkan. Aldera yang menjadi harapan terakhir Dirga pun malah menjadi dingin tak tersentuh sekarang. Mungkin benar kata kakak ipar Dirga, dia harus mulai berkencan dan membuat anaknya sendiri untuk mengobati hati bujang yang merana kesepian sepertinya ini.

"Siapa yang sakit?" Tanya Lano pada Jovan yang menumpukan dagu di kepalanya.

"Dokter itu yang sakit. Sakit hati," sahut Jovan. "Dia kesepian makanya kesini."

Dirga mencerca keponakan tertuanya itu dengan tatapan habis-habisan. Berfikir bisa-bisanya dulu dia merawat anak ini dengan sepenuh hati. Dirga malah melakukan investasi yang sia-sia pada akhirnya.

Saat berpikir dia sudah merugi, fokus Dirga jatuh pada Lano. Anak itu masih sama lempengnya. Tapi melihat Lano sedekat itu dengan Jovan, ia rasa ada sesuatu yang menarik telah ia lewatkan beberapa waktu ini.

"Lano, mau permen?"

Dan Lano langsung mendekati Dirga begitu saja. Melihat ekspresi Jovan dan Arsen sepertinya Dirga menemukan cara baru untuk balik mengusik para keponakan manisnya itu.

"Nah, ayo kita temui Vena sekarang," kata Dirga setelah memasukkan permen rasa melon ke mulut Lano.

"Vena kenapa?"

"Dia sakit."

"Ouh.... Vena bisa sakit?"

"...." Dirga menatap keponakan kecilnya itu lama. "Lano.."

"Ya?"

"Kamu kira saudaramu itu apa?"

•••••

Tapi ga jadi tanggal 27 because ayem depresot menyimpan draft lama-lama.

Anggap aja kalian time travel

Selamat datang di masa depan (buat yang baca sebelum tanggal 27)

#6

Aku becanda lhoo pas bilang mau up sebulan sekali... eh malah nyaris jadi beneran haha..

.
.
.

Lano akhirnya 'agak' percaya kalau Vena benar-benar sakit setelah melakukan berbagai macam pengecekan. Seperti mengukur suhu tubuh Vena, menarik tangannya, memencet hidungnya, mencubit pipinya, meniup telinganya, dan memeluknya.

Oh yang terakhir itu tak terduga. Tapi Lano jadi yakin 100% kalau Vena sakit sebab anak itu tak sumringah seperti biasanya saat ia peluk.

"Vena gak pura-pura sakit kan?" Tanya bocah itu pada Dirga dengan polosnya. Bukan apa-apa, Lano hanya ingin memastikan sekali lagi bahwa Vena yang 'itu' benar-benar bisa sakit layaknya manusia pada umumnya.

"Kalau dia mode silent begitu, artinya sakitnya asli," balas Dirga sembari mengusak sekilas rambut Lano. Kemudian dia keluar dari kamar Vena setelah memberi penanganan untuk keponakannya tersebut.

Sekarang tersisa Lano disana bersama Jovan dan juga si pemilik kamar yang tertidur setelah minum obat.

Lano mendekat ke sisi ranjang. Menatap lamat-lamat pada Vena. Selang beberapa menit diam seperti itu dia menepuk-nepuk bahu Vena.

"Turut berduka cita."

Jovan yang semula hanya memperhatikan saja segala tingkah adiknya dibuat tersedak. Ia berdehem pelan seraya menarik Lano untuk menjauhi ranjang Vena, "Vena cuma lagi tidur, bukannya mati."

Lano mendongak, "Aku gak bilang dia mati."

"Ya." Balas Jovan singkat. Malas mendebat. Sembari dia tuntun sang adik untuk meninggalkan kamar Vena agar anak itu bisa istirahat dengan nyaman. Lano menang tak berisik, tapi tingkah randomnya terkadang juga bisa menyusahkan.

"Jov." Panggil Lano dengan mata tertuju pada tangannya yang digandeng erat oleh Jovan.

"Hm?"

"Umurku 13 tahun."

"Lalu kenapa?"

"Aku sudah besar."

"Kalau kamu besar lalu papa yang mau 50 tahun itu apa? Manusia purba?"

"Fosil."

"...."

Bertepatan dengan itu langkah mereka terhenti. Karena ada Lingga disana. Tentu saja dia mendengar semua percakapan putranya. Tapi tampaknya dia tak mempermasalahkan karena wajahnya datar saja.

Mata Lingga langsung tertuju pada Lano seolah keberadaan Jovan disana sama sekali tak terlihat olehnya. "Lano, mau ikut papa?"

Lano menggeleng. Tumbenan sekali dia cepat memutuskan sesuatu. Biasanya akan ada sesi bengong beberapa detik dulu baru ada respon.

"Kenapa?"

"Karena papa fosil."

Jovan tergelak, "Vena alien, papa fosil, setelah ini apa lagi?"

Lano tak terlalu menggubrisnya. Dia menarik Jovan untuk mengikuti langkahnya. Meninggalkan Lingga disana yang terdiam setelah mendengar jawaban si bungsu itu.

Senyum samar terbit di bibir Lingga. Dia tak marah meski Lano meledeknya. Yang Lingga rasakan saat ini hanyalah perasaan senang karena mendengar anak itu memanggilnya papa. Karena diantara semua anaknya hanya Lano yang jarang mengucapkan kata 'papa' dari mulutnya.

Sementara itu Jovan dibawa ke balkon lantai 3 oleh Lano. Dia menyuruh Jovan melihat ke bawah. Dan Jovan menuruti, berpikir mungkin adiknya ingin menunjukkan sesuatu. Tapi setelah cukup lama memindai Jovan tak menemukan sesuatu yang spesial.

"Jov," panggil Lano saat Jovan mengalihkan pandangan untuk melihat langit. "Lihat ke bawah."

"Memang kenapa? Gak ada apa-apa disana."

"Tanah, batu, rumput."

Ah, benar juga. Jovan akhirnya menuruti perintah adiknya lagi. Tapi dia benar-benar tak mengerti apa faedahnya melakukan hal ini. Jovan juga mulai merasa gerah sekarang karena sepulang dari kantor dia langsung menemani Lano kesana kemari tanpa sempat membersihkan diri terlebih dahulu.

"Jov."

Jovan yang sedang menggulung lengan kemejanya menoleh, "Apa?"

"Vena kenapa?"

Kening Jovan mengernyit, "Dia sakit, kamu lihat sendiri kan?"

Lano mengangguk. "Kenapa?" Tanyanya lagi.

"Sakitnya kenapa? Entah. Mungkin memang sedang gilirannya sakit aja."

Hal ini membuat Lano penasaran. Karena selama setahun belakangan setahu Lano, Vena itu termasuk manusia yang jarang atau bahkan hampir tak pernah sakit sama sekali. Jadi kenapa sekarang Vena sakit? Kenapa?

Lano jadi super penasaran. Dia bersandar di pembatas balkon. Ia tumpukan sebelah pipinya disana. Matanya menatap Jovan yang entah kenapa terlihat asik sekali memandangi area di bawah sana. Sementara itu pikirannya mulai mengeluarkan teori-teori perihal sakitnya Vena.

"Joov...."

Jovan seakan tak ada bosannya terus menyahut tiap kali Lano memanggil. Meski ia tau Lano hanya memanggilnya untuk hal-hal tak penting yang kadang tak bisa Jovan mengerti sama sekali. Tapi dia benar-benar tak bisa mengabaikannya begitu saja.

"Apa Vena gagal beradaptasi?"

Nah, kan. Jovan tak mengerti arah pembicaraannya sama sekali.

"Maksudnya?"

Masih dengan sebelah pipi menempel di pembatas balkon, Lano berujar dengan nada malas. "Jadi manusia itu kan susah," katanya.

Alis Jovan nyaris bertaut karena heran, "Lalu?" Apa hubungannya itu dengan sakitnya Vena?

Lano mengedikkan bahu, "Mungkin Vena gak sanggup. Dia kan alien."

Reflek, Jovan langsung tertawa. Perkara alien ini tak selesai-selesai juga ternyata. Jovan pikir Lano hanya main-main saat mengatai Vena alien.

"Iya, mungkin saja." Balas Jovan sembari terkekeh pelan.

Tapi Lano masih tetap dengan wajah lempengnya. Dia berdiri tegak dan mencondongkan tubuh tiba-tiba melewati pembatas. Membuat Jovan terkejut dan memegang kerah belakang anak itu dengan spontan. Berpikir adiknya akan jatuh bila tak ia tangkap, padahal kan tidak. Jovan saja yang parnoan.

Si pelaku yang membuat Jovan senam jantung barusan tampak tak peduli dan malah melambaikan tangan pada seseorang di bawah sana.

"Aldera, kamu bukan alien."

Jovan mendengus, "Memangnya dia bisa dengar kalau kamu bicara sepelan itu?"

Aldera balas melambai saja tidak. Karena tak sadar sama sekali akan keberadaan Lano dan Jovan di balkon lantai tiga.

"Coba kamu teriak lebih keras biar dia dengar," suruh Jovan dengan masih memegangi kerah belakang Lano. Entah kenapa juga dia memperlakukan adiknya begitu.

"Alderaaa...."

Tawa Jovan pecah kali ini. 'A'-nya saja yang panjang, tapi suaranya malah makin kecil. Aih lucu sekali Lano ini. Jovan langsung mendekap erat si bungsu berwajah lempeng itu dan menduselkan hidungnya di surai Lano dengan gemas.

"So cute."

Lano pun hanya bisa pasrah. Tak apa. Meski suka bikin syok begini, Jovan itu masih manusia favoritnya.

•••••

Pagi ini seperti biasa semua orang kembali dengan kesibukan mereka masing-masing. Dan Lano yang tak tau mau melakukan apa terdiam di ujung tangga sembari menopang dagunya dengan dua tangan.

Tak lupa dengan rutinitasnya untuk mengucapkan selamat pagi dan memberi senyum tiga detik bagi siapa saja yang lewat. Sampai kemudian dia kebosanan sendiri. Lano menguap beberapa kali saking bosannya.

Ah, sebenarnya dia tak bisa membedakan ini karena bosan atau mengantuk.

"Selamat pagi, Aldera." Sapanya pada Aldera yang entah datang darimana. Lano menguap lagi kemudian tersenyum dengan mata yang sayu. Tampak sangat mengantuk.

Dan dia tak tau entah kapan, tapi Aldera sudah berjongkok di depannya. Aldera menatap Lano yang masih setia menopang dagu dengan mata yang tampak berat untuk dibuka. Tangannya terulur, mengusap air di sudut mata Lano dengan punggung tangan.

"Tidur?"

Hanya satu kata, tapi entah kenapa Lano bisa memahami maksudnya. Dia mengangguk. Lalu Aldera berbalik menepuk punggungnya mengisyaratkan agar Lano naik kesana.

Kebetulan Lano sedang malas menggunakan kakinya yang masih sehat sentosa itu. Tapi kemudian Lano teringat kalau Aldera itu punya tubuh yang lemah. Apa Aldera akan baik-baik saja kalau menggendong Lano di punggungnya?

Lano berpikir lama sekali. Sampai kemudian dia berdiri, meski sedikit oleng. Tapi Lano masih sadar kok.

"Jalan aja." Katanya. Kemudian Aldera ikut berdiri. Mereka berjalan beriringan. Rencana awalnya Lano mau tidur di kamar. Tapi baru sampai di ruang keluarga, kakinya langsung berbelok dan menjatuhkan diri ke atas sofa.

Lano pun tertidur disana. Dia setengah sadar saat teringat dengan Aldera. Susah payah Lano membuka mata. Rupanya Aldera duduk di lantai dekat sofa tempat dia berbaring telungkup.

"Lano, pakai bantal. Nanti lehernya sakit."

Aldera itu sangat jarang bicara. Bahkan lebih jarang dari Lano. Sekalinya bicara paling dua atau tiga kata. Tapi barusan itu cukup panjang, dan suara Aldera halus sekali. Tak seperti suara bass Vena yang berat dan dalam, Aldera punya suara yang jernih dan halus namun juga terdengar maskulin.

Hm.. Lano suka suaranya. Haruskah dia ganti manusia favoritnya sekarang?

"Aldera..." Gumam Lano yang terawang-awang dalam alam mimpi. Tapi anehnya dia masih bisa mendengar suara Aldera.

"Panggil abang."

"..bang..."

"Bang Al."

Anehnya Lano menuruti meski jatuhnya dia kelihatan seperti mengigau, "Bang Al..."

Tanpa Lano tau Aldera tersenyum disana sembari mengelus kepala Lano pelan, "Anak pintar."

Di alam bawah sadarnya sayup-sayup Lano mendengar itu. Dan tak lama dia merasa sesuatu menyentuh keningnya. Seperti ada yang menciumnya disana.

Ah~~ siapa pun itu yang mengotori jidat suci Lano biar sajalah dulu. Lano sangat mengantuk, dia hanya ingin tidur dengan nyenyak.

Masalah lainnya, nanti lagi dipikirkan.

•••••

Akhir-akhir ini entah kenapa Arsen merasa dirinya makin dan makin menjadi transparan. Dia seolah tak terlihat dan bisa saja lenyap sewaktu-waktu tanpa seorang pun yang tau. Si bungsu yang membuatnya jadi berpikir begitu.

Ketika mereka berpapasan Lano akan melewatinya begitu saja seolah dia hanyalah udara yang hampa. Saat dia mencoba bicara pada sang adik, Lano terdiam sejenak kemudian pergi seolah tak menganggapnya ada sama sekali.

Hal itu benar-benar membuat Arsen merasa terganggu. Dia pun memutuskan untuk menemui Lano malam ini setelah melalui kegelisahan yang panjang seorang diri.

"Arsen, selamat malam."

Kening Arsen berkerut. Dia juga tak suka cara Lano memanggilnya. "Bang Arsen," katanya dengan penekanan di setiap kata.

Lano terdiam. Berpikir cukup lama. Kemudian menatap Arsen lagi, "Bang Arsen, selamat malam."

Lalu Arsen dipeluk.

Ah, apa gak meleleh itu si Arsen?!!

Kegelisahan Arsen hilang begitu saja. Hatinya sudah berbunga-bunga. Tapi besoknya Lano kembali memperlakukannya bak oksigen yang menyebar di udara.

Arsen hanya bisa tersenyum pasrah. Yeah, begitulah adiknya. Dan Arsen menyayanginya.

•••••

Hahaha lucunya askdkfgjskdkskahfjdj

#7

Annyeong yeoreobun!

Lano kembali lagi setelah penantian yang amat panjang haha... 😅

Udah tiga bulan aja rupanya sejak up chapter 6.. seperempat tahun kalian dibuat menunggu.. sunguh maafkan diriku yang berdosa banget ini

moga ini bisa sedikit ngobatin kangen kalian ke Lano sih..

***Selamat membaca*😊**

....

Vena sudah sembuh. Sakitnya sehari doang. Lano jadi menyesal pernah berduka untuknya. Vena bilang dia bisa pulih dengan cepat berkat ada Lano yang mengkhawatirkannya. Detik itu Lano langsung membalas dengan sadis.

"Aku gak khawatir tuh. Kamu sakit lagi aja."

Vena langsung sakit benaran. Sakit hati!

Setelah membuat kakaknya pundung Lano kini asik di dapur. Tapi dia tak melakukan apapun. Hanya celingak-celinguk melihat para pekerja yang tengah berlalu lalang.

"Bibi." Lano mendekat pada seseorang yang tengah mengelap piring. Wanita itu menyambut kehadirannya dengan ramah. Karena melihat permulaan yang baik, Lano memutuskan untuk melanjutkan tujuan awalnya.

"Kenapa cacing tanah hidup di dalam tanah?"

"...." Agaknya bibi itu tak menduga dengan teka-teki mendadak ini.

"Karena kalau di alam baka berarti dia sudah mati."

Tidak lucu sebenarnya. Tapi yang membuat tawa orang-orang disana menguar adalah orang yang memberi lelucon garing itu sendiri. Hal itu membuat manik Lano berbinar. Semua orang tertawa, berarti itu lucu! Oke, dia akan mencobanya nanti pada Jovan juga.

Ah, ngomong-ngomong soal Jovan...

"Aku rindu Jov."

"Kalau begitu mau mama telfonkan Jovan sekarang?"

Entah sejak kapan tapi Vanya tau-tau sudah ada disana. Lano yang memang sedari awal tak cukup banyak berinteraksi dengan ibunya itu sedikit merasa canggung. Apalagi ketika Vanya merangkul bahunya dan membawanya menjauhi area dapur. Rasanya aneh. Padahal seharusnya hal yang wajar bila ibu dan anak berinteraksi sedekat ini.

"Jov kenapa tidak ada?"

Tapi Lano tetaplah Lano. Alih-alih peduli dengan perasaan asing bersama Vanya dia lebih memilih fokus untuk menggali informasi terkait manusia favoritnya itu. Siapa lagi kalau bukan Jovan.

"Tadi pagi juga gak ikut sarapan." Kata Lano lagi. Tanpa sadar dengan nada bicaranya yang seperti sedang mengadukan keluhannya pada Vanya. "Jov gak diculik alien kan?"

Vanya tertawa. Alien mana yang mau cari mati dengan menculik manusia seperti Jovan? Vanya yakin sekali kalau kejadian itu benar terjadi, bukannya Jovan yang kesusahan tapi malah alien itu yang mendapat trauma mendalam. Sebab Vanya tau betul putra sulungnya itu seberingas apa kalau sedang marah.

"Jovan ada urusan mendadak. Jadi buru-buru pergi semalam. Dia gak diculik kok."

"Hm." Lano mengangguk mantap, "Gak boleh diculik juga."

Vanya menaikkan alis penasaran, "Kenapa gitu?"

"Karena Jov itu punyaku."

Ibu dan anak itu kini sudah duduk di kursi taman yang ada di halaman belakang. Seolah tak pernah ada jarak diantara mereka, Vanya secara alami membuat obrolan diantara keduanya mengalir. Lano pun meski menyahut seadanya tapi dia tak menunjukkan penolakan terhadap interaksi ini.

Lano memang semudah itu didekati. Hal ini membuat keragu-raguan Vanya untuk mendekati Lano selama ini menjadi sia-sia. Lano tumbuh di negeri yang asing, bersama orang-orang asing. Wajar anak itu tak memiliki inisiatif untuk mendekat lebih dahulu ketika ia tiba-tiba saja dipaksa beradaptasi di lingkungan baru yang katanya ada keluarganya disana.

Karena ketidakmampuannya sebagai orangtua, Lano jadi tersisihkan. Tapi anak itu tak banyak menuntut. Dan Vanya malah menjadikan hal itu sebagai tameng bagi dirinya sendiri untuk menyangkal kekurangannya sebagai seorang ibu.

Harusnya sedari awal Vanya mendekati Lano seperti ini. Menebus hari-hari yang ia lewatkan dalam pertumbuhan Lano selama bertahun-tahun. Tapi Vanya malah berlarut-larut dalam masa lalu dan mengabaikan anak itu untuk kesekian kali.

Sampai ketika Aldera kembali ke pelukannya setelah banyaknya ratapan penyesalan karena kehilangan anak itu sebelumnya. Vanya pikir keluarganya akhirnya menjadi sempurna. Tapi kemudian dia menyadari satu celah kosong yang selama ini terabaikan.

Dan itu adalah putra bungsunya. Lano.

ooooo

"Lano?"

Lano tak membalas. Hanya melihat Arsen dengan tatapan bertanya.

Arsen sendiri tak tau harus bilang apa. Kelakuan adiknya membuat dia bingung sampai tak tau harus bertanya mulai dari mana. Tentang tangan Lano yang kotor penuh tanah? Tentang lubang di dekat akar pohon yang sedari tadi Lano gali? Atau tentang buah-buahan segar dari kebun mereka yang bertumpuk di samping si bungsu itu?

Oh... jangan bilang kalau Lano sedang berusaha menyimpan cadangan makanan untuk kemarau panjang?

"Kamu sedang apa?" Pada akhirnya itu yang Arsen lontarkan. Dia berjongkok lalu meraih kedua tangan Lano yang kotor. Lihat, bahkan tanah masuk ke kuku adiknya yang sedikit panjang.

"Awas."

Arsen tak mencegah ketika Lano menepis tangannya pelan. Lano lanjut menggali lagi dengan tangan kosong. Melihatnya membuat Arsen mendengus geli. Tingkah bungsu ini ada-ada saja. Waktu itu Arsen dikatai alien, tapi Arsen yakin kalau Lano sendirilah alien itu. Lihat betapa anehnya dia dibanding manusia normal lainnya.

"Kamu ngapain, hm?" Tanyanya lagi sembari menarik pipi Lano yang tampak fokus sekali.

"Ketapel."

"Ketapel?"

Lano berhenti menggali, "Waktu itu disini."

Kening Arsen mengernyit, "Ketapel apa?"

"Ketapel Arsen!" Lano tampak kesal. "Yang bentuk huruf Y dan ada karetnya."

Melihat ekspresi seperti itu di wajah Lano untuk pertama kalinya Arsen merasa terhibur. Mengabaikan fakta bahwa Lano lagi-lagi memanggil namanya tanpa embel-embel apapun.

"Iya tau. Tapi ketapel itu gak tumbuh di dalam tanah, Lano. Melainkan dibuat."

"Ck, alien. Arsen alien."

Arsen tertawa. Tampaknya ketapel itu cukup penting sampai adiknya sekesal itu karena tak bisa menemukannya.

"Lalu buah ini?" Tanya Arsen saat Lano sudah beberapa langkah menjauhinya.

Lano memutar arahnya. Kembali pada Arsen. Hanya untuk mengambil beberapa buah yang tadi ia kumpulkan. Dibawanya semua dalam satu pelukan lalu pergi tanpa berkata satu patah kata pun. Meninggalkan Arsen yang tertawa keras di belakangnya.

Entahlah. Mungkin Arsen itu sudah gila.

"Lano."

Lano menoleh cepat. Ini suara manusia favoritnya.

"Jov."

Jovan tentu saja mendekati Lano. Dengan menentang paper bag di tangan kanannya berisi coklat untuk sang adik. Dapat dia lihat Lano menatapnya penuh selidik dengan kening mengernyit, entah apa yang Lano pikirkan.

"Kenapa pulang?"

Jovan jadi merasa tak diterima disini, "Memangnya gak boleh?"

"Boleh," sahut Lano seperti biasa dengan muka lempengnya. Lalu pergi begitu saja meninggalkan Jovan.

"Mau kemana?" Tanya Jovan membuntuti adiknya itu dari belakang. Lano tak menjawab. Hanya diam dan mulai melangkahi anak tangga satu persatu.

"Buah itu kamu ambil sendiri?"

Lano hanya terus berjalan mengabaikan pertanyaan yang Jovan lontarkan. Sampai tiba di depan kamarnya Lano baru berhenti. Begitupun dengan Jovan yang setia mengikuti apa yang adiknya lakukan. Si sulung itu patuh saja ketika Lano menyerahkan buah-buah di tangannya pada Jovan.

"Jangan dimakan. Ini punyaku."

Hal itu tentu saja membuat Jovan mengulum senyum, "Oh ya?"

"Semua punyaku." Kata Lano lagi menekan kepemilikannya dengan wajah datar. Dia lalu membuka pintu dan masuk diikuti oleh Jovan.

Sementara Jovan meletakkan titipan Lano ke atas meja di sudut ruangan, Lano sendiri memasuki kamar mandi. Dia mau mencuci tangannya yang kotor. Walau masih tidak rela dengan ketapelnya yang masih belum ditemukan. Tapi tak apa. Lano akan makan buah yang ia petik sendiri terlebih dahulu. Mengisi tenaga baru nanti mencari lagi.

"Cuci dulu," cegah Jovan saat Lano dengan santai mengambil sebuah jambu biji dan akan langsung ia gigit.

"Aku yang petik."

"Kalau kamu yang petik memangnya itu gak bakal kotor?"

Lano mengangguk, "Gak bakal."

"Tau darimana?" Lalu Jovan menunjuk jambu biji yang adiknya itu pegang. "Nah, ini ada tanah yang menempel. Ini kotor. Cuci dulu, Lano."

Lano menatapnya. Menang benar ada noda sedikit. 5 detik ia perhatikan lalu diusapkannya ke baju sampai dirasa bersih. Dan kemudian memakannya.

Jovan mau marah pun juga tak akan bisa. Dia tak akan mungkin bisa memarahi manusia satu ini.

"Pembangkang," ujar Jovan terkekeh pelan. Lalu dia memilih mencuci buah yang tersisa agar nanti Lano bisa langsung memakannya.

Begitu selesai dengan kegiatannya dan keluar dari kamar mandi, Jovan malah menemukan Lano yang duduk patuh bersama Aldera. Kembaran Vena itu rupanya sedang memotongkan kuku Lano. Entah bagaimana kegiatan itu bermula. Tapi Lano terlihat patuh sekali pada Aldera.

Jovan berpangku tangan dengan senyum tipis memperhatikan kedua adiknya yang paling pendiam itu. Terlihat damai dan menyenangkan untuk ditonton.

"Lano, mau coklat?"

"Iya."

Jovan tertawa. Cepat sekali anak itu menyahutnya. Dia mengambil coklat dari paper bag yang tadi dibawanya. Menyuapkan sepotong untuk Lano yang dimakan anak itu tanpa banyak kata. Lalu memberikan juga untuk Aldera. Meski anak itu menatapnya cukup lama sebelum akhirnya menerima. Jovan menyuapi keduanya bergantian dan itu terasa cukup menyenangkan.

"Besok kalian sekolah kan?"

Tak ada jawaban. Hanya anggukan dari Aldera. Sementara Lano sibuk sendiri mempreteli gunting kuku usai kukunya selesai dipotong Aldera. Dia buka bagian-bagiannya entah untuk apa. Baik Jovan maupun Aldera tidak ada yang menegur, membiarkan Lano bebas dengan kelakuannya sendiri.

Jovan mengobrol dengan Aldera, menanyai hal-hal sederhana seperti persiapan sekolah anak itu, apakah dia sudah minum obat atau belum, apakah ada hal yang dia inginkan. Walau itu nyaris seperti obrolan satu arah karena Aldera tak banyak bicara, hanya menjawab iya atau tidak.

"Jov," panggilan Lano menginterupsi kedua kakaknya. "Aku gak mau sekolah."

"Kenapa begitu?"

"Karena ketapel ku hilang."

"Hah?"

•••••

#8

Update lagi sebelum satu bulan... waw

puji aku puji aku 😹😹

hehe happy reading

(_/)
(• •)
/> <\

•••••

Hari ini akhirnya Lano memakai seragam sekolahnya lagi. Bukan putih biru melainkan seragam dengan celana panjang hitam dan atasan kemeja lengan pendek bewarna biru muda.

Hm.. Lano mematut dirinya di depan cermin. Terlihat biasa saja. Jadi dia tambahkan hoodie abu-abu gelap agar terlihat lebih misterius. Merasa sudah oke dengan penampilannya Lano lalu meraih ransel dan bergerak keluar kamar.

"Selamat pagi."

Seperti biasa dia tak lupa menyapa setiap orang yang berpapasan dengannya. Sekalian dengan senyum tiga detik yang sudah jadi ciri khas seorang Elano di rumah ini. Sampai kemudian dia bertemu Vena di tangga. Lano berpikir beberapa detik kemudian melewatinya begitu saja. Malas kalau harus menyapa memikirkan reaksi antusias Vena yang akan membuat dia kerepotan sendiri.

Abaikan saja Vena.. abaikan.... Mantra yang ia rapal dalam hati.

"Lano tunggu." Vena buru-buru menyusul begitu Lano melewatinya. Hingga mereka berjalan bersisian menuju ruang makan. Tak lupa Vena berikan sesuatu yang sedari tadi dia pegang. "Ini punya kamu."

Vena tak mengharapkan apapun ketika dia memberikan itu. Sebab dia tau entah karena alasan apa Lano terlihat mulai memusuhinya. Tapi setidaknya Vena hanya ingin adiknya merasa senang dengan ini. Namun jauh dari yang dia pikirkan, Lano justru termangu menatapnya.

"Aku dengar kamu gak mau sekolah karena ini gak ketemu. Semalam aku coba cari dan akhirnya ketemu juga."

Ketapelnya.. ketapel yang Lano kira sudah gugur melawan cacing di dalam tanah kini telah sampai di tangannya dalam keadaan utuh. Luar biasa. Lano menatap Vena takjub. Sepertinya Vena punya mukjizat! Akhirnya dia ada gunanya juga.

Vena yang melihat tatapan berbinar Lano jadi salah tingkah sendiri. Dia tak menyangka kalau Lano akan terlihat sesenang itu. Bahkan dia sampai lupa mengatupkan mulutnya saat terus menatap Vena dengan memuja.

Lingga yang melihat kedua anaknya jadi keheranan. Yang tua terlihat malu-malu dan salah tingkah. Sementara adiknya malah mendongak menatap abangnya dengan pandangan takjub.

"Vena.. kamu ultraman."

Sebenarnya apa yang terjadi diantara kedua anak ini?

•••••

Tak ada yang istimewa dari sekolah. Sekalipun ketapelnya sudah ketemu tetap saja tak bisa membantu apapun. Sekolah yang membosankan sama sekali tak berubah menyenangkan meski benda yang ia percaya sebagai jimat itu tersimpan apik dalam tasnya.

Hm... Lano menyesal sudah mengeruk tanah begitu lama kemarin hanya demi benda tak berguna itu.

Ketapel yang malang. Sekali lagi dia mendapatkan pemakamannya di rumpun bunga di depan kelas Lano.

"Heh, masih pagi malah main tanah!"

Lano tak menampilkan ekspresi apapun ketika Vena menggenggam kupluk hoodie Lano untuk menariknya berdiri. Dia justru menunjuk 'makam' ketapelnya sembari menatap Vena.

"Apa?"

Vena benar-benar tak mengerti apa maksud Lano. Tapi semakin dia terdiam berpikir semakin Lano menatapnya lekat. Terlihat penuh ancaman. Meski itu tidak menakutkan sama sekali.

Kakak beradik tersebut menjadi pusat perhatian selagi mereka mencoba sinkronisasi lewat tatapan. Hal yang baru bagi mereka di pembuka semester melihat Vena si kapten basket berinteraksi dengan Lano yang eksistensinya tak begitu dikenal banyak orang. Belum selesai disana, sekarang mereka mendapat kejutan dengan datangnya seseorang yang memiliki duplikat wajah Vena yang ikut bergabung bersama dua orang itu.

Aldera melepaskan tangan Vena dari Lano. Mengabaikan saudara kembarnya yang mulai nyinyir seperti biasa padanya, dia merapikan sedikit pakaian Lano. Mengelap tangan Lano yang terkana tanah. Lalu menepuk-nepuk kepalanya pelan.

"Ayo masuk kelas."

Anehnya Lano menurut. Dan tanpa perlawanan.

"Woy!"

Vena mereka acuhkan. Lano sempat melirik ke belakang dan dia melihat Vena ditahan beberapa orang. Mungkin mereka kira Vena mau mengajak berkelahi. Lalu Lano mendongak pada Aldera.

"Al..."

"Bang Al."

Keningnya mengernyit, "Bang Al." Tapi dia mengoreksinya dengan cepat.

Aldera membalas dengan tatapan. Menunggu apa yang akan adiknya ucapkan.

"Vena itu harus dikubur."

Aldera selalu mengamati Lano selama ini. Suasana hati adiknya itu bisa dengan cepat berubah tanpa alasan yang jelas. Sama seperti sekarang ketika tadinya dia begitu kagum pada Vena yang ia anggap 'ultraman' dan kemudian tiba-tiba saja dia begitu kesal sampai ingin mengubur saudaranya sendiri.

Tapi ya... Aldera akui Vena memang semenyebalkan itu sampai membuatnya berpikir itu bukan ide yang buruk.

"Ya. Nanti kita coba."

Selamat Aldera. Kamu juga manusia favorit Lano sekarang.

•••••

Arsen turun dari mobil. Dia berpangku tangan, urung melangkah demi memperhatikan sejenak ketiga adiknya yang tampak dalam tiga mood berbeda pula. Vena tampak tengah kesal bertolak belakang dengan Aldera yang tenang seperti biasa. Lalu Lano, si bungsu itu terlihat acuh tak acuh dan lebih fokus pada telur gulungnya.

Setelah mengabadikan momen itu ke dalam satu potret, Arsen baru menghampiri mereka.

"Kalian menunggu lama?"

"Lama," ketus Vena. "Lama banget!" Katanya lagi seraya melengos pergi ke mobil lebih dulu.

"Kenapa dia?"

Tak ada jawaban. Aldera hanya diam dan pergi ke mobil dengan tenang. Begitu pun Lano yang berjalan sembari menikmati telur gulungnya.

"Kelihatannya enak. Kamu beli dimana?"

"Gak tau."

"Kok gak tau?" Heran Arsen meski begitu dia tetap membukakan pintu untuk adiknya itu. Ah, perhatian sekali. Tapi Lano sama sekali gak terkesan tuh.

"Vena belikan," sahut Lano. Sebelum Arsen menutup pintu dia mengulurkan bungkusan telur gulung itu pada Arsen. "Buang. Sudah habis."

Anak ini benar-benar....

"Aku haus."

"Tunggu sebentar."

...Arsen benar-benar menyayanginya.

Sekarang Lano hanya perlu menunggu selagi Arsen membuang sampah dan membelikan minuman untuknya. Tapi dia merasa bosan. Dia duduk di bangku depan tepat di samping kursi kemudi. Sementara si kembar ada di belakang. Dengan atmosfer yang buruk.

Lano menoleh ke belakang. Terlihat Vena sedang melampiaskan kekesalannya dengan bermain game di ponsel. Begitupun Aldera, meski dia tak kesal tapi dia juga sibuk dengan ponselnya. Kenapa orang-orang hanya sibuk dengan benda segiempat yang pipih itu? Padahal bentuknya saja sudah membosankan. Lano tak habis pikir.

"Aldera."

Keduanya, si kembar itu menoleh.

"Vena kamu gak dipanggil."

Vena berdecih dan memalingkan muka. Ponselnya tak dia pedulikan lagi. Lano membuatnya sakit hati. Sudah dua kali hari ini. Pertama karena menghilangkan ketapel yang ia carikan susah payah (dia gak tau kalau benda itu sudah beristirahat dengan tenang di rumpun bunga) dan yang kedua adalah sekarang.

Cih... kenapa juga si pendatang baru seperti Aldera malah menjadi favorit semua orang.

"Aldera," Lano memanggil lagi karena Aldera malah kembali berkutat dengan ponselnya. Namun kali ini Lano mendengar suara jepretan kamera ketika Aldera mengangkat ponselnya menghadap kearah Lano.

Aldera tampak puas menatap layar ponselnya. Tapi dia tentu saja tak lupa untuk mengoreksi sesuatu yang terdengar salah.

"Bang Al."

Seperti biasa, Lano mudah menurut.

"Bang Al."

Dan Vena menatap tak percaya. Hell! Kenapa Aldera duluan yang mendapat panggilan abang dari Lano ketimbang dirinya? Ini sungguh sebuah diskriminasi yang tak termaafkan. Padahal dia kira sudah sangat disukai ketika Lano menatapnya berbinar tadi pagi. Vena sudah merasa sombong tapi secepat itu ekspektasinya dihempaskan sang adik.

"Lano, kalau aku?" Vena bertanya mendesak. Dia sampai memajukan tubuhnya, mencoba lebih dekat pada Lano. "Panggil aku bang Ven. Oke?"

"Not oke."

"Why???"

"Karena kamu alien."

Raut penuh harap Vena langsung jatuh. Berganti gurat lelah mendengar jawaban adiknya. Dia kembali duduk dengan lesu.

"Lagi-lagi alien," gumamnya lirih. Sebab sejak dia sembuh dari demam waktu itu entah kenapa berseliweran gosip kalau dia itu alien. Lalu tak lama Vena dapati sendiri Lano yang menyalami satu persatu bodyguard di gerbang dan mengatakan pada masing-masing mereka bahwa Vena adalah alien.

Entah apa maksudnya. Tapi Vena yakin itu bukan sesuatu yang berarti bagus.

"Kalau aku alien lalu Aldera itu apa?"

Lano menatap Vena seolah dia adalah makhluk paling bodoh sedunia, "Aldera ya Aldera."

Aldera tak mengoreksi apapun kali ini. Yang dia lakukan hanya menjepret adiknya sekali lagi dengan wajah bangga. Lano membuat Vena terlihat begitu tersiksa.

"Aldera itu Aldera, lalu kenapa aku alien? Kenapa?!" Dia mulai tantrum sekarang. Terlihat sangat frustasi.

"Karena kamu alien."

"Arrgghh... Lanoooo...."

Lano memiringkan kepala bingung dengan reaksi Vena. Sementara Aldera diam-diam mengulas senyum tipis yang amat samar di wajah datarnya. Sebelumnya dia memiliki kehidupan yang buruk. Dan ketika kembali ke keluarga ini Aldera merasa tak akan ada hal baik yang tersisa di hatinya sekali pun mereka adalah keluarga kandungnya.

Aldera pikir dia mati rasa. Hatinya membeku karena terjebak dalam rumah yang dingin bertahun-tahun. Keluarga bukan lagi hal yang bermakna indah baginya. Tapi setelah beberapa saat Aldera kemudian merasakan kehangatan yang langka. Dia pikir... seperti ini ternyata tidak buruk juga. Mungkin dia bisa mencoba percaya sekali lagi.

"Kenapa Vena?"

Arsen baru memasuki mobil dan malah melihat ekspresi Vena menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Tapi itu tak penting sekarang. Dia membuka tutup botol minuman dingin di tangannya terlebih dahulu lalu di berikan pada Lano. Setelahnya dia berikan satu lagi untuk Aldera yang diterima anak itu dengan baik.

"Aku? Mana untuk ku?"

"Oh, kamu haus juga?"

Vena mau menangis rasanya. Kenapa semua saudaranya sangat menyebalkan? Vena tak suka ini. Dia tak suka! Tapi...

"Lalu Arsen? Gimana dengan Arsen?" Tanyanya pada Lano dengan cepat. Masih perihal yang tadi. Pokoknya Vena masih tak terima kalau dia itu adalah alien.

Tanda tanya seperti memenuhi kepala Arsen ketika Lano mulai menatapnya. Lama sekali. Dan semakin lama kening anak itu semakin mengerut seolah tengah berpikir keras. Kemudian Lano menyerah. Dia menatap Vena dan menggeleng pelan.

"Gak tau. Buram."

"Haha...."

Vena tertawa. Tentu saja. Setidaknya menjadi alien lebih baik daripada tak teridentifikasi seperti Arsen. Dia akhirnya bisa merasa menang sekarang.

"Apanya yang lucu?" Ketus Arsen. Meski dia tak mengerti apa yang dibicarakan kedua adiknya itu tetap dia merasa kesal. Dia merasa ada sebuah ejekan yang mendalam terselip dalam tawa Vena barusan.

"Hm?" Vena memeluk Lano dari belakang dengan erat. "Ini lucu. Sangat lucu. Benar kan, Lano?"

Lano pasrah saja. Dengan muka lempengnya dia mengangguk.

"Iya, makasi."

"Argh.. gemas!"

Lano menyesal sudah menghabiskan telur gulung milik Vena tadi. Lihat, sekarang malah pipinya yang kena makan. Dan itu sakit.

•••••

dev anak baik gak akan ngegantungin readers

tapi aku anak mak bapakku

jadi selamat menunggu chapter selanjutnya

yang entah akan memakan waktu seberapa lama

haha...

#9

Hoho~~ aku mulai bangkit dari yang namanya writer block.. mudah-mudahan gak ilang ilangan lagi yaa

Dan juga... Maaf ya komennya gak aku balas. Tapi semua aku baca dan pencetin lope merahnya kok, aku balas juga meski dalam hati, hehe... Sampai pernah ada beberapa komen yang bikin bingung dan aku tanyain maksudnya tapi gak ada balasan tapi kemudian aku teringat kalau aku balasnya bukan lewat ketikan melainkan via kalbu 😅 hiks...

Meski begitu komen kalian amat sangat berharga dan gak pernah gagal bikin aku bahagia

Terimakasiii

•••

Saat ini Lano yang selesai melakukan patroli keliling rumah berakhir duduk di ujung tangga. Dan ada Aldera yang entah kenapa tak pernah bosan mengikuti Lano kesana-kemari.

Tak ada yang spesial. Lano hanya duduk sambil sesekali menyapa pekerja yang lewat dan menghadiahkan senyum tiga detiknya. Sampai kemudian Vanya datang dengan keheranan melihat dua anaknya duduk disana. Kalau soal Lano dia sudah biasa karena sering mendapati bungsunya melakukan itu. Tapi sekarang Aldera juga ikut-ikutan. Sebagai seorang ibu dia hanya bisa geleng-geleng kepala dengan senyum pasrah dengan kelakuan random para anak lelakinya.

"Kalian berdua sudah makan?"

Lihat, dua bersaudara itu kompak sekali mendongak dan mengangguk dengan sinkron. Seolah otak mereka terhubung satu sama lain. Padahal kembaran Aldera itu adalah Vena, tapi kenapa Lano yang terlihat lebih mirip Aldera dari segi apapun?

"Al, sudah minum obat?"

"Sudah."

Vanya mengulas senyum. Usai meninggalkan beberapa kata pada kedua anak itu dia berlalu pergi. Tak lupa juga memberikan kecupan di kening masing-masing putranya secara bergantian sebelum beranjak dari sana.

Aldera termenung setelah diperlakukan begitu. Meski ini bukan pertama kalinya. Tapi ia masih merasa aneh dan tak terbiasa. Terlebih ada Lano di sampingnya. Walau Lano mendapat perlakuan yang sama, tapi entah kenapa Aldera mulai merasa malu dan canggung sekarang. Apalagi dia merasakan tatapan Lano sekarang tertuju padanya, begitu lekat dan penuh selidik.

"Aldera...."

Entah sudah berapa kali Aldera mengoreksi Lano agar memanggilnya dengan benar. Tapi anak itu selalu saja kembali memanggilnya tanpa embel-embel abang atau sebagainya. Sampai Aldera berpikir untuk membiarkan saja bila memang Lano lebih menyukai demikian.

"Aldera."

"Iya?"

"Obat itu enak?"

Bagaimana harus menjawabnya? Jika dibilang enak, tidak juga. Tapi Aldera tidak mungkin membiarkan sesuatu yang tidak enak memasuki mulutnya. Oke, berarti itu enak.

"Iya."

Lano mendengus dan berhenti menatap Aldera, "Bohong. Mana ada obat yang enak."

Kalau sudah tau kenapa dia masih bertanya juga?

"Iya, tidak enak."

Tadi dia mengatai Aldera pembohong. Sekarang Lano mencibir dalam hati menganggap saudaranya itu tidak punya pendirian. Huh! Lano tidak mengerti. Manusia memang benar-benar sulit dimengerti.

Lingga yang baru pulang menghentikan langkahnya sejenak. Tadi pagi dia melihat Lano bersama Vena di ujung tangga membicarakan hal yang tak dia mengerti. Lalu sekarang bungsunya itu bersama dengan Aldera di tempat yang sama namun dalam keterdiaman mereka masing-masing.

Disaat Lano menatap entah kemana, sebaliknya Aldera justru matanya tak mau lepas dari sang adik. Kalau dipikir-pikir Lingga selalu mendapati hal yang sama terjadi saat melihat Lano bersama seseorang. Seolah putranya adalah magnet yang mampu menarik perhatian tertuju padanya.

"Kalian sedang apa?"

Aldera menatap lingga sekilas lalu matanya fokus pada Lano lagi. Adiknya itu berdiri sekarang dan Aldera setia memperhatikan setiap gerak-geriknya. Awalnya Lano menatap Lingga dari atas ke bawah. Lalu dia memutari sang ayah sambil mengamati lekat-lekat.

"Kenapa?" Lingga tak tahan untuk tak bertanya.

"Jov disimpan dimana?"

Itu pertanyaan yang tak terduga.

"Untuk apa menyimpan Jovan? Tak ada gunanya."

Lano tampak tak terima begitu manusia favoritnya dikatai tak berguna. Si bungsu itu menatap ayahnya remeh. Menganggap Lingga tak pandai dalam menilai sesuatu yang berharga.

"Jov itu uang."

Jovan yang kebetulan pulang tak lama setelah Lingga mendengar itu dan terdiam kaku. Definisi Lano tentang dirinya sungguh tak terduga. Haruskah dia berterima kasih karena uang adalah sesuatu yang berharga dan selalu dicari-cari semua umat manusia? Tapi dalam hal ini, bukankah itu artinya Lano tak menganggapnya sebagai manusia? Seperti Vena yang dikatai alien.

Lingga entah kapan sudah merogoh dompetnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang merah. Dia sodorkan pada si bungsu, "Jovan tidak berguna."

Jovan mendengus. Kenapa ayahnya sangat kekanakan? Lano tentu tidak akan— Lano menerima uang itu. Dia menatap lamat. Apa ini suap? Ah, tentu saja bukan. Ini hanya uang jajan dari seorang ayah untuk anaknya. Lalu Lano menatap Lingga. Dia mengangguk singkat.

"Jov gak berguna."

"Lano???"

—ah.. uang ternyata memang bisa membeli segalanya.

••••

Setelah mengatai Jovan tak berguna, Lano kini mengikuti saudara tertuanya itu ke kamarnya. Jovan pasti lelah sepulang kerja, dia pasti juga merasa gerah. Jadi selagi Jovan mandi Lano membuka lemari memilihkan baju untuk Jovan agar bisa langsung dipakai dan kemudian Jovan dapat istirahat lebih cepat. Lano sungguh baik hati kan? Jovan benar-benar beruntung memiliki adik sepertinya.

"Jov, pakai ini."

Jovan senang sih adiknya perhatian. Tapi kenapa harus baju bergambar karakter kartun bernama Olaf itu? Baju yang merupakan hadiah dari Lingga dua tahun lalu dan Jovan ogah sekali memakainya. Jelas Lingga memberi itu hanya untuk mengganggunya. Namun sekarang terpaksa harus dia pakai karena Lano yang meminta. Jovan tak akan mungkin menolak.

Setidaknya Lano yang terlihat tak mau jauh darinya mampu mengobati hati Jovan setelah dikatai tidak berguna sebelumnya. Ini cukup mengkhawatirkan juga karena adiknya mudah sekali disogok apalagi dengan uang. Waktu itu juga Lano mau-mau saja menurut dengan Dirga bermodalkan sebuah permen.

"Jov?"

"Kenapa?"

Mereka di atas kasur sekarang. Dengan Jovan yang berbaring terlentang dan Lano menelungkup di sebelahnya. Lano menyuruh Jovan istirahat, tapi saat Jovan hampir tertidur dia malah mengajaknya bicara.

Lano menatap pergelangan tangan Jovan. Tepat di nadi ada sesuatu berbentuk pedang kecil yang terlihat keren. Sebelumnya tak terlalu dia perhatikan karena Jovan sering memakai jam tangan jadinya tak terlihat jelas.

"Ini spidol?"

"Iya."

Jovan memiringkan tubuhnya agar lebih leluasa menatap wajah Lano yang tampak sangat penasaran dengan apa yang ada di tangannya. Dia mengulas senyum kecil ketika Lano menggaruk-garuk tatonya itu.

"Permanen?"

"Hm."

Lano lalu menatap pedang kecil itu lagi begitu lama. Kemudian matanya beralih pada Jovan dengan tatapan penuh minat.

"Aku mau juga."

"Oke. Nanti kita beli spidolnya."

"Bukan spidol. Tapi tato sungguhan."

Jovan terdiam. Ah, ternyata adiknya tak sepolos itu. Sebelah tangan Jovan yang bebas dari rasa penasaran Lano dia gerakkan untuk menepikan poni yang mengganggu pandangan adiknya itu.

"Lalu? Kamu mau bikin tato dimana?"

Lano menggulung lengan bajunya. Dia menyentuh lengan atasnya, "Disini."

"Mau gambar apa?"

"Pikachu."

Jovan tertawa, "Okay... Sekarang pergi izin sama papa."

Lano menurunkan lengan bajunya lagi dengan ekspresi tanpa minat, "Gak jadi."

"Haha...." Jovan kembali tertawa. Terlebih ketika Lano menghempaskan tangannya yang terdapat tato. Anak itu kehilangan seluruh rasa antusiasnya akan tato dalam sekejap. "Ditato itu sakit, kamu gak bakalan suka."

Lano membenamkan wajahnya dalam bantal, "Aku mau tato lobster aja."

"Tadi katanya Pikachu."

"Lobster enak."

Jovan mendengus. Lano yang mendengar itu mengangkat wajahnya menatap Jovan sengit, "Lobster itu enak!" Tegasnya.

Siapa juga yang bilang gak enak? Dasar anak ini. Jovan sama sekali tak mengerti jalan pikirannya. Lihat saja sekarang. Sehabis ngomong dengan sedikit ngegas wajahnya berubah drastis jadi lempeng seperti biasa. Lalu dia beringsut mendekat dan meletakkan kepalanya di dada Jovan seolah Jovan adalah bantal.

"Kenapa ya Arsen tinggal disini?"

Tiba-tiba sekali?

"Ya karena ini rumahnya."

"Ouh.. Arsen punya rumah?"

Jovan terkekeh pelan, "Ralat, dia gak punya rumah. Disini cuma numpang."

"Arsen tunawisma."

"Benar."

Lano lalu bergumam panjang. Entah apa yang ia pikirkan. Tapi matanya mulai memberat karena usapan-usapan dari Jovan di kepala dan punggungnya. Dada Jovan masih setia ia jadikan bantal. Meski tidak seempuk bantal sungguhan tapi Lano bisa mendengar detak jantung Jovan yang teratur dan konstan. Detak jantung orang yang sehat!

"Jov kamu sehat?"

"Tentu."

"Aldera?"

Seingat Lano saudaranya itu memiliki penyakit jantung bawaan kan? Apakah jika Lano mencoba mendengarkan, detak jantungnya juga akan setenang detak jantung Jovan? Aldera itu selalu terlihat tenang dan tak pernah kesakitan. Tapi wajahnya yang pucat itu menjelaskan bahwa tubuhnya tak pernah sehat seutuhnya.

"Meski sekarang gak begitu baik, tapi Aldera pasti akan sehat juga. Seperti kamu, Vena dan yang lainnya."

Jovan mengatakannya dengan optimis. Tapi dia tentu tak lupa dengan fakta bahwa kondisi Aldera tak begitu baik ketika ditemukan. Sekarang pun Aldera bergantung pada obat-obatan untuk menunjang kehidupannya. Dan cukup beruntung karena Aldera bisa menjalani hari-hari dengan baik meski kegiatannya harus dibatasi begitu banyak.

"Ginjalku ada dua."

Lamunan Jovan teralihkan ketika Lano tiba-tiba saja berujar begitu. Tangannya yang sempat terhenti kembali bergerak mengusap ringan punggung Lano. Anak itu entah memikirkan apa lagi kali ini.

"Kenapa ya jantung ku gak dua juga?"

"Satu sudah cukup. Kamu mau apa dengan jantung sebanyak itu?"

"Kasih Aldera satu."

Jovan terdiam. Tangannya pun spontan berhenti bergerak. Pernyataan ringan dari Lano tiba-tiba saja menghadirkan sesak di hatinya. Jovan pun berharap begitu. Dia ingin adik-adiknya hidup dengan baik dan menikmati hidup mereka seutuhnya. Tapi mungkin Aldera akan menjadi satu-satunya yang melewatkan banyak hal untuk dilakukan karena kondisi tubuhnya.

"Lano."

Lano tak menjawab tapi Jovan tau anak itu mendengarkan.

"Aldera akan baik-baik saja. Kamu gak perlu khawatir."

Lano diam. Dia beranjak duduk. Matanya menatap Jovan yang masih berbaring. Niatnya mau membiarkan Jovan istirahat malah berakhir pada obrolan seperti ini. Lano tak menyukainya. Meskipun awalnya dia yang memulai obrolan. Tapi Jovan yang biasanya seakan tak peduli akan apapun menjadi sedih ketika membicarakan Aldera itu membuatnya tak nyaman.

Makanya dia tarik selimut hingga menutupi sampai ke kepala Jovan. Setelahnya dia turun dari kasur.

"Mau kemana?" Tanya Jovan yang dengan segera menyingkirkan selimutnya. Lano sudah berjalan menuju pintu tanpa menjawab sama sekali. "Elano?"

"Aku mau minta lobster ke papa."

Lalu pintu ditutup agak keras. Entah sengaja atau tidak. Yang jelas Jovan tengah terheran-heran sekarang. Kenapa tiba-tiba jadi lobster?

....

ini dipublish februari dan sekarang udah September. 8 bulan berlalu dan cuman ada 9 chapter parah sih...

#10

Nih aku double up nih! Hebat kan?

tapi di lapak sebelah sih pas aku double up, karakter utamanya mati.

.....

Lingga berada di ruang kerjanya. Meski hari ini pulang lebih awal nyatanya dia masih harus mengerjakan beberapa hal saat sampai di rumah. Setidaknya menghabiskan waktu sebelum jam makan malam tiba.

Di ruangan yang sudah seperti kamar keduanya itu terdapat satu set sofa di sebelah kanan. Sementara disebelah kiri adalah rak kaca berisi barang-barang antik yang suka dia koleksi. Lebih aman disimpan disini karena Vena tidak suka memasuki ruang kerjanya.

Lingga memang menjauhkan barang berharganya dari jangkauan Vena yang suka sekali merusak barang-barang di dalam rumah dengan bola basketnya. Meski sudah dilarang berkali-kali tetap saja dia kembali memainkannya usai meminta maaf dan membuat kekacauan lagi. Anaknya yang satu itu suka sekali membuat sakit kepala.

Berbanding terbalik dengan Aldera. Lihat sekarang, Aldera yang mengikutinya karena merasa bosan duduk dengan tenang di sofa. Sambil mengerjakan beberapa soal dari buku kimia yang Lingga belikan beberapa hari lalu. Lingga sebenarnya tak mau memberikan hadiah seperti itu yang hanya akan membebani pikiran Aldera dengan persoalan yang rumit. Tapi anaknya sendiri yang meminta itu sebagai hadiah ketika Lingga menawarkan, jadi apa boleh buat. Lagipula dia terlihat menyukainya.

"Papaaa...."

Pintu ruangan terbuka sedikit dan ada Vena mengintip disana. Lingga menegakkan punggungnya was-was.

"Jangan main bola disini."

"Dih, siapa juga yang mau."

"Terus mau apa kamu kesini?"

Vena membuka pintu lebih lebar dan memperlihatkan Lano di sebelahnya. Hal itu membuat Lingga beranjak dari tempatnya semula. Aldera yang awalnya fokus pun jadi terdistorsi begitu menyadari kehadiran Lano.

"Kasian adek ku udah keliling rumah cuman buat nyariin papa." Jelas Vena malas. Dia menatap Lano, "Lagian apa pentingnya sih papa sampai dicari segala?"

Lingga menyentil kening anaknya itu dengan tak berperasaan, "Kalau gak ada saya kamu gak bakal jadi manusia."

"Nggih bos!" Ketus Vena kemudian berbalik pergi. Tapi kemudian dia merasakan sensasi tercekik dilehernya yang membuat langkahnya tertahan. "Akh papa!"

Lingga yang menahan kerah belakang putranya itu, "Kemana kamu? Sana temani Aldera belajar. Sekalian biar kamu ikutan pintar."

Vena merengut. Tapi dia juga tak bisa mengelak dari titah ayahnya. Jadi meski terpaksa dia melangkah masuk ke ruangan Lingga yang menurutnya terlihat membosankan itu. Dan duduk di ujung sofa, jauh dari Aldera.

Sekarang Lingga beralih pada bungsu yang katanya mencari-cari dirinya. Hal yang benar-benar langka menurut Lingga. Karena sejauh yang dia tau satu-satunya orang yang pernah Lano cari-cari hanyalah Jovan seorang.

"Vena itu bukan manusia."

Dari tempatnya Vena mendelik, "Lano!"

Lingga terkekeh pelan. Merangkul bahu Lano dan menggiringnya masuk ke dalam. Dia biarkan anak itu bergabung bersama si kembar. Sementara dia sendiri kembali ke meja kerjanya untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda. Mungkin akan menjadi lebih cepat karena anak-anaknya berkumpul disini. Lingga tak bisa mengabaikan mereka terlalu lama.

Yang tak dia duga, Lano mengikuti ke meja kerja. Berdiri di sampingnya dalam diam sembari menatap hal yang Lingga kerjakan. Mana bisa dia fokus kalau begini. Lingga meletakkan berkas di tangannya lalu memutar kursi menghadap Lano.

"Kamu sudah mandi?" Tanyanya dengan tangan terulur menyentuh rambut Lano yang sedikit lembab karena keringat. Apa anak ini benar-benar berkeliling rumah untuk mencarinya tadi seperti kata Vena?

"Belum."

"Kenapa belum? Ini sudah malam."

"Aku gak kotor, gak bau."

"Tapi kamu berkeringat," sahut Lingga mengelap keringat di pelipis Lano dengan punggung tangannya. "Sana mandi dulu, sebentar lagi waktunya makan malam."

"Jov udah mandi."

"Lalu? Yang mandi kan dia, bukan kamu."

Detik itu Lano langsung memalingkan muka, "Cih, dasar manusia."

Lingga gemas dan menjewer telinga anak itu pelan, "Memangnya kamu bukan, hah?"

"Bukan. Aku—"

"Alien." Potong Vena.

Lano menatap Vena. Cukup lama. Sampai dia beralih pada Lingga lagi, "Hm. Aku manusia." Ungkapnya seolah enggan sekali satu spesies dengan makhluk seperti Vena. Saudaranya itu hanya berdecak mendengar balasannya.

Lalu Lano teringat akan tujuan awalnya mencari Lingga. Selagi pria itu tertawa akan jawabannya tadi dia menggulung lengan bajunya, "Aku mau lobster disini."

"Lobster?"

Lano mengangguk, "Ah.. atau pikachu?"

"Pikachu??"

Tampak sekali Lingga kebingungan. Jangankan dia, Vena dan Aldera yang sedang perang diam saja juga ikutan keheranan.

Melihat Lingga tak mengerti sama sekali akan keinginannya, Lano mendengus. Dia jadi kehilangan minat. Lengan bajunya ia turunkan kembali.

"Aku mau Jov aja."

Lingga setengah tertawa ketika dia menahan lengan Lano yang mau pergi. Anaknya tampak merajuk. Pertama kali Lingga lihat.

"Kamu mau apa, hm?"

"Kata Jov harus izin papa."

Mendengar Lano memanggilnya papa saja hati Lingga sudah berbunga-bunga. Jadi apapun yang mau Lano minta tak diragukan lagi pasti ia kabulkan. Apapun itu.

"Iya, jadi apa itu? Yang harus izin papa dulu."

Lano berpikir sebentar. Membiarkan tangan Lingga yang kini beralih memainkan jari jemarinya.

"Gak jadi pikachu sama lobster," putusnya kemudian. "Mau yang kayak punya Jov."

"Hm?"

"Tato," Lano menunjukkan nadi di pergelangan tangannya. "Disini."

Saat itu senyum Lingga memudar. Otaknya kini memikirkan segala cara yang memungkinkan untuk mendepak Jovan dari rumah secepatnya.

Sekalian mencoretnya dari KK sepertinya tak masalah juga.

•••••

Vena merasa ada yang aneh dengan Lano. Meski sedari awal adiknya itu memang sudah sangat aneh. Tapi ini lebih lagi. Lano jadi pendiam. Dan sekali lagi, meski sedari awal dia memang tak banyak bicara. Tapi kali ini malah diamnya bahkan melebihi Aldera.

Ketika sarapan Lano hanya minum setengah gelas susu. Saat Vanya menyuruhnya agar setidaknya makan roti untuk mengisi perut, Lano hanya mendengus dan memalingkan muka. Tanpa bersuara sedikitpun meski banyak orang sudah bertanya ini-itu.

Saat di sekolah juga, Vena melihat Lano diajak bicara beberapa orang yang sepertinya sekelas dengannya. Dan Lano lagi-lagi melengos lalu pergi begitu saja tanpa bicara apa-apa. Begitu jam istirahat tiba, Vena mendatangi kelas Lano untuk mengajaknya ke kantin. Tapi anak itu tidak ada di kelasnya. Yang Vena temui hanya Aldera, karena Lano dan Aldera memang sekelas.

"Mana Lano?"

Vena memang suka sensi kalau berdekatan dengan Aldera. Tidak tau kenapa ada aura permusuhan begitu pekat dari kedua saudara kembar itu. Tapi sekarang dia tak peduli lagi dan hanya fokus untuk mencari keberadaan si bungsu yang ia rasa bertingkah aneh sejak pagi. Dan sekali lagi, meski

Lano itu memang selalu aneh setiap hari. Tapi kali ini anehnya Lano itu bukan yang normal.

Aldera bersiap keluar. Dengan kotak bekal di tangannya. Dia memang tak diizinkan jajan sembarangan dan selalu membawa bekal dari rumah. Rencananya Aldera mau memakannya di perpustakaan dengan Lano. Dia menatap Vena yang menanyakan keberadaan sang adik.

Sebenarnya Setengah jam sebelum istirahat, Lano ditegur oleh guru karena terlihat tidak fokus pada pelajaran. Tapi Lano hanya diam. Ketika guru itu mengajukan pertanyaan, Lano malah membuang muka tanpa mau menjawab. Akibatnya dia kena marah dan dihukum untuk membersihkan perpustakaan. Jadi Aldera ingin menyusul kesana untuk membantunya.

Namun menceritakan kejadian itu secara jelas pada Vena hanya buang-buang energi menurut Aldera. Karena setelah ini dia butuh banyak tenaga untuk membantu Lano lalu mengerjakan beberapa soal matematika dari materi yang akan dipelajari besok. Makanya Aldera hanya diam saja dan melangkah pergi.

"Woi!" Vena benar-benar kesal karena pertanyaannya tak digubris. Dan sekarang Aldera malah mengabaikan dirinya. Anak itu kenapa selalu saja memancing amarah Vena?

Dengan kesal Vena mengambil langkah lebar-lebar untuk menyusul Aldera. Dia meraih lengan saudaranya itu dan membuat mereka saling berhadapan.

"Kalau orang nanya itu dijawab. Gak bisu kan?!"

Aldera hanya menatapnya saja dengan tenang. Ini juga yang selalu membuat Vena kesal. Meski dia sudah marah-marah sekalipun Aldera hanya diam dan sama sekali tak peduli. Seolah kemarahannya tak berarti sama sekali. Aldera itu hanya tau mengabaikan orang lain saja. Vena benci sifat Aldera yang seakan menganggap orang lain tak berharga.

Vena berdecak. Pada akhirnya berurusan dengan Aldera tak pernah bisa membuat perasaannya membaik. Dia melepaskan lengan Aldera dengan

kasar dan meninggalkan lelaki itu yang terus diam sepanjang waktu. Aldera yang ditinggal pun tak ambil pusing lalu melanjutkan langkahnya.

Sementara Vena yang berjalan ke arah berlawanan kembali melintasi kelas tempat dia menemui Aldera tadi. Langkahnya terhenti saat melihat ada dua orang di dalam sana sedang mengeluarkan buku dari dalam tas.

"Ngapain kalian?"

Dua pemuda itu tersentak. Setelah melihat siapa orang yang bicara keduanya melanjutkan kegiatan dengan santai kembali. Salah satunya yang memakai kaca mata melambai pelan pada Vena.

"Oh.. Vena. Tumben?"

Siapa yang tak kenal Vena? Satu sekolah tau akan dirinya. Si kapten basket yang bahkan punya fans clubnya sendiri. Dan tidak biasanya seorang Vena berkeliaran di sekitar kelas orang lain saat jam istirahat. Karena harusnya anak itu ada di lapangan sekarang, bermain basket bersama teman-temannya atau sekedar nongkrong di ruang OSIS meskipun dia bukan anggota OSIS.

"Itu tas Aldera. Ngapain kalian buka tas orang lain tanpa izin?"

Teman anak yang berkacamata itu berdecih, "Cuma pinjam buku." Katanya lalu mengibaskan buku Aldera yang ia ambil sebagai isyarat mengusir Vena, "Sudah, sana pergi. Kami juga bukannya mau mencuri."

"Tapi gelagat kalian itu memang kayak maling," ujar Vena sembari melangkah masuk dan merebut buku yang diambil dari tas Aldera.

Kedua orang itu yang awalnya santai kini terlihat mengernyit tak suka. Mereka sebenarnya mengenal Vena dari rumor-rumor kepopulerannya saja. Bisa dibilang ini pertama kalinya mereka saling bicara dengan Vena. Dan anak itu sok sekali ikut campur dengan urusan orang lain.

"Jangan ikut campur," desis lelaki yang berkacamata. Terlihat kesal akan tindakan Vena yang memasukkan buku Aldera kembali dan menutup tasnya.

"Kalian yang jangan macam-macam," balas Vena tajam. "Aldera itu gak mungkin biarin orang asing seenaknya ngobrak-abrik tasnya."

Dua orang itu berdecak. Menatap tak suka pada Vena yang mereka anggap sebagai pengganggu. Lalu memilih pergi meninggalkan Vena di dalam sana. Setelah keduanya tak terlihat lagi, baru Vena keluar dari kelas. Di pintu kelas dia berpapasan dengan seorang siswi yang mau masuk ke dalam. Vena menanyakan soal Lano kepadanya.

"Dia tadi dihukum bersihin perpus. Coba cari aja kesana."

"Ah... oke. Makasih ya!"

•••••

Elano kehilangan pesonanya yang harusnya dia up sekali sebulan! Duh gak ngangenin lagi deh

#11

Belakangan ini aku kesulitan mendapat vibes Elano yang hening tapi lucu.

Moga-moga aja deh yang berikut ini masih sesuai.

.
.
.

Lano berdiri di depan pintu kamar Vena. Sudah lima menit begitu. Tadi saat mau masuk, pintunya dikunci. Karena Lano malas mengetuk atau sekedar memanggil Vena, jadi dia diam saja. Menunggu Vena sadar sendiri akan kehadirannya.

"Lano."

Itu Arsen yang mau ke kamarnya malah bertemu Lano yang bengong di depan kamar Vena.

"Kenapa berdiri disini?"

"Nunggu Vena."

Oh.. Lano tak mengabaikan orang yang bicara padanya lagi. Akhirnya anak itu bersuara setelah diam seharian. Dan fakta bahwa Lano kini menghampiri Vena duluan menambah keheranan Arsen.

Tumben. Biasanya juga diusir mulu itu si alien.

"Ngapain nunggu dia?"

Tidak Arsen sangka, Lano langsung pergi sambil misuh-misuh "Banyak tanya. Biarin aja aku sendiri kenapa sih!"

Lalu setelah berjalan 5 meter, anak itu kembali lagi. Teringat rencana untuk menemui Vena. Kali ini dia dengan penuh effort mulai mengetuk. Dan tidak ada sahutan atau tanda-tanda pintu akan terbuka sama sekali Arsen menghela nafas, "Biar Vena sendiri. Jangan diganggu dulu." Katanya lalu menggiring Lano untuk menjauh dari sana.

"Habis ini aku balik ke rumah sakit lagi. Kamu ikut?"

Lano menggeleng. Lalu melepaskan diri dari Arsen dan melengos pergi. Dia hampir melupakan hal itu. Tentang Aldera yang kambuh siang tadi di sekolah dan kondisinya memburuk karena dia juga kehilangan obatnya.

Lalu entah bagaimana ceritanya, obat Aldera di temukan di tong sampah. Dengan Vena yang ditetapkan sebagai pelaku berdasarkan saksi-saksi yang ada.

Aldera tentu harus dilarikan ke rumah sakit. Sementara Vena terus mengurung diri sejak pulang dari sekolah. Lingga dan Jovan sempat bicara dengannya tadi. Tapi Lano tak tau apa yang mereka bicarakan.

Yang jelas semua orang kini berada di rumah sakit menunggui Aldera. Dan Vena menyendiri di dalam kamar. Kalau kata Lingga dia harus merenungkan diri atas perbuatannya.

"Paman."

Lano menyapa pria yang biasanya selalu terlihat membawa serenteng kunci yang digantung di pinggangnya. Orang ini punya akses ke banyak ruangan di rumah.

Lano tersenyum tiga detik untuk basa-basi.

"Bukain pintu."

"Pintu apa, den? Kenapa pintunya? Macet?"

"Kekunci."

"Oalah. Kuncinya memang kemana?"

"Gak tau."

Dia simpulkan kalau Lano kehilangan kuncinya. Pria itu menurut saat Lano menarik jempolnya, mengikuti langkah putra bungsu majikannya itu. Dan tempat yang dituju ternyata adalah kamar Vena.

"Lho.. ini kamarnya den Vena."

Lano mengangguk, "Iya. Vena kekunci di dalam."

Hoohh... Pria itu paham. Vena kehilangan kuncinya jadi dia minta Lano carikan bantuan untuk membukakan pintu agar Vena bisa keluar. Dia langsung membukakan pintu secara suka rela dengan kunci cadangan yang dimilikinya.

Padahal kan gak gitu....

Tapi Lano gak sepenuhnya bohong. Vena memang terkunci di dalam kamar. Dan Lano tidak tau kuncinya ada dimana. Kalau Vena mungkin tau, kan dia yang punya kamar. Tapi anak itu tidak mau membukakan pintu padahal Lano sudah cape-cape mengetuk.

"Makasi paman."

Setelah pria itu pergi, Lano langsung masuk. Kamar Vena gelap. Tapi Lano masih cukup bisa melihat kalau si pemilik kamar sedang berbaring di kasur. Masih dengan pakaian sekolahnya, bahkan sepatunya saja belum dilepas. Padahal ini sudah malam.

Entah apa yang Vena lamunkan. Dia baru menyadari kehadiran Lano saat merasakan kasur di sampingnya bergerak.

"Lano..?" Panggilnya ragu. Merasa heran luar biasa karena Lano yang biasanya sebisa mungkin jauh-jauh darinya sekarang malah mendekat sendiri.

"Hidup di bumi susah ya, Vena?"

Vena mendengus. Sudah mulai terbiasa dengan kata-kata aneh adiknya.

"Bukannya kamu lagi mogok ngomong?"

"Kapan aku begitu?"

"Dari tadi pagi kan? Seharian kamu begitu."

Lano menggeleng miris, "Kamu gak tau?"

"Apa?"

"Aku ini lagi berduka."

"Karena Aldera sakit?"

"Bukan," Lalu Lano beringsut makin dekat. Duduk bersila di samping Vena yang berbaring dengan sebelah lengan menutup mata. "Ketapel ku hilang lagi."

Vena tertawa. Dia akhirnya menatap Lano dengan benar kali ini. Dalam gelap, Vena bisa bayangkan ekspresi macam apa yang Lano buat.

"Sudah susah-susah aku cariin, kenapa kamu hilangkan?"

"Takdirnya begitu Vena."

Lagi-lagi Vena tertawa. Tapi Lano merasa tawa itu aneh. Harusnya Vena tak tertawa seperti itu. Kenapa orang yang matanya sayu malah tertawa begitu kencangnya seperti itu?

Apa Vena mulai tak waras? Karana gagal menaklukkan bumi? Hm.. maybe.

Selagi Lano melamun, Vena sudah beranjak. Memungut tasnya yang tergeletak begitu saja di lantai. Ia mengambil sesuatu dari dalamnya.

"Nih, ketapelnya."

Lano terperangah. Kenapa Vena selalu bisa menemukan barang yang ia hilangkan? Meski agak hiperbola mengatakannya padahal itu cuma terjadi dua kali. Tapi Lano tetap takjub.

Ternyata ini yang namanya sixth sense. Pasti Lano jadi ngotot mau bertemu Vena tadi karena merasakan hawa keberadaan ketapelnya disini.

"Kenapa kamu suka sekali benda ini sih? Dipakai main juga enggak." Heran Vena meletakkan ketapel ke atas tangan Lano yang menadah. Benda kayak huruf Y itu diperlakukan hati-hati bak barang berharga.

"Ini relik suci."

Tingkah Lano terhadap ketapelnya saja sudah aneh. Apalagi jawabannya. Mau heran pun, Vena sudah tak bisa lagi. Sebab kata aneh yang terlanjur menyatu erat dengan adiknya tersebut.

"Udah kan? Sana main di luar."

Lano langsung menatap syok. Ucapan Vena bagai petir di siang bolong. Sesuatu yang sangat mustahil kini telah terjadi.

"A-aku diusir?"

Vena terdiam sesaat. Kemudian mengusak rambut Lano, "Kalau mau disini juga gak pa-pa."

••••••

Vena memang tak memaksa Lano keluar. Tapi setelah itu dia malah menghilang. Sudah setengah jam di kamar mandi tapi gak keluar-keluar.

Apa Lano panggil lagi saja si paman tukang kunci? Biar dibuka itu pintu kamar mandi.

Tidakkah Vena tau? Lano sedang dalam fase terlangka dalam hidupnya dimana dia tak mau melamun sendirian. Dia butuh teman untuk menghitung rumput-rumput dari balkon lantai 3.

"Vena.."

Pintu kamar mandi Lano ketuk. Tak ada jawaban. Hanya suara air dari shower yang terdengar. Menunggu selama sepuluh detik dan masih tak ada respon, Lano duduk di ranjang kembali. Berbicara pada ketapel yang ia letakkan di atas bantal.

"Apa Vena lagi transformasi jadi duyung? Kenapa lama banget?"

Tentu saja ketapel itu tak menjawab. Kalau sampai terjadi, maka itu artinya dunia sudah mencapai tahap keanehan seperti Lano.

Setelahnya Lano kembali ke depan kamar mandi lagi. Mengetuk seperti tadi dan menunggu beberapa detik respon dari dalam. Namun masih sama. Dia kembali bicara pada ketapelnya lagi.

"Atau dia lagi diam-diam rakit senjata pemusnah bumi? Tapi kenapaa...? Vena gak suka bumi lagi?"

Dan fase seperti itu terus Lano ulangi sampai kira-kira 10 kali. Saat itu dia baru mengangkat tangan mau mengetuk, tapi pintu kamar mandi terbuka lebih dulu. Vena keluar dengan rambut basah dan handuk yang menggantung di pundak. Bajunya pun sudah berganti, bukan seragam sekolah lagi.

"Lano, kamu mau ke kamar mandi?"

"Enggak." Jawab Lano lempeng lalu cepat-cepat kembali kepada ketapelnya yang malah sudah ia beri selimut sekarang, "Ternyata bumi selamat, Vena cuma mandi."

"Kamu ngomong sama siapa?"

"Ada deh," kata Lano sok misterius. Ketapel yang tadi dimanja-manja diberi bantal, selimut segala macam, dia tarik begitu saja. Lalu diletakkan asal di atas nakas. Vena sudah datang, Lano sudah selesai main sendirinya.

"Vena ayo ke atas."

"Ngapain?" Seingat Vena tak ada apa-apa di lantai 3. Cuma ada gudang lalu ruang bermain yang sudah tak dikunjungi lagi saat anak-anak di rumah ini telah tumbuh semakin besar.

"Hitung rumput."

Ah... Lano mengatakan hal aneh lagi. Vena tak ada pilihan selain mengikuti saja apa maunya. Tapi sesampainya di balkon lantai 3 Lano malah minta turun lagi.

"Gak jadi. Diluar gelap, gak keliatan."

Lagi-lagi Vena hanya bisa menuruti kemauan adiknya. Dan Vena yang diam tanpa banyak mengoceh seperti itu membuat Lano merasa dia bipolar. Bisa-bisanya beda banget.

"Vena, kamu Vena kan?"

"Iya, memangnya siapa lagi?"

"Tapi kamu bukan Vena."

Ini anak maunya apa sih? Pikir Vena. Sebelah pipi adiknya itu ia tarik dengan kejam.

"Aku ini Vena, asli bukan kw."

Lano mengusap pipinya, sakit. Tapi dia masih belum percaya. "Apa kamu Aldera di tubuh Vena?"

"Sembarangan!"

Lano mendengus. Baiklah, dia pura-pura percaya saja agar orang ini senang. Dia lalu menepuk pundak Vena.

"Jongkok."

Vena menurut. Dan Lano langsung naik ke punggungnya tanpa diduga. Dia hampir jatuh karena tak siap.

"Nah, jalan."

Vena hanya bisa pasrah saat Lano menjadikan dirinya sebagai kendaraan. Dengan Lano berada di punggungnya, Vena turun dari lantai 3. Mengantar Lano ke kamar anak itu.

"Bukan kesini."

"Lalu kemana?"

"Dapur."

Vena menghela nafas, mulai berjalan lagi dengan malas. "Ngapain?"

"Minta makan."

Tiba di dapur, mereka menemukan beberapa pekerja yang sedang beres-beres. Bersiap karena sebentar lagi jam kerja berakhir, yakni jam 10 malam.

Vena menurunkan Lano disana. Punggungnya pegal, lengannya juga keram karena terlalu lama menopang anak itu. Tapi Lano sepertinya tak peduli, berterimakasih saja tidak.

Lano meminta beberapa roti dan segelas jus jeruk. Dia duduk di meja makan setelah itu. Menikmati roti dan jus jeruk bersamaan. Kombinasi aneh menurut Vena karena biasanya susu, teh atau kopi yang dinikmati bersama roti. Apalagi roti itu ada cokelatnya.

"Gimana rasanya?"

"Enak."

Selagi Lano suka, ya biarkan saja. Vena hanya diam mengamati di samping adiknya itu.

"Kamu mau?"

"Enggak."

"Baguslah."

Vena kesal mendengar Lano yang seperti lega. Jadi dia meralat ucapannya, "Iya aku mau."

"Ambil sendiri. Ini punyaku."

Oke. Lebih baik Vena diam saja.

•••••

#12

Haha

Lagi-lagi aku update setelah hampir sebulan berlalu..

maap 😊

....

Pertama, Lano tidak suka rumah sakit. Makanya meski Aldera belum lama ini jadi manusia favoritnya juga, Lano tak ingin menjenguknya disana.

Kedua, Lano berkali lipat lebih menikmati hidup ketika dia sendirian. Karena itu saat semua orang sibuk dengan Aldera dan membuat rumah jadi sepi, Lano amat mensyukurinya.

Dan ketiga, Lano ingin menjalani pola hidup yang tidak sehat. Tapi selama disini dia terus-terusan tergiur oleh buah-buahan di halaman belakang yang tampak segar. Sial. Hidup sehat yang menjenuhkan.

Karena itu, disinilah Lano sekarang. Berdiri mengantre di depan kasir untuk membayar makanan yang ia beli. Lano membeli makanan kecintaan sejuta umat, mi instan.

Antrean berkurang dan Lano melangkah maju perlahan. Saat belanjaannya akhirnya dihitung, mata Lano tertuju pada sederetan rokok yang terpajang. Ada tanda 18+ nya. Lano jadi termenung lama sekali.

"Ini.." Lano menunjuk etalase rokok, menarik perhatian kasir yang sedang menghitung belanjaannya. "Untuk yang dibawah umur, ada?"

Kasir terdiam. Lano menunggu jawaban. Sampai kemudian si mas-mas ramah itu mengarahkan Lano pada sisi lain yang berisi deretan permen.

Lano menatap hampa. Kemudian menyelesaikan pembayaran. Dia keluar dari minimarket dengan menenteng sekantong jajanan. Jangan lupakan permen tangkai yang menyumpal mulutnya. Lano akhirnya beli beberapa permen setelah kena ceramah sama ibu-ibu yang ngantre di belakangnya tadi perihal rokok.

Padahal kan Lano cuma nanya. Dia penasaran, karena rokok yang terpajang khusus 18 tahun keatas. Kalau gitu, untuk yang dibawah 18 tahun harusnya ada juga dong? Lano belum pernah merokok sih, ngapain juga makanin asap.

"Mati lo bajingan!"

Langkah Lano tertahan. Di menoleh ke samping. Di lorong yang gelap dan sepi penuh tumpukan sampah, ada beberapa orang sepertinya sedang ada masalah. Satu disudutkan dan 3 lainnya mengintimidasi.

Lano mengerjap. Hanya butuh 3 detik baginya mengambil keputusan untuk kembali melangkah seolah tak terjadi apa-apa. Hm, itu termasuk salah satu seleksi alam. Lano tak boleh mengganggu bagaimana alam bekerja.

Memikirkan hal tersebut, Lano jadi teringat kalau dia juga tak bisa berantem. Kalau tiba giliran Lano yang kena seleksi gimana? Apa dia ubah status jadi alien saja biar gak perlu ikut tradisi bumi dimana yang kuat yang berkuasa?

Tidak tidak. Lano gak mau jadi satu spesies dengan Vena. Nyebelin banget.

Asik geleng-geleng sendiri karena gak sanggup dengan pemikirannya, Lano dibuat berjengit karena tangan yang tiba-tiba saja mencekal bahunya. Dan terdengar jelas suara nafas yang kacau.

"Seenggaknya tolongin kek, jangan main kabur gitu aja kalau udah liat!"

Habis dibuat merinding, sekarang dia diomeli. Lano menatap orang yang babak belur yang telah membuatnya untuk sesaat mengingat perihal hantu. Dari perawakannya, seperti orang yang tadi dipojokkan oleh tiga orang di gang gelap.

Lano memicing, "Oh, kamu menang?"

Lelaki dengan jaket kulit warna hitam itu menyisir rambutnya dengan jemari, "Iya dong. Gak ada sejarahnya Ernest kalah."

Tampangnya songong banget. Lano punya firasat kalau dia terlibat lebih jauh dengan orang ini, hidupnya akan jadi lebih merepotkan.

"Selamat ya. Bye."

Ernest terdiam mendapat respon seperti itu. Ditatapnya si lempeng yang berjalan meninggalkannya itu. Baru kali ini Ernest ketemu manusia yang paling tidak mau ikut campur urusan orang lain. Biasanya kalau ada yang melihat Ernest berantem, ada yang sok jagoan nolongin atau ada juga yang cuman gemetar ketakutan sampai kemudian jadi beban untuk Ernest selamatin.

Tapi ini anak malah buru-buru pergi sebelum dapat masalah. Gak peduli juga nasib Ernest yang tadi dikeroyok. Ya walau itu tuh baru seupil bagi Ernest. Tapi, gimana bisa gitu? Itu bocah gak manusiawi banget. Oh, atau dia bukan manusia?

Ernest menyengir sendiri seperti orang bodoh. Kemudian berlari kecil menyusul Lano. Menyejajarkan langkah dengan bocah yang cuman sebahunya itu.

"Eh lo manusia bukan?"

Lano berhenti. Ernest ikutan berhenti. Lano mendongak menatapnya, Ernest menunduk membalas tatapan itu. Kemudian Lano melanjutkan langkah lagi tanpa bicara apa-apa. Ernest kembali mengikuti.

"Gue Ernest. Lo?"

"Lano."

Ernest manggut-manggut, "Kelas berapa?"

"Gak sekolah."

"Oh.. sory." Ernest merasa tak enak. Memang ada beberapa orang yang harus putus sekolah karena kondisi ekonomi mereka yang tak memadai, dan mengungkit perihal sekolah bisa jadi sensitif untuk mereka.

Lano menoleh sekilas. Kenapa orang ini minta maaf? Lano asal bicara saja padahal. Dan kalau dilihat-lihat lagi, Lano jadi kasian sama Ernest. Mukanya babak belur, celananya sobek-sobek pula, kasian banget.

Lano merogoh kresek belanjaannya. Mengambil dua sosis dan diberikan pada Ernest.

"Buat gue?"

"Iya."

"Makasiii.. kebetulan banget emang lagi lapar."

Lihat, dia sepertinya tak punya uang juga sampai harus menahan lapar karena gak bisa beli makan. Sekali lagi, kasian banget.

Lano menepuk-nepuk bahunya dengan wajah tabah. Mencoba menguatkan Ernest yang makan sosis dengan lahap.

Dan Ernest balas menatap haru. Berpikir anak ini baik banget, hidupnya saja sudah susah sampai harus putus sekolah tapi masih baik hati dan mau berbagi. Ernest janji bakal lapor ke papinya buat balas kebaikan Lano nanti. Kalau perlu bantuin Lano biar bisa sekolah lagi.

"Rumah lo dimana?" tanya Ernest membuka sosis kedua.

"Masih jauh.." Lano jadi kepikiran, apa Ernest bahkan punya rumah untuk ia tinggali? Apa Lano ajak pulang saja untuk menginap malam ini? Kasian kan, modal dua sosis doang tapi nanti masih harus berantem lagi sama

orang lain karena perebutan wilayah. Di sinetron Lano liat kehidupan jalanan itu memang kejam.

"Mau ikut pulang?"

Ernest terdiam kaku. Tuh kan, baik banget ini anak. Meski tadi Ernest dicuekin pas lagi berantem. Tapi mungkin Lano hanya mencoba menghindari masalah karena kehidupannya sudah terlanjur sulit. Pasti berat bagi Lano meninggalkannya tadi. Ernest yakin. Buktinya Lano terlihat lega saat tau dia menang.

Padahal mah khayalan dia doang.

"Lo ngajak gue ke rumah lo?"

Tuh kan. Ernest keliatan senang Lano tawari ke rumahnya. Untung Lano peka. Jadi Ernest yang malang gak harus uring-uringan cari tempat tidur malam ini.

Lano mengangguk dengan wajah meyakinkan.

Ernest makin terharu.

Tanpa sadar kedekatan mereka terus berkembang dalam kesalahpahaman.

"Ah tapi.." Ernest teringat sesuatu. Tentang ultimatum yang ia terima dari papi tercinta. Kalau Ernest tidak pulang sebelum jam 8 maka dia akan dalam masalah besar.

Dan sekarang sudah pukul.. Ernest melihat jam tangannya. Sudah lewat seperempat jam dari waktu yang ditetapkan. Shit!

"Maaf ya Lano, mungkin lain kali aja gue mampirnya. Gue harus pergi sekarang!"

Secepat kilat Ernest menghilang dari hadapan Lano. Dia terlihat panik. Lano jadi kasian lagi.

Apa dia kabur karena teringat tenggat hutang atau bagaimana?

•••••

Lano tak pernah tau kalau mie instan akan seenak ini. Pantas saja banyak yang suka. Lano jadi pengin makan tiap hari.

Sekarang sudah lewat jam 11 malam. Saat pulang tadi Lano berleha-leha dulu di kamarnya. Menghabiskan beberapa permen sampai ketiduran. Lalu terbangun lagi dengan tekad kuat untuk makan mie.

Hanya bermodalkan air panas, dia sudah mendapat sepiring makanan yang wangi lezat bergizi. Kata siapa mie instan tidak sehat? Di kemasannya saja ada informasi nilai gizi.

Selesai makan dan beres-beres sisa kerjaannya di dapur, Lano kembali ke kamar. Dengan membawa puding susu yang ia dapat dari kulkas. Entah siapa yang meletakkan disana, karena terlihat enak jadi Lano bawa saja.

Sampai di depan pintu kamar dan meraih gagang, Lano terdiam kaku. Tak bisa dibuka. Pintunya terkunci. Dan Lano kehilangan kuncinya.

Ah.. kenapa juga dia sok ngide ngunci pintu tadi? Oh iya, Lano hanya ingin melindungi jajanannya di dalam sana.

"Hm.." Lano menatap puding di tangannya. Kemudian memutuskan duduk di depan pintu. Dan memakan itu lebih dulu. Enak.

Setelah habis, dia masih duduk disana. Meluruskan kaki dan bersandar pada pintu yang terkunci. Lano mulai menerawang. Tiba-tiba kepikiran nasib Ernest yang luntang lantung di jalanan. Apa Lano kasih saja dia ilmu untuk bikin ketapel biar bisa jualan terus ngumpulin duit buat beli rumah?

Ide bagus. Kalau bisnis Ernest berkembang, Lano bisa dapat ketapel gratisan jadi gak perlu uring-uringan kalau ketapelnya hilang lagi.

Kayaknya gak ada salahnya Lano keluyuran lagi besok malam buat ketemu Ernest, investasi masa depannya yang berharga.

"Hehe..."

Jovan bersedekap. Menatap adiknya yang duduk di pintu kamar sedari tadi, dan sekarang tiba-tiba nyengir sendiri. Jovan sudah mengamati cukup lama. Dari Lano yang melahap puding suap demi suap sampai bocah itu berakhir menggigit sendoknya dengan tatapan menerawang.

Apa puding yang dia makan seenak itu?

"Lano."

Wajah lempeng andalan Lano langsung terlihat saat Jovan menyebut namanya.

"Kamu ngapain duduk disini?"

"Gak boleh?"

"Boleh," Jovan lalu merentangkan tangan. "Sini peluk."

Sepertinya Jovan masih jadi manusia favorit. Buktinya Lano langsung berdiri meski ogah-ogahan. Memberi pelukan yang Jovan minta. Tapi tentunya bukan tanpa pamrih, melainkan karena mengharap balasan.

"Jov, numpang tidur."

"Oke," Jovan menjawab tanpa pikir panjang. Beberapa saat kemudian dia baru mempertanyakan, "Kamar kamu kenapa?"

"Disegel."

"O..ke?"

Tapi kemudian entah kenapa Lano tertawa dan mendusel-dusel pada Jovan. Cukup untuk membuat si sulung linglung dengan kelakuan Lano yang tumben sekali. Tumbeeennn banget mau dipeluk lama-lama. Biasa juga ada tarif waktunya.

"Lano kamu kenapa?"

Saat itu Lano mendongak. Masih memeluk Jovan erat. Lalu tersenyum singkat kemudian melepaskan Jovan begitu saja.

"Jov, cari tempat tidur lain. Aku mau tidur sendiri."

Hohh.. memangnya ada orang numpang tuh begini?

•••••

#13

Aku gk tau udh berapa lama tapi beberapa kali ngecek masih stay di rank #1 in cute

Lucu sih.. saking lucunya kemaren ada yang bilang adek kita mabuk kecubung haha

Lano dengan pikiran ngalor-ngidul nya
Lano si lempeng yang diem aja bikin gemes
Lano yang asal mikir
Lano serba absurd si paling random

.....

Kalian tau dejavu gak sih?

Nah itu tuh yang lagi Lano rasakan sekarang ketika melintasi sebuah gang dekat sekolahnya. Padahal Lano nyebrang bentar dari sekolah buat mampir beli cilok. Malah melihat sesuatu bernama masalah.

Ada om-om sangar yang habis nonjok 4 orang sampai pingsan. Dan saat mau menghantam satu orang terakhir, tinjunya melayang di udara. Mendadak ngefreez begitu melihat eksistensi Lano disana.

Lano dengan keinginan mulia untuk tidak mencampuri bagaimana alam bekerja, menundukkan kepala sebagai bentuk sopan santun kemudian berjalan pergi.

"Tunggu!"

Tuhan. Kenapa akhir-akhir ini hidup Lano gak tenang banget? Kemarin ketemu si tunawisma yang sok akrab. Sekarang ketemu om-om tukang

pukul yang dari suaranya aja Lano tau nih orang biang masalah, setidaknya untuk hidup Lano.

Sekarang aja belum apa-apa, dia sudah mencekal kerah Lano. Kayak gak ada cara lain aja buat bikin Lano berhenti.

Habis diperlakukan gak manusiawi itu, Lano ditatapnya atas bawah. Kayak lagi dipindai. Si om jentikin jari. Mobil mencurigakan datang entah darimana dan Lano diseret masuk sebelum sempat berpikir untuk melawan.

Mobil melaju. Menjauhi area sana. Dengan seorang supir berpakaian serba hitam dan penuh tato. Dan Lano yang cuma bisa planga-plongo duduk di belakang bareng si om tadi.

Lano mengerjap beberapa kali. Lalu menatap orang di sampingnya. Si om natap balik, senyum.

Jadi.. sekarang Lano diculik?

•••••

"Saya tadi lagi kerja."

Lano diam saja mendengarkan karena mulutnya berisi makanan sekarang. Lagian dia juga gak komen apa-apa tuh, tiba-tiba aja om ini mulai menjelaskan.

"Mereka itu orang jahat. Yang jahat memang harus dihukum. Paham kan?"

Lano tak buru-buru mengangguk atau mengiyakan. Yang jahat orang-orang itu, yang ngehukum juga si om ini, jadi kenapa harus Lano yang cape-cape memahami? Kelakuan alien macam Vena aja Lano gak paham-paham sampai sekarang, apalagi hal yang begini.

Memilih tak peduli, bocah yang tadi didudukkan di atas drum itu menggigit bakpao lagi. Lano kunyah lamat-lamat sambil menatap kakinya yang menggantung karena drum yang tinggi.

Lano dibawa ke gedung tua yang entah dimana letaknya. Jadi makin yakin kalau dia diculik. Lano gak heran, makhluk berkualitas kayak dia memang sudah seharusnya jadi sasaran manusia.

Habis turun dari mobil, si om dengan entengnya naruh dia ke atas drum. Dan sekeliling Lano om-om bertato lainnya yang terlihat sangar-sangar duduk sesuka hati mereka.

Lano udah mau minta dipulangin, tapi saat dikasih bakpao dia melupakan keinginan itu sepenuhnya. Gampang banget disogok memang.

"Bos kenapa bawa anak kecil?" Bisik om sangar bertato 1.

"Gak tau, tiba-tiba aja nyomot di pinggir jalan." Balas om sangar bertato 2.

"Anaknya?"

"Kalau iya, terus bos kecil gimana?"

Lano menatap orang yang berbisik-bisik itu. Lama banget sampai mereka akhirnya notice tatapan Lano. Begitu mereka balas menatap, Lano menggeleng.

"Bukan."

"???"

Lalu Lano menepuk pundak si om yang dipanggil bos yang lagi asik telponan di sebelahnya.

"Bukan anaknya."

Si om bos menaikkan sebelah alis penuh tanya karena tiba-tiba dicolek. Dia menjauhkan ponselnya sejenak.

"Ada apa?"

Lano menoleh padanya, "Haus."

Dengan hanya lirikan mata si om bos, anak buahnya gerak cepat. Melesat dan kembali lagi hanya dalam waktu beberapa detik membawa sebotol minuman. Sebelum diberikan pada Lano, segelnya dibukain dulu. Perhatian banget.

"Om baik ya," komentar Lano pada orang yang memberinya minuman itu. Yang hanya dibalas anggukan kaku oleh pria botak bertato tersebut.

Setelahnya Lano dibiarkan sendirian sementara orang-orang lain disana sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing.

Lano jadi kepikiran, diculik tuh rasanya begini ya? Asik juga. Bisa makan dan minum gratis. Gak perlu capek juga karena mau apa aja diambilin. Nanti paling mereka minta tebusan buat bebasin Lano. Melihat dari pelayanan ekstra begini, kayaknya tebusan yang mau diminta gak main-main. Minimal duitnya sekoper lah.

Mahal juga ya dia ternyata.. Lano jadi paham kenapa Lingga harus nyogok dia dulu untuk mengikuti apa yang pria itu mau. Ternyata bukan hanya Jovan yang bisa nyetak uang, Lano sendiri juga bisa jadi sumber duit. Kalau begini, gak usah jadi pengusaha ketapel. Cukup nyulik dirinya sendiri aja buat ngumpulin uang tebusan sebanyak mungkin.

Hm.. good idea.

"Hoaamh.." tiba-tiba Lano ngantuk. Matanya berat sekali. Susah menjaganya tetap terbuka.

"Papiii....!"

Sepertinya ini efek karena makan bakpao tiga buah. Lano jadi super mengantuk. Saat ada yang membuat keributan sekali pun, dia tetap tak bisa melawan kantuknya.

"Omaga omaga! Anak siapa ini yang papi culik?"

"Kenapa kamu kesini?"

"Oh iya, aku dipalak anak SMA. Papi help..."

Setelahnya Lano tak mendengar dengan jelas lagi pembicaraan di sekitarnya. Semua menjadi sayup-sayup dan samar. Sampai kemudian Lano benar-benar terlelap dengan nyenyak.

••••

Hal pertama yang muncul dibenak Lano saat membuka mata adalah.. nominal uang.

"Berapa?"

Lingga yang semula memperhatikan jalanan sedikit terkejut karena Lano yang tiba-tiba bangun dan langsung menuding dengan pertanyaan. Dia menunduk menatap Lano yang berbaring dengan berbantalkan pahanya.

"Apa?"

"Tebusannya."

Entah apa yang anak ini bicarakan. Saat mobil mulai merangkak lambat di tengah kemacetan, Lingga meletakkan tangannya menutupi mata Lano. Mata yang jelas memancarkan perhitungan sengit terhadap uang.

"Tidur lagi, kita belum sampai di rumah."

Lano butuh gambaran seberapa besar harganya jika dirupiahkan. Makanya dia singkirkan tangan Lingga yang menghalangi matanya.

"Aku mahal kan?"

"Iya. Sangat sangat mahal."

"Hehe.."

Lingga jadi mengerti kenapa Jovan yang dulu liar banget kayak binatang buas (ekhm meski gak pantas mengatai anaknya begini tapi itu kenyataannya) bisa begitu gemasnya dan jinak pada si bungsu. Nyatanya anak itu memang gemesin, meski absurd dan gak ketebak jalan pikirannya.

Habis nyengir bentar Lano tidur lagi. Hanya beberapa menit karena dia kembali bangun. Menatap Lingga yang memang masih setia menatapnya.

"Aku tadi diculik?"

"Siapa yang mau nyulik kamu?"

Maksud Lingga, orang gila mana yang mau cari gara-gara dengan mengusik keluarganya? Walau dulu memang sempat kejadian dan mengakibatkan Aldera menjadi korban. Tapi ketahuilah Lingga tak pernah membiarkan kesalahan yang sama terjadi kedua kalinya. Dulu orang hanya perlu memperhatikan sopan santun saat berhadapan dengannya, sekarang mereka perlu memperhitungkan seluruh hidup dalam mengambil tindakan terhadapnya.

"Papa.."

Panggilan Lano menarik Lingga dari lamunannya. Anak itu masih menatapnya. Dengan penuh protes. Padahal tadi masih lempeng aja. Apa yang Lingga lewatkan?

"Jov itu kaya."

Tiba-tiba banget?

"Duitnya banyak."

"Oh ya? Tapi gak sebanyak punya papa."

Lano mengernyit kali ini. Menatap heran Lingga, "Papa kaya juga?"

•••••

Ini aneh. Bahkan sekalipun Lano sadar dirinya sendiri juga aneh. Tapi yang ini anehnya in another level. Aneh banget.

Bayangin aja dia cuman keluyuran di sekeliling rumah kayak biasanya. Dan tiba-tiba aja malah melihat sesuatu yang diluar nalar. Seorang Vena duduk

anteng berdua dengan Aldera yang baru keluar dari rumah sakit hari ini. Dalam radius yang begitu dekat.

Dua orang itu duduk bersampingan di sofa. Aldera seperti biasa membebani otaknya dengan buku kumpulan soal. Dan Vena cuma bengong melihat kembarannya mencoret-coret di beberapa bagian dengan tulisan-tulisan asing yang tidak dia ketahui.

Kali ini, dengan kesadaran penuh Lano mendekati kedua orang yang biasanya dia hindari demi mendapatkan ketenangan. Lano berdiri di belakang mereka. Menyempil di tengah-tengah.

"Kalian gak musuhan lagi?"

Aldera sih cuma noleh biasa aja. Vena yang kagetnya lebay banget. Lano jadi menyesal mendekat begitu Vena yang mendadak sumringah melihat kedatangannya.

"Gak mau." Lano langsung mundur lima langkah. Padahal Vena baru ancang-ancang mau berdiri.

"Iihh kenapaa..? Kangen tau. Sini..."

Lano menggeleng kuat. Matanya memicing menatap Vena yang sudah merentangkan tangan, "Kamu bukan Jov."

Vena merengut, "Emangnya bang Jovan doang yang boleh dipeluk?"

"Iya."

"Kenapaaa...? Why?!" Vena tantrum. Dia memutari sofa, menghampiri Lano dengan langkah menggebu. Tapi si adik makin melangkah mundur seolah dia adalah virus berbahaya yang harus dijauhi dengan jarak tertentu.

"Lano sini duluuu..."

"Gak mau." Lano melengos. Langsung melipir ke arah tangga. Mengabaikan teriakan putus asa Vena diatas sana.

"Kenapa lagi itu si Vena?" tanya Arsen setengah tertawa saat dia berpapasan dengan Lano di tangga. Yakin sekali bocah ini penyebabnya.

Mengabaikan pertanyaan Arsen, Lano menatap mug yang dipegang cowok itu. Uap yang mengepul dari sana membawa aroma manis ke hidung Lano.

"Itu apa?"

"Hm?" Arsen mengangkat mug nya, "Coklat. Mau?"

Si adik mengangguk. Arsen mengangsurkan mug ke depan mulut Lano. Membantu agar Lano bisa meminumnya.

"Tiup dulu, pelan-pelan."

Mengikuti instruksi Arsen, Lano berhasil mencicipi sedikit. Untuk beberapa saat dia terdiam mencerna rasanya. Kemudian mengambil alih mug dari tangan Arsen.

"Makasih."

Lano melanjutkan langkahnya menuruni tangga. Meninggalkan Arsen yang termenung sendirian disana.

Apa si bungsu itu baru saja terang-terangan mencuri minumannya? Tak ada yang bisa Arsen lakukan selain tersenyum dan pasrah. Toh dia tak akan bisa marah juga pada Lano.

Sementara Lano kini melanjutkan petualangan kecilnya di sekitar rumah. Dia ke teras depan. Menyapa beberapa bodyguard yang berlalu lalang. Sampai akhirnya tersangkut di pos satpam. Ada beberapa orang yang dalam jam istirahat sedang ngopi sambil main catur disana.

"Selamat malam."

Gak ada yang kaget lagi karena sudah terlanjur terbiasa dengan kehadiran Lano. Malah secara alami mereka memberi satu kursi dan membiarkan Lano duduk disana menikmati coklat hangatnya sembari mengamati bidak-bidak di papan catur berpindah satu persatu.

Ditengah mengamati permainan, perhatian Lano tertuju pada om-om botak yang cuma berdiri menonton dengan tangan bersedekap. Matanya memicing, kayak kenal. Tapi om yang ini gak punya tato di lengannya. Apa cuma perasaan Lano aja kalau itu orang yang sama dengan yang memberinya minum siang tadi?

Makin diamati, makin tinggi rasa curiga Lano. Si om botak pun yang berlagak tenang sebenarnya udah keringat dingin. Karena ditatap terus, jadi mulai mempertanyakan mungkin dia tanpa sengaja telah melakukan suatu kesalahan.

Sampai kemudian kehadiran Jovan membuat kecurigaan Lano terputus. Om-om yang lagi main catur spontan berdiri berbaris rapi mengambil posisi istirahat ditempat begitu menyadari kemunculan Jovan.

"Lano, ayo masuk. Sudah malam."

Lano menurut. Berjalan bersisian dengan Jovan memasuki rumah. Lano menyerahkan mug berisi coklat yang sudah dingin, tadi cuma diminum beberapa teguk.

"Buat kamu, dikasih Arsen."

Lano pergi dengan santai. Yang gak nyantai itu Jovan. Ekspresinya buruk banget setelah menerima pemberian Lano.

Sekarang Jovan berpikir keras mencari alasan Arsen memberinya secangkir coklat. Anak yang waktu kecil sering dia perbudak dengan memanfaatkan label sulung itu? Apa Arsen mencoba mengganggunya sekarang dengan memberikan minuman manis yang jelas-jelas tidak dia sukai?

Hm.. sepertinya Jovan terlalu lunak pada si nomor dua itu akhir-akhir ini.

••••

Sepersetan itu dengan alurnya 😇

bincang dengan Lano

Ekhm.. Halo pembaca sekalian!

Kali ini disesi 'bincang dengan Lano' kita akan ngobrol santai dengan si tokoh utama berkedok figuran ini.

Oke Lano.. dek sapa dulu itu para pembaca setia kita.

Lano: *senyum tiga detik*

Ya begitulah.

Nah, sejauh ini udah setengah tahun (lebih) sejak kamu debut di wattpad. Gimana kesan-kesannya?

Lano: hm...

Kasih permen sebiji

Lano: bagus, bisa bikin ketapel, makan banyak buah, makan mie, dapat jam tangan mahal papa, ketemu alien, dan punya manusia favorit kaya namanya Jovan Hmm.. aku heran deh Lano. Kamu anggap Vena alien dan Jovan manusia, seolah kamu bukan salah satu dari kedua spesies tersebut.

Jadi, kau ni ape?

Lano: cape..

buru-buru kasih duit biru selembar

Lano: aku manusia, kok, maybe.

Hoo jadi dia sendiri masih meragukan rasnya pemirsa.

Tau gak sih Lano, banyak banget yang gemes sama kamu. Bucin parah pokoknya karena kamu aneh tapi lucuukkk Lano: iya tau

Enteng banget itu congor ngejawab Lano: aku mau Jov

A-aduh dek.. kontennya belom selesai. Entaran lagi ya..

kasih duit selembar lagi

Lano: ini tu buat apa?

Buat seru-seruan ajalah

Lano: hm, gak seru

Anak kurang aj—

Okay! Lanjut lagi nih.. Lano kamu tingkahnya kok ajaib banget ya? Readers pada gak habis thinking tau ama kelakuan mu Lano: gak tau

//Cape dah gua ngomong ama lu *Tersenyum paksa demi keberlangsungan konten*

Lano.. karena kamu gemesin banget dan bikin para noona tergila-gila, semisal ada yang mau adopsi kamu— Lano: gak mau

—dia orangnya lebih kaya dari Jovan Lano: ... *berpikir keras*

Jovan yang nungguin di samping sutradara langsung was-was

Lano: mau

Oke guys! Lano open adopsi yakkk silahkan daftar selagi harta kalian mencukupi wkwkwk Nah Lano, kan udah agak lama juga nih tinggal bareng mama papa dan Abang-abang lagi, gimana rasanya?

Lano: gak tau

Ah mungkin itu pertanyaan yang terlalu sulit saat umur kamu masih 13 chapter ya.. kalau gitu yang gampang aja deh, kesannya ke mereka gimana?

Mulai dari Papa dulu

Lano: fosil

:) oke.. mama?

Lano: ..mama

Itu aja?

Lano: iya

Yaudah deh, kalau gitu jovan Lano: duit

Benar-benar nih bocah, terus Arsen gimana?

Lano: siapa?

Arsen

Lano: ???

Oke skip, Vena udah pasti alien, kalau Aldera?

Lano: kembaran Vena

Y-ya bener sih..

Udah deh, cape. Tau gak sih Lano, sutradara kita bingung kamu mau dikemanain. Udahlah lempeng, aneh pula. Gak pedulian. Gampang disogok. Hidupnya monoton banget.

Semisal cerita ini harus dibuat normal nanti dengan menambahkan konflik dan berujung pada sebuah ending, kamu maunya konfliknya apa dan endingnya gimana?

Lano: *sedang bikin fake skenario dalam waktu 0,0001 detik* bumi di serang alien, vena jualan ketapel, perang ketapel manusia dan alien, terus damai karena vena balik ke planet asalnya, selesai *Vena udah pundung dipojokan dinistain adeknya terus*

Haha.. jadi Vena harus kita korbankan?

Lano: iyaa *nyengir nih bocah*

Gimana sutradara?

Sutradara: approved

••••

Iya aku tau ini gabut banget Tapi memang beneran lagi bingung ntar Lano diarahin kemana. Konfliknya apa dan endingnya gimana. Gak tau aku tuuuhh Secara kalian liat aja tuh bocah Tingkahnya ajaib. Asal mikir. Random. Absurd. Aneh. Meski iya gemesin tapi aneh banget nih anak njiirrr makanya pas ada yang bilang Lano mabuk kecubung aku merasa setuju Kalian sadar gak sih? Nih bocah gak butuh siapa-siapa dalam hidupnya. Dia gak bergantung ke keluarganya, meski pernah nyariin jovan demi duitnya tapi Lano juga gak merasa butuh-butuh amat tuh.

Yang penting dia masih bisa makan, gerak semaunya, sebisa mungkin sendiri, dan lakuin hal-hal yang dia mau sesuka hati. Dah, gitu aja lengkap idup si Lano.

Jadi nih bocah musti gue apaiiinnn ya tuhaannn

#14

Gak tau deh

Lanjut aja dulu

....

Hari ini Lano ikut bapaknya ke kantor. Mau membuktikan seberapa kaya pria itu sampai berani bilang duitnya lebih banyak dari Jovan. Padahal Jovan aja hari minggu masih bisa jadi pengangguran di rumah, sementara Lingga tetap kerja. Harusnya makin kaya hidupnya makin santai bukan makin banyak kerja, pikir Lano.

Di kantor jelas Lano gak ngelakuin apa-apa. Cuma menjelajah ruangan Lingga sebentar habis itu nonton baby shark di hape si bapak. Saat Lano ganti tontonan jadi pokemon, seseorang masuk dengan santainya.

Setelannya rapi, tapi rambut gondrong dan diikat separuh serta tato di leher yang gak bisa ditutupi. Lano kenal om itu.

Si om bicara sebentar dengan Lingga. Membahas hal yang tak Lano mengerti. Padahal obrolan mereka terdengar santai tapi isinya ternyata berat. Lano gak sanggup nguping lebih lama.

Sekitar sepuluh menit bicara, si om lalu pergi. Lano langsung meletakkan hape sembarangan di sofa. Segera menyusul, tapi sampe pintu aja. Lano gak mau nyasar kalau keluar dari ruangan ini.

"Om bos!" panggilnya.

Si om berhenti. Dia berbalik, celingak-celinguk sampai menemukan Lano yang menyembul di pintu ruang kerja Lingga yang terbuka sedikit. Dia

putuskan mendekat.

"Barusan manggil saya?" Si om nunjuk dirinya sendiri.

Lano mengangguk kemudian menepuk lengan pria tersebut, "Om bos."

Si om sedikit menunduk, "Nama saya bukan bos, tapi Ernest."

"Ernest???"

Lano tak sepikun itu sampai melupakan si tunawisma yang ia temui beberapa hari lalu. Namanya Ernest juga, tapi waktu itu perasaan masih bocah deh. Bentar.. jadi Ernest punya kekuatan super?!

"Wow.. Ernest.."

Jidat Lano langsung kena sentul jari kokoh si Om yang ngaku namanya Ernest.

"Anak kecil gak sopan."

Tangan Lano terkepal, dia menatap si om menantang, "Aku 13 tahun."

"Saya tiga kali lipat lebih tua dari kamu."

"...maaf."

Si om yang ngaku bernama Ernest (Lano masih gak percaya namanya Ernest) itu tersenyum miring. Mengusap rambut Lano sekilas kemudian pergi. Aneh banget.

"Lano."

Lano berhenti memandangi si om yang berjalan menjauh. Dia masuk lagi. Kali ini berdiri di depan Lingga yang barusan memanggilnya dengan meja kerja memisahkan mereka.

"Kamu ngapain di depan pintu?"

"Om tadi tuh Ernest?" Lano mengabaikan pertanyaan Lingga dan memilih membahas rasa penasarannya sendiri. Dia maju lebih dekat ke meja dan bertumpu dengan kedua siku.

"Ernest? Siapa?"

"Yang tadi masuk," kata Lano sembari menatap penasaran kertas di depannya. "Manusia super."

"Maksud kamu Hiro?"

Lano memutari meja Lingga. Kemudian berdiri di samping sang ayah, melihat apa yang pria itu kerjakan sedari tadi. Sesaat terpikir Lingga nih beneran kerja atau sok kerja aja biar keliatan sibuk?

"Hiro apa?"

"Orang yang kamu tanyakan, namanya Hiro."

Lano terdiam. Mencoba mencari aura pembohong dari Lingga tapi gak ketemu. Oh.. jadi Lano baru saja dikibulin? Mentang-mentang dia anak kecil?

"Cih.."

Lingga tentu saja terheran-heran. Pekerjaannya jadi tak menarik lagi melihat ekspresi sang anak.

Sementara Lano bukan hanya kesal karena ditipu Hiro tapi juga dia merasa telah dirugikan. Kalau Hiro bekerja dengan Lingga apa itu artinya Lingga yang menyuruh Hiro menculik Lano? Lalu uang tebusannya dikasih Lingga untuk dinikmati dirinya sendiri.

Jadi, jatah tebusan untuk Lano diambil oleh Lingga?!

Lano memicing menatap Lingga yang cuma bisa diam mengamati setiap ekspresi anaknya. Cukup lama begitu sampai kemudian Lano menyebutkan kata keramat yang membuat mood Lingga langsung ambruk.

"Aku mau Jov aja."

••••

Hari ini murid-murid dipulangkan lebih cepat karena guru-guru ada rapat sehabis jam istirahat. Lano sih senang pake banget, cuma ketutupan muka lempengnya itu aja. Ini adalah hari yang membahagiakan.

Tapi.. Oh tidak! Lano menemukan satu masalah. Dia tak tau mau pulang gimana. Biasanya ada supir atau Arsen yang pengangguran itu yang jemput. Tapi karena sekarang pulangnya lebih cepat tanpa info di hari sebelumnya, jadi tukang jemputnya Lano tak dapat kabar soal itu.

Lano tak punya ponsel. Sebenarnya ada, tapi lupa entah ditaruh dimana. Dia baru menyadari arti keberadaan benda itu saat situasi begini. Vena juga gak masuk sekolah begitupun Aldera, mentang-mentang kembar mereka kompakan gak masuk. Jadi gak ada jalur tertentu untuk bisa menghubungi orang rumah.

Dan karena hari gak panas-panas amat, Lano putuskan untuk pulang jalan kaki saja. Sepenuhnya melupakan eksistensi angkutan umum yang bertebaran dimana-mana.

Bocah dengan tekad seadanya itu, baru sepuluh langkah dari gerbang dia udah berhenti. Menyeka keringat yang tak pernah ada lalu menghela nafas penuh beban. Keliatan cape banget.

Lano gak sanggup. Gak kuat. Jajan es teh dulu deh. Sekalian cilok juga.

Begitulah Lano akhirnya duduk di samping gerobak sate. Menunggu pesanan sembari menyeruput es teh dan habisin cilok yang tadi dibeli. Tak lama sepiring sate terhidang. Entah bisa dibilang sate atau gak karena cuma ketupat dikasih kuah sate doang tambah kerupuk. Lano gak mau pake dagingnya. Dia bilang mau jadi vegetarian, tapi dalam hati udah niat habis ini mau burger.

Aneh banget.

"Bang sate sepuluh ribu, gak pake ketupat. Kerupuknya dua."

Lano sudah menyuapkan sepotong ketupat ke dalam mulut. Menatap orang yang barusan memesan. Lano mengerjap.

"Lhoo.. Lano?"

Iya aku Lano, jawabnya dalam hati. Soalnya lagi ngunyah gak bisa ngomong.

"Gue Ernest. Masih ingat kan?"

Ingat, katanya dalam hati lagi. Sekaligus juga teringat perkara 'Ernest si manusia super'.

Minimal nangguk gitu lhoooo...

Ernest dengan gaya sok akrabnya langsung duduk di depan Lano. Melihat anak itu mengunyah alot-alot. Lalu menyadari kalau Lano saat ini sedang mengenakan seragam sekolah yang sama dengannya.

Perihal ini sepertinya Ernest sudah salah paham. Dia tau soal Lano yang anak orang tajir melintir dari papinya yang kerja sama ayahnya Lano. Sia-sia banget kan Ernest kasian waktu itu. Mubazir deh rasa simpatinya pada sesama manusia yang memang gak seberapa itu.

"Kamu beli sate?"

"Iya."

"Duitnya ada?"

"Jelas ada lah, masa iya ngutang."

Lano manggut-manggut, "Banyak?"

Sate pesanan Ernest datang. Dia mengucapkan terimakasih dan mulai makan sambil menyahuti Lano.

"Apanya banyak? Duit gue?"

Lano mengangguk.

"Banyak dong, soalnya papi kasih terus."

Ooo.. Lano paham. Papinya Ernest ini tipe orangtua yang rela kerja keras banting tulang demi anaknya bisa jajan sate sepuluh ribu tanpa khawatir besok mau makan apa. Dan tadi kata Ernest duitnya banyak kan?

"Yaudah ganti sosisnya."

Ernest tersedak saat tangan Lano menengadah padanya. Dia buru-buru mengambil air dan minum dengan rakus. Lalu menatap Lano tak percaya. Orang tajir mana yang ngasih sosis dua biji tapi kemudian minta ganti?

Ya ini dia orangnya ada di depan Ernest sekarang.

Ernest tersenyum kecut. Dengan terpaksa mengeluarkan uang biru selembar dan diberikan pada Lano. Bocah itu malah langsung mengantongi duitnya tanpa merasa berdosa.

"Heh, kembaliannya!"

Cih, inget aja. Jangan salahkan Lano karena berusaha memeras orang susah macam Ernest. Yang salah tuh Ernest karena pamer-pamer banyak duit.

Dengan malas Lano mengobrak-abrik tasnya. Mencari uang receh untuk kembalian. Diambil yang paling lecek untuk diberikan pada Ernest.

"Jelek banget anjir.."

Lano langsung sumringah, "Gak mau?"

Tapi Ernest dengan cepat memasukkan semua uang ke dalam saku. Membuat Lano berekspresi masam, dia jadi gak selera makan lagi.

"Nih makan."

"Apaan gue disuruh makan sisa lo, ogah!"

Karena Ernest bilang ogah, terpaksa Lano habiskan. Tapi ujung-ujungnya dia minta tambah ke abang tukang satenya, kali ini dagingnya aja. Apa itu vegetarian.

Selesai makan, kedua anak itu bengong di pinggir jalan. Perut mereka sudah kenyang. Tapi sekarang malah dilanda kebimbangan. Lano yang kepikiran berapa liter es teh yang harus dia habiskan agar bisa sampai rumah dengan selamat bila tetap memilih berjalan kaki. Dan Ernest yang bingung harus minta jemput papinya sekarang atau malah kelayapan dulu.

"Kamu pulang?"

"Gak tau."

Lano lupa Ernest tunawisma. Atau sebenarnya dia punya rumah tapi udah disita karena kebanyakan hutang? Kasian. Untung Ernest masih bisa jajan.

"Lo gimana? Langsung pulang?"

Lano mengangguk, "Gak tau."

Ernest langsung menyentil kening bocah itu, "Lo ngangguk tapi bilang gak tau, gimana konsepnya?"

Dan Lano kembali merasa dejavu. Hal itu membuatnya menatap Ernest cukup lama. Ini mencurigakan.

"Papi kamu beneran papi?"

"Apaan dah?"

"Papi kamu kerja apa?"

"Serabutan, kadang jadi bos kadang jadi babu orang." Sahut Ernest sekenanya sambil mengutak-atik ponsel, menghubungi papinya. Dia putuskan untuk minta jemput dan pulang saja.

"Kasian..."

"Iya kasian banget, sampe sekalinya libur udah kayak gembel."

Jadi Ernest nih anak durhaka? Lano yakin sekali melihat reaksi Ernest yang biasa aja padahal papinya kasian banget. Sampe jadi gembel katanya, tapi Ernest malah enak-enakan makan sate sepuluh ribu sendirian.

"Ernest durhaka."

Tak banyak kata. Ubun-ubun bocah pendek itu langsung Ernest tekan kuat saking kesal mendengarnya. Makin pendek sekalian jadi kurcaci kalau bisa. Soalnya baru kali ini ada yang mengatai Ernest durhaka. Padahal kan dia anak paling berbakti sejagat raya.

"Sakit.."

"Rasain!"

"Gak durhaka lagi, kamu biang dosa."

Oke. Dengan mengandalkan otot, Ernest berhasil membuat Lano murung dipojokan gang setelah menyerahkan seluruh uang jajannya. Lano dipalak!

"Makanya jangan macam-macam sama gue," ujar Ernest songong seraya menghitung upeti yang ia dapatkan. Sebenarnya gak serius mau diambil juga karena dia gak semiskin itu sampai malak bocah. Tapi karena ekspresi syok Lano lucu jadi dia keterusan.

Di pojokan sana Lano cuma bisa berjongkok sambil menggambar abstrak di tanah dengan jarinya. Duitnya habis. Lano dirampok. Dia jatuh miskin! Habis ini apa gantian Lano yang bakal jadi tunawisma?

Dia menatap Ernest kemusuhan, "Ernest akuma!*"

•••••

*)buat yang gak tau akuma itu artinya iblis dalam bahasa jepang cmiiw
Beberapa poin yang didapat dari chapter sebelumnya untuk pegangan

masa depan lano °katanya musti happy ending atau never ending aja (edisi ngelunjak) °vena gak boleh jadi korban

°intinya gak ada yang mati

°lano disuruh jadi bolang

°kasih Lano temen (gak ada request tertentu jadi jangan protes kalau temennya bukan manusia) °harus tetap asbun biar peletnya gak ilang °tiba-tiba banget dibully di sekolah

°bikin Lano inget-inget lagi kalau Arsen itu hidup dan bernafas dibawah naungan atap yang sama dengannya °lano gitu aja (gak ada perkembangan amat nih anak sebagai manusia) °menakhlukkan bumi

°jangan niru pasha

°pokoknya jangan bikin trauma lagi

°memastikan jelasnya Lano ini entitas macam apa °kasih nih anak tujuan hidup

°kalau mau konflik biarin dia diculik aja, diculik, disiksa, diadopsi (busseett...) **oke sekian terima gaji:)**

#15

Gak terlalu lama lah ya updet nya

***

Lano diculik lagi sama si om bos yang ngaku namanya Ernest tapi aslinya namanya Hiro itu. Dan plot twistnya, Hiro itu papinya Ernest, sosok dibalik layar yang jadi alasan Ernest bisa beli sate sepuluh ribu. Lano simpulkan konspirasi besar yang baru dia sadari saat ini, Ernest tuh sengaja nyamar jadi tunawisma buat deketin Lano terus nyulik Lano.

"Jadi gitu..."

Ernest yang duduk di depan, menoleh ketika mendengar Lano menggumam.

"Lo ngomong apa?"

Lano menggeleng. Tapi tatapannya yang seolah kecewa berat mengganggu sekali di mata Ernest. Apalagi ketika Lano memalingkan muka dengan hela nafas sedih. Ernest mendelik melihat drama anak itu. Maksudnya apa coba?!

"Kenapa sih?!" tanyanya dengan alis menukik, ngegas.

Tapi tangan besar Hiro meraih kepala anaknya itu. Dia hadapkan lagi ke depan. Entah kenapa juga Ernest gampang nyolot dengan anak bosnya Hiro. Tadi juga pas jemput Ernest, Hiro dibuat mengelus dada melihat anaknya menjitak kepala Lano yang sudah pundung di pojok gang.

Hiro tak akan mengelak. Anaknya memang gak ada akhlak. Makanya sekarang Hiro mau mengantarkan anak bungsu Lingga yang malang itu pulang terlebih dahulu.

"Om papi."

Ernest yang baru akan tenang mendelik lagi. Menatap tak suka pada Lano yang melongok maju ke papinya yang lagi nyetir. Kening bocah pendek itu Ernest dorong agar duduk kembali ke tempatnya.

"Jangan apa-apa pakai otot, Er," tegur Hiro. Dia menatap Lano yang gak kapok kembali melongok padanya, "Kenapa?"

"Om papi, ini jalan pulang?"

Hiro melirik anaknya yang sudah misuh-misuh sendiri. Lalu menatap Lano sekilas. Entah kenapa panggilan anak itu berubah dari yang kemarinnya Om bos sekarang menjadi Om papi.

"Iya."

"Kok pulang.."

"Terus kemana saya mesti ngantar kamu kalau bukan pulang?"

Lano berjengit. Menatap om itu aneh, "Suka-suka om lah!" Lagian dia yang mau nyulik, masa Lano yang tentukan lokasinya. Ada ya penculik gak ada persiapan begitu? Dasar penculik jaman sekarang.

"Lo jangan nyusahin bokap gue ya! Udah syukur dianter pulang." Sewot Ernest. Dia tuh masih dongkol perkara dikatain anak durhaka. Dan juga baru kali ini ada orang memanggil Hiro papi selain dirinya. Takut aja Ernest kalau Hiro tiba-tiba dapat hidayah nambah anak. Ernest gak bakal rela berbagi.

"Jadi, kamu gak mau pulang?"

Lano mau sih. Di rumah banyak makanan, gak perlu beli. Ada AC, jadi gak panas-panasan. Yang terpenting ada kasur tercinta yang aslinya gak Lano cinta-cinta amat karena jarang dia tempati saking seringnya dia kelayapan di rumah ketimbang diam di kamar. Tapi.. om ini udah capek-capek nyulik masa Lano dipulangin gitu aja?

"Emang boleh?"

Hiro mengernyit, "Memangnya gak boleh?"

Kening mulus Lano yang berkeringat itu berkerut dalam. Berpikir keras. Sampai kemudian dia menatap Hiro kesal, "Om papi gimana sih?!"

Dan muka bocah 13 tahun itu diraup Ernest, didorongnya sampai Lano duduk lagi di tempat semula.

"Om, om aja. Gak usah papi papi segala!"

"Ernest akuma!"

Hiro manggut-manggut kalem saja. Iya, Ernest-nya memang akuma. Bocah iblis yang ada saja tingkahnya kalau Hiro lagi sibuk kerja. Tapi gitu-gitu Hiro sayang juga, anak satu-satunya sih.

Saat mobil berhenti Lano secara otomatis keluar tanpa diberitau atau diperintah. Padahal tadi tuh anak masih melamun sambil menggumam tentang uang tebusan. Hiro tak ambil pusing, yang penting anak bosnya sudah sampai di rumah dengan aman sentosa. Ngeri kalau itu bocah berkeliaran, Hiro yang repot nanti kalau dia kenapa-kenapa.

"Makasih om papi," kata Lano dengan senyum tiga detiknya. Tak lagi kepikiran soal culik-menculik.

"Heh!"

Lano tak menghiraukan. Malah gak sadar sama sekali kalau Ernest lagi marah. Mobil Hiro langsung pergi juga setelah memastikan Lano melewati gerbang.

"Aku pulang."

Seperti biasa dia melongok tiba-tiba di pos satpam membuat orang-orang di dalam sana terkejut. Mereka hanya bisa mengelus dada.

"Mau.." ujar Lano dengan mata tertuju pada bolu yang sudah dipotong kecil-kecil dan tersaji bersama beberapa cangkir kopi. Dia tersenyum tiga detik setelah mendapat beberapa potong.

Sebelum masuk ke rumah Lano kelayapan dulu. Mengahampiri beberapa bodyguard yang berjaga untuk melakukan tos, salaman, lalu pergi. Setelahnya baru dia masuk. Langsung naik ke lantai dua. Kebetulan ada Arsen yang sedang menonton tv sendirian.

"Lho Lano?" Arsen meliat jam dinding kemudian mengernyit. "Kenapa pulang cepat?"

Lano mendekat. Mengambil gelas jus jeruk Arsen terlebih dahulu baru menjawab, "Gurunya rapat." Jus milik Arsen dia minum.

"Pulang sama siapa?"

"Sama Om papi."

Gelas jus, Lano letakkan kembali ke atas meja. Dia pergi meninggalkan Arsen yang masih mencerna jawabannya barusan.

Baru kemudian Arsen tersadar. Melihat gelasnya yang sudah kosong. Kemudian menoleh ke arah kepergian Lano barusan.

"Om papi siapa? Lano??"

Lano sudah tak terlihat lagi. Bocah itu memasuki kamarnya. Tidak langsung berganti pakaian. Hanya meletakkan tasnya di kasur kemudian mulai memeriksa setiap sudut kamar. Lano mencari ponsel miliknya. Di laci, di lemari, kolong tempat tidur, di bawah sofa, sampai mengecek tong sampah pun tidak Lano temukan benda pipih tersebut.

Karena tak menemukan apa-apa, Lano kembali ke tempat Arsen tadi.

"Tadi kamu pulang sama Om Dirga?"

Seingat Arsen dulu Dirga memang ngebet mau dipanggil papi sama para keponakannya. Tapi gak ada yang mau satu pun. Kasian si perjaka tua.

Lano duduk di samping saudaranya itu, "Dirga siapa?" tanyanya innocents.

Arsen tersedak karena tanggapan adiknya. Tapi dia tak ada niatan menjelaskan. Bagus memang Dirga tuh dilupakan saja. Manusia lajang yang super sibuk di rumah sakit itu belakangan ini mulai bisa mengambil hati adik kembar Arsen. Jadi tak akan Arsen biarkan jaka tua itu menguasai yang satu ini juga.

"Bukan siapa-siapa." Sejenak Arsen lupa akan tujuan awal dari pertanyaannya.

Lano gak peduli-peduli amat. Dia menatap televisi, ikut menonton dengan Arsen. Dan sempurna melupakan perihal ponsel. Gampang sekali kedistract memang nih anak. Contohnya saja ketika dia fokus menonton lalu tiba-tiba menoleh pada Arsen di sampingnya.

"Arsen kamu pengangguran?"

Kedua kalinya Arsen tersedak. Merasa tertohok tepat di ulu hati. Memang benar dia belum punya pekerjaan untuk menghasilkan uang sendiri karena Lingga menyuruhnya fokus pada kuliahnya saja dulu. Dan disaat tidak ada kelas begini Arsen benar-benar merasa seperti pengangguran, seperti yang adiknya katakan.

Arsen tersenyum miris, "Iya, pengangguran."

Lalu tangan Lano menepuk-nepuk pundak Arsen, "It's okey. Papa katanya kaya kok."

****

"Om papi siapa?"

Lano sedang duduk di ayunan saat Lingga menghampiri. Pria itu lebih dulu menyematkan jasnya di tubuh sang anak karena di sore menjelang malam yang udaranya dingin ini Lano main di luar memakai baju kaos tipis tanpa lengan.

"Siapa?" Lano balik bertanya.

"Orang yang ngantar kamu pulang hari ini. Siapa?"

Lingga sudah dengar dari Arsen ceritanya. Dan dia cuma mau memastikan orang yang dimaksud Lano. Kalau orang sembarangan yang mobilnya Lano naiki secara random kan berbahaya. Lingga belajar beberapa hal tentang anak bungsunya ini, salah satunya Lano itu sangat tidak peka dengan bahaya di sekitarnya.

"Om papi antar," ujar Lano lempeng. Tapi matanya tertuju pada sesuatu yang menyembul di saku Lingga.

"Iya, siapa dia? Kamu kenal?"

Ponsel Lingga sudah Lano amankan di saku celana trainingnya. Dia mendongak ketika pria itu menyibak poninya ke belakang, "Om papi tu om bos."

Lingga makin bingung, "Om bos?"

"Iya," Lano turun dari ayunan. Menyuruh Lingga gantian duduk disana, jas pun Lano kembalikan. Setelahnya pria itu dia tinggalkan. Lano masuk ke dalam rumah karena merasa udara semakin dingin.

Vanya yang melihat anak bungsunya baru saja memasuki rumah, memanggilnya.

"Darimana? Mama cariin dari tadi."

Lano tak menjawab. Hanya menatap wanita itu dengan penuh tanya.

"Mama beli donat tadi, mau?"

"Mau." Lano menjawab tanpa pikir panjang. Sekalian meminta yang gak ditawarin juga, "Jus jeruk juga mau."

Seulas senyum terbit di bibir Vanya, "Ya udah, tunggu di atas. Mama siapin dulu, nanti diantar kesana."

Seperti biasa, Lano memberi senyum tiga detik sebagai ucapan terimakasih. Dia bergabung dengan Aldera dan Vena yang ternyata sudah duduk duluan menonton tv. Aneh, Vena akhir-akhir ini gak alergi Aldera lagi. Dekat-dekat terus.

Karena itu Lano terus menatap saudaranya itu aneh. Sampai Vena yang mulanya anteng jadi terganggu sendiri.

"Kamu mau apa?"

Lano menggeleng.

"Kalau gitu jangan liat-liat. Tuh tv yang ditonton."

Vena sensi gitu Lano jadi teringat Ernest. Kan jadi heran, kenapa ya banyak orang marah-marahin Lano terus hari ini? Memangnya Lano salah apa? Manusia memang jahat banget. Btw Vena udah bukan alien lagi sejak dia tak pernah mengganggu Lano akhir-akhir ini.

Drama banget memang pikirannya tuh bocah.

"Aldera."

Aldera menoleh, "Iya?"

Hm, suara Aldera memang enak didengar.

"Vena buang aja."

Aldera mengangguk kalem. Vena yang belingsatan, pipi si adik dia apit dan wajah anak itu diarahkan agar menghadapnya. Antara kesal dan gemas dengan bocil berwajah lempeng ini.

"Kamu bilang apa tadi?"

Lano tersenyum tiga detik. Cara jitu kabur dari masalah. Vena jadi ikutan nyengir kemudian memeluk adiknya itu gemas. Hanya sebentar dan langsung dilepaskan. Sejak berdamai dengan Aldera, Vena akhirnya tau dari

kembarannya itu alasan Lano risih terus sama dia. Gak boleh terlalu dekat-dekat, soalnya yang Lano toleransi itu cuma Jovan seorang saja.

"Aku mau Jov."

Kan, dibilang juga apa. Untungnya Vanya datang membawa donat dan jus jeruk pesanan Lano. Dalam sekejap dia melupakan semua yang terjadi setelah potongan donat yang dicelup ke jus jeruk memasuki mulutnya.

Vena memberikan donat jatahnya dan Lano memberinya pelukan lima detik. Memandangnya takjub.

"Mesias.."

Yap, segampang itu memang menyogok seorang Elano.

*****

Lano adalah anak baik idaman para penculik

nenanginnya gampang banget jiirrr

:)

pokoknya aku maksa, kalian harus ketemu Bas, kesayangan banget soalnya

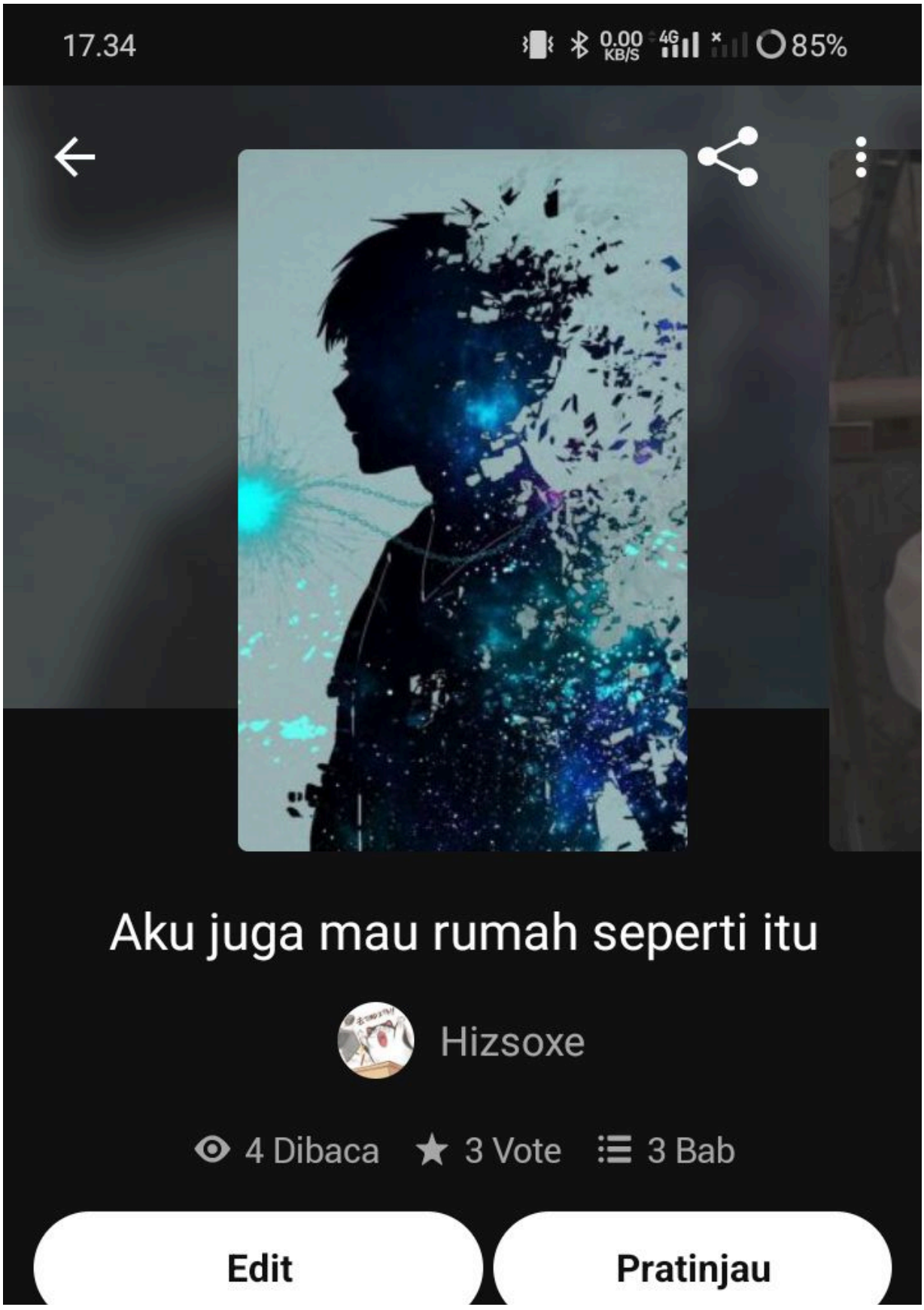
17.34
0.00 KB/S
85%
Aku juga mau rumah seperti itu
Hizsoxe
4 Dibaca
3 Vote
3 Bab
Edit
Pratinjau

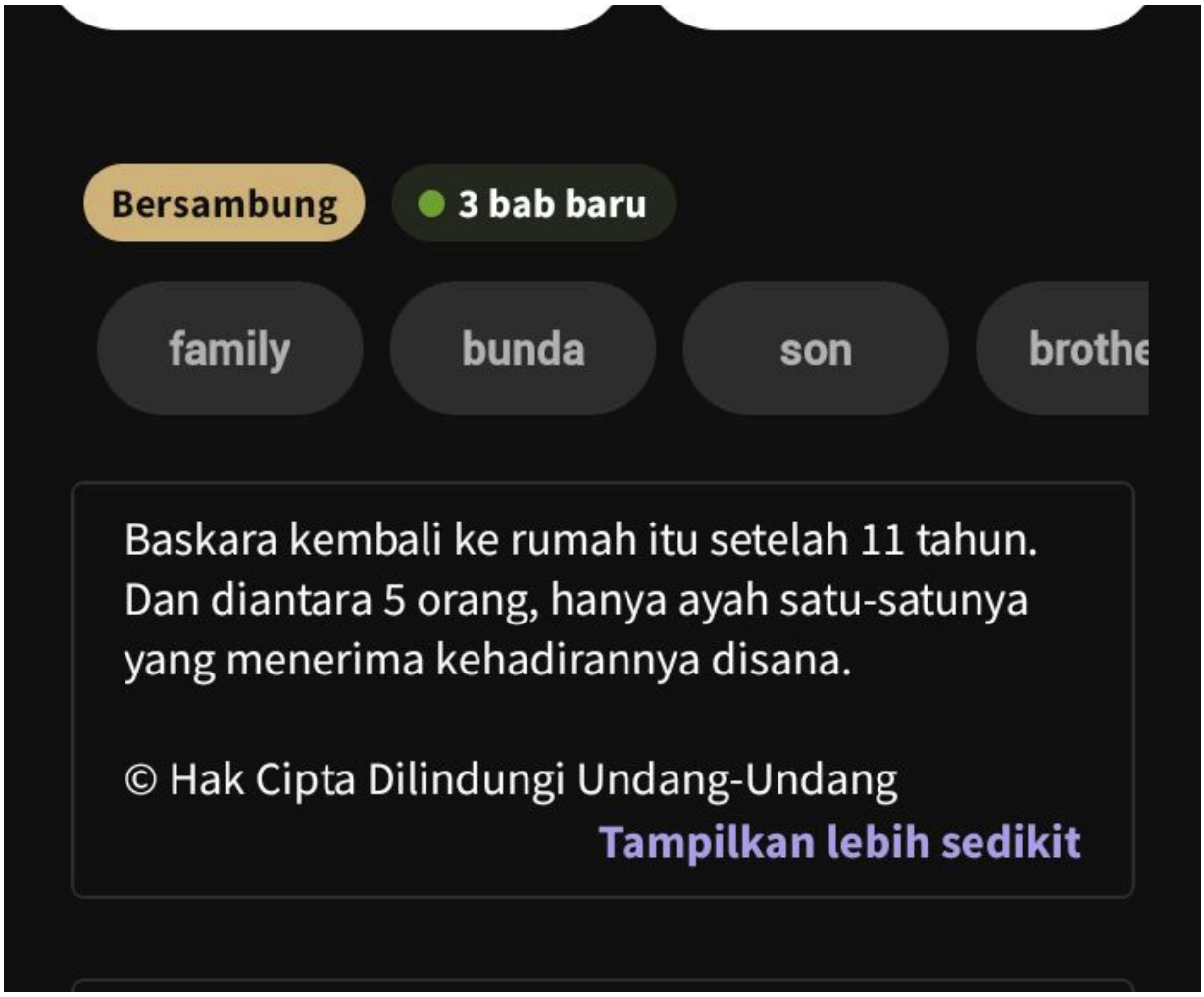
Bersambung
3 bab baru
family
bunda
son
brothe
Baskara kembali ke rumah itu setelah 11 tahun. Dan diantara 5 orang, hanya ayah satu-satunya yang menerima kehadirannya disana.
© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Tampilkan lebih sedikit

Ernest dan Om papi

Nothing,

Ini cuma tentang Ernest dan papinya, biar tau dikit asal usul dua manusia ini

Jangan tanyain Lano, karena aku lagi gak interested sama dia, datar banget idupnya, bosen banget

jadi ntar, cariin masalah dulu

_____

Jika ditanya hidup Hiro dulu gimana, jawabannya kacau. Kacau banget.

Dia anak sulung yang sama sekali gak pantas jadi sulung. Memberontak, berselisih dengan ayahnya dan keluar dari rumah. Bermusuhan dengan adiknya. Gagal menjadi seorang anak dan juga seorang kakak.

Kalau hidup ada temanya, sudah pasti milik Hiro itu hitam. Pekat dan gelap. Hal-hal kotor menjadi lumrah baginya begitu terjun ke dunia penuh lumpur itu. Hiro juga sempat bergabung dengan kelompok gangster dan membuat namanya dikenal serta ditakuti oleh orang-orang dari dunia yang sama.

Makanya kehadiran Ernest adalah awal mula warna baru muncul di hidupnya. Menjadi seorang ayah membuat Hiro tersadar. Ketika pertama kali tangan mungil bayi itu menggenggam telunjuknya, Hiro tau bahwa kehidupan yang gelap itu harus dia tinggalkan.

Hiro keluar dari kelompoknya. Meninggalkan semua hal buruk yang selama ini ia tekuni. Memulai kehidupan baru yang damai bersama bayi kecilnya,

Ernest.

Sampai saat Ernest memasuki usia 3 tahun, Hiro kembali bertemu keluarganya. Ayahnya sakit, dia diminta untuk pulang. Hiro akhirnya kembali menginjakkan kaki di rumah setelah 13 tahun menghilang.

Dari sana dia mulai memperbaiki semua kesalahan di masa lalu. Meski tak bisa sekaligus terselesaikan.

Kemudian alih-alih mewarisi bisnis keluarga seperti permintaan ayahnya, Hiro memilih bekerja pada salah seorang teman dekatnya sewaktu kuliah dulu. Kerjanya serabutan, kadang kalau perlu pakai otak ya Hiro kerja kayak orang bener. Ada juga kerjaan yang harus diselesaikan dengan otot. Yang mana pun tak masalah, dia sama-sama ahli dikedua bidang itu.

Jabatan Hiro memang gak jelas. Tapi dia sibuk banget. Habis temennya ini gaya doang rajin ke kantor aslinya mageran. Sebagian kerjaan di oper ke Hiro sesuka hati. Mentang-mentang teman dekat, kadang Hiro jadi sekretaris kadang jadi supir kadang juga tukang pukul. Serabutan banget pokoknya. Sibuk deh.

Makanya kalau ada hari libur, Hiro akan amat sangat menghargai dan dimanfaatkan sebaik mungkin.

^°^°^

"Papii..."

Ernest umur 14 tahun, bangun tidur langsung nyariin bapaknya. Dengan tampang awut-awutan dia menoleh ke segala arah, melihat sekeliling kamar yang kosong. Gak ada manusia lain selain dirinya.

Sejujurnya Ernest masih ngantuk banget. Tapi kalau kebangun gini menemukan kekosongan dan kesunyian selalu saja berhasil membuat Ernest keganggu.

Dengan langkah berat, bocah yang mengenakan piyama ungu itu meninggalkan kasur tercintanya sejenak. Berjalan keluar sembari terus

memanggil-manggil seseorang.

"Papiii... papiii.. dimana sih?!"

Ernest menghentakkan kakinya kesal sebab tak ada sahutan. Dia menggaruk kepalanya meski tak gatal, melampiaskan kekesalan saja.

"PAPIIII...!"

"Oyy..."

Mencari sumber suara dari sahutan barusan, Ernest berakhir di balkon. Tempat dimana bapaknya lagi menata tanaman sukulen miliknya yang terus-terusan dibeli karena khilaf.

Hobi ayahnya memang aneh untuk ukuran pria sangar bertampang preman. Orangnya juga aneh banget. Tingkat keanehannya udah ditahap dimana membuat Ernest gak yakin kalau bapaknya itu manusia.

Hiro yang menyadari kehadiran putra kesayangannya (iya kesayangan soalnya satu-satunya) menghentikan kegiatan sejenak. Menatap si anak yang mukanya kusut banget natap dia kemusuhan. Gak tau juga salahnya apa, tapi anaknya memang aneh gitu sih. Entah nurunin siapa, padahal Hiro manusia normal pake banget gini.

"Sini," Hiro merentangkan tangan.

Ernest meski tampangnya kayak mau makan orang pas bangun tidur tapi tetap mendekat. Memeluk ayahnya dengan nyaman, mumpung sudah ditawarin. Kalau Ernest yang minta peluk duluan ya gengsi dong.

"Jagan nikah lagi."

Tiba-tiba banget. Tapi Hiro malah mendengus.

"Lagi katanya. Kayak pernah nikah aja gue."

Ernest yang lagi asik nyender ke bapaknya itu mendongak, "Kalau gak nikah terus aku dapatnya darimana?"

"Depan pintu. Anak pungut kamu tuh."

Bibir Ernest sudah monyong-monyong denger omongan bapaknya yang kurang ajar. Dia gak tau aja kalau itu benar adanya. Bukan bercandaan. Hiro benaran nemuin Ernest di depan pintu rumahnya.

Cuma, Ernest itu bukan anak pungut seperti yang ia bilang. Tapi anak kandung. Entah dari cewek yang mana Hiro gak tau. Sehabis dapat bayi dadakan, Hiro langsung tobat. Udah kapok, gak mau main cewek lagi.

Tapi sepertinya bayi merah yang dulu ditaruh dalam kardus di depan pintu rumahnya dengan sepucuk surat itu adalah percikan warna baru di hidup Hiro.

Benar adanya kalau anak itu berkah. Sejak ada Ernest, rasanya hidup Hiro jadi makin baik. Hubungan dengan keluarganya membaik, kehidupan liarnya yang berantakan mulai tertata, Hiro akhirnya mengerti arti menjadi manusia ketika ada satu kehidupan yang bergantung padanya.

Makanya Hiro sayang banget sama bocah yang lagi mendusel-dusel padanya ini.

"Mau nyusu."

"Mulutmu dijejalin sukulen, mau?"

Ya begitulah. Kelakuan Ernest yang minim akhlak itu yang makin membuat Hiro yakin bocah ini tercipta dari sperma premiumnya.

"Aku mimpi ketemu gajah."

"Terus kenapa bangunnya malah nyuruh papi jangan nikah?"

"Gajahnya sekandang sama iguana tau."

"Oh, gitu?" Hiro merespon datar. Dia melepaskan tangan Ernest yang memeluknya. Mendorong kening anak itu supaya menjauh.

"Sana kamu tidur lagi."

"Lho, aku gak disuruh sekolah?"

"Percuma. Kepalang telat."

Kan. Bapaknya Ernest itu aneh banget. Tipe-tipe orangtua yang gak kayak orangtua. Mentang-mentang keturunan keluarga ningrat, dia bodo amat anaknya mau guling-guling di kasur aja saban hari. Toh duitnya kan banyak.

"Yaudah, temenin tidurnya."

"Ananda Ernest Kusuma Wijaya. Umur lu berapa tidur ditemenin segala hah?!"

Ernest sepet, "Berapa pun hanya Tuhan yang tau."

Hiro terkekeh mendengar gerutuan Ernest yang melenggang pergi. Tak akan Hiro susul, karena beragam sukulen di depan mata lebih menggoda.

"Papi jangan nikah lagi pas aku tidur!" Teriak Ernest entah darimana. Yang jelas suaranya terdengar tapi wujudnya sudah gak keliatan lagi.

Hiro acuhkan saja. Lanjut menata pot-pot sukulen di rak yang ia buat sendiri semalaman. Mumpung libur gini, Hiro harus menjernihkan pikirannya dengan kegiatan yang dapat merelaksasi otak.

"Nanti ke kebun binatang ya pi!" Teriak Ernest lagi, entah darimana juga. Yang jelas kali ini suaranya terdengar lebih jauh.

"MAU ADOPSI KUKANG!"

Hiro berdecak, "Yaelah anak gua ada-ada aja gebrakannya."

•••••

#16

Tes dulu, kalau ini oke, kita lanjut pake ini, kalau gak, ya revisi heheh

.
.
.
.

"Eh eh.. Lano jangan marah-marah..."

Vena tarik adik bungsunya itu mundur. Di pegangnya erat-erat karena Lano terlihat bernafsu sekali membinasakan manusia di depannya. Bahkan ketapel keramatnya saja sampai dilempar saking kesalnya.

Apa salah katapel Lano...

Sebenarnya hari ini akan menjadi hari libur yang normal. Sehabis sarapan Lano langsung mengeluarkan ketapel. Ceritanya mau berburu entah apa di kebun buah-buahan di belakang rumah.

Tapi saat mood Lano lagi bagus-bagusnya malah datang tamu tak diundang. Baru nongol orang itu sudah merebut satu-satunya rambutan yang berhasil Lano jatuhkan dengan ketapelnya.

Lano si biasa aja. Dia gak kepingin rambutan amat. Tapi karena orang itu adalah Ernest, jadi dia merasa harus saja untuk murka. Kayak.. kalau dibaikin Ernest tuh sama sekali gak pantas.

Kemarin aja masalah palak memalak masih belum ada solusi damai.

"Dih marah-marah, gak cocok sama tampang," Ernest meledek. Tapi kemudian langsung kena karma, kepalanya digeplak oleh Vena.

Lano dari yang awalnya 'usir nih orang atau gua bantai' langsung berubah kalem setelah melihat aksi Vena. Baru dia sadar, penyakit hatinya ke Ernest ini hanya akan selesai kalau Ernest ada yang menganiaya.

Lalu Vena menyeret Ernest menjauh. Sambil marah-marah. Lano tak tau apa saja yang Vena omelkan. Gak tau juga gimana dua orang itu bisa kenal. Mungkin Vena gak sengaja ketemu dijalan saat Ernest sedang menjalani kehidupan tunawismanya.

Sama sekali tak terpikirkan alasan Ernest berada di rumahnya saat ini.

"Ayo masuk, disini panas."

Hm? Lano melongok ke belakang. Tau-tau sudah ada Aldera saja berdiri di belakangnya.

"Aldera."

Aldera meraih tangan adiknya itu. Dia gandeng sembari mulai berjalan ke arah rumah, dan Lano mengikuti secara alami.

"Kamu datang darimana?"

Aldera hanya menoleh sekilas. Membalas dengan senyum singkat tanpa jawaban.

Kenapa dia? Aneh banget. Lano jadi mempertanyakan dirinya yang sempat menjadikan orang ini manusia favorit. Sekarang Lano cancel. Aldera sama aja kayak Vena, dasar alien.

"Udah pegang-pegangnya," Lano melepaskan tangannya dari Aldera saat mereka memasuki rumah. Matanya memicing pada kembaran Vena itu. Kemudian meninggalkannya begitu saja.

Hish.. Lano harus minta uang banyak-banyak pada Jovan biar hatinya gak dongkol terus. Akhir-akhir ini mood Lano sering berubah gak karuan pasti karena dia makin miskin. Apalagi habis dipalakin Ernest.

••••••

Jovan gak ketemu. Jadinya Lano terpaksa jalan-jalan dengan Arsen saja. Ter-pak-sa. Karena dia merasa dikhianati oleh Vena yang ternyata sudah temanan lama dengan Ernest. Pokoknya kalau di rumah, yang ada Lano makin sakit hati.

Tapi dari sini ada suatu hikmah yang dapat diambil. Ternyata Arsen itu tak semiskin yang Lano kira. Ya, meski level berduitnya belum setara Jovan atau Lingga, tapi seenggaknya Lano jadi tau, ini orang bisa diporotin.

"Sana," Lano menunjuk sebuah lego store setelah sekian lama mereka berkeliling tanpa tujuan karena dia sulit menentukan pilihan.

"Kamu mau lego?"

Lano mengangguk, "Iya. Ada kan uangnya?"

Arsen tersenyum kecut. Sebegitu tak yakinnya Lano dengan isi dompet Arsen. Padahal gini-gini, dia juga punya uang tabungan hasil kerja paruh waktu diam-diam tanpa sepengetahuan Lingga. Belum lagi uang bulanan dari Lingga yang nominalnya terbilang lumayan kalau sekedar digunakan untuk keperluan kuliah.

"Ada kok, ada."

"Ya udah. Beliin, nanti di rumah susun juga."

Arsen menatap aneh. Untuk apa anak ini meminta lego kalau dia tak mau menyusunnya sendiri? Ah, tapi Arsen turuti saja. Jarang-jarang dapat momen dengan Lano begini.

Lano menolak ikut masuk, dia menyuruh Arsen beli sendiri. Katanya, pilih yang paling gede, terserah apa aja, tapi kalau bisa ada dinosaurus sama angry bird. Aneh-aneh aja memang.

Jadi Arsen membeli secepat kilat, takut adiknya hilang kalau ditinggal lama-lama. Lano itu kan lempeng-lempeng gitu, aktif banget anaknya.

"Lano..?"

Benar kan firasat Arsen. Lano sudah menjauh 20 meter dari tempat semula ditinggalkan tadi. Untung masih kelihatan, jadi Arsen bisa menyusul.

"Kai!"

Lano menoleh ke belakang ketika mendengar nama itu diserukan seseorang. Ada Arsen yang juga berjalan ke arahnya. Tapi mata Lano terfokus pada seseorang lainnya.

Seorang pria paruh baya berwajah kaku dan mengenakan setelan formal. Melangkahkan kakinya lebar-lebar sampai kemudian melewati Lano yang berdiri diam mengikuti setiap gerakannya dengan tatap mata.

Pria itu berhenti di dekat seseorang yang baru Lano sadari berjongkok di depan sebuah toko.

"Kan papa suruh tunggu, kenapa kamu pergi sendiri?"

"Papa lama."

"Ngapain jongkok disini? Ada yang sakit? Bisa jalan?"

"Bisa lah!"

"Jangan marah-marah Kai, kasian jantungnya."

"Marah itu manusiawi, emosi manusia yang wajar. Gak kayak papa—"

"Sudah. Ayo pergi, mama sudah nunggu."

Sampai ayah dan anak itu pergi dan menghilang ditelan jarak, Lano masih tak bisa mengalihkan matanya. Dia tak tau jelas bagaimana raut wajahnya saat ini. Tapi yang jelas, Lano merasa dipermainkan.

"Lano, kamu kenapa?"

Apa-apaan tadi itu? Bagaimana mungkin orang itu masih hidup? Dan bagaimana bisa mereka ada di dunia ini? Dunia yang Lano yakini sebagai

sebuah novel. Tapi sekarang, orang-orang yang dia kenal dari dunia nyata ada disini.

"Legonya udah. Kamu mau apa lagi?"

Lano masih ingat jelas bagaimana dia pasrah akan kematiannya saat itu. Detik-detik terakhir dalam hidupnya yang dilewati seorang diri tanpa ada seseorang yang disebut keluarga. Dia tak mengharapkan apa pun, tak bisa berharap juga. Orangtuanya telah lama berpisah, dan dia yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya di rumah sakit hanya bisa menghibur diri dengan berpikir, setidaknya mereka masih peduli, mereka masih bekerja keras untuk membuatnya sembuh.

Makanya dia tak pernah mempertanyakan ketidakhadiran mereka selama masa-masa sulit saat dia berjuang antara hidup dan mati.

Tapi sekarang, dia memiliki kehidupan baru. Dengan tubuh sehat yang sejak lama dia dambakan. Dia juga punya keluarga yang utuh, meski masa lalu membuatnya tak mengharapkan apapun pada mereka.

Dan saat semua terasa berjalan baik-baik saja, dia tiba-tiba saja melihat tubuhnya sendiri. Tubuh yang ia kira mati sejak dia tinggalkan, terlihat sehat dan baik-baik saja meski sedikit pucat, dan bukan dia yang memegang kendali akan tubuh itu. Belum cukup disana, seseorang yang dulu hanya mampir ke ruang rawatnya menyampaikan satu dua kata lalu menghilang lagi berbulan-bulan lamanya, kini lebih banyak bicara, lebih banyak berekspresi.

Sebenarnya kenapa?

"Lano!"

Lano menatap Arsen yang barusan mengguncang bahunya panik, karena Lano terus diam dan tak menyahut.

"Pulang."

"Gak mau ma—"

"Pulang."

Kata yang sama terulang. Namun dengan nada yang lebih ditekankan. Memang sulit membaca apa yang Lano pikirkan dari ekspresi wajahnya. Tapi, ini adalah kali pertama Arsen melihat wajah adiknya segelap itu. Entah dia saja yang berpikir berlebihan atau bagaimana.

Akhirnya mereka memutuskan pulang. Lano hanya diam memandang keluar jendela sepanjang perjalan. Diamnya kali ini terasa berbeda. Seakan dia sedang marah meski wajahnya tak menunjukkan ekspresi berlebih. Namun Arsen yakin ada yang salah.

Meski begitu, Lano terus mengatupkan bibirnya sekalipun Arsen bertanya. Dia sibuk dengan pikirannya sendiri dan menolak membaginya dengan Arsen, atau mungkin dengan siapapun.

•••••••

Kainarel. Itu adalah nama Lano sebelum dia akhirnya mati sebulan menjelang ulang tahunnya ke 20 tahun.

Orangtuanya berpisah 5 tahun sebelum itu terjadi. Dia sempat drop akibat kabar yang mereka bawa setelah sekian lama tidak datang menjenguknya. Setelah kondisinya membaik, kenyataan itu masih sama, dia pikir sebelumnya cuma mimpi.

Mama itu seorang wanita yang mengutamakan karir, dia sibuk, dan sedikit sulit mengekspresikan diri sebagai seorang ibu. Papa lebih parah lagi, setiap bertemu mereka merasa seperti orang asing.

Tapi, melihat interaksi di mall kemarin, Lano jadi bertanya-tanya. Apa yang telah membuat papa berubah hingga sejauh itu? Pria itu juga sempat menyebutkan perihal mama. Apa yang terjadi? Apa mereka kembali rujuk?

Dan lagi, siapa yang menempati tubuhnya saat ini? Kenapa bisa dia masih hidup? Kenapa dunia nyata yang dia tau jadi bersinggungan dengan dunia dalam novel?

Sebenarnya kenapa?!

"Lano.. sudah hampir jam tujuh. Kamu gak sekolah?"

Lano menyingkap selimut, melihat siapa yang membangunkannya pagi ini.

"Ayo bangun, mandi. Mama siapin seragamnya."

Sepertinya Lano tau kenapa dia tak bisa menerima Vanya dan Lingga sebagai orangtuanya seutuhnya. Tak ada hubungannya dengan masa lalu Lano yang asli. Tapi masalahnya ada padanya sekarang.

Lano—tidak.. Kainarel, jauh di dalam lubuk hatinya, dia masih menaruh harapan kepada kedua orangtuanya. Kai masih mengharapkan mereka. Dan fakta bahwa sekarang dia bikan lagi seorang Kainarel membuat harapan itu mungkin hanya akan membusuk dalam hatinya sampai dia mati sekali lagi.

"Jov, kamu sayang aku?" tanya Lano saat bertemu Jovan di ujung tangga.

Jovan terdiam sebentar. Mengulas senyum lalu mengusak rambut Lano. Tak ada jawaban.

"Vena, kamu sayang aku?" Lano bertanya lagi, kali ini pada Vena yang menarik kursi di sebelahnya untuk duduk.

Dan Vena hanya terdiam. Berpikir keras. Namun sama sekali tak bisa memberikan jawaban.

Lano tak menunggu jawaban apapun. Dia memakan sarapannya dengan tenang.

Sementara Vena sama sekali tak bisa menikmati sarapannya pagi itu. Dia terus berpikir sepanjang makan. Pertanyaan Lano tidak sulit untuk dijawab, dia juga sudah memiliki jawabannya. Tapi kenapa dia tak mampu bersuara? Kenapa dia diam saja? Tidakkah Lano akan salah paham jadinya jika begini?

Vena tak mengerti dengan dirinya sendiri. Dia merasa sangat payah. Tapi entah kenapa, jauh di dalam dirinya mereka takut sendiri. Apa jawaban

yang harus dia berikan seandainya ada pertanyaan lanjutan setelah itu? Semisal..

.. 'sejak kapan?'

Sejak kapan Vena tak lagi ragu dan mulai menyayangi Lano sebagai adiknya yang berharga?

•••••

Jangan dilupain ya, Lano tuh bukan Lano meski sekarang jadi Lano

#17

adkfggjslskdjfalsk

rupanya ini masih bisa update:)

.

.

Satu hari. Lano hanya butuh satu hari untuk menentramkan hatinya yang sempat tantrum gak jelas. Setelah seharian kemarin uring-uringan. Lalu mengosongkan pikiran semalaman. Kini dia terbangun dengan mood seorang Elano, seperti biasa.

Bedanya, ada suatu parasit yang menempel ketika Lano terbangun dalam posisi membujur.

"Jov."

Tak ada sahutan. Sepertinya si sumber duit itu masih tidur. Lano mengalihkan pandangannya ke langit-langit.

Sekarang hari sudah berganti lagi. Setelah sedikit ada guncangan kemarin-kemarinnya, Lano rasa hari ini tak ada yang istimewa. Seperti biasa, dia harus bersiap ke sekolah, datang ke kelas, lalu pulang saat bel berbunyi dan berkelana di rumah sesuka hati.

Perihal 'Kainarel', ya masa bodoh. Kan sekarang dia Elano. Ambil sisi baiknya, mau itu jadi Kainarel ataupun Elano, disisinya selalu ada orang kaya raya. Dan yang terpenting, Elano itu tidak penyakitan, masih muda, dan luar biasa.

"Udah bangun?"

Lano memejamkan mata saat suara serak Jovan menyapa. Meski tentu Jovan sudah melihat matanya melek maksimal tadi. Tapi Lano sekarang ingin tidur lagi.

"Jangan tidur lagi," Jovan menepuk-nepuk pipi Lano. "Mandi, siap-siap sekolah."

Lano membuka mata, namun masih tak beranjak.

"Jov, aku gak mau sekolah."

"Kenapa?"

"Ketap—"

"Itu apa di atas nakas?"

Lano menoleh ke samping. Ah, sejak kapan benda itu disana? Kenapa juga harus ada? Coba kalau hilang lagi aja, seenggaknya kan ada yang bisa jadi alasan untuk membuat mood Lano rusak sampai dia gak perlu pergi sekolah.

"Gak mau sekolah."

"Kenapa?"

Lano menoleh pada Jovan kali ini. Menatapnya beberapa detik. Lalu tanpa suara menepis tangan Jovan yang dengan gak tau dirinya bertengger di perut Lano. Dia pikir seonggok daging yang menempel di tulang-tulang lengannya itu gak berat apa?!

Setelah melakukan itu, Lano turun dari kasur. Berdiri di samping ranjang cukup lama hanya untuk saling tatap dengan Jovan yang mengamati penuh penasaran segala tingkahnya.

"Kamu gak berguna, Jov."

Tak peduli mau bagaimana reaksi Jovan, si bungsu itu melesat pergi. Bukan untuk mandi, tapi dia mencari alternatif lain. Seseorang yang bisa

mengikuti arus moodnya di pagi yang monoton ini.

Pertama kalinya sejak datang ke rumah ini, Lano membuka pintu kamar itu. Tanpa mengetuk dan langsung masuk. Tak ada siapa-siapa. Kamar itu kosong. Tentu saja karena penghuninya mungkin adalah makhluk paling produktif di rumah ini.

Lano naik ke atas kasur yang sudah dirapikan. Entah dorongan darimana dia melempar satu bantal ke lantai sembarangan, ini memang absurd banget. Tapi Lano gak mau kebanyakan mikir jadi mengikuti saja instruksi spontan dari otaknya.

Kasur itu terasa dingin ketika Lano naik. Tak butuh waktu lama menjadi hangat ketika dia menarik selimut sebatas leher. Hm.. nyaman. Tidur memanglah yang terbaik.

Kalau mau hidup nyaman seperti ini, saran Lano cuma satu, jadilah orang kaya.

•••••

Sepertinya belum ada setengah jam Lano terlelap, dia sudah terbangun lagi. Terasa ada tangan yang menyentuh kening, pipi dan lehernya.

"Gimana?"

"Gak pa-pa, biarin dia tidur aja."

"Aku ambilin sarapan, sama obat buat jaga-jaga."

Mata Lano menyipit. Pandangannya kabur. Setelah mengerjap beberapa kali, barulah terlihat siapa yang duduk di sampingnya. Selain itu juga ada suara langkah kaki menjauh, apa itu Vanya?

Lano mengerjap lambat. Lalu sedikit mendongak, "Lingga..."

Gumaman itu sangat pelan. Tapi Lingga bisa mendengarnya. Dia terkejut, sedikit. Tapi melihat Lano kembali tidur, Lingga hanya bisa mengulas

senyum tipis. Mengusap pelan pipi anak itu dengan punggung tangan, lalu mengecup dahinya.

"Gak mau sekolah.." Lano menggumam lagi. Tiba-tiba saja keningnya berkerut setelah kata itu keluar dengan mata terpejam. Dia seakan tidur dalam penderitaan.

"Iya, gak perlu sekolah hari ini."

Barulah wajah Lano terlihat damai kembali. Sepertinya sebait kalimat dari Lingga dalam sekejap menukar mimpi buruknya dengan mimpi indah.

"Hehe.."

Dia sampai tersenyum. Mimpi itu pastilah sangat indah!

••••••

"Arsen mana?"

Vena tak menyangka kalau Lano akan mendatanginya dan bertanya seolah tak terjadi apa-apa. Padahal Vena sendiri pikirannya masih begitu berisik setelah pertanyaan yang Lano lontarkan kemarin.

Melihat Vena bukannya menjawab justru planga-plongo seperti orang bodoh, Lano melengos. Melewati manusia itu begitu saja. Lalu bertemu Aldera.

"Alde—"

Ucapan itu terpotong karena Aldera langsung menempelkan tangannya di dahi, pipi dan leher Lano bergantian. Lano rasa, tadi pagi ada juga orang yang melakukan pengecekan semacam ini kepadanya. Padahal dia sesehat ini. Apa mereka mengharapkannya sakit?

Ck ck ck... manusia-manusia yang tak tertebak.

"Gak pa-pa?" Aldera bertanya.

Lano mengangguk lalu menepuk-nepuk pundak Aldera, "Gak pa-pa." Tapi entah kenapa justru dia yang memberikan ekspresi tabah untuk Aldera. "Sekolahnya seru?"

Aldera hanya diam. Tidak tau harus mengangguk atau menggeleng. Jika dibilang seru, dia tak terlalu bersenang-senang. Tapi tak bisa dibilang tak seru juga.

"Lumayan."

Lagi-lagi Lano memberikan ekspresi tabah, "Kasian. Aku sih bolos."

Dia ingin membanggakan itu rupanya. Aldera mengangguk saja.

"Vena lebih kasian."

"Kenapa?"

"Karena dia teman Ernest."

"Bukan karena dia alien?"

"Itu iya juga."

Kedua anak itu berdiri di depan pintu dan saling bertukar kata singkat dengan wajah minim ekspresi mereka. Tapi para pekerja yang lewat melihatnya sebagai kakak-beradik yang saling mengobrol dengan harmonis.

Meski topiknya serampangan. Meski terkadang gak nyambung. Yang jelas itu harmonis. Karena hanya dengan Lano, Aldera bisa bicara sebegitu lamanya.

Setidaknya sampai seseorang yang membawa tangga menarik perhatian Lano. Aldera dia tinggalkan begitu saja. Awalnya mengikuti pria yang membawa tangga ke kebun belakang. Tapi kemudian pindah haluan ke dapur. Sampai disana, dia hanya berdiri diam saja.

"Den Lano buruh sesuatu?"

"Arsen ada?"

Entah apa motifnya Lano menanyakan keberadaan Arsen disana. Yang jelas sejauh mata memandang bisa dilihat tak ada seorang Arsenio di dapur ini. Gak pa-pa, Lano cuma mau memastikan siapa tau Arsen terselip di sudut-sudut tertentu di penjuru ruangan ini.

Setelah mendapat jawaban yang sudah pasti, Lano meminta segelas jus jeruk. Bocah SMP berusia 13 tahun itu kemudian berkeliaran kesana kemari dengan segelas jus yang diminum sedikit demi sedikit.

"Selamat pagi."

"Selamat sore, den Lano."

Benar juga. Sudah sore. Lano berjalan ke pos satpam. Disana cuma ada dua orang yang sedang berjaga, satunya duduk di dalam pos satunya lagi berdiri di luar. Mereka menyapa, Lano hanya membalas dengan senyum tiga detik andalan. Lalu duduk di kursi luar sembari menyesap jusnya pelan-pelan.

Satu teguk. Dua teguk. Lano lalu melihat gelas. Hanya sedikit tersisa. Oke, Lano mau jalan-jalan lagi. Dia mendekati gerbang kali ini, meminta dibukakan pada paman-panan di pos satpam.

Lano akhirnya menyusuri jalanan dengan masih membawa gelas jusnya. Dengan tiga orang berotot dan berwajah meyakinkan mengikuti lima meter di belakang. Lano tidak tau kenapa orang yang biasanya cuma mondar-mandir di sekitar rumah itu sekarang berjalan keluar, mungkin mereka mau jalan-jalan sepertinya juga.

Setiap beberapa menit ada saja hal yang membuat Lano berhenti. Seperti pasukan semut yang mengangkut makanan dan dia pantau sampai mereka selesai. Lalu berjalan beberapa meter ke depan, ada batu yang bentuknya seperti lumba-lumba. Sebenarnya hanya batu biasa berbentuk bulat lonjong, tapi otak kreatif Lano membuatnya melihat itu seperti lumba-lumba.

Jalan lagi, ada burung yang hinggap di sisi jalan. Saat Lano dekati burung itu pergi.

"Cih..!"

Dia menatap sinis hewan yang tak tau apa-apa yang sedang terbang menjauh itu. Lalu Lano berjalan lagi. Kali ini bertemu kumbang tanduk yang entah melakukan apa di pinggir jalan. Lano berjongkok untuk mengamati lebih jelas.

Sisa jus di gelas Lano teguk habis. Dengan mata tak lepas dari kumbang tanduk yang entah ketiduran atau bagaimana, karena tak beranjak sedari tadi. Ketika akhirnya Lano melihatnya sedikit bergerak, rupanya karena dikerubungi para semut.

"Oh, sudah mati."

Lano menoleh ke belakang. Tiga pria tadi masih berdiri dalam jarak lima meter, kurang kerjaan sekali.

Lano teralihkan saat ada mobil berhenti di dekatnya. Saat itu dia berdiri dan melihat siapa yang ada di balik kemudi lewat kaca jendela yang diturunkan.

"Hoo Om papi.."

Hiro tersenyum tak begitu baik karena dia mendadak merasa punggungnya begitu dingin. Seseorang di bangku penumpang belakang mungkin berusaha membunuhnya lewat tatapan saat ini.

Lano pikir dia akan diculik lagi. Tapi dia sekarang baru ingat kalau Hiro itu kerja dengan Lingga. Jadi konspirasi macam apa yang terjadi waktu itu? Jelas dua orang ini bekerja sama untuk memonopoli uang tebusan hasil menculik Lano.

Asik berpikir penuh curiga, Lano tidak sadar kalau ada orang yang ia curigai disana. Maksudnya bukan Hiro, tapi Lingga. Hawa berduit di setiap langkah Lingga itu yang membuat Lano menyadari keberadaannya.

"Kamu sedang apa disini?"

Kenapa Lano telat menyadarinya ya? Lingga itu kaya raya.

"Jalan-jalan."

"Masih mau lanjut jalan-jalannya?"

Lano menggeleng, menyerahkan gelas kosong di tangannya begitu saja. Setelah gelas itu berpindah tangan, Lano masuk ke mobil. Dia baru membuka pintu penumpang depan saat Lingga menahannya.

"Duduk di belakang sama papa."

"Sama om papi aja."

Saat itu Hiro tau dibalik wajah tenang itu Lingga menatapnya dengan penuh sumpah serapah. Dan Hiro membalas dengan seringai kesal, tatapan sumpah serapah yang sama.

"Om papi, Ernest buang aja."

Dan celetukan random Lano yang tak terduga memutus perang saraf antara kedua bapak-bapak itu.

••••••

Dan sampai akhir chapter, perjalanan panjang Lano masih belum berhasil menemukan Arsen..

entah itu si Arsen nyelip dimana

entah itu si lano kenapa juga tumben nyariin si manusia transparannya

L3A: like like lano ajah

#18

"Lano, kamu gak perlu memanggil Hiro om papi, cukup om atau paman atau panggil namanya langsung saja juga boleh."

Mobil sudah berhenti di pekarangan rumah. Dan tidak ada satupun yang keluar dari tiga orang disana. Sebab Lingga yang masih memikirkan segala cara memutus keakraban antara Lano dan Hiro (yang padahal mereka gak seakrab itu), Hiro sendiri selaku asisten serba guna yang sedang merangkap jadi supir masih menunggu bosnya yang tiba-tiba membuka obrolan barusan, dan Lano-apa yang dapat diharapkan, bocah ini asik memindai orang di sampingnya sekarang.

"Om papi tuh supir?"

Omongan Lingga total diabaikan. Atau bahkan tidak dia dengar sama sekali saking sibuknya berpikir, apakah tidak ada kemungkinan untuk seorang supir memiliki penghasilan yang setidaknya cukup untuk membayar sewa kontrakan sampai-sampai anaknya harus menjadi gelandangan?

"Lano, dengar papa bicara."

Anak itu menoleh, "Apa?"

Lingga mengulangi ucapannya kembali, memastikan Lano mendengar dengan baik kali ini.

"Mengerti?"

Bungsu itu berpikir beberapa detik. Lalu menyahut, "Kalau panggil nama gak sopan, papa."

Jdeerr... Lingga gak nyangka akan tiba-tiba diungkit perihal etika. Kan kesannya jadi kayak dia ngajarin anak yang enggak-enggak.

"Om papi kan tua."

Lingga too stuned to speak. Hiro yang paham pun memasuki obrolan, walau aslinya sih dia mau ketawa ngakak, tapi gak jadi takut gak dibolehin cuti, bisa-bisa ngamuk anak semata wayangnya nanti karena udah terlanjur janji.

"Saya gak masalah, panggil sesuka kamu."

"Yaudah, om papi."

Ah.. Hiro salah bicara.

"Bukan begitu.. Om Hiro, panggil Om Hiro saja."

Kening Lano mengernyit. Tentu saja. Kenapa para orang dewasa ini ribut sekali hanya soal panggilan? Toh mau dipanggil apapun kan mereka tetap bakal jadi manusia, gak bakal tiba-tiba jadi platipus juga.

"Om papi." Dan Lano kekeh dengan pendiriannya. Pokoknya sekali om papi tetap om papi. Kecuali kalau Ernest ganti panggilan ke Hiro, nanti Lano ngikut juga deh, om ayah, om papa, atau apalah itu.

Hiro sih angguk-angguk saja. Lingga yang wajahnya gak enak dilihat, kecut banget. Pria itu mendengus kasar.

Lano yang keheranan dengan reaksi Lingga menoleh ke belakang, "Om papa?"

"Pfftt.."

Lano makin heran. Kenapa Hiro mau ketawa aja ditahan-tahan? Lagian apanya yang lucu? Dirinya gitu? Iya sih, Lano emang selucu itu. Berarti tidak ada salahnya Hiro ketawa. Nah sekarang..

"Muka om papa jelek."

Kepala Lingga langsung berdenyut nyeri mendengar omongan anaknya, "Kenapa manggil papa begitu, Lano?"

"Hm? Aku kira maunya gitu." Daripada ribut perkara om papi kan sekalian Lingga jadi om papa saja. Lano memang cerdas. Dia bangga dengan otaknya.

"Gak, enggak. Papa akan tetap jadi papa. Oke?"

Kenapa dengan manusia ini? Lano tak habis pikir dengan orang dewasa yang ribet, aneh dan banyak maunya. Dia merespon dengan dengusan kecil, menatap malas.

"..hm kee."

Akhirnya mereka turun juga dari mobil. Hiro tentu langsung ngacir pulang karena tugasnya jadi kacung Lingga sudah selesai. Dan sekarang tinggal ayah dan anak itu yang berjalan beriringan memasuki rumah. Tampaknya, si bungsu masih memikirkan sesuatu yang rumit sampai kening sempitnya pun berkerut begitu.

"Kalo gitu, om itu aja yang jadi om papa."

Lingga melihat kemana telunjuk anaknya mengarah. Rupanya ada adiknya, Dirga, yang baru saja menuruni tangga bersama Aldera dan Vena. Si kembar terlihat tertekan bersama om mereka itu entah apa yang telah terjadi sebelumnya.

"Jangan," Lingga merangkul pundak Lano. Sedikit menarik anak itu agar lebih merapat padanya.

"Kenapa?" Lano mendongak pada Lingga. Padahal dia cuma mau melengkapi saja, sudah ada om papi, terus kalau sekarang tambah om papa, nanti bisa cari om ayah dan om-om lainnya.

"Om ngapain kesini sih? Pulang sana, pulang!" Cecar Vena kesal sambil berusaha lepas dari lengan si dokter yang merangkul pundaknya.

Dirga tuh maksa banget pengen keliatan harmonis sama ponakan-ponakannya. Makanya cari istri Dirga, bikin anak.

"Ck, durhakanya kamu udah gak ketolong Ven." Dengan malas Dirga menjauhkan tangan dari Vena. Saat menatap Aldera, harapannya juga pupus melihat wajah tak menyenangkan anak itu. Ini dua keponakan meski satunya bawel dan satunya diam, tapi kalau udah urusan bikin Dirga sakit hati mereka kompak banget.

"Oh!" Tatapan Dirga teralih saat menyadari keberadaan Lano bersama Lingga. "Ya ampun! Ini dia anak manis kes-fjsgksk."

Belum juga sempat kepeluk itu si Lano, langkah agresif Dirga sudah dihentikan oleh Lingga yang menahan wajahnya dengan kejam.

"Woi kak!"

Lingga terkekeh, lalu mendorong Dirga menjauh. "Sana buat anak sendiri," ledeknya sambil mengiring Lano pergi dari sana.

Si kembar ikut mengekor di belakang ayah mereka. Membuat Dirga jadi makin keliatan mengenaskan.

"Om Dirga tuh makin gila pa, kasian pasiennya. Suruh pensiun aja," gerutu Vena.

"Iya."

Oh. Lingga menoleh sekilas, tak menyangka Aldera akan menyetujui argumen Vena. Jarang-jarang dia mendapat momen si kembarnya kompakan begini.

"Ntar deh papa cariin calon istri, dia tuh begitu karena kesepian."

Lano yang pikirannya sedang mengawang-awang mendadak tersadar. Matanya berkilat antusias menatap Lingga.

"Pa," panggilnya menarik lengan kemeja Lingga. "Jov juga."

"Jov kenapa?"

"Cariin istri."

Lano gak mau Jovan kesepian seperti Dirga, lalu menggila, lalu disuruh pensiun, jadi pengangguran dan jatuh miskin. Tidaakkk. Itu tidak boleh terjadi!

••••••

"Ma."

Vanya menoleh dan mendapati anak sulungnya mendekat. Si anak yang selalu semangat mengumpulkan pundi-pundi rupiah itu entah kenapa masih berada di rumah jam segini.

"Lho, kamu gak kerja?"

Jovan berhenti di dekat ibunya. Berjongkok dan ikut mengurusi beberapa bibit tanaman yang mungkin dalam beberapa bulan atau tahun akan makin meramaikan halaman belakang rumah mereka.

"Enggak. Libur dulu. Lano kenapa gak sekolah?"

Soalnya sekarang sudah jam sembilan. Aldera dan Vena saja sudah berangkat sekolah berjam-jam lalu. Tapi Lano malah duduk di depan TV memainkan iPad dan masih mengenakan piyama gambar Pikachu yang suka ia pamer-pamerkan pada Jovan.

"Katanya mau bolos."

"Papa?"

"Iya-iya aja tuh."

Jovan mendengus, "Gimana sih suami mama itu."

"Biar aja," ujar Vanya menepuk ringan tangan Jovan yang bukannya membantu malah mencabut tanaman yang ia tanam. "Jarang-jarang Lano

bilang mau sesuatu. Sesekali."

"Iya juga. Sekarang juga kayaknya dia lagi ada maunya."

"Apa?"

"Gak tau," Jovan mengedikkan bahu. Tau dirinya tak akan berguna disini, dia kemudian bangkit. "Aku baru aja diusir. Tolong dong, ma. Mau ku ajak keluar dia, ganggu Dirga."

"Ya ampun, kamu ini." Vanya geleng-geleng kepala. Memilih melanjutkan kegiatannya ketimbang meladeni permintaan Jovan.

"Ma."

"Biar aja adeknya, lagi anteng gitu."

"Justru karena dia betah duduk lama-lama aku curiga. Samper coba, ma."

Soalnya Jovan tak bisa mendekat lagi. Mendekat dalam radius lima meter saja Lano sudah menoleh cepat padanya. Menatap penuh ancaman, menyuruhnya menjauh. Kan Jovan jadi overthinking.

"Ma.." panggil Jovan lagi karena Vanya seperti tidak mau beranjak.

"Iya iya.. tapi kalau adeknya bete kamu tanggung jawab."

Soalnya Vanya tau, anak bungsunya itu kalau sudah asik melakukan sesuatu dan tenggelam dalam dunianya sendiri, diusik sedikit saja moodnya langsung berubah. Memang dia diam saja, gak marah-marah, tapi caranya menghindar dan menatap itu membuat orang merasa bersalah sudah mengganggu.

Seperti kata Jovan, Lano masih di posisi yang sama. Duduk di depan TV yang menyala sementara dia sibuk dengan iPad yang ia dapat pagi ini dari Lingga. Tampak serius sekali. Bahkan dia tak menoleh ketika Vanya sudah duduk di sampingnya.

"Lagi apa anak mama?" Vanya memulai percakapan. Menunggu respon Lano. Saat anak itu menoleh dengan ekspresi yang tampak baik, baru tangan Vanya bergerak mengelus surai anak itu.

Lano memperlihatkan sesuatu yang sedari tadi ia pelototi kepada Vanya, "Mama, cantik?"

"Hm?" Vanya melirik. Foto seorang perempuan asing yang tampil di beranda sosial media yang Lano akses. Memang cantik. "Iya. Itu siapa?"

"Gak tau."

"Lhoo.." Vanya pikir Lano bertanya karena suka lalu mencari tau soal perempuan itu yang sepertinya adalah seorang influencer. Lihat sekarang jari-jari anaknya sudah bergerak menggulir semua postingan perempuan itu.

"Boleh ini jadi istrinya jov?"

Oh. Pertanyaan yang tak terduga. Vanya agak kaget karena tiba-tiba nyambung kesitu. Tapi Jovan juga sudah 26 tahun, gak ada salahnya segera mencari pasangan.

"Boleh. Kalau abangnya mau."

"Jov. Bukan abang."

"Iya, iya." Vanya angguk-angguk saja. Mulai mengerti, mungkin Lano sedang tertarik menjodoh-jodohkan orang. Terserah anaknya sajalah.

"Jov harus cari istri, mama. Nanti gila."

Vanya terkekeh pelan. Lalu melirik sekilas Jovan yang berdiri di dekat lemari. Mengamati dari jauh. Sulung itu menyilangkan tangan di depan dada dengan kening berkerut. Pasti karena apa yang Lano sampaikan.

"Iya ya.. mama tuh juga pengen cepat-cepat nimang cucu. Tapi abang katanya masih belum ada pikiran kesana."

"Mama," Lano menatap Vanya lekat. "Jov. Bukan abang."

"Iya sayang, iya. Maaf ya, mama salah sebut."

"Hm," anak itu mengangguk puas. "Jangan diulang."

Ya ampun, anak ini. Vanya mendengus mendapat tanggapan seperti itu. Merasa tergelitik, sekilas Lano persis sekali songong nya dengan Lingga tadi. Lalu sekarang dia diam dan fokus sendiri, malah mirip Aldera. Nanti bosan kelayapan sana-sini, persis Vena yang gak mau diam. Terus kalau udah mager, diam di kamar, kayak kelakuan Arsen. Dan kalau tiba-tiba kesal atau marah karena suatu hal, itu tuh niru Jovan.

Si bungsu ini benar-benar, semua sifat orang aja diborong sama dia.

"Tadi kenapa Jov-nya diusir?"

Lano meletakkan iPad Lingga sembarangan. Fokus ke Vanya yang berbicara kali ini, "Biar kerja. Kalau di rumah, nanti miskin."

Vanya mengulum senyum, "Kasian dong kalau kerja terus. Gak pa-pa libur sesekali."

"Makanya kasih istri. Nanti Jov kayak om dokter."

Tentu maksudnya Dirga. Vanya tau. Tapi memangnya kenapa dengan adik iparnya itu?

"Om itu mama, kata papa kerja gak bener gara-gara gak bisa buat anak."

Berkat kesalahpahaman Lano akan pembicaraan tentang Dirga kemarin, sekarang Jovan tanpa pikir panjang menelepon Lingga. Langsung marah-marah tanpa mukadimah.

••••••

udah setahun gak ketemu Lano ya.. haha kangen gak?

nih ada ada aja gebrakannya dari chapter satu sampai sekarang. mulai dari niat bisnis ketapel, Vena yang dianggap alien dan lingga fosil, jov yang jadi manusia favorit, arsen yang gak dianggep, sampai ketemu si

tuna wisma (Ernest) dan om papinya , sekarang malah kepikiran nyariin jovan istri

besok-besok gak heran dia mulai petualangan mencari pikachu juga

btw meski telat (banget), SELAMAT DATANG 2025

aku makin tua, Lano masih sebocil itu aja

#19

Pada akhirnya, Jovan bisa membawa Lano keluar. Dengan iming-iming beberapa lembar uang. Cukup banyak yang harus dia keluarkan karena kali ini membujuk Lano tidak mudah.

"Sini," Jovan meraih tangan Lano yang asik tolah-toleh. Dia genggam tangan adiknya tersebut, di gandeng biar gak hilang.

"Jov."

"Hm?" Jovan menoleh sekilas, "Kenapa?"

"Mau pulang."

"Jangan dulu," sahut Jovan memperbaiki topi yang Lano kenakan. "Ayo lihat alien."

"Memangnya Vena disini?"

Jovan tergelak, "Bukan Vena. Tapi kita cari yang sebangsa dia disini."

Sebenarnya mereka berada di planetarium. Tadi setelah mampir sebentar ke rumah sakit meledek Dirga yang semaput, mereka melanjutkan perjalanan yang cukup jauh. Mungkin karena kelamaan di jalan sekarang Lano sudah kehabisan energi untuk bergerak diluar. Lano rindu rumah, mau pulang aja.

"Banyak manusia."

Lagi-lagi Jovan tergelak. Celetukan Lano menang ada-ada saja. Singkat, padat, dan Jovan ketawa. Nah, hidup tuh begini. Bukannya kayak kemarin-kemarin, dimana Jovan selalu pulang dalam keadaan setengah waras gara-gara masalah di kantor.

Biasanya planetarium atau aquarium adalah tempat yang selalu Jovan tuju untuk mengistirahatkan pikiran sejenak. Dua tempat yang Jovan suka, langit dan laut.

"Mau pulang." Lano kembali mengeluh saat mereka sudah masuk. Bukan karena lelah atau bosan tapi dia merasa tertipu. "Gak ada aliennya."

"Kalau gak ada di langit, kita cari di laut."

Ucapan Jovan hanya Lano anggap angin lalu. Lagipula dia tak mengerti. Dan juga, Lano mulai menikmati menemukan hal-hal baru tentang misteri langit yang belum pernah dia tau. Tapi meski sempat antusias, tetap saja setelah keluar darisana dan kembali ke mobil anak itu mengeluh lagi.

Lano tak meminta pulang. Tapi dari caranya bersandar bosan dan menghela nafas berulang kali, Jovan tau Lano mood-nya sedang tidak normal.

"Jov, aku rindu Arsen."

Tiba-tiba banget? Jovan hanya diam. Tak menanggapi. Dia mengemudi dengan tenang dengan kepala yang sedang menyusun rencana. Pokoknya yang paling bagus dan efektif untuk membuat Si Arsenio itu sibuk sepanjang waktu.

"Oh!" Lano yang awalnya lemah letih lesu loyo tak bertenaga langsung duduk tegak. Menatap mobil di sebelahnya saat mereka berhenti di lampu merah. "Itu Arsen!"

Jovan lengah. Dia tak sempat menahan Lano yang dengan cepat membuka pintu dan berpindah ke mobil sebelah. Lampu lalu lintas berubah hijau, Jovan tak punya pilihan selain melajukan mobilnya, sembari mengikuti mobil yang dikendarai Arsen.

Ketika akhirnya kedua mobil itu menepi dan Jovan membuka pintu. Terlihat Lano duduk di belakang dengan kening berkerut dalam. Anak itu menoleh saat sadar ada Jovan disana.

"Ayo turun, pindah mobil lagi."

"Jov, Arsen bawa cewek."

Saat itu baru Jovan menyadari keberadaan seorang perempuan di bangku penumpang depan. Selagi Jovan menatap Arsen penuh selidik, Lano keluar dari mobil.

"Ayo Jov," katanya menarik lengan baju Jovan. "Gak rindu Arsen lagi."

"L-lano..." Entah kenapa Arsen gugup. Padahal kan wajar kalau dia punya pacar dan jalan dengan kekasihnya. Yang gak wajar itu Jovan yang seumur hidup tak ada riwayat dekat dengan perempuan dalam hubungan romantis.

Tapi sekarang, rasanya Arsen seperti kepergok selingkuh. Jovan juga menatap menghakimi, dia jadi makin gelisah. Mungkin karena tidak orang rumah yang tau perihal kekasih Arsen. Namun dia juga bukannya mau menyembunyikan, hanya belum sempat memberitahu saja.

"Nanti.. aku jelasin di rumah."

Sebelah alis Jovan naik penuh tanya, "Terserah sih. Gak mau tau juga."

Arsen mendelik. Ya kalau memang gak peduli, bisa gak liatnya nyantai aja? Gak usah kayak mau makan orang begitu!

"Ayo Jov, cari alien di laut."

••••••

"Ngapain sih disitu?" Vena menggerutu sendiri karena sampai mengelilingi rumah tiga kali untuk mencari Lano. Tapi rupanya orang yang dicari berada di pos satpam, berjongkok sambil menopang dagu, melamun.

"Lano."

"Apa Vena?"

Reaksi Lano lebih cepat dari yang Vena duga. Dia berdehem sejenak. Mencoba mengusir rasa canggung karena beberapa hari ini mereka tidak

saling berkomunikasi dengan benar. Lano biasa aja, Vena yang tantrum sendiri.

"Ayo masuk, udah sore."

Lano menurut. Mengumbar senyum tiga detik pada orang yang berjaga di pos satpam lalu mengikuti langkah Vena. Dua bersaudara itu berjalan beriringan.

"Lano.."

"Hm?"

"Soal itu.. anu.."

Lano berhenti di teras karena Vena yang bicara tak jelas. Dia sampai tersandung tadi akibat terlalu fokus menanti Vena bicara, untungnya refleks Vena bagus, dia langsung menahan Lano agar tak jatuh.

Yang tertua menghela nafas. Menatap adiknya lamat dan mulai mengutarakan apa yang menggerayangi hati dan pikirannya belakangan ini.

"Maaf.." ucap Vena lirih. Bagaimana pun, meski kelihatannya Lano tak menganggap serius tapi bagi Vena ini sesuatu yang penting. Makanya dia tak mau berlalu begitu saja tanpa membicarakannya dengan benar. "Aku diam, bukan karena gak sayang. Aku sayang kamu, sayang banget. Kamu itu adik aku satu-satunya. Aldera gak usah dihitung. Jadi, Lano, maaf karena baru bilang ini sekarang."

"Hoo.." Lano mengerjap beberapa kali. Lalu menepuk-nepuk pundak Vena yang kelihatan gelisah sekali, "Oke."

Jawaban yang singkat dan terkesan tak peduli. Tapi Vena tak mempermasalahkan. Konflik antara dia dan Aldera bisa ada karena komunikasi mereka yang buruk. Vena tak mau hal itu juga terjadi antara dia dan Lano. Selama ini mereka hidup berjauhan dan belum lama kembali tinggal bersama. Vena tak mau mereka jadi asing.

"Dengar Lano, kalau ada yang kamu gak suka bilang. Atau kalau perlu sesuatu, atau sekedar mau ngomong apa aja. Pokoknya apapun itu kamu bisa bilang sama aku. Kalau misal aku terlalu ngeselin buat kamu, cari Aldera. Jangan diam-diam sendirian ya.. pokoknya apapun itu bilang aja."

Lano berpikir sejenak. Kata-kata Vena memang sederhana, tapi Lano gak ngerti kenapa dia ngomong begitu. Kurang ngomong apa Lano selama ini? Heran.

"Arsen." Semua pikiran Lano barusan langsung lenyap dan kini berpindah fokus pada Arsen yang baru saja pulang. Dia menunjuk Arsen yang berjalan lesu, lalu berujar pada Vena, "Kenapa dia pulang?"

"Ya karena rumahnya disini. Emang kenapa?"

Oh iya. Ini Arsen, bukan Ernest yang tunawisma.

"Kalian ngapain disini? Ada apa?" tanya Arsen saat sudah mendekati kedua adiknya itu.

"Aku habis nyariin Lano."

Lano yang mendengar namanya disebut-sebut, menoleh pada Vena dengan tatapan heran. "Kenapa cari? Aku gak hilang."

"Mungkin dia kangen," celetuk Arsen menangkup kedua pipi Lano. Gak tau, dia gemas saja. Sama sekali tak peduli dengan Vena yang mendelik tak terima.

"Tadi Vena bilang sayang," beber Lano yang hanya bisa berpasrah diri saat Arsen memainkan pipinya secara random. "Sayang banget, katanya."

Benarkah? Arsen yang tadinya pulang dalam kondisi kehabisan energi tiba-tiba saja menemukan secercah semangat setelah berinteraksi dengan adik-adiknya. Dia mengerling jahil pada Vena yang kelabakan menyuruh Lano diam.

"Bilang ke siapa?" tanya Arsen kepoan. Vena itu tipe manusia yang anti-romantic. Maka sekalipun itu kepada keluarga sendiri, dia tak pernah

mengatakan hal-hal semacam itu.

"Aku."

"Hoohh.. jadi Vena tuh sayang banget sama kamu?"

Lano mengangguk, "Iya, katanya."

Arsen tersenyum sumringah. Sementara Vena udah sepet mukanya. Lihat, telinganya udah merah gitu.

"Kamunya sayang gak sama dia?" tanya Arsen yang tangannya masih di wajah Lano, menangkup pipi yang sedikit dingin itu. Anggap saja semacam pereda stres.

"Enggak." Lano menjawab tanpa ragu membuat Vena menatapnya cepat. Dia tak peduli. Sekarang menepis tangan Arsen karena sudah mulai terusik dengan tingkah si anak kedua itu. "Udah."

"Iya, udah." Arsen menurut. Tapi dia kemudian merentangkan tangan, "Peluk sini."

Saat Arsen sudah akan mendekap Lano, dadanya di dorong Lano. Anak itu menatap tak suka.

"Gak mau. Kamu bukan Jov."

Arsen sakit hati sumpah. Apalagi Vena yang tadi misuh-misuh langsung tertawa keras. Meledek wajah nelangsa Arsen usai penolakan itu.

"Ayo Lano, kita masuk. Tinggal aja Arsen, dia bukan Jovan."

"Heh!" Arsen menyentak. Kalau Lano aja sih tak masalah, tapi Vena jadi ikut-ikutan langsung memanggil namanya tanpa embel-embel apapun sejak kebiasaan dengar Lano begitu. "Arsan, Arsen! Sembarangan. Kamu tuh bukan Lano. Panggil kakak!"

Vena merengut, "Kemarin-kemarin gak pa-pa tuh gitu."

"Ya itu kemarin. Sekarang beda. Ayo, bilang apa?"

Meski tak rela, Vena tetap harus mengatakannya, "Maaf, kak Ar."

Arsen tersenyum puas. Walau sepetakilan apapun Vena, dia tak akan bisa membantah yang lebih tua. Tapi selang beberapa detik senyum itu langsung pudar saat menyadari sosok di tadinya samping Vena sekarang hilang entah kemana.

"Loh, Lano?"

"Tuh kan, gara-gara kamu riweuh, Lano hilang lagi." Vena langsung sewot, "Susah tau nyariinnya!"

"Lho kok aku? Salah kamunya aja gak pegangin bener-bener."

"Hiihhh...!"

"Sana cari."

"Gak usah nyuruh-nyuruh! Aku emang mau cari."

••••••

Vena sama Arsen tuh dulunya teman sepermainan, haha.. jadi berasa temenan meski jarak umur mereka lumayan jauh.

#20

Vena, Lano, Aldera. Urutan duduknya begitu. Ketiganya lesehan di karpet, sedang belajar. Aldera yang tampak menikmati memahami materi, Vena yang kesulitan mengerjakan soal dan Lano yang merebahkan kepala di atas meja merasa tak perduli.

"Lano, ini jusnya diminum. Punya aku sama Aldera udah habis, punya kamu malah masih utuh."

Lano hanya bergumam asal. Tangannya asik menggelindingkan pensil. Saat lelah melakukan itu, Lano lalu menusuk-nusuk karet penghapus yang sama sekali tak bersalah.

"Lano.." Vena memanggil lagi. Dia meletakkan penanya lalu menyentuh punggung adiknya itu, "Duduk yang bener. Kalau gak baringan aja, nanti lehernya sakit begitu terus."

Orang ini terlalu cerewet, pikir Lano. Bukannya menurut, dia memilih memutar arah. Kali ini kepalanya direbahkan di meja lagi tapi menghadap Aldera. Tapi siapa sangka Aldera yang sangat suka belajar itu langsung berhenti dan menatap Lano.

Aldera menoleh ke belakang. Agak mencondongkan badannya untuk mengambil bantal dari sofa lalu ditaruh di bawah. Bantal itu ia tepuk pelan.

"Tidur sini."

Lano menurut. Membuat Vena kesal saja. Tadi aja Vena yang ngomong malah dikacangin. Sekarang Aldera dengan modal dua kata doang langsung dituruti. Padahal kan yang paling tua disini tuh Vena. Gak trima sumpah!

Karena sakit hatinya itu, Vena ikutan merebahkan diri di samping Lano. Lalu si adik yang pasrah itu ia peluk erat. Vena melotot penuh ancaman saat melihat Aldera mau ikut-ikutan.

"Sana belajar aja, kamu kan suka belajar."

Aldera tak menyahut. Total mengabaikan Vena. Dia berbaring miring menghadap Lano yang masih di peluk erat oleh Vena. Tangan Vena yang membelit posesif itu Aldera tabok.

"Lepas."

"Gak sopan kamu, aku ini lebih tua."

Aldera merotasikan matanya malas. Jengah dengan perilaku kembarannya. Karena Lano juga terlihat pasrah-pasrah saja, jadi dia tak berbuat apapun lagi. Hanya menopang kepalanya dengan sebelah lengan dan memperhatikan Lano yang tak berkedip menatap langit-langit.

"Aku mau minuman bulat-bulat itu," kata Lano pada akhirnya.

"Bulat-bulat apa?" tanya Vena heran. "Kamu mau apa?"

Lano mencoba mengingat-ingat minuman yang baru ia coba kemarin, "Mm.. popping boba, enak."

"Minum dulu jusnya."

Lano menoleh cepat pada Aldera yang barusan bicara, "Itu gak enak."

"Kamu belum coba."

"Pokoknya gak enak."

"Mama yang bikin."

Lano terdiam. Lalu menoleh pada Vena, "Vena kamu masih sayang aku?"

Vena mengangguk dengan senyum cerah, "Selamanya tetap sayang!"

"Mn," Lano mengubah posisinya jadi menghadap Vena yang otomatis dia membelakangi Aldera sekarang. Kedua tangannya balas memeluk saudaranya itu. "Beliin."

"Hm?" Vena menatap Lano dengan senyum sumringah yang tak bisa ditutupi. Senang sekali dapat pelukan Lano yang langka, yang biasanya ekslusif untuk Jovan saja.

"Apa? Mau apa?" Vena meraba-raba dimana letak ponselnya, setelah ketemu langsung membuka aplikasi untuk memesan apa yang Lano mau. "Boba ya? Terus mau apalagi?"

"Mau makan. Yang pedas."

"Gak boleh," Aldera menyela, menarik ujung baju Lano yang sama sekali tak mau menoleh padanya. Dia menatap Vena tajam, melarang Vena menyetujui.

"Bakpao mau gak?"

"Enggak. Yang pedas."

"Gak ada. Donat madu mau?"

Lano menggeleng.

"Pempek deh."

"Gak mau."

"Ya udah, bobanya aja kalau gitu." Putus Vena langsung memesan setelah memilih yang diinginkan. "Sekarang kita tunggu pesanannya datang, ya!"

Kasihan Vena. Setelah Lano mendapat yang dia mau, pelukan Vena dilepas begitu saja. Bahkan dia sedikit beringsut menjauh agar gak mepet-mepet banget sama Vena.

Aldera yang melihat ada kesempatan, merentangkan tangannya. "Sini," panggilnya. Dan Lano mendekat padanya. Aldera langsung memeluk

adiknya itu.

"Pintar."

Vena yang merasa terkhianati, sakit hati lagi. Dia beranjak duduk, melanjutkan belajar dan membiarkan dua orang di belakangnya. Sesuai katanya, Vena itu yang lebih tua, jadi dia harus mengalah. Gak pa-pa, nanti bobanya datang dia bisa dekati Lano lagi.

"Kasihan Vena."

"Kasihan."

"Diam adik-adik durhaka!"

•••••

Akhir-akhir ini Lano sering ditempeli oleh si kembar. Aldera dan Vena setelah baikan, mereka jadi tak terpisahkan. Vena juga gak suka marah-marah lagi kalau dekat Aldera. Situasi ini tak menguntungkan bagi Lano, bikin dia susah aja.

Disaat-saat Lano ingin mengeksplorasi dunia sendiri, dua orang itu muncul terus. Namun sekarang saat Lano butuh mereka yang biasanya gak berguna, malah tak satu pun terlihat. Lano sudah menyeret tasnya kesana-kemari sedari tadi, tapi yang dicari gak ketemu juga. Padahal Lano butuh otak pintar Aldera dan ketekunan Vena untuk mengerjakan tugasnya.

Pencarian Lano berakhir di ruang kerja Lingga. Tak perlu ketak ketuk pintu, Lano langsung masuk. Dan yang dia dapati adalah Lingga yang mengomel-ngomel. Vena dan Aldera sedang dimarahi rupanya.

Lano langsung masuk. Menyerobot si kembar yang berdiri di depan meja kerja Lingga. Lano letakkan tasnya di atas meja sang ayah yang ceramahnya harus terhenti karena si bungsu menerobos tiba-tiba.

"Kenapa, Lano?"

"Aku ada PR. Papa kerjain."

"Iya, nanti ya." Nada Lingga lebih lunak kali ini. "Papa ngomong sama mereka dulu."

"Gak mau. Ini dulu."

Soalnya sudah jam sembilan. Lano mau tidur. Tugas ini harus selesai dulu sebelum dia tidur.

Lingga menghela nafas. Lalu menatap anak kembarnya, "Al, sekelas sama Lano kan, berarti tugasnya sama. Udah bikin?"

"Belum."

"Ambil bukunya, kerjain disini sama adeknya."

"Iya."

Aldera langsung pergi meninggalkan Vena sendiri. Padahal tadi dia yang ikut-ikutan menemani Vena dimarahi, tapi sekarang malah ditinggal. Vena lagi-lagi merasa dikhianati. Kenapa sih adiknya ada dua, tapi kelakuan mereka sama aja suka bikin Vena sakit hati!

"Dan Vena.."

"Iya pa?"

"Jangan diulang lagi. Berantem begitu tuh gak menyelesaikan apapun."

"Tapi pa," Vena masih tak terima. "Itu kan cuma tindakan untuk membela diri—"

"Membela diri tapi kamu yang pukul duluan?"

Vena langsung kicep. Memang sih, dia yang kepancing emosi di sekolah tadi berujung dengan baku hantam.

"Papa izinin kamu belajar bela diri bukan buat ini. Marah itu boleh, tapi gak harus dilampiaskan lewat kekerasan. Kalau sudah begini, kan lihat sendiri siapa yang rugi. Kamu kan? Meski awalnya mereka yang salah tapi kamu

yang mulai pukul duluan. Dari yang harusnya korban, kamu pun berubah jadi pelaku. Udahlah muka lecet, disalahin, kena hukum juga. Seneng kamu begitu?"

Vena hanya menunduk lesu. Tak sanggup membalas karena merasa semua yang Lingga sampaikan itu benar. Melihatnya begitu, Lingga lama-lama jadi kasihan juga.

"Papa tau, kamu cuma mau lindungi Aldera. Papa juga senang kalian bisa akur dan saling menjaga. Cuma, kamu terlalu ceroboh, mengambil tindakan gegabah tanpa berpikir jernih. Papa bukan marah karena kamu mukul anak orang, gak masalah, toh itu anak memang kurang ajar. Tapi lihat, kamu jadi luka begini, papa gak suka anak yang di rumah papa jaga baik-baik malah disakiti orang lain seenaknya."

"Maaf pa.." lirih Vena pada akhirnya.

Lingga menghela nafas sekali lagi mendengar nada lesu anak itu, "Lukanya udah diobati?"

"Udah, tadi sama mama."

"Mama marah gak?"

"Iya," Vena mendengus. Sudah mulai bisa menjadi seperti biasa menyadari kemarahan ayahnya yang perlahan surut. "Lebih bawel dari papa."

"Salah kamu sendiri."

"Iyaa..." Vena menyahut lelah. Lalu matanya tak sengaja melirik Lano di sisi meja yang lain. Sedang berjongkok membuat pola abstrak di lantai dengan wajah muram.

"Lano, ngapain?"

Mendengar itu Lingga juga teringat dengan putra bungsunya itu. Dia menoleh ke arah yang sama dengan Vena. Mempertanyakan hal yang sama.

"Papa."

"Apa nak?"

"Marahnya udah?"

Lingga terdiam menatap mata Lano yang redup. Dia jadi merasa bersalah mengabaikan anaknya itu sesaat tadi.

"Bikinin PR-nya. Aku udah ngantuk."

"Iya, iya. Yang mana yang mau dikerjain?"

Lano beralih dari berjongkok jadi duduk. Dia capek nungguin dari tadi.

"Tanya Aldera. Kan sama."

"Kenapa?" tanya Aldera yang baru kembali membawa bukunya. Dia berjongkok di depan Lano. Lalu menoel-noel pipi adiknya itu yang mulai memejamkan mata, "Jangan tidur disini."

Plak

Tangan Aldera di tepis. Lano menatapnya kemusuhan. Tapi kemudian teringat kalau Aldera berguna, Lano langsung memasang wajah lempeng andalannya.

"Al, tugasnya yang mana? Papa bantuin. Vena, kamu antar Lano biar tidur di kamar."

Vena mengangguk. Mengguncang pelan lengan Lano yang nyaris tertidur. Kening Lano langsung mengernyit begitu dia membuka mata.

"Tugasnya papaa.."

"Iya ini papa kerjain. Kamu balik ke kamar, tidur."

"Aku mau Jov."

"Mulai lagi..."

••••••

Lano tuh sebenernya gak niat sekolah. Sekarang saja matanya sudah merem melek menahan kantuk yang parah. Padahal sudah dalam perjalanan menuju sekolah.

"Padahal dulu rajin, sekarang kamu kayak gak suka banget sekolah." Komentar Vena menarik kepala Lano untuk disandarkan di bahunya. "Tidur aja nanti dibangunin."

"Ngantuk."

"Makanya tidur."

"Bolos aja," gumam Lano. Matanya mengerjap lambat. Sulit bertahan tetap bangun kalau begini. Lano gak sanggup dengan ujian duniawi yang seberat ini. Gak sanggup!

"Kamu gak suka banget sekolah ya?"

"Iya."

"Kalo gitu, lulus nanti jangan lanjut SMA. Tunda dulu aja setahun, habis itu baru deh lanjut."

Mendengar itu kepala Lano langsung tegak, "Boleh?"

"Boleh," Aldera yang menyahut. "Nanti bilang papa."

Soalnya bagi mereka, Lano tak harus terburu-buru dengan pendidikannya. Apa yang dia kejar? Mempersingkat masa sekolah, sama saja dengan menghapus beberapa hal yang harusnya Lano nikmati di masa-masa itu. Tak ada yang memaksa Lano cepat dewasa. Tak masalah kalau dia mau berjalan pelan-pelan saja.

"Ingat gak? Minggu depan kamu ulang tahun." Ujar Vena. Tapi saat menunduk ia dapati Lano sudah tertidur.

"Lucunya..."

Aldera melirik. Dia menahan tangan Vena saat Vena menoel-noel hidung Lano membuat tidurnya terganggu. Aldera menatap Vena tajam membuat kembarannya itu berdecak sebal.

"Iya, iya. Gak digangguin lagi."

••••••

Ini cerita tentang Lano, ya seputar Lano aja. Jadi masalah antara Aldera dan Vena dan gimana cara mereka menyelesaikannya, apa-apa aja yang terjadi antara mereka ya itu ada di cerita mereka sendiri (gak ada aku bikin, sesuai khayalan masing-masing aja)

menurut kalian, perkembangan kepribadian Lano, juga hubungan dia sama keluarga nya, keliatan bertahap atau serba mendadak?

Paling suka Lano sama siapa?

hiihhh banyak banget yang mau aku tanyain tapi ntar kepanjangan.

pokoknya ya gitu, ntar tamat SMP lano jadi pengangguran kaya raya satu tahun wkwkwk

tapi makin kesini aku makin bertanya-tanya, vibes Elano dari awal sampe sekarang masih gak berubah kan? Lano yang asbun, yang hening tapi lucu, yang gemesin as always???

#21

Lagi nyesek-nyeseknya ditinggal Ajun, sekarang ketemu Lano.. ayo hilangin sakit hati dulu

.
.
.
.

Uhuk.. uhuk...

Vanya menatap khawatir muka Lano yang kelihatan pucat sekali. Dia membantu anak itu duduk, memasangkan jaket ke tubuh yang dibanjiri keringat dingin itu.

"Minum dulu."

Bibirnya sudah menyentuh pinggir gelas, tapi tiba-tiba saja memalingkan muka. Lano terbatuk lagi dan mendorong pelan gelas berisi air hangat dari Vanya.

"Minum dikit, biar batuknya agak redaan."

"Gak mau."

Ya sudah. Vanya juga tak mau terlalu memaksa. Gelas diletakkan kembali. Vanya beralih mengusap keringat di sekitar dahi dan pelipis yang membuat rambut Lano lepek.

Tadi siang Lano pulang dengan muka memerah karena menahan panas, dia nekat pulang jalan kaki karena sedang kesal-kesalnya sama Vena dan gak mau pulang satu mobil. Dan malamnya dia tiba-tiba saja terserang demam.

Padahal sore tadi juga masih sempat berenang di kolam. Sekarang malah tepar.

"Kita ke rumah sakit, ya, berobat."

Lano yang biasanya anti dipegang lama-lama sama orang lain itu kini membiarkan dirinya bersandar pada sang ibu. Masih terbatuk beberapa kali dengan suara nafas yang berat.

"Gak ada duit."

Vanya lagi khawatir-khawatirnya si anak malah ngelawak. Dia mau ketawa juga gak bisa melihat kondisi Lano begini. Si bungsu itu jarang sakit, tapi sekalinya sakit benar-benar bikin sedih.

"Gak pa-pa, duit mama ada, papa, Jovan juga banyak duitnya. Semahal apapun nanti kita bisa bayar."

"Gak mau ih.." Lano menggeliat. Entah sadar atau tidak dia makin menyamankan diri memeluk Vanya. "Ntar kayak Ernest..."

Di tengah kesadarannya yang mengambang, Lano terbayang banyak hal. Semisal jika dia akan menjelma jadi tunawisma juga karena terlilit hutang akibat berobat ke rumah sakit. Gak mau, Lano gak siap ikut seleksi alam.

Atau Lano tagih saja uang berobat ke Ernest? Kan dia sakit juga gara-gara Ernest yang kelakuannya kayak iblis itu temenan sama Vena. Yang awalnya Vena ngeselin aja, ditambahin Ernest jadi ngeselin kuadrat.

Ah, tapi nanti kasian papi Ernest.

Kann.. Lano jadi bimbang. Kepalanya jadi nyut-nyutan karena kebanyakan mikir. Dan tau-tau setelah ditinggal merem bentar Lano sudah berada di atas ranjang rumah sakit. Dia bisa tau soalnya ada bau obat, dan Lano tak suka itu.

Di samping tempatnya berbaring ada Lingga yang tidur dalam posisi duduk. Meski dalam proses pengumpulan nyawa, Lano tetap saja merasa kesal. Ia menatap dengki. Bisa-bisanya Lingga tidur enak padahal Lano lagi begini.

Badannya panas. Napas rasanya susah. Tenggorokan kering, sakit juga pas menelan. Kepala pun pusing, telinga berdenging terus. Pokoknya Lano tidak dalam kondisi bisa tidur nyenyak seperti orang sehat di sampingnya.

"Papa.. sakit.."

Lano itu memang berburuk sangka saja. Padahal Lingga dipanggil sekali langsung melek.

"Kamu bangun? Kenapa? Mana yang sakit?"

Habis mengeluh Lano tidur lagi tanpa memberi jawaban. Meninggalkan Lingga khawatir sendirian. Intinya Lano sudah tentram karena Lingga terjaga, sekarang dia akan berusaha tidur dalam kondisi tubuh yang tak baik-baik saja.

Semoga nyenyak.

•••••

Lano bangun saat matahari sudah tinggi. Tapi tak beranjak dari ranjang. Dia tidur meringkuk sembari terus menepis siapa saja yang mencoba menyentuh.

Jangankan Lingga dan Vanya, tadi dokter mau periksa saja dia suruh bayar dulu. Dirga cuma bisa tersenyum tabah, meski ini keponakan sendiri tapi bisa-bisanya dia kerja bukannya dibayar malah membayar.

Lano doang emang pasien yang seajaib itu.

"Sekolahnya enggak lagi."

Lingga yang dipunggungi anak itu mengangguk, "Iya. Nanti selesai dulu ujiannya habis itu gak sekolah lagi."

Maksudnya selesai ujian akhir. Lingga mendapat laporan kalau semenjak memasuki semester akhir ini, Lano tidak menunjukkan gairah untuk belajar. Anak itu seperti merasa jenuh dengan kegiatan sekolahnya. Jadi setelah kelulusan nanti, Lingga akan biarkan Lano mengambil libur satu atau dua

tahun. Setidaknya menebus waktu-waktu bermain yang dulu dia gunakan sepenuhnya untuk belajar.

"Tapi nanti bodoh. Terus miskin."

"Gak bakal. Papa kaya."

Vanya melirik, bisa-bisanya Lingga tersenyum sombong disaat anaknya meracau tak jelas karena sakit.

"Jangan pegang!"

Lingga tersenyum kecut. Menarik kembali tangannya yang hampir mendarat di kepala Lano. Padahal bocah itu tidak melihat, tapi instingnya tajam sekali. Lano itu sekarang seperti sedang antisipasi dari kerugian besar kalau-kalau badannya dipegang secara percuma. Kalau mau elus-elus ya minimal 5 juta per elusan lah, harus cash!

"Apa?" Vanya menghentikan langkahnya satu meter di depan Lano saat sang anak menatap penuh peringatan. "Mama gak pegang. Mau duduk aja." Katanya sambil menarik kursi, duduk di hadapan Lano, berseberangan dengan Lingga.

uhukk.. uhukk..

"Mau minum?"

Lano menggeleng. Lalu mengusap-usapkan wajahnya ke bantal. Setelah itu menatap Vanya lagi dengan mata sayu.

"Jov kapan ada istrinya?"

"Nanti, kalau jodohnya udah ada." Vanya menyahut tenang. Ingin mengusap rambut yang menempel di kening anak itu karena keringat, tapi takut nanti kena ultimatum.

"Papa?"

"Papa kenapa?" Lingga menyahut.

"Gak kenapa-kenapa. Papa kan sehat."

Lingga mendengus, "Tadi manggil."

Sahutan Lano tak terdengar. Setelah beberapa menit, Lingga bertanya lewat tatapan pada Vanya. Dan wanita itu menjawab tanpa suara, memberitahukan Lano yang tengah tertidur.

"Aneh banget. Tadi masih ngoceh, tiba-tiba tidur."

"Vena kapan pergi?"

Dua orang dewasa itu terperanjat karena Lano kembali bersuara. Matanya terbuka meski berat. Lano menggeliat tak nyaman. Lalu berbalik arah menghadap Lingga.

"Tadi gak tidur?"

"Tidur."

"Sebentar aja?"

"Hm." Lano bergumam pelan. Matanya mengerjap lambat lalu perlahan tertutup. Tapi tak lama bangun lagi, "Vena kapan pergi?" Dia mengulangi pertanyaan yang sama.

"Pergi kemana?" Dan Lingga setia meladeni. Tidak setiap saat Lano bisa cerewet begini. Membuat Lingga terpikir, apa tiap kali sakit Lano memang selalu lebih banyak bicara?

Saat kembali ke rumah, Lano baru dua kali sakit. Ketika jatuh dari tangga dan sekarang. Waktu itu, bertepatan dengan kembalinya Aldera. Dan Lingga serta Vanya disibukkan dengan kekhawatiran akan kondisi salah satu putra kembar mereka tersebut. Saat melihat Lano pun, hanya sesekali ketika anak itu terlelap.

Jadi.. meski miris, tapi memang tak ada yang benar-benar memahami bagaimana perilaku si bungsu ketika dia sakit.

"Bilang om papi, Ernest kurung aja."

Sekarang berganti topik secara acak. Padahal yang perihal Vena saja belum terjawab. Sepertinya Lano hanya mengeluarkan kalimat asal yang terlintas di benaknya saat itu juga.

"Kenapa di kurung?" Tanya Lingga dengan senyum terpaksa, masih belum rela Lano menggunakan panggilan yang terdengar cukup akrab itu untuk Hiro.

"Biar gak jadi tunawisma lagi."

Lingga tak mempunyai jawaban lain selain mengiyakan saja. Dia lihat mata Lano semakin redup, tapi anak itu enggan terlelap.

"Papa, Ernest utang dua puluh ribu, dia ambil uang aku. Mintain."

Lagi-lagi Lingga menyanggupi. Lano sepertinya sudah diambang batas kesadarannya. Bahkan saat Vanya mengusap-usap punggungnya saja dia sama sekali tak menyadari.

"Gak mau ulang tahun."

Seperti tadi, topik acak kembali tercetus tiba-tiba setelah Lano diam beberapa saat.

"Ulang tahun kamu besok," Vanya menyahut. "Harus cepat sembuh. Nanti mama bikinin makanan enak-enak yang banyak."

Kalimat yang terdengar sendu. Sebab sebenarnya sudah ada rencana tersendiri untuk merayakan ulang tahun si bungsu. Sudah diplanning dari bulan lalu. Tapi sekarang anaknya sakit, rencananya harus dirombak besar-besaran.

"Gak mau besok. Kemarin aja."

"Lho.. kalau kemarin udah lewat dong," sahut Vanya lagi. Tangannya naik, menyibak rambut Lano yang lembab. Ia jadi leluasa karena Lano tak protes lagi.

"Jangan ulang tahun. Nanti cepat mati."

Kedua orangtuanya mematung karena kata yang Lano ucapkan secara gamblang. Memang terdengar seperti racauan. Tapi tetap saja itu tidak bagus untuk didengarkan apalagi diucapkan.

"Jangan ngomong begitu..."

Lano tiba-tiba berbalik membuat Vanya tersentak. Menarik tangannya menjauh dengan cepat, takut si anak melihat dan marah-marah lagi.

"Nanti jualan ketapel biar gak miskin lagi."

Memang ya mulut asbun Lano itu gampang sekali merubah suasana. Lingga sampai gemas sendiri.

"Kalau peluk, papa harus bayar berapa?"

Lano kembali berbalik badan. Terlihat sulit menemukan posisi yang nyaman untuk tidur. Dia menatap Lingga dengan kening berkerut.

"Papa ada uang?"

"Ada."

"Berapa?"

"Banyak."

Lano terbatuk beberapa kali. Lalu menarik bantal di kepalanya untuk dipeluk. Berbalik lagi menghadap Vanya. Sama sekali tak ada tindakan lebih lanjut setelah menanyakan kekayaan Lingga.

"Mama mau minum."

Vanya mengambilkan air. Memberi Lano minum lewat sedotan agar anak itu tak perlu bangun dulu. Setelah dua tegukan Lano berbalik pada Lingga lagi. Gak bisa diem banget anak yang sedang sakit ini.

"Ranjangnya gak nyaman? Mau diganti aja?"

Lano menggeleng, memeluk bantal makin erat. "Arsen aja ganti."

"Ganti sama apa?"

Vanya geleng-geleng kepala. Gampang sekali Lingga menyetujui. Kalau Arsen dengar bisa sakit hati. Kasian bujang nomer dua Vanya itu.

"Sama boba."

"Boleh."

"Memang cukup?"

Lingga mengangguk yakin, "Cukup. Kalau enggak, nanti papa tambahin pake duit."

"Hm. Makasih papa."

Senyum pria itu terulas teduh. Baru berani mengulurkan tangan saat Lano menutup mata dengan dengkuran halus. Lingga mengusap rambut lembab Lano pelan, sangat hati-hati takut anaknya terbangun.

Saat dirasa aman. Dia maju lebih dekat. Ingin mendaratkan kecupan di dahi sang anak, tapi Lano tiba-tiba saja membuka mata. Lingga nyaris jantungan dibuatnya. Tapi tak lama, keterkejutan itu berubah jadi senyum senang.

"Papa peluk."

Lingga lebih dulu meletakkan bantal ke bawah kepala Lano kembali. Lalu naik ke atas bed, memberi pelukan seperti yang anak itu pinta.

"Sakitnya jangan lama-lama. Kapal pesiarnya jadi nganggur kalau kamu ulang tahunnya di rumah sakit. Cepat sembuh ya, biar bisa pergi sama-sama. Nanti boleh bolos seminggu."

Iming-iming yang buruk terselip diakhir. Tapi Vanya tak menegur. Membiarkan Lingga melancarkan berbagai bujuk rayu agar anak bungsu

mereka sehat seperti sediakala. Dia turut mendekat, memberi kecupan di pelipis putranya yang telah kembali terlelap tanpa mendengar tawaran menggiurkan dari sang papa.

••••••

Full momen orangtua dan anak bungsu tanpa gangguan si kaya, si burem, si alien dan kembaran si alien

wkwkwk

#22

hmm.. ya gitu deh, ketemu lagi

.
.
.

Hari ini, si anak bungsu masih sakit. Padahal sekarang ulang tahunnya. Tapi kondisi Lano tak begitu membaik. Justru mungkin lebih buruk dari kemarin.

Lano membiarkan saja mau dia diapa-apakan oleh dokter. Dia juga tak protes apapun. Tidak juga terdengar melontarkan kalimat-kalimat random. Anak itu hanya diam sepanjang hari dengan mata senantiasa terpejam. Namun tidurnya terus gelisah, sama sekali tidak tenang.

Dan dia yang seperti itu, jauh lebih membuat semua orang dilanda kekhawatiran besar.

"Mama..."

Itu adalah kata pertama yang Lano ucapkan hari ini. Terdengar kering dan serak. Dia membuka matanya yang terasa panas dan berair, efek demam mungkin.

Ada Jovan. Tapi Lano gak butuh uang sekarang. Jadi untuk pertama kalinya kehadiran Jovan sama sekali tak berguna.

"Mama lagi pulang. Sebentar lagi baru datang."

Sebenarnya Lano mau menepis tangan Jovan yang mengusap-usap kepalanya. Tapi Lano sama sekali tak ada tenaga. Seluruh tubuh terasa seperti jelly.

"Papa?"

Jovan baru mau menjawab, tapi orang yang ditanyakan sudah muncul lebih dulu. Langsung seenak jidat menarik kerah baju Jovan, memaksanya mundur supaya dia bisa berada di dekat Lano.

Mau mengatai pun, Jovan tak bisa. Terpaksa bungkam. Tak mungkin dia ribut dengan ayahnya disaat kondisi Lano begini. Nanti tunggu adiknya sembuh, akan Jovan balas.

"Kenapa? Mau apa? Masih sakit kepalanya?"

"Mau es."

Lingga mengerjap. Memastikan apa yang ia dengar barusan tidak salah. Lalu tersenyum tipis, "Yang benar aja nak..." ujarnya pelan.

Sepertinya Lano asal bicara. Matanya sudah terpejam lagi ketika Lingga meraih tangannya yang di selipkan di bawah bantal, lalu digenggam oleh tangan besar pria itu.

Belasan menit kemudian Lano tak bergerak. Lingga kira sudah lelap seperti itu. Tapi tau-tau si anak membuka mata dengan kening mengernyit.

"Aldera dan Vena itu kembar?"

"Iya," Lingga menyahut pelan.

Sementara Jovan yang duduk di ujung ranjang hanya diam memperhatikan. Sesekali memijit-mijit kaki Lano di dalam selimut.

"Tapi Vena aneh, Aldera enggak."

Sempat-sempatnya juga Vena dicerca. Lingga hanya terkekeh pelan. Lain dengan Jovan yang hanya diam, tapi tau-tau sudah berbaring di belakang Lano.

"Tapi Arsen lebih aneh."

"Berarti yang kembar sama Vena itu Arsen," celetuk Jovan. Satu tangannya menyangga kepala dan satu lagi terulur mengusap-usap punggung adiknya.

"Jov lima juta."

"Iya. Nanti ditambah lebih banyak juga. Peluk dulu sini."

"Mn."

Lano berbalik memunggungi Lingga. Berpelukan ala Teletubbies dengan sumber uangnya. Tak lama dengan lengan Jovan sebagai bantalan, Lano terlelap lagi. Tapi mereka sudah mulai terbiasa dengan kebiasaan anak itu yang tak bisa tidur lama. Pasti ada saja terbangun walau setelah itu tidur lagi.

Benar saja, setengah jam kemudian Lano kembali membuka mata. Itu sudah termasuk lama dia tidurnya. Biasanya paling hanya beberapa menit.

Saat itu, Jovan menunduk. Mengecup dahi Lano yang jelas masih panas, suhu tubuhnya bukannya turun malah naik terus. Gimana gak mengkhawatirkan coba.

"Di rumah, kamar kamu penuh kado. Apa mau dibawa kesini aja?"

Lano tidak menyahut. Entah didengar atau gak. Dia menggeliat pelan. Mendorong Jovan tanpa tenaga. Lalu membalikkan badan ke arah lain. Tau-tau bertatapan dengan Vanya yang duduk di sebelah ranjangnya.

"Mama..."

"Iya, mama disini."

"Jov hilang."

"..." Padahal Jovan ada di belakangnya.

Sepasang mata Lano terpejam lagi. Tapi tak lama dia terbatuk. Lalu duduk dengan tiba-tiba. Melihat sekeliling dengan mata setengah terbuka. Lalu menatap mamanya.

"Kalau gak dapat istri Jov bakal musnah."

Belum selesai juga acara 'istri untuk Jovan' itu rupanya.

"Mama peluk."

Gantian Vanya berbaring di samping anak bungsunya. Sementara Jovan sudah turun sedari tadi, pergi ke sofa dan menatap tajam Lingga yang duduk disana. Perkara istri-istrian yang Lano bahas, bermula dari pria itu.

"Apa kamu? Minta peluk juga?"

"Pa.." Jovan menatap jengah. "Tinjuan ayok kita."

•••••

Lano membuka mata. Entah sudah berapa lama ia terlelap. Matanya masih perih, tapi kepalanya sudah tak begitu sakit, pusingnya berkurang. Dan kesadarannya lebih banyak kembali sekarang.

Makanya, melihat Lingga tidur di sebelahnya membuat Lano mengernyit. Menatap penuh penghakiman pria yang sedang tidur itu. Kenapa manusia ini main peluk-peluk aja?

"Mau kemana?"

Lingga yang entah kapan bangunnya, menahan Lano yang akan beranjak.

"Mau Jov aja."

"Jov kan udah pergi, kamu usir tadi."

Secara ajaib ingatan dari kejadian yang Lingga sebutkan muncul di kepala Lano. Memang benar, dia yang mengusir Jovan rupanya. Sayang banget. Nanti kalau Jovan datang dipeluk deh, biar investasi masa depan Lano tetap aman.

"Sini tidur lagi, masih malam." Ujar Lingga menarik sang anak kembali ke pelukannya. Tapi anaknya menolak.

"Udah tidurnya, besok lagi."

"Mana bisa gitu."

Lano tak menyahut, tapi tetap turun dari ranjang. Mau tak mau Lingga juga bangun, mengamati setiap gerak-gerik anaknya yang sudah mulai pulih itu, jiwa-jiwa penjelajahnya pelan-pelan balik lagi setelah cuma berbaring selama dua hari.

Yang pertama Lano lakukan adalah menghampiri ranjang sebelah. Ada Arsen, Aldera dan Vena yang tidur dempet-dempetan disana. Kayak gak punya rumah aja sampai numpang di ruangan orang. Padahal harusnya tempat ini ekslusif untuk Lano seorang, kan cuma dia yang sakit.

Oke, kalau mereka bangun, harus ditagih uang sewanya.

"Arsen.." Lano menepuk-nepuk pundak Arsen yang tidur di tepi.

"Kenapa dibangunin?"

"Biar bangun."

Benar juga. Lingga lupa kalau Lano itu pintar sekali ngejawab. Dia tak berkomentar lagi, meraih tangan Lano dan membawanya menjauh dari tiga saudaranya yang lain. Untungnya si anak kali ini menurut, dengan patuh naik lagi ke bed pasiennya.

"Tidur sendiri atau sama papa?"

"Sama Om dokter, panggilin papa."

Lingga tersenyum masam, kenapa pula tiba-tiba Lano kepikiran Dirga? Padahal selama mengoceh kemarin-kemarin gak ada Dirga disebut sama sekali. Apa memang sekarang masanya si jaka tua dikasih panggung?

"Dirga lagi kerja, sibuk. Sama papa aja."

"Om dokter, bukan Dirga, Papa."

"Iya, itu." Sahut Lingga sekenanya. Baru mau menarik selimut untuk Lano, si anak malah turun lagi. Kali ini langsung jalan ke arah pintu keluar.

Lingga buru-buru menahan tangan Lano yang sudah menyentuh gagang pintu, "Mau kemana?"

"Jalan-jalan."

"Ini udah malam, besok aja."

"Malam gak boleh jalan-jalan?"

"Enggak. Nanti tambah sakit."

Cih. Memangnya kalau malam kaki orang-orang jadi pada lumpuh? Tidak ada kutukan semacam itu menghantui umat manusia sepanjang peradaban ini. Lano tau, Lingga itu gak bisa dipercaya. Harus konsultasi langsung dengan ahlinya kalau begini.

"Tanya Om dokter dulu."

"Besok pagi tanya, nanti dia datang kesini."

Mata Lano memicing. Setelah beberapa detik, dia menyerah untuk keluar. Meninggalkan Lingga di depan pintu, Lano beranjak ke sudut ruangan. Duduk di ujung sofa yang ditiduri Vanya.

"Sekarang semua tunawisma?"

Apa ini gara-gara Lano sakit? Mereka jual rumah buat berobat makanya semua mengungsi kesini.

"Kenapa duduk di lantai?" Lingga melangkah cepat saat tau-tau Lano melorot dari sofa ke lantai. Ia berjongkok di depan anak itu yang sepertinya mau lanjut ke tahap rebahan yang tentunya langsung Lingga cegah. Ada-ada saja tingkahnya, padahal baru juga sehat sedikit.

"Capek."

"Makanya tidur. Ayo balik ke kasurnya, pagi masih lama. Nanti lagi kalau mau main-main."

Lano menatap tak terima, "Aku bukan anak kecil."

"Gak ada yang bilang begitu," sahut Lingga sekenanya sambil membantu Lano berdiri. Mengarahkan sang anak ke tempat seharusnya.

"Minum," pinta Lano yang bangun lagi setelah berbaring beberapa detik. Tapi ketika Lingga menyodorkan minuman, dia menggeleng, berubah pikiran. Kembali berbaring layaknya anak baik-baik.

Cukup lama seperti itu. Lano masih belum juga bisa memejamkan mata. Dia menatap tiga bersaudara di ranjang samping dengan pandangan kasihan, terutama untuk Aldera yang berada di tengah dan menjadi guling orang di kanan kirinya.

Lalu Lano mengalihkan pandangan ke langit-langit yang temaram dengan Lingga yang senantiasa mengawasi gerak-geriknya. Beberapa saat, Lano kemudian menatap pintu.

Entah apa yang anak itu pikirkan. Dia hanya diam dengan ekspresi lempeng yang menandakan pulihnya kesehatannya. Dari detik ke menit berlalu. Lano beringsut pelan, menatap Lingga di sampingnya.

"Papa, peluk."

••••••••

.
.
.

Kalau gk salah pernah ad yang nanya lano mau dijadiin buku atau gk.. tentu saja tidak😊

sejauh ini sih aku bikin cerita kebanyakan buat bahan bacaan aku sendiri juga wkwkwk

ada ya beberapa di karyakarsa berbayar per bab, tapi yah segitu aja, lebih seru yg gratisan soalnya

soal terbitin buku, aku udh pernah sih coba-coba tapi yg genre school romance gitu, mayan laku 5 biji.

menurut ku juga gk semua cerita bisa dijadikan versi cetak. buku itu kyk ada ditahap elite nya dunia kepenulisan jadi yaa gak bisa sembarangan

aku udh puas sih sekedar coba-coba waktu itu, udh dapat karyaku versi cetak untuk ku simpan sendirian juga, sekedar pemuas keinginan bocah puber yang baru awal2 masuk dunia literasi

Tapi semisal nanti ada yang bisa diterbitkan, ya Alhamdulillah, semoga memenuhi kualifikasi, dan ekspektasi. Pertama sekali kalau mau terbitin buku aku mau aku nya dulu yang puas dengan karya itu, baru para pembaca, kalau gak gitu ya gk bakal terbitlah

iihhh ngelantur.. gk tau tiba-tiba bahas ginian tapi ya gitu deh

pernah ad pikiran menulis sebagai jalan menghasilkan uang, tapi aku nya jadi terbebani. jadi dengan membuang pikiran itu dan menikmati ini sebagai hobi, aku merasa lebih enjoy

wkwkwk ini tuh jatohnya curhat gak sih

alay bet gueh

tapi seru baca komen kalian, apalagi yg sampai kesurupan setan gemes gegara tingkah Lano

waduh makin lama makin panjang, yang baca sampe akhir gabut banget sih asli

tapi lebih gabut lagi aku yang ngetik gini

soal Lano... kayaknya sampai chapter 30 aja deh. Nanti dia lulus, si kembar ke SMA dianya jadi pengangguran. Nanti dibahas lagi dikit soal si Kainarel, kenapa bisa dia yang harusnya mati malah masih hidup

padahal jiwanya udah pindah ke Lano. Terus tentunya harus ada ending, entah gimana nanti liat aja kali ya... Mungkin ad konflik dikit, mungkin bisa juga banyak tapi gk banyak amat

ini tuh kyk spoiler gak sih?

ah gak juga, gajelas gitu

sama kayak aku yang udah ngelantur banget nget nget

udahlah ya, capek

bye

#23

akhir-akhir ini kepalaku berisik banget tapi keinget ultah Lano belum dirayain

.

.

.

"Apa lihat-lihat?!"

Kening Lano mengernyit. Rasanya aneh kembali melihat sosok itu di depannya. Mana kelihatan galak lagi. Padahal dulu Lano tak pernah menggunakan ekspresi semacam itu di wajah tersebut.

Kainarel, lelaki berwajah pucat yang harusnya sudah berumur 20 tahun itu, melirik kiri dan kanan lalu menarik tangan Lano yang hanya diam saja tanpa menggubrisnya.

"Jangan pegang-pegang." Ujar Lano dengan nada tanpa minat, sama seperti bagaimana dia mebiarkan saja Kainarel menariknya padahal tadi katanya jangan pegang.

"Suka-suka aku. Toh ini dulunya juga tubuhku kan!"

Oh... jadi dalam tubuh itu ada Lano yang 'asli'? Jadi sekarang kasusnya mereka bertukar tubuh?

Mereka lalu berhenti di lorong rumah sakit yang sepi. Jarang orang berlalu lalang di sekitar sana, atau bahkan mungkin tidak ada.

Terlebih dahulu, Kainarel menilik Lano yang mengenakan pakaian pasien dari atas ke bawah. Dia berpangku tangan, tampak menilai.

"Gimana rasanya dapat tubuh yang sehat?"

Lano menunduk melihat tubuhnya sendiri. Lalu menatap Kainarel lagi. "Seru," sahutnya. Karena di tubuh ini, setidaknya kemungkinan Lano hidup lama lebih besar.

"Kamu mau tubuhmu dikembaliin?"

Lano menggeleng, lalu menepuk pundak Kainarel dengan senyum tipis yang entah kenapa menyebalkan di mata Kainarel.

"Buat kamu aja, gak pa-pa."

"Ya makasih," sahut pemuda itu tak ikhlas. Untuk beberapa saat, dia memalingkan muka dan menyentuh tengkuknya dengan canggung. "Itu.. rumah, gimana?"

Tanpa sadar Lano memiringkan kepala ke kanan mencoba mencerna pertanyaan sepotong-sepotong Kainarel. Kenapa sih ngomong aja gak jelas begitu? Ah.. oh iya, Lano lupa Kainarel kan gak sehat, anggap aja ini salah satu sakitnya.

"Rumah ada. Kata papa gak dijual."

"Hah?" Jawaban macam apa.. bukan itu yang Kainarel tanyakan. "Maksudnya.. ah lupain!"

Kenapa sih marah-marah aja? Padahal Lano gak ngapa-ngapain.

"Kamu bakal mati kayak aku kalau marah terus."

"Heh!" Kainarel membentak. Tapi kemudian menyentuh dadanya yang bergemuruh. Tenang, dia harus tenang. Jantungnya yang sekarang ini soalnya baperan. Selain itu Kainarel benar-benar keheranan dengan sifat Lano. Orang itu kan meski tubuhnya masih bocah, harusnya dia bertingkah lebih dewasa karena jelas-jelas umur aslinya saja sudah 20 tahun.

"Ah.. gimanapun ayo jalani hidup masing-masing. Kamu gak mau balik ke tubuh ini, aku pun begitu. Udah, kita sama-sama enak."

Lano mengangguk, "Ya udah."

"Eh mau kemana?" Kaninarel buru-buru menahan lengan Lano yang tampaknya mau beranjak pergi.

"Balik, cape."

"O-oh.." Entah kenapa dia merasa bersalah karena sudah membuat seorang pasien kelelahan. Walaupun disini kondisinya mereka sama-sama pasien. "Oke, silakan. Selamat istirahat."

Lano hanya menjawab dengan gumaman. Lalu melangkah pergi, hanya untuk kembali lagi setelah menjauh beberapa langkah.

"Antarin. Gak tau jalannya."

=====

Lano menatap saja kue ulang tahun di depannya. Lilin dengan angka 14 masih menyala dan menunggu untuk ditiup. Tapi Lano sama sekali tak berniat untuk memadamkan api kecil tersebut.

Sudah lewat satu hari sejak ulang tahun Lano. Sekarang saat kondisinya membaik, Vanya datang membawakan kue coklat yang ia buat dan hias sendiri. Dan semua orang ada di ruangan Lano sekarang.

"Gak mau."

Terlihat berbagai ekspresi yang timbul karena penolakannya. Tapi Lano tak peduli. Dia naik ke bed dengan berbagai tatapan yang mengikuti.

"Lano, kenapa?" Vanya mendekati anaknya itu. "Maaf ya kue ulang tahunnya telat. Tapi kan kemarin kamu sakit. Sekarang ayo kita rayain kecil-kecilan dulu. Nanti kalau udah dibolehin pulang baru--"

"Mama." Lano memotong membuat Vanya terdiam. "Aku gak suka ulang tahunnya dirayain."

Vanya menatap Lingga. Untuk sesaat kedua orang itu saling bertukar isyarat lewat pandangan mata. Lalu Vanya duduk di sebelah Lano yang sudah membaringkan tubuhnya dan menarik selimut.

"Coba cerita sama mama, gak sukanya kenapa?"

Lano tak menanggapi, dia justru menatap saudara-saudaranya yang terdiam di pojok ruangan bersama Dirga.

"Jov, Vena, Arsen, Aldera, sama om dokter usir aja. Aku mau tidur."

"Lhooo..." Vena mau protes. Dia melangkah cepat mendekati Lano tapi kerah bajunya keburu ditahan oleh Jovan. "Eeekk..! Aku kecekek!"

Jovan tak merasa bersalah tuh. Dia justru melingkarkan tangannya di leher Vena dan menarik paksa anak itu untuk keluar diikuti oleh orang-orang yang namanya Lano sebutkan sebagai peserta yang menjadi korban pengusirannya.

"Papa jangan peluk. Aku gak sakit."

Lingga tersenyum kecut. Terpaksa duduk kembali setelah tadi sempat membaringkan badan di samping Lano selama beberapa detik.

"Kamu kenapa sekarang marah-marah? Nanti sakit lagi gimana?"

"Ya obatin sampai sembuh."

Benar juga.

"Mama jangan elus-elus," Lano menepis pelan tangan Vanya. "Aku udah sembuh."

"Masa gak boleh mama manjain kamu pas sehat juga?"

Lano menggeleng.

"Kamu marah karena ulang tahunnya dirayain?" Lingga bertanya.

Lano menggeleng lagi.

"Terus kenapa?"

"Papa keluar aja."

Ya ampun. Lingga kena usir juga. Dia hanya bisa pasrah. Sedikit ngelunjak mengecup kening anaknya sebelum pergi keluar, "Sama mama ya. Nanti kalau mau peluk, panggil papa."

====

Hari ini Lano sudah terbebas dari yang namanya rumah sakit. Perihal ulang tahunnya juga tak ada yang mengungkit lagi sebab setiap ada yang membahas pasti akan mendapat pengusiran dari anak itu.

Mengenai kenapa bersikap begitu, Lingga dan yang lainnya berencana akan bertanya lagi dengan Lano setelah anak itu sudah tak terlalu sensitif lagi. Sebab sejak kesehatannya berangsur membaik entah kenapa mood Lano mudah memburuk, dia mudah marah. Meski marahnya bukan yang menggebu-gebu juga. Tapi tetap saja wajah lempengnya selalu tak bisa bertahan lama seperti sebelumnya.

Tidak butuh waktu lama untuk Lano memulai kembali rutinitasnya setelah pulih dari sakit. Naik sampai ke lantai tiga lalu turun lagi, ke halaman belakang mencari-cari ketapelnya yang kemudian ditemukan oleh Vena. Takjub sebentar lalu Vena diabaikan.

Menghiraukan keberadaan Arsen. Lalu sibuk mencarikan istri untuk Jovan. Sesekali melihat Vanya merawat tanaman hiasnya dan membuat Lano memikirkan ide bisnis lainnya.

Rutinitas Lano masih seperti biasanya. Dan tentu saja dia masih tetap malas-malasan ke sekolah. Meski begitu di rumah masih harus mengorbankan lebih banyak waktu untuk belajar bersama Aldera dan Vena karena ujian akhir yang sudah di depan mata.

"Isi sebisanya aja. Jangan terlalu memaksakan diri."

Lano menatap Lingga yang tengah sibuk mengemudi itu. Hari ini dia ekslusif diantar oleh Lingga. Sementara Aldera dan Vena sudah berangkat lebih dulu tadi. Lano yang terlambat berangkat karena dia banyak mengulur-ulur waktu padahal hari ini ada ujian.

"Kalau nilainya bagus, ada upahnya?"

"Kalau gak bagus pun nanti tetap papa kasih hadiah."

"Pasti bagus. Aku kan pintar."

Lingga tertawa. Benar kata Vanya, Lano meski lempeng gitu masih ada juga songongnya Lingga yang diwarisinya.

Mau gimana lagi, namanya juga anak sendiri.

=====

pendek dulu, persiapan untuk hari-hari libur lano. masa-masa dia jadi pengangguran disaat si kembar masuk sma karena kan katanya mau ditunda masuk sma nya

soal ulang tahun, aku jelasin aja kali? singkatnya Lano gak suka karena bagi dia ulang tahun itu cuma penanda kalau waktu hidupnya telah berkurang. bagi dia yang dulunya punya tubuh penyakitan, pertambahan umur itu seperti petaka, semakin umurnya bertambah, semakin jelas kematian terlihat

sebenernya juga aku gak tau mau bikin kayak mana kalau bener dirayain ultahnya gak tau kenapa tiba-tiba ngide ada scene ini. karena aku sendiri juga gak pernah rayain, atau pun dirayain, pernah sih sekali dirayain waktu smp tapi jadi kenangan buruk--gak buruk-buruk amat juga, lebih tepatnya malu-maluin

perkara Lano dan Kainarel anggap aja udah kelar, kan katanya bakal dimunculin dia dikit. udah deh mereka sama-sama nyaman di kehidupan mereka yang sekarang

sekian deh ya, byebye

#23 (2)

Anggap aja bab yang kemaren gak sahih jadi sekarang masih 23 lagi heheh

Terakhir up tanggal 21, baru 18 hari lalu deh. Gak terlalu lama mengingat book ini pernah nganggur 3 bulan dulunya

heheh (lagi)

.
.
.
.
.

Sepertinya Lingga terlalu terlena. Dia sudah merasa superior, berasa yang paling penting dan segala-galanya karena selama di rumah sakit Lano keseringan mencarinya. Walau kadang diusir, sesekali di-php-in. Tapi ujung-ujungnya pasti yang keluar dari mulut si bungsu itu: 'papa, peluk'.

Makanya kan Lingga jadi besar kepala gitu. Dan dia sendiri yang repot karenanya.

Dari sehabis makan malam, Lingga menyelesaikan pekerjaan yang ia bawa pulang di ruang kerjanya. Tapi bukannya fokus, dia malah terus-menerus melirik jam, mengecek waktu. Menunggu-nunggu kapan kiranya Vanya akan muncul dan menyampaikan kalau putra bungsu mereka mencari dirinya.

Ternyata benar yang katanya kalau berharap pada manusia hanya akan berujung kecewa—lebih tepatnya sakit hati.

Lingga mengecek ke kamar Lano, si anak sudah tidur lelap bersama Jov kesayangannya yang padahal tak pernah ia cari-cari selama sakit bahkan diusir terus kalau datang udah kayak alergi akut sama itu orang.

Lihatlah, Jovan yang mengusap-usap punggung adiknya secara konstan. Si sulung itu.. tersenyum licik penuh kemenangan seolah sudah lama bersabar menunggu momen-momen seperti ini.

•••••

Lano memasuki fase libur yang ia idam-idamkan. Meski sebenarnya masih ada serangkaian kegiatan di sekolah sehabis ujian akhir. Tapi masa bodoh. Yang penting udah ujian, maka semua sudah selesai.

Anehnya dia bahkan bangun lebih pagi secara suka rela walaupun tidak berangkat sekolah hari ini. Sudah mandi, bersih, dan rapi. Lano mengenakan salah satu dari sekian baju bergambar pokemon kuning favoritnya, kostum terbaik untuk ikut mencari nafkah dengan Jovan hari ini.

"Kok pagi banget bangunnya?" Vanya langsung menghampiri dari dapur setelah diberitahu salah seorang pekerja kalau Lano sudah duduk manis di meja makan disaat mereka baru akan mulai memasak sarapan. "Mana udah rapi, wangi lagi. Mau kemana anak mama?"

"Kerja," jawab Lano sekenanya sambil celingak-celinguk. "Mama, Jov masih ada?"

Pertanyaannya entah kenapa agak...

"Ada. Jov, masih ada. Lagi di ruang olahraga."

Tanpa bicara apa-apa lagi, Lano turun dari kursi. Melangkah ke arah yang Vanya sebutkan. Mungkin mau mencari Jovan. Tapi sebelum itu, beberapa langkah berlalu, dia berbalik lagi untuk memeluk Vanya sekilas kemudian baru benar-benar pergi.

Aih, manisnya~~ anak siapa sih ini....

Beralih dari Vanya yang terpesona setelah ditinggal anak bungsunya, sekarang Lano menemukan Jovan sebelum sempat sampai di tempat tujuan. Ternyata mama gak bohong, Jovan beneran masih ada. Lano kira hilang. Soalnya semalam tidur di sebelah dia tapi paginya cuma sisa guling aja.

Lano kira Jovan menguap tiba-tiba. Mana tau aja kan, ada fenomena aneh semacam itu menimpa umat manusia sekarang.

"Udah bangun?" Jovan bertanya basa-basi.

"Belum."

Sudah jelas itu jawaban sarkas. Jovan tersenyum saja merangkul pundak adiknya itu. Tapi Lano menggeliat menjauh. Sejenak tangan Jovan mengambang dramatis di udara.

"Sini peluk."

Lano menggeleng, "Bau."

Jovan tidak tau kapan adiknya belajar berkata-kata begitu. Pasti tercemar karena keseringan bergaul dengan Vena. Padahal semalam Lano yang tak mau lepas memeluknya, tapi sekarang anak itu seperti ogah-ogahan tersentuh seujung kuku saja.

"Oke, peluknya nanti aja." Jovan mengalah. Dia berjalan beriringan dengan Lano menuju lantai dua, menuju kamarnya. Jovan harus mandi yang bersih dan wangi, biar gak ditolak lagi.

"Kenapa bangun cepat? Katanya mau tidur sampai siang?"

"Mau ikut."

"Ikut?"

"Kerja."

Ah.. sepertinya itu bukan ide yang buruk. Kerjanya Jovan bisa lebih efektif kalau begini. Tentu dia tak akan menolak.

Awalnya dia pikir begitu. Tapi sekarang Jovan sendiri yang tidak fokus karena membawa Lano bersamanya. Masalahnya bukan ada pada Lano. Melainkan tamu tak diundang yang sayangnya adalah sepupu mereka. Salah satu kerabat dari keluarga saudara kakeknya.

"Lano jangan dekat-dekat, dia kerjanya mengurus mayat."

Kalimat yang Jovan sesali, karena setelah mendengar itu Lano yang awalnya tak peduli malah menjadi tertarik pada orang itu. Adiknya malah penasaran dengan sesuatu yang tak seharusnya, Lano jadi banyak tanya.

"Orang mati bisa ngomong?"

"Itu cuma kiasan. Nyatanya tubuh gak bernyawa sekalipun bisa menyimpan informasi lebih banyak dari yang dibayangkan."

"Hoo...."

Jovan memijit pelipisnya, "Galan."

Lelaki itu menoleh, "Hm?"

"Pulang sana."

"Oke."

Persetujuan tanpa bantahan itu sangat mencurigakan. Benar saja ketika Galan dengan santainya menggandeng Lano menuju pintu keluar. Mana Lano gak ada perlawanan sama sekali. Adiknya diculik, Jovan berasa adiknya diculik!

"Galan..."

Mendengar nada mengancam dari sepupu sekaligus seniornya semasa sekolah itu, Galan angkat tangan. Tertawa main-main.

"Adek lo bikin iri. Gue mau yang kayak gini deh satu. Gak kayak Dikta yang preman banget. Padahal sama-sama bungsu, bisa beda gitu ya?"

"Pul—" kata-kata Jovan menggantung saat melihat Lano meraih kembali tangan Galan yang tadi lepas darinya. "Lano..."

Lano terus menatap Galan lekat. Kemudian beralih pada Jovan dengan mata penuh keyakinan, "Aku mau ikut om ini aja."

"Pffftt...."

Jovan menahan tawa. Sedang harga diri Galan sungguh sangat terluka. Padahal Galan lebih muda dari Jovan. Lalu kenapa Jovan itu Jov sedangkan Galan adalah Om? Sebapak-bapak itukah wajah Galan? Iyakah??

"Iya~~" Jovan tersenyum cerah dengan perasaan lega. "Kamu boleh pergi sama OM itu. Kabarin kalau udah mainnya, nanti dijemput."

••••••

Lano menyesal sudah ikut si om tukang urus mayat. Sekarang dia malah dipelototin sama om lain yang tampangnya seram.

"Siapa?" Orang itu bertanya.

"Adik bungsunya Jovan," sahut Galan menarik Lano yang berdiri sedari tadi agar duduk di sebelahnya.

"Hooh.." Sadewa berpangku tangan, "Anak Lingga rupanya."

Galan mengangguk, "Omong-omong, papa sekarang pengangguran? Di rumah terus."

"Kebetulan iya."

"Dikta mana?"

"Di kosan."

Galan berdecak, "Udah seminggu tuh anak gak pulang-pulang."

Sementara Lano akhirnya paham hubungan kedua orang ini. Om tukang urus mayat rupanya anak si om bermuka galak. Oke, itu informasi yang gak berguna untuk dia ketahui. Gak menguntungkan sama sekali.

Jadi Lano menarik baju Galan pelan untuk meraih perhatian pria itu.

"Kenapa?"

"Mau Jov."

"Ngapain ke Jovan lagi, buang-buang waktu liatin dia kerja. Mending pulang aja, ayok abang anter."

Lano pikir, iya juga. Ngapain dilihatin? Toh gak begitu pun pundi-pundi rupiah Jovan tetap terkumpul dengan baik. Jadi dia memilih mengikuti saran Galan. Tapi ada sesuatu yang sedikit mengganggu dari kalimat itu bagi Lano.

"..om, bukan abang."

Sadewa memalingkan muka, tertawa singkat tapi sangat meledek. Sementara Galan mendesis sebal. Rasa irinya pada Jovan langsung hilang. Cukup punya dua adik yang menyebalkan saja, Galan gak mau nambah beban pikiran lagi. Lano harus segera ia pulangkan.

•••••••

Sampai di rumah Lano tak langsung masuk. Dia nongkrong di pos satpam. Duduk anteng di kursi panjang setelah melakukan tos satu-satu dengan orang disana.

Lingga yang sedari tadi sudah melihat dari jauh sembari menerima telepon sejak anaknya turun dari mobil seseorang, akhirnya mendekat setelah urusannya selesai.

"Diantar siapa tadi?"

"Om.."

"Dirga?"

"Bukan."

Lingga mengernyit. Mengabaikan ponselnya yang kembali mendapatkan panggilan masuk, "Terus om yang mana?"

Seingat Lingga tak banyak orang yang Lano panggil dengan sebutan Om. Kalau pekerja di rumah biasanya anak itu panggil paman. Jadi yang mana maksudnya yang mengantar Lano pulang tadi?

"Papa gak kerja?"

"Ini mau balik ke kantor, tadi pulang sebentar ada urusan."

"Ikut." Lano turun dari kursi lalu dadah-dadah sambil senyum tiga detik ke orang-orang di pos. Kemudian ikut ke mobil papanya dan ketemu papinya Ernest yang kerja jadi supir lagi.

"Halo om papi."

Hiro senyum sekilas saja dan mengangguk singkat membalas sapaan anak yang duduk di belakang bareng Lingga itu. Kalau ditanggepin lebih bisa-bisa gaji Ernest dipotong, kasian anaknya habis ujian minta hadiah keliling Eropa nanti malah gak jadi.

Beberapa menit awal masih aman. Hiro fokus menyetir, Lingga sibuk menerima panggilan telepon, dan Lano asik tolah-toleh menatap jalanan yang mereka lalui. Dimenit ketujuh menempuh perjalanan, Lano menunjuk pergelangan tangannya.

"Papa, ini jadi?"

Meski tidak mengerti, Lingga memegang tangan anaknya itu. Jempolnya mengusap tangan Lano pelan.

"Apanya?"

"Tato. Waktu itu papa belum jawab."

Kening Lingga mengernyit. Dia ingat Lano pernah minta izin mau buat tato kayak punya Jovan. Kirain udah dilupain gitu aja. Sekarang malah dibahas lagi sama anaknya.

"Ditato itu sakit. Gak usah aja."

Lano diam saja setelahnya, memalingkan muka memandang keluar jendela. Lingga kira anak itu marah atau bagaimana karena dilarang. Rupanya malah menemukan hal lain yang lebih menarik perhatiannya di pinggir jalan sana.

"Papa, mau permen kapas."

"Beli nanti, dekat kantor papa ada."

"Mn," Lano mengangguk. Wajahnya biasa saja, tapi entah kenapa hawa yang dipancarkan terasa lebih cerah dari sebelumnya. "Tiga ya."

"Gak boleh banyak-banyak."

"Yaudah lima aja."

Memangnya Lingga bisa apa lagi selain menuruti?

•••••

Aku mau juga dong, Lano-nya, satu aja cukup atau jovan aja juga boleh:)

#24

haaiii sayang

akhirnya lano nongol lagi

kangen-kangenan dulu dah sana

.
.
.

Lano merasa dia tak pernah melakukan kesalahan. Dan kalaupun giginya sakit sekarang itu takdir. Bukan salah Lano, bukan salah permen kapas, tapi udah masanya aja gigi itu sakit.

Sakitnya juga bukan karena berlubang. Tapi gigi bungsunya yang minta dicabut. Udah dari kemarin rasanya gak nyaman, jadi malas makan, malas ngomong juga.

Lagi malas segala-galanya tapi malah kedatangan makhluk sejenis Ernest.

"Lo sakit gigi?" tanya Ernest yang sengaja banget ngunyah keripik dengan suara keras di depan Lano. Pamer kali, kalo giginya gak sakit. Dipikirnya Lano bakal iri?

Kraukk kraukk

Sial.. iri banget. Ini Hiro kemana sih? Kok anaknya dilepasliarkan begini? Lano gak suka liat gimana Ernest bahagia di atas penderitaannya. Rasanya dunia selalu gak adil sejak sakit gigi menyerang. Orang kayak Ernest aja bisa sebahagia itu dengan keripik kentang-nya, masa Lano enggak?

"Mama...." Terserah deh, ngadu dulu aja.

"Tante barusan keluar, lo dititipin ke gue."

Lano mematung dramatis, langkah untuk mencari mamanya terhenti. Ekspresinya seolah mendapat kabar paling buruk sedunia. Ya memang dasarnya dititipin ke Ernest itu kabar buruk terburuk buatnya.

"Apa banget muka lo...." Ernest tergelak, lalu meraih tangan anak itu. "Sini, jangan berdiri tengah jalan."

"Mau mama."

Ernest gak dengerin maunya anak itu. Dia tarik Lano buat ikutin dia ke sofa biar gak berdiri di tengah jalan, ngehalangin para pekerja yang lagi sibuk-sibuknya lalu lalang.

"Gue lima belas tahun gak ada mama, hidup aja tuh. Lo ditinggal sebentar doang udah rewel."

Lano mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Dengar Ernest ngomong tuh bikin gigi bungsunya makin berulah. Makanya, gak peduli Ernest mau ngapain atau ngoceh apapun lagi, Lano ambil bantal sofa buat dipeluk erat-erat habis itu dia tidur.

Untuk sesaat Ernest hanya diam. Sibuk mengunyah sembari melirik-lirik Lano yang memejamkan mata dalam posisi duduk. Sekian menit begitu, dia tak tahan terus membiarkan bocah itu tentram.

"Heh," Ernest menoel pipi Lano. "Jangan tidur, entar gigi lo hilang."

Lano bukan anak kecil. Mana mungkin percay-ah.. dia bangun. Menatap Ernest dengan wajah selempeng mungkin. Lalu tanpa kata beranjak pergi. Tujuannya adalah ruang kerja Lingga, dimana ada Hiro juga disana yang datang bekerja dihari libur yang harusnya indah ini.

Dua orang dewasa yang lagi ngobrol entah apa itu sejenak menghentikan obrolan saat Lano masuk. Si bocah berdiri di samping papanya. Tapi habis itu diaaammm aja, gak ngomong apa-apa.

Lingga pun membiarkan. Mengusap lengan anaknya sekilas kemudian melanjutkan pembicaraan dengan Hiro.

"Om papi."

Kedua orang itu sama-sama berhenti bicara dan menoleh kompak pada Lano. Padahal yang dipanggil satu doang.

"Ernest kenapa belum dibuang?"

"Kasian," Hiro menanggapi sekenanya. "Nanti jadi gelandangan."

Lhoo.... Selama ini emangnya bukan?

"Kenapa?" Lingga yang bertanya. "Kesal terus sama Ernest? Kamu diapain?"

Lano menggeleng, "Jov mana?"

"Dibuang," sahut Lingga dengan entengnya. Melihat Lano terdiam, dia melanjutkan lagi. "Bercanda."

"Hm." Lano mengangguk dengan wajah sudah lebih santai, "Lucu ya."

Itu jelas sarkasme. Lingga sampai tak mempercayai telinganya sendiri usai mendengar itu. Melihat Lano ingin beranjak, dia buru-buru menahan.

"Mau kemana?"

"Cari sayur."

Sayur? Lingga mengernyit. Lano yang kalau makan sayurnya dioper ke Aldera semua itu mau cari sayur? Buat apa?

"Sayur apa?"

"Bengkoang."

"Itu buah nak."

Oh ya? Lano gak peduli. Toh dia asal ceplos saja. Malas terlalu mikir untuk jawab pertanyaan Lingga. Selesai bikin Lingga kebingungan dia langsung kabur.

Gigi Lano makin sakit. Dia gak mau gelagatnya katahuan sama Lingga atau siapa aja. Bisa bahaya. Lano masih belum siap ompong. Tadi dia lihat Arsen keluar rumah berseri-seri katanya mau jemput pacar. Jadi sampai saat itu tiba, gigi Lano harus tetap sempurna.

Rasanya kalau gigi Lano kurang satu, keberuntungannya ikutan berkurang. Bisa gagal rencananya cariin calon istri Jovan lewat jalur pacarnya Arsen.

•••••

Nama pacarnya Arsen itu Orlin. Orangnya anggun, berhawa mewah sekalipun penampilannya sederhana. Cantik sih. Saking cantiknya Lano jadi heran kenapa sekian banyak cowok di dunia, harus Arsen yang dipilih?

"Kenapa Arsen?"

Orlin tampak berpikir sebentar. Lalu senyum manisnya terulas, "Karena dia Arsen."

Lano mengernyit. Dia gak ngerti. Dunia cinta-cintaan ternyata belum terinstal sempurna dalam benak imajinasinya, jadi masih sulit dipahami.

10 detik berada di dekat pacarnya Arsen, Lano akhirnya menjauh. Duduk dekat Jovan yang lagi ngobrol sama Lingga. Usap-usap pundak sulung itu dengan ekspresi menguatkan. Meski Lano gak terlalu ngerti, tapi pasti berat bagi Jovan dilangkahi adik sendiri.

Kasian Jov-nya Lano.

"Kenapa?"

Lano menggeleng. Lalu Jovan yang kebingungan itu dia peluk, "Hehe...."

Gak pa-pa Jovan jomlo. Yang penting kaya.

Vena yang menyaksikan adegan tersebut di belakang sofa, menunduk. Telunjuknya menusuk-nusuk pipi Lano yang entah memikirkan apa sembari memeluk Jovan sampai terlihat sebahagia itu.

"Habis dikasih apa kamu sampai sesenang ini?"

Bibir Lano yang melengkung naik, langsung mendatar. Wajahnya lempeng lagi. Lepas pelukan pada Jovan yang udah terlanjur menang banyak. Lalu tiba-tiba aja setengah berdiri di sofa.

Kepala Vena dia geplak.

Orang-orang seruangan langsung syok. Vena yang jadi korban aja, arwahnya udah ninggalin badan.

Bocah yang dianggap paling suci di rumah itu, baru saja melakukan sebuah tindak kekerasan.

•••••

Lano tak bisa tidur. Giginya yang baru saja dicabut, menciptakan ruang hampa yang membuat lidahnya terus-terusan mainin bekas yang baru dicabut itu. Rasanya aneh. Makanya Lano gak bisa tidur.

Bagaimana kalau dia tidur dan isi mulutnya yang lain melakukan hal yang tidak-tidak sebagai bentuk protes atas hilangnya rekan mereka? Lano sampai mules memikirkan segala kemungkinan buruk yang mungkin terjadi.

Dan karena pikirannya terlalu ngelantur, Lano akhirnya tertidur. Dia bermimpi, sedang liburan ke pantai. Pas banget ada sunset yang cantik. Jadi Lano duduk di atas kayu yang terdampar di bibir pantai. Sesekali ombak datang menerpa kakinya yang gak beralas sama sekali.

Matahari nyaris tenggelam. Dan semakin dilihat, ada setitik kecil di ujung laut yang ganggu pemandangan. Makin lama makin dekat. Lalu muncullah... itu apa ya?

Gigi bersayap, punya lingkaran kecil di kepalanya(?). Sama bawa okulele. Oh.. gigi yang ini selain punya sayap, ternyata punya tangan juga. Si gigi ngegenjreng-genjreng okulelenya. Benar-benar berisik. Lalu tampang yang bak malaikat awalnya, berubah buruk, kayak iblis.

Gigi itu punya mulut. Makin cepat irama okulelenya, makin lebar mulutnya. Lano dihap dan kraukk-

Lano tersentak. Jantungnya deg-degan parah karena mimpi barusan. Untungnya bangun dengan cepat. Kalau tidak Lano tak sanggup membayangkan penderitaan selanjutnya yang akan ia alami bila berlama-lama bermimpi.

Karena terbangun akibat mimpi buruk itu, Lano tak bisa tidur lagi. Dia turun dari kasur. Keluar dari kamar. Tapi tak lama balik lagi menarik satu bantal untuk ikut bersamanya.

Lano keluar rumah. Duduk di ayunan sembari memeluk bantal yang dia bawa. Entah sekarang jam berapa. Tapi akan Lano tunggu sampai pagi datang. Mau liat sunrise. Siapa tau gigi itu datang lagi, Lano mau minta maaf. Kalau gak ketemu, nanti pas sunset dia tungguin lagi.

"Kamu ngapain di luar?"

Arsen niatnya mau bikin kopi, dia begadang bikin tugas malam ini. Tapi malah melihat Lano berjalan linglung membawa bantal. Dia pikir adiknya itu tidur berjalan. Namun waktu didekati, Lano melek sempurna. Tampak sadar sepenuhnya.

"Ayo masuk. Masih jam tiga. Ngapain kamu keluyuran? Tunggu pagi kalau mau main."

Lano tidak menjawab. Secara alami mengambil gelas kopi di tangan Arsen seolah itu memang dibawakan untuknya. Baru mau minum, langsung dicegat sama Arsen.

"Masih panas, tiup dulu. Minum pelan-pelan."

Lano menurut. Mengikuti instruksi Arsen. Setelah cairan hitam itu menyentuh indra perasanya, dia mengernyit. Kopi yang terlanjur masuk mulut, Lano lepehkan.

"Racun."

Arsen tertawa, "Ayo masuk. Aku buatkan susu coklat. Habis itu tidur."

"Mau jus jeruk," kata Lano, turun dari ayunan. Masuk kembali ke rumah. Membiarkan Arsen yang membawakan bantalnya.

Dua bersaudara itu pergi ke dapur. Arsen membuka lemari pendingin. Lalu melirik Lano yang setia mengekorinya.

"Beneran jus jeruk?"

Lano menatap apa saja yang tersedia di dalam sana. Memindai keseluruhan isi. Lalu membuat keputusan. Telunjuknya terarah pada satu wadah kecil transparan.

"Puding."

••••••

"Papa, hari ini ke pantai?"

"Enggak. Papa mau kerja."

"Kerjanya di pantai?"

"Di kantor."

"Di pantai aja."

"Kenapa? Kamu mau kesana?"

"Um. Mau cari gigi."

"???"

"Ayo papa, ke pantai aja. Kasihan dia masih dendam."

.....

pendek kan? kayak si Lano

gk pa-pa

yg penting udah ketemu

haha

#25

aku ngetik ini dalam kondisi nyawa sisa separoh
soalnya separoh lagi udah nyebur duluan ke alam mimpi
terkantuk-kantuk menunggu abang galon yang tanpa kepastian

btw, gosah ngadu-ngadu ke lano gegara aku bilangin dia pendek. gk bakal mempan, nyawanya kan aku yang pegang

oke cinta? selamat ngehalu~~

••••••

Lano tatap dua orang yang punya muka samaan itu, siapa lagi kalau bukan Vena dan Aldera. Vena lagi marah-marah. Tapi Aldera diam, mengemasi buku yang tadi dibaca. Tanpa menghiraukan kembarannya, Aldera pergi dari sana.

"Kita ini keluarga bukan sih?"

Pertanyaan bodoh apa itu? Lano pikir gara-gara udah libur, otaknya Vena mengalami penurunan fungsi. Nama mereka berderet di kartu keluarga yang sama. Jelas keluargalah! Gitu aja Vena gak tau. Memang bodoh dia, maklum alien.

Sementara Aldera langkahnya terhenti karena ucapan Vena. Lama dia diam memunggungi saudaranya seperti itu. Lano melihatnya makin heran, kenapa lagi manusia ini? Kenapa Aldera tiba-tiba berhenti dan diam kayak patung? Kenapa??

"Balik kesini. Jangan kabur. Kita belum selesai bicara."

"...wah."

Amarah Vena yang nyaris meluap surut kembali. Wajahnya yang udah kayak mau nerkam orang itu, langsung kelimpungan. Gak tau harus gimana saat menyadari Lano di dekatnya tengah menatap berbinar.

Rasanya kayak dejavu. Tatapan itu kalau gak salah adalah tatapan yang sama yang Lano berikan untuknya saat mengembalikan ketapel anak itu yang hilang.

Apa ini? Vena bakal naik pangkat lagi?

"Keren."

Vena kayak bukan Vena pas nyuruh Aldera balik tadi. Mirip karakter film yang tegas dan gak bisa dibantah. Buktinya saja Aldera nurut, kembali mendekat. Sayangnya otak Vena sudah terlanjur amburadul karena tiba-tiba dipuji adik bungsunya.

Aldera juga berbalik bukannya karena takut pada Vena. Dia tutup mata Lano yang masih memandang penuh minat pada Vena. Membuat Vena mengingat lagi kemarahannya.

Dua anak kembar itu saling tatap dengan sengit. Ternyata masih belum melupakan perselisihan kecil yang tadi terjadi. Dalam perang saraf di keheningan itu, mereka seolah sedang saling serang.

"Aldera, jangan pegang-pegang."

Suara Lano memutus tali permusuhan mereka. Tangan Aldera ditepuk, lalu menyingkir dari pandangan Lano. Si bungsu tersebut menghadap Aldera, memberikan tatapan menilai.

"Ayo pergi," kata Aldera merangkul bahu adiknya itu. Melirik Vena dengan ujung mata, entah apa maksudnya. Yang jelas setelah Lano dia bawa pergi dari sana, Vena langsung ngamuk-ngamuk gak jelas.

"Vena kenapa?" Lano bertanya.

Aldera berpikir sejenak dengan ekspresi datar yang tak berubah. Beberapa saat, sebelah sudut bibirnya sedikit naik lalu memberikan jawaban.

"Entah. Dia kan alien."

"???"

Memangnya kalau alien, boleh gitu ngerusuh di bumi manusia ini padahal dia cuma numpang?

••••••

"Aldera.." Lano melirik Aldera yang meringkuk di bawah pohon, terlihat kesulitan. "..dia sekarat."

Mereka tadi pergi keluar demi menghindari Vena yang lagaknya udah kayak mau makan orang. Lano sih oke, dia suka berpetualang. Jalan sana, jalan sini. Tau-tau udah lewat gerbang. Menyusuri jalan, entah udah seberapa jauh.

Aldera yang fisiknya memang lemah, gak sanggup lagi mengikuti sang adik. Tenaganya kalah jauh. Ditambah lagi matahari lagi terik-teriknya. Seperti yang Lano katakan, Aldera benar-benar sekarat. Lelaki berkulit pucat itu wajahnya memerah karena panas, duduk di bawah pohon dan tampak kewalahan dengan nafasnya sendiri.

Lano baru sadar setelah berjalan beberapa puluh meter menjauh tanpa Aldera mengikutinya. Pas balik lagi, Aldera kasih ponsel suruh Lano telepon bantuan. Soalnya Aldera gak sanggup pulang dengan kondisi kayak gitu.

Karena Lano cerdas, dia langsung nelpon Dirga. Orang sakit lebih butuh dokter ketimbang yang lain, pikirnya.

Jadi, gak sampai 5 menit bujang lapuk itu datang. Celana pendek dan kemeja Hawainya benar-benar mengganggu pemandangan ketika dia turun dari mobil dengan wajah panik.

"Astaga Aldera!"

Pandangan Aldera naik. Entah apa yang Lano katakan ditelepon sampai Dirga berekspresi sejelek itu. Ketika si om memeriksa tubuhnya secara

menyeluruh dan memberikan pertanyaan beruntun yang memusingkan, Aldera menepuk pelan lengannya.

"Aku.. oke. Cuma kecapean."

Dirga menghela nafas lega mendengar tidak ada keluhan yang serius. Matanya meliar mencari oknum yang membuatnya salah sangka sampai terbirit-birit kesini tadi.

Ketemu. Bocah itu sedang berjongkok tak jauh dari sana, sedang mengajak salaman beberapa ekor kucing jalanan yang mengerumuninya.

Pertama, Dirga mengamankan Aldera di mobilnya terlebih dahulu. Baru kemudian menghampiri keponakan yang satu lagi. Lano yang memakai atasan tanpa lengan itu, kulitnya sudah memerah secara keseluruhan, terbakar matahari. Tapi Lano betah sekali berjongkok disana bersama para kucing yang mungkin sedang menghipnotisnya.

"Lano."

Anak itu mendongak.

"Ayo pulang. Ngapain panas-panasan disini?"

"Aldera?"

"Kalau khawatir kenapa gak kamu temani? Malah ditinggal."

Lano mengalihkan pandangan, "Katanya gak pa-pa."

"Iya, Aldera gak pa-pa. Sekarang ayo pulang."

Lano mengangguk. Dirga senang sekali ponakannya menurut. Yang bikin gak senang itu ketika Lano berdiri, tiga kucing ikut dia dekap di lengannya sekaligus. Dan tatapan yakinnya menjelaskan bahwa tak akan ada satupun yang akan ia tinggalkan.

"Kucingnya...." Dirga memijit pelipis.

Lano makin mendekap tiga makhluk yang sebenarnya sudah meronta-ronta minta lepas, "Iya, lucu kan?"

Bagi Dirga, Lano yang tersenyum sampai matanya menyipit itu jauh lebih menggemaskan ketimbang tiga makhluk berbulu tersebut.

••••••

Sebenarnya Lano tidak ada niatan mau memelihara kucing. Di rumah juga pada akhirnya ketiga kucing itu ia serahkan pada Lingga yang planga-plongo baru pulang kerja.

"Kasih om papi."

Ernest aja dipungut sama Hiro. Nambah tiga ekor kucing lagi gak masalah kan? Kalau kesulitan biaya, Hiro tinggal kerja lebih keras lagi aja.

Habis itu Lano pergi ke kolam renang di samping rumah, yang disana ada tangganya menuju balkon kamar Jovan. Jadi di rumah ini bisa dibilang kolam renang itu sebagai salah satu aset pribadi Jovan juga. Dia doang yang sering pake.

Lano juga sebenarnya belum pernah berenang disana, takut kelelep. Dia gak bisa berenang. Sekarang pun ada inisiatif ke kolam karena ada Dirga. Si dokter gak laku itu habis memastikan Aldera minum obat dan tidur nyenyak di kamar, langsung bersantai di pinggir kolam. Katanya menebus liburan yang tertunda. Karena pas Lano nelpon dia sedang siap-siap ke bandara, mau ngelayap sebentar ke mana gitu yang pantainya bagus buat berjemur.

"Haahhh...."

Lano berhenti beberapa langkah dari Dirga yang barusan menghela nafas penuh beban. Pria itu masih memakai kemeja Hawai, lagi selonjoran di kursi malas sambil minum jus entah apa.

"Oh, Lano..."

Gawat. Lano padahal sudah berubah pikiran dan mau pergi. Tapi kehadirannya malah disadari. Tanpa peduli Dirga yang melambaikan tangan

memintanya mendekat, Lano langsung balik badan. Dia udah gak mood sama Dirga, males aja liatnya.

"Eiitt.. bocah mau kemana?"

Tubuh Lano tersentak. Dirga itu masuk kategori orang asing baginya. Dan orang asing yang numpang di rumahnya itu seenak jidat memeluknya tanpa permisi, tanpa bayar-bayar pula! Emang Lano apaan dipegang-pegang gratisan?!

"Papa!"

Dirga langsung angkat tangan. Dia lihat dari jauh Lingga menatap tajam padanya. Seolah Dirga telah melakukan sesuatu saja pada anaknya.

"Gak diapa-apain...." Gumamnya pelan saat Lingga makin dekat dan Lano langsung kabur ke belakang pria itu. Dirga merasa tertuduh oleh tatapan menghakimi kakaknya itu.

Lingga menatap anaknya, "Diapain?"

"Peluk-peluk. Geli."

Kepala Lano diusap oleh Lingga sekilas, "Masuk ke dalam."

"Mm."

Lano pergi. Sisa Lingga yang berpangku tangan menatap adiknya. Dia pindai dari atas ke bawah.

"Bosan jadi dokter?"

Kalau Dirga sembarangan jawab iya, bisa-bisa besok dia benaran jadi pengangguran.

"Ambil cuti bentar."

"Sana temuin Vanya."

"Buat apa?"

"Dia udah ngaturin jadwal kencan buta."

Wajah Dirga langsung masam. Apa gak bisa gitu dia melajang aja sampai tua?!

•••••••

"Aldera."

Aldera yang sedang tidur dengan kening mengernyit itu, Lano tusuk pipinya pakai telunjuk. Ekspresi Aldera makin jelek, padahal biasanya muka itu datar aja. Mungkin benaran sakit. Oke, Lano percaya.

"Udah, biar dia istirahat." Jovan menarik tangan adiknya. Tapi tumben Lano gak patuh, tangan Jovan dia tepis. Jovan benar-benar heran.

"Bangunin."

"Yang mana?"

Jovan bertanya begitu karena di atas ranjang isinya gak cuma satu orang. Ada pasien tambahan yang tiba-tiba ngeluh sakit kepala dan ikutan tidur di sebelah kembarannya.

Lano tidak menjawab. Tau-tau naik ke atas ranjang, berbaring telungkup diantara si kembar. Jovan duduk di pinggir ranjang dekat kaki Lano, dia tepuk pelan.

"Jangan tidur disini, nanti ikutan sakit."

"Gak mau," gumam Lano yang wajahnya terbenam di bantal. Dia berbalik, lalu salah satu kakinya nemplok di perut Vena. Tangannya ikutan memeluk. "Hari ini aku kangen Vena."

Itu Vena kalau sadar pasti udah kejang-kejang dia. Beda lagi dengan Jovan yang menyala alarm tanda bahayanya. Meski dia tak mengerti apa yang

membuat Lano kangen dengan manusia yang bisa ia temukan di rumah sepanjang hari.

"Ayo bangun. Ketiga kucing kamu katanya mau dibuang papa."

Lano langsung duduk, "Itu buat om papi." Dia beringsut ke pinggir buru-buru sampai kaki Vena yang terimpit pun tak dipedulikan.

"Akh!"

Jovan menatap Vena yang setengah sadar meringkuk memegangi kaki. Dia tersenyum mengejek. Lalu menyusul Lano yang sudah keluar duluan. Adiknya cepat sekali menghilang.

"Papa.. ngaku aja."

Sayup-sayup suara itu terdengar. Begitu didekati, Jovan lihat Lano sedang berdiri di depan Lingga yang duduk di sofa. Dengan tangan Lano berada di kedua pundak pria yang kebingungan itu karena tiba-tiba disuruh ngaku.

"Ngaku apa?"

"Gak pa-pa, jujur aja. Aku gak marah. Semua manusia pernah salah."

Jovan mendekat dengan santai, "Memangnya papa manusia?"

Tatapan sinis Lingga tertuju pada anak durhaka satu itu. Sementara Lano seolah tersadarkan akan sesuatu. Dia mengguncang bahu Lingga kuat, walau gak ngaruh-ngaruh amat.

"Papa fosil! Kucingnya dibuang?!"

"Oh.. kucing," Lingga pegang kedua tangan Lano agar tak ribut lagi di bahunya. "Tadi dikirim ke rumah Hiro. Papa salah? Kamu mau pelihara kucingnya?"

"Gak." Sahut Lano lempeng. Matanya melirik tangan Lingga yang memegang tangannya. Rasanya biasa, Lano tak merasa keberatan atau pun merasa rugi. Gak semerinding saat bersama Dirga tadi.

"Papa..."

"Apa?"

"Om dokter mana?"

"Di taman, lagi ngobrol sama mama."

"Usir aja."

Lingga dan Jovan saling lirik. Ada masalah apa anak ini dengan si dokter, pikir mereka. Ah.. tapi siapa yang peduli?

"Oke."

••••••

Sementara itu di sebuah rumah yang aman tentram damai....

"PAPIIII....!!!"

Hiro yang kantung matanya parah banget itu, hanya bisa duduk pasrah. Gak mampu berbuat apa-apa lagi terhadap tiga kucing yang meliar lari dan lompat sana sini, serta anak semata wayangnya yang sudah memanjat lemari karena takut terhadap tiga monster kecil berbulu itu.

"PAPI! PAPI! PAPI!" Ernest panik bukan main saat kucing-kucing itu ikutan memanjat. Salah satunya tiba-tiba melompat ke tubuh Ernest membuatnya makin menjerit.

"ARRGHH PAPIIIIIIIIIIIIIII!!!!"

Hiro sudah tidur pulas dengan penutup mata dan penyumpal telinga. Capek banget gila!

••••••••

makin kesini makin beda gaya bahasa.. ya udahlah ya, konsisten sesusah itu memang

haha..

chapter depan lano diculik wkwkwk

#26

parah parah.. padahal besok aku ujian belum ada persiapan

pokoknya ini salah lano

btw, kalian gak ada simpatinya dikit gitu lano mau diculik? kenapa malah mikirin penculiknya dah😭

tapi gak pa-pa, makasih komennya bikin aku ngakak😭😭

.....

Aldera sakit. Vena ikut-ikutan. Dan karena Lano gak mau ketularan mereka, maka hari ini dia akan kelayapan di luar rumah. Melanjutkan petualangan kemarin yang berhenti di tengah jalan gara-gara Aldera yang tepar.

Itu rencana awalnya. Yang kemudian berkembang menjadi sesuatu yang gak Lano kira-kira. Dia nyasar. Dan sekarang lagi duduk di kursi dengan perlakuan khusus berupa tali di kaki dan borgol di tangan.

Hm... kali ini diculik benaran. Diculik tanpa privilage. Gak kayak waktu sama Hiro yang bisa duduk anteng dan dijamu makan bakpao. Kejadiannya begitu cepat. Lano sampai di jalan buntu gang sempit, terus dibekap orang, diancam dan akhirnya ngikut aja karena malas ngelawan.

Karena korban mereka cukup kooperatif, para penculik juga cukup tenang. Gak banyak marah-marah dan gak kasar-kasar amat. Salahnya mereka cuma satu, Lano gak dikasih makan.

Makanya sekarang anak itu kelaparan. Borgol jadi gak ada harga dirinya karena begitu ditarik sedikit, tangannya bisa lewat begitu saja. Setelah itu Lano membuka ikatan di kaki dengan tenang.

Ruangan tempat dia dikurung tak terlalu luas. Sekitar 2×2 meter. Ada jendela bolong yang lumayan tinggi. Tapi tinggal panjat dengan kursi juga beres. Begitulah Lano keluar.

Dia gak kabur kok. Cuma mau cari makan aja.

•••••••

Lano capek. Dia sudah berjalan jauh tapi tak ada tanda-tanda kehidupan sama sekali. Jalanan lengang. Di masing-masing badan jalan cuma tumbuh ilalang, udah pada kering pula.

Apa dia balik ke tempat penculik aja? Setidaknya Lano bisa menunggu sebentar sampai Lingga datang ngasih tebusan habis itu pulang. Sepertinya lebih baik begitu daripada berjalan gak jelas dan akhirnya nyasar di tempat antah berantah ini.

Ah... ketika mau memutar arah, Lano baru sadar, dia sudah nyasar benaran.

"Heh!"

Lano yang duduk pasrah di pinggir jalan tanpa bisa berteduh itu, merasa pundaknya dicolek. Dia mendongak. Ada seseorang yang berdiri di depannya, dengan penampilan seperti preman walau tampangnya masih bocah. Lano jadi ingat Ernest karena melihat plester di pelipisnya.

"Gue Darsa, lo?"

Orang ini ngajak kenalan? Kenapa? Lano memicing curiga.

"Mau permen gak?"

"Mau."

Siapapun dia, pastilah orang baik.

Darsa merogoh sakunya, memberikan permen tangkai pada Lano. Selagi anak itu membuka bungkus permen, Darsa berjongkok di depannya.

"Nama lo?"

"Elano," jawab Lano memasukkan permen ke mulutnya. Wajahnya langsung mengerut, asam.

Darsa tertawa, "Gak suka lemon ya?"

Lano tidak menjawab. Melepeh ke tanah. Lalu permen itu ia bungkus lagi, mau dibalikin.

"Jorok," Darsa berkomentar. Membuang permen itu. Lalu menarik tangan Lano, "Ayo berdiri. Disini panas."

Lano yang sama sekali tak punya alarm bahaya itu mau-mau saja mengikuti orang asing yang baru ditemuinya beberapa saat lalu itu. Ternyata Darsa bawa mobil, disupirin pula. Dia anak orang kaya.

"Gue bakal minta Danar ngadopsi lo."

"Hm."

••••••••

"Ah kenapaaaaa???"

Lano memotong lontong di piringnya kecil-kecil. Tak peduli dengan Darsa yang tantrum sendiri sambil telponan. Yang penting dia sudah tau kalau Darsa orang baik. Jadi ayo isi perut dulu.

"Kasian, Danaarr ... kasian! Lo gak berperike—"

"Darsa, tambah."

Darsa mengangsurkan piring makanannya yang masih utuh tak tersentuh pada Lano. Menyuruh anak itu memakannya. Lalu kembali pada panggilan telepon yang berlangsung.

"Lo kejam Danar! Gue bakal cari papa dan aduin kelakuan—"

"Emangnya kita punya?"

Mulut Darsa langsung terkatup rapat mendapat balasan sarkas Danar. Tapi itu tak berlangsung lama karena dia mulai merengek lagi pengen ngadopsi bocah yang katanya dia nemu di jalan. Sampai Danar menghela nafas berat di seberang sana.

"Jangan banyak tingkah, Kin. Balikin anak itu ke orangtuanya."

Tut. Panggilan diputus sepihak. Menyebalkan sekali. Lalu Darsa melirik Lano yang anteng makan. Dia usap kepala anak itu pelan.

"Tenang Lano. Gue masih punya rencana cadangan."

••••••

Rencana cadangan yang dimaksud itu rupanya dengan meninggalkan Lano di sepetak rumah dalam gang sempit. Rumahnya suram. Banyak debu. Dan kata Darsa;

"Pemiliknya lagi dipenjara, tenang aja, lo bisa numpang sepuasnya."

Terdengar mencurigakan. Tapi Lano iya-iya saja saat Darsa meninggalkannya disana bersama sekantong jajanan dan sebungkus ketoprak. Darsa sampai ningalin ponsel juga biar Lano gak bosan.

Kata Darsa, dia mau menjemput rencana cadangannya dulu. Jadi Lano harus tidur disana malam ini dan menunggu dengan baik.

Sepeninggal Darsa, Lano memakan ketopraknya. Sembari memutar kartun Larva di ponsel. Selesai makan, Lano ngemil sambil keliling rumah yang tak seberapa luasnya itu.

Ada satu kamar tidur yang bersebelahan dengan ruang tamu. Lalu dapur dan kamar mandi. Benar-benar simpel sekali rumah ini. Asik mengeksplorasi, tanpa sadar Lano sudah menghabiskan semua cemilannya. Tapi ada satu masalah....

Si Darsa itu tak membelikan air minum.

Wah... benar-benar manusia itu. Dia niat nolongin gak sih? Lano bisa dehidrasi kalau begini.

Di tengah krisis kehausan, Lano menemukan sesuatu di dapur. Dari label di kotaknya sih, itu sepertinya jus tomat. Lano ambil dan dia bawa ke depan. Minum seteguk. Lalu pingsan.

Ternyata sudah kadaluarsa.

••••••

"ELAN—UWAAAANJIINGG!!"

Berisik sekali. Lano jadi terbangun karena ada suara ribut-ribut. Lalu derap langkah kaki mendekatinya cepat. Tubuh Lano yang telungkup di lantai, diguncang-guncang sampai bikin kepalanya pusing.

"Lanooo lo kenapa anjiirrrr jangan matiiii...."

Padahal Lano ngantuk banget. Tapi orang ini bersisik.

"Lano Lano Lano! Plis.. ini bukan cerita horor! Gak ada konteks mental illness juga! Gak lucu kalau lo bunuh diri dan jadi arwahmpphh!"

Mata Lano akhirnya terbuka. Dia melihat Darsa melepehkan kotak jus tomat kadaluarsa yang disumpalkan seseorang ke mulutnya.

"Dia masih hidup."

"Iya." Lano mendongakkan kepalanya untuk mengkonfirmasi kebenaran. Dia beranjak duduk bersila dan memegang perut dengan keringat bercucur, "Jus tomatnya basi."

Darsa mengernyit. Melihat genangan merah yang ternyata adalah tumpahan jus. Perasaan kemarin dia cuma membelikan roti-rotian sama air mineral, lalu sebungkus ketoprak. Kenapa tiba-tiba ada jus tomat?

"Lo dapet darimana coba?"

"Dapur."

Darsa berdecak prihatin, "Udah gue bilang ini rumah penghuninya lagi dipenjara. Jangan asal ambil, lo cuma numpang tidur. Rasain tuh karma!"

Lano tak memperdulikan omelan Darsa. Dia melirik orang satunya lagi yang Darsa bawa, yang suka pasang ekspresi lempeng juga. Orang itu tanpa ragu berbalik pergi setelah menganalisa keadaan. Membuat Darsa langsung ribut.

"Dityaaa lo mau kemanaa?"

"Pulang."

Darsa tersenyum sumringah. Entah dia kenapa, Lano gak tau. Manusia itu memang aneh. Atau mungkin dia bukan manusia makanya aneh banget?

"Bagus. Gue gak dibolehin bawa Lano pulang sama Danar. Jadi dia tinggal ama lo aja."

Oh.. jadi ini rencana cadangan yang Darsa jemput itu?

•••••••

Dalam perjalanan Lano mengikuti si rencana cadangannya Darsa, hujan turun. Mereka kehujanan. Dan orang itu juga gak mau neduh dulu karena pengin cepat-cepat pulang.

Akhirnya mereka sampai di rumah. Apa Lano akan tinggal disini mulai sekarang?

"Ditya, kamu bawa siapa?"

Seorang pria yang membukakan pintu mengajukan pertanyaan.

"Gak tau. Nemu di jalan."

Lano sih, ngikut saja ketika tangannya ditarik. Mereka naik ke lantai dua, masuk ke sebuah kamar. Lalu diberikan satu set pakaian.

"Kamar mandinya disana. Ini pakai baju gue dulu."

Lano tak menyahut, tapi langsung menuruti titah Ditya yang menyuruhnya mandi. Setelah dia selesai, ada Ditya yang entah kapan sudah selesai berganti pakaian pula. Anak itu tak bicara apa-apa. Cuma lagi-lagi menarik tangan Lano sampai melewati pintu kamarnya. Lalu...

Brak!

Pintu ditutup dengan keras. Lano cuma mengerjap pelan. Melihat kiri kanan. Lalu mulai berjalan ke tangga. Di bawah ketemu pria tadi.

"Kamu perlu sesuatu?"

Lano hanya mengerjap dengan wajah lempengnya.

"Kenapa turun? Ada perlu?"

"Aku diusir."

Orang itu mijit pelipis. Padahal Lano yang kena usir, kenapa dia yang terlihat menderita?

"Nama kamu siapa?"

"Lano."

"Kamu temannya Ditya?"

"Ditya siapa?"

"Rumah kamu dimana? Biar saya antar kamu pulang."

"Mn."

Lano memang sudah dari kemarin mau pulang. Tapi Darsa ngotot mengatai dia gelandangan yang gak punya rumah cuma karena pertemuan pertama mereka. Lano pasrah saja, toh Darsa kasih dia makanan.

"Paman, aku makan dulu baru pulang. Lapar."

"Okay... kita makan di luar aja, mau?"

Lano mengangguk patuh. Dia lihat si paman mengambil kertas kecil entah apa dan pena. Lano intip sedikit apa yang dia tulis.

'Ayah antar teman kamu pulang dulu. Kalau mau makan, telpon abang.'

Lalu kertas itu ditempel di kulkas.

"Jadi paman itu om ayah?"

Sepertinya Lano beruntung. Koleksi om-omnya nambah lagi.

••••••

Lano tidur saat perjalanan pulang. Begitu bangun, Lano ada di kamarnya. Dan terlihat hari sudah malam juga. Dia tidur cukup lama rupanya. Tapi, itu gak jadi masalah.

Yang aneh itu, kenapa Vanya langsung memeluknya dan menangis? Lano harus apa? Ikutan nangis juga? Ini kenapa? Jangan bilang Lingga terlanjur ngasih semua hartanya ke penculik dan mereka bangkrut?

"Mama.. oke?"

Vanya mengusap air matanya meski percuma karena mengalir terus. Dia ciumi kening anaknya berkali-kali, terus mengucap syukur karena Lano sudah pulang. Vanya pikir mimpi buruknya kembali terulang.

"Harusnya mama yang nanya begitu. Kamu gak pa-pa? Gak diapa-apain kan? Orang-orang papa kehilangan jejak kamu kemarin. Dan begitu lokasi penculiknya ditemukan, kamu malah gak ada disana. Mama benar-benar takut. Kamu—"

Vanya tak sanggup melanjutkan kata-katanya. Kembali terisak dan memeluk Lano erat sementara si anak masih kebingungan.

Soalnya bukan hanya Vanya. Lingga yang sedari tadi diam, sekarang ikutan memeluknya. Dan Lano rasakan sesuatu menetes ke kepalanya. Dia mendongak, tapi tangan Lingga lebih dulu menutupi matanya. Lano tak bisa melihat apa-apa. Namun dia merasakan tangan Lingga gemetar dan telinganya mendengar jelas, kedua tangisan yang bersahutan.

Salah satunya penuh isakan. Dan yang lainnya, hanya tergugu dalam keterdiaman.

Lano pikir sekalipun dia tak ada, semua akan baik-baik saja. Dia tak merasa berkontribusi sebesar itu untuk sekitarnya. Tapi ternyata, ada orang yang bahkan menangis sebegitu sedihnya ketika dia menghilang sekejap saja.

Memangnya dia seberharga itu ya?

••••••••

Penculiknya bahkan gak dikasih panggung

#27

akhir-akhir ini aku rajin up, karena memang lagi gigih banget buat kabur dari kenyataan wkwkwk

.
.
.
.

Lano gak ngerti kenapa gitu aja mesti ditangisin. Dia yang jadi korban penculikan bahkan tak sesedih itu. Tapi orang-orang ini malah mengelilinginya dengan tatapan menderita. Seolah Lano telah menyakiti mereka. Vena bahkan masih sesenggukan memeluk Lano dari samping, wajahnya terbenam di bahu adiknya yang tak seberapa kokoh.

Jika Vena di sisi kanan, Aldera mengisi tempat di kiri. Dia memang tak secengeng Vena. Tapi tangan Lano dibuat kebas karena Aldera genggam terus. Belum lagi Arsen yang duduk di belakang Lano, ikutan memeluknya seperti Vena.

Berada diantara 3 orang itu, Lano dibuat kelelep. Soalnya postur tubuhnya yang paling kecil. Dan itu benar-benar tak nyaman.

Sementara itu, di depan mereka, Jovan duduk sendirian di sofa single. Dengan kaki di silangkan dan tangan menopang kepala. Terus memperhatikan adik-adiknya tanpa terlewat sedetik saja.

Sebenarnya Jovan mau ikutan. Awalnya dia yang mendapat posisi di dekat Lano duluan. Mengelus kepala adiknya itu pelan. Baru mau bicara, entah karena ekspresinya yang tak terkontrol atau gimana, Lano langsung menyela.

"Jov, gak usah sedih. Kamu kan gak sayang aku."

Jovan hanya bisa menelan kembali semua kata-kata yang nyaris terucap. Menatap Lano dengan dalam. Tapi anak itu lebih peduli pada tayangan kartun ketimbang dirinya. Dan begitulah akhirnya Jovan dibuat menyingkir karena Arsen dan Vena yang terus mendorong-dorong bahunya.

Sekarang, Jovan hanya bisa menatap dalam diam. Berkali-kali mulutnya terbuka, namun terkatup lagi begitu saja. Baru kali ini Jovan merasa takut salah bicara.

Bagaimana mengatakannya... Jovan tak pernah menyatakan rasa sayang pada siapapun. Entah itu dalam konteks keluarga ataupun hubungan asmara. Dia tipe orang yang benar-benar menganggap serius kata-kata semacam itu. Rasa sayang itu memiliki makna yang dalam. Dan Jovan sendiri tak merasa dirinya sampai ditahap yang cukup paham akan rasa itu hingga bisa mengutarakannya dengan gamblang.

Mungkin nanti.. setelah dia bisa sedikit lebih memahami lagi bagaimana menyayangi seseorang. Mungkin mulai dari adiknya terlebih dahulu. Dari Lano.

"Ngapain kalian?"

Lingga berpangku tangan. Menatap heran tiga anaknya yang mengerubungi si bungsu seperti semut. Meski ini sudah memasuki hari ketiga mereka bertingkah seperti itu, tapi Lingga masih belum terbiasa melihatnya. Jangan sampai terbiasa juga, kasian Lano.

"Lano, mau ikut papa?"

Vena mengintip dengan mata yang bengkak. Usai menarik ingus, dia berujar, "Gak. Lano di rumah aja. Nanti hilang lagi."

Namun bertolakbelakang dengan itu. Lano malah melepaskan diri dari mereka. Langsung menarik tangan papanya untuk pergi dari sana.

"Lanooo....." Tentu saja, Vena yang paling dramatis.

Tapi Lano tak peduli. Semakin jauh, suara-suara di belakang tak terdengar lagi. Tangan Lingga dia lepas begitu saja, dan nyelonong pergi.

"Katanya mau ikut papa?"

Langkah Lano yang mengarah ke dapur terhenti. Dia berbalik, "Kemana?"

"Jenguk Hiro."

"Om papi?"

Lingga mengangguk. Melirik Vanya yang datang dari dapur membawa beberapa camilan.

"Mama, aku ikut papa."

Lucu banget pake pamitan. Biasanya nyelonong pergi doang. Mungkin trauma karena Vanya nangisin dia gak berhenti-henti waktu itu.

Wanita itu meletakkan sebungkus kue kering ke tangan Lano. Lalu mengecup kening bungsunya penuh sayang, "Hati-hati di jalan. Jangan jauh-jauh dari papa."

"Um."

••••••••

Lano kira jenguknya ke rumah sakit. Rupanya malah ke rumah orang yang sakit itu. Kalau dia gak dirawat buat apa dijenguk? Kan berarti sakitnya gak parah.

Tapi omong-omong, rumahnya Hiro bagus juga. Lumayanlah untuk ukuran orang yang kerjanya nyupirin Lingga dan lakuin semua suruhan Lingga. Kalau kata Ernest, kerjanya Hiro itu serabutan.

Oh iya, Ernest! Si tunawisma itu ternyata ada rumah? Terus ngapain pertama mereka ketemu dia berkeliaran di jalanan dengan penampilan mengenaskan? Apa diusir Hiro? Ernest kan ngerepotin, suka gak tau diri, anak durhaka, akuma.

"Hiro mana?"

Ernest yang membukakan pintu sedikit dan hanya menyembulkan kepalanya keluar. Terlihat enggan menerima tamu.

"Papi lagi tidur. Om ngapain?"

"Jenguk orang sakit."

"Halah, paling mau ngasih papi aku kerjaan lagi kan?"

Kepala anak itu Lingga dorong sampai menyingkir dari pintu, "Udah untung saya baik ngasih dia kerjaan. Kalau gak, miskin kalian."

"Nyenyenye...." Resek juga anaknya Hiro.

Lingga tak pedulikan anak itu. Dia menoleh pada anaknya sendiri yang tertinggal di belakang karena asik melihat-lihat tanaman.

"Lano, ayo masuk."

Mendengar Lingga sudah berlagak kayak tuan rumah, Ernest cuma bisa merengut. Membuka pintu lebih lebar agar kedua orang yang datang itu bisa masuk. Mempersilahkan mereka duduk di ruang tamu, tapi Lingga yang beberapa kali sudah pernah kesana langsung nyelonong ke arah kamar Hiro.

"Lano, main sama Ernest dulu. Papa temuin Hiro sebentar."

Lano yang anteng melihat pajangan, menoleh cepat. "Ikut," katanya. Lano gak mau ditinggal sama Ernest.

Lingga merangkul pundak Lano yang mendekat ke sisinya. Lalu menatap Ernest yang sudah ongkang-ongkang kaki di sofa, "Kamu, bikinin minum. Sama camilan juga."

"Tamu apaan begini," Ernest mencibir.

"Saya bukan tamu, tapi bos papi kamu."

Mau tak mau Ernest bangkit. Dimana-mana yang kastanya lebih tinggi memang selalu menang.

•••••••

Selagi Lingga dan Hiro membicarakan pekerjaan—ternyata benar tebakan Ernest—Lano seperti biasa terlebih dahulu mengeksplorasi tempat yang baru kali ini di kunjunginya.

Layaknya seorang ayah yang amat sayang anak, kamar Hiro dipenuhi oleh foto-foto Ernest. Mulai dari masih bayi sampai dia segede sekarang. Sampai bosan Lano liatin nya.

"Kucingku mana?"

Bukannya kucing-kucing itu udah dikasih ke Hiro? Kok malah 'kucingku' lagi? Lingga heran dengan anaknya. Apa mungkin Lano memang mau memelihara makhluk berbulu itu?

"Dikandangin, soalnya Ernest takut." Sahut Hiro dengan suara sengau. Terlihat sakitnya memang asli. Sungguh kejam sekali Lingga yang katanya datang menjenguk, malah menyuruhnya memeras otak untuk bekerja.

"Ernest."

Ernest baru datang membawakan jamuan untuk tamu-tamu tak diundang. Dia tak tau apa yang sebelumnya orang-orang bicarakan sampai Lano menatapnya berbinar begitu. Perut Ernest sampai mulas, perasaannya buruk.

"Ayo Ernest."

Baru kali ini Lano bicara baik-baik padanya. Biasanya anak itu datar-datar saja, atau terkadang jutek. Tapi kali ini, dia terlihat ramah. Bahkan tangan Ernest digandeng keluar kamar. Sebenarnya apa mau anak ini?!

"Dimana kandangnya Ernest?"

"Apa?"

"Kucingnya. Dimana?"

Ernest melotot, "Jangan bilang kucing itu dari lo?!"

"Iya," Lano mengangguk dengan senyum tiga detik. Tangannya makin erat menggenggam tangan Ernest. Pokoknya tak akan Lano lepaskan sampai mereka ketemu kucing.

"Lepas!"

"Kita lihat kucing dulu."

Ernest makin panik. Ini Lano memang punya insting yang tajam ya? Bagaimana bisa dia melangkah ke arah yang tepat tanpa diberitahu dimana tempatnya?!

"Lo liat sendiri aja. Gue mau jagain papi."

Lano menatap innocent pada Ernest, "Kamu takut?"

Harga diri Ernest memang tinggi. Tapi kalau untuk kucing, dia tak bisa keras kepala. Kalau udah takut, ya takut. Nyawa lebih penting ketimbang apapun saat ini.

"Iya iya gue takut! Makanya lo pergi sendiri aja."

"Gak mau," sekarang Lano memegangi tangan Ernest dengan dua tangannya soalnya anak Hiro itu udah mulai berontak. Lalu dari sudut matanya Lano seperti melihat sesuatu. "Oh, kucingnya lepas."

Pupil Ernest melebar saat melihat salah satu dari tiga monster berbulu ternyata berhasil membebaskan diri dari kandang. Dia makin belingsatan menarik tangannya dari Lano. Tapi kenapa bocah pendek ini kuat sekali memegangnya?

"Pus puss.. meong~~ sini~~~"

"Lano—gak.. PAPI HEEELLPPPP!!!"

Di kamarnya, Hiro langsung migrain. Sementara Lingga tersenyum bangga, si bungsu tampaknya tengah bersenang-senang di luar sana.

•••••••

Lano pulang dengan hati berseri-seri setelah membalas dendam dengan membuat Ernest menangis memeluk papinya. Membuat orang-orang yang dilaluinya heran sekaligus terpesona karena senyum tiga detik yang ia lemparkan jauh lebih merekah dari sebelumnya.

"Aku pulang."

Lingga mengikuti saja dalam diam di belakang. Melihat Lano terus menyapa sana sini dengan wajah kadang tersenyum kadang lempeng. Kemudian yang tak terduga, anak itu bertemu Vena di ujung tangga. Langsung merentangkan tangan dan memeluknya.

"La-no?"

Vena.exe has stopped working.
A problem caused the program to stop interacting with reality. Please restart Vena or wait for emotional stability to respond.

Dia udah kayak robot rusak karena mendapat serangan tiba-tiba. Belum lagi Lano tiba-tiba mendongak. Tersenyum manis padanya. Lalu mendusel-dusel di dada Vena, bermanja.

Selesai membuat roh Vena menguap, Lano melepas pelukan begitu saja. Langsung pergi tanpa peduli nasib saudaranya.

Lingga yang melihat itu hanya terkekeh pelan. Dia usap sekilas kepala Vena lalu pergi, membiarkan anak itu berdiri kaku mencerna kenyataan terlebih dahulu. Saat sudah berhasil menyusul Lano, Lingga temui anaknya itu melakukan hal yang sama pada Aldera, Arsen, dan juga Jovan yang ditemuinya.

Oh.. kasian Vena. Dia bukan satu-satunya ternyata.

"Lano," Lingga merentangkan tangan. "Papa enggak dipeluk?"

Tapi periode semangat Lano sudah kadaluarsa. Dia seperti kembali ke setelan awal saat menoleh pada Lingga.

"Enggak. Aku capek."

Ya ampun, Lingga telat. Ya udah, dia aja yang meluk anaknya. Didekap erat dan diciumi habis-habisan wajah anak yang cuma bisa pasrah karena tiba-tiba kehabisan energi itu.

••••••••

cu bet korban jus tomat basi ini
gemes, pen cubit ginjalnya deh

#28

Jovan mengurungkan niatnya membangunkan Lano. Dia segera berbalik pergi begitu melihat adiknya masih begitu lelap. Namun belum sempat mencapai pintu, Jovan mendengar lenguhan pelan. Membuatnya kembali mendekat.

Lano mengulet di tempat tidur. Membolak-balikkan tubuhnya beberapa kali baru kemudian membuka mata. 5 detik mencerna keadaan, dia pun duduk. Melihat sekeliling kamar dengan ekspresi buruk. Lalu berhenti ketika matanya bersitatap dengan Jovan.

"Sialan."

Jovan membeku di tempat. B-barusan dia salah dengar kan? Tentunya.. haha... Mana mungkin Lano-

"Ckk.."

Berdecak. Dia berdecak! Lano terlihat benar-benar berbeda setelah bangun tidur. Raut wajah yang biasa tenang kini penuh ekspresi tak suka akan segala hal yang dipandangnya. Dan ketidaksukaan itu makin menjadi-jadi ketika dia menatap Jovan.

"La-lano...."

"Keluar," Lano menunjuk ke arah pintu. "Lain kali, jangan masuk ke kamar orang sembarangan lagi."

••••••

Seharian penuh, Lano mengurung diri dalam kamar. Beberapa orang yang bolak-balik mengetuk pintu sedari tadi tak dia hiraukan. Yang dilakukannya

sekarang adalah mengobrak-abrik kamarnya, demi menemukan benda pipih yang ternyata sudah mati kehabisan daya karena terlalu lama diabaikan.

Setelah memporak-porandakan isi kamar itu dan menemukan charger, Lano segera mengisi daya ponsel yang berdebu tersebut.

Tok tok tok

"Lano, ini papa. Bisa buka pintunya sebentar?"

Dia menoleh ke arah pintu. Lagi-lagi berdecak karena orang-orang di luar sana ribut sekali sedari tadi. Padahal sekarang dirinya sedang greget dengan ponsel yang lama sekali hidupnya.

"Lano, nak. Ayo keluar dulu. Kamu belum makan seharian ini. Ada apa? Ayo ngomong sama mama."

Mengabaikan suara-suara di luar sana yang semakin didengar semakin menyebalkan, Lano segera menekan ikon telepon setelah ponsel beroperasi dengan sempurna. Mengetikkan sederet nomor yang sudah sangat dihapalnya.

"Ckk.. gak usah sok ngartis! Angkat!" Dumelnya saat hanya ada suara operator yang menyahut. Sembari menggigit bibir gelisah, dia mencoba beberapa kali lagi. "Ngerti gak sih, ini tuh orang lagi krisis besar! Angkat aja napa!"

"Hal-"

"Papa!"

"...."

Bibir Lano melengkung naik saat panggilan itu akhirnya terjawab. Tapi tak lama senyumannya luntur ketika suara di seberang sana menyahut dingin.

"Siapa?"

"Ini aku, Kai! Anak pap-" Lano mendadak diam. Sekarang dia kembali ke tubuh bocah berusia belasan. Kembali ke tempat yang seharusnya. Apa tak masalah bila begini?

Tut.

Dia tersadarkan ketika panggilan diputus secara sepihak. Benar-benar tipikal papanya sekali, akan langsung cut off sesuatu yang menurutnya tak penting.

Ah.. atau papanya Kainarel?

Sialan! Kenapa dia harus balik ke tubuh ini lagi? Padahal semalam cuma bengek sedikit sebelum tidur. Kenapa bangun-bangun malah ada disini?

Lalu kemana perginya si Lano-ah salah, maksudnya si Kainarel asli? Jangan bilang orang itu mati lagi makanya ini bisa terjadi? Tapi kenapa?

Klek

Lano menoleh cepat. Dalam waktu singkat wajahnya memucat saat melihat pintu yang terkunci akhirnya terbuka. Dia panik. Mereka menerobos masuk, apa yang harus dilakukannya?!

••••••

"Ugh..."

Ini dimana? Kok tempatnya asing? Apa dia diculik lagi? Kalau gitu, hoki banget. Kali ini kelihatannya dapat penculik yang lebih berkelas. Menilik dari tempatnya berada sekarang.

"Kai.."

Telapak tangan hinggap di keningnya. Membuat tubuhnya kaku saat melihat wajah siapa yang mendekat.

Apa ini karma karena menyiksa Ernest kemarin?

Serius, tidak lucu. Kalau disebut mimpi, rasanya terlalu nyata. Oh tidak.. dia kembali ke tubuh penyakitan ini? Yang ampun! Gimana dengan tubuh sehat bugarnya yang penuh semangat muda? Apa udah diambil balik sama yang punya? Tapi kenapaaaa? Mereka udah sepakat gak mau balik ke tubuh masing-masing. Dan sekarang kenapaaaaa?

Lano-meski nama aslinya Kainarel, tapi dia sudah mengklaim nama ini menjadi miliknya dan menjadikan jati dirinya yang sesungguhnya-dia benar-benar panik sekarang. First time mungkin dalam hidupnya sepanik ini. Bahkan pas mati pertama kali aja gak sebegininya, pas diculik juga anteng-anteng aja.

"Kenapa? Ada yang sakit?"

Lano mengangguk. Sakit hati banget. Dia gak mau. Lano gak mau balik kesini. Lano mau Jov, mau papa, mama, Vena, Aldera, Arsen, Lano mau keluarganya-

Tunggu... apa pantas dia berpikir begitu? Mereka kan bukan keluarganya... mereka kan.....

Ah, masa bodoh! Yang penting udah sepakat tukeran. Berarti mereka semua itu udah jadi hak milik Lano! Dia mau balik! Lano mau pulang!

"...papa...."

"Papa disini. Kenapa nangis, Kai? Ada yang sakit?"

Tangan pria itu Lano tepis. Dari tadi manggil Kai Kai mulu, Lano sakit hati. Makin diingetin kalau dia itu 'bukan Lano'.

"Paman gak usah sok akrab!" Lano gak mau manggil dia papa. Yang boleh dia panggil begitu cuma Lingga, papa yang punya dia. Kalau yang ini papanya Kainarel, Lano gak suka.

"Kai.. jangan begini. Ada apa? Bilang sama papa?"

Kai lagi. Kai lagi. Kai udah mati! Gak tau dimana! Orang ini gak ngerti ya?!

Semakin Lano merasa marah, semakin sesak dadanya. Hingga tak lama, kesadaran anak itu terenggut. Menyisakan jejak-jejak tangis di kulit pucatnya.

•••••••••

Baru juga sama-sama membuka mata, dua pemuda selisih 6 tahun itu langsung saling mencengkram kerah.

"Balikin. Kamu udah kasih, kenapa ambil lagi?"

"Siapa juga yang mau balik ke tubuh bocah ingusan yang pendek ini. Harusnya aku yang ngomong gitu."

"Dasar penyakitan, tua, jelek."

"Dasar bocah, pendek, jelek."

Seorang pria yang sedari tadi menonton hanya memutar mata malas. Kenapa dua anak manusia ini saling menghina tubuh masing-masing sekarang?

"Oi oi, kalian serius ngatain diri sendiri?"

Keduanya menoleh. Yang paling pertama bereaksi adalah pemuda pucat berwajah lempeng.

"Om dokter."

Pria itu melambaikan tangan, penampilannya berubah dari Dirga jadi Jovan. Pemuda pucat itu makin berbinar-binar matanya.

"Jov!"

Sementara pemuda yang paling muda, menatap sinis. "Bocah," hinanya gak sadar umur.

Pria itu tertawa. Penampilannya berubah jadi orang asing yang tak kedua anak itu kenali sekarang.

"Oke, listen kids-"

"Ckk..."

"Lano," tegurnya pada bocah pendek itu.

"Bukan Lano, tapi Kai."

Pria itu terdiam. Ini yang membuat pusing. Dia cuma makhluk mitologi yang tersembunyi dari peradaban manusia dan kebetulan gabut ngotak-atik takdir seseorang.

Panggil saja dia Anonim. Makhluk tanpa nama yang gak jelas spesiesnya. Tidak bisa dibilang hidup atau pun mati. Yang jelas dia mempunyai cukup kuasa sehingga jiwa orang pun bisa dijadikan mainan.

Tapi begitu melihat perkembangan kedua anak ini sampai mereka tak mau lagi mengakui jati diri mereka yang asli, dia jadi takut. Soalnya ada seorang teman lama bernama Karma, yang pasti akan ngamuk membalaskan perbuatan kurang ajarnya mempermainkan manusia.

"Cukup main-mainnya oke? Kalian harus kembali ke kehidupan kalian masing-masing. Ini udah gak bener."

"Om ini siapa? Kenapa sok tau? Dan kenapa wajahnya ganti-ganti mulu? Gak bisa konsisten dikit? Udah tua juga, masih aja labil."

Anonim langsung memegang dadanya dramatis. Rasanya bagai ada anak panah yang melesat mengenai jantungnya dengan tepat. Bocah pendek ini cerewet sekali ternyata, mulutnya sadis juga.

"Lano anak baik-"

"Aku Lano, bukan dia."

Kini Anonim menatap anak satunya lagi penuh pengertian, "Kai, kamu bukan Lano. Kamu cuma nempatin tubuhnya sebentar bukan berarti kamu jadi dia. Oke?"

Anak itu menggeleng, "Gak oke."

Ya ampun. Anonim sudah sering mengamati mereka. Apalagi si lempeng pemilik senyum 3 detik fenomenal ini. Ternyata walau sekarang balik ke tubuh aslinya, pembawaan anak itu tetap sama.

Gemesin deh. Gak kayak bocah satunya.

Anonim menjentikkan jari, membuat kedua anak itu bertukar tubuh lagi. Dia udah nyerah. Ngamuk, ngamuk dah si Karma.

"Kalian serius gak mau balik ke kehidupan masing-masing? Masih mau ngelanjutin pertukaran ini? Sampai kapan?"

"Selamanya," sahut Lano enteng sambil asik melihat-lihat tubuh sehat yang masih muda yang akhirnya ia dapatkan kembali. Lega rasanya.

Kainarel sendiri sudah berdiri. Balik kanan mau minggat. Tapi satu jentikan jari dari Anonim membuat dia terduduk seperti semula.

"Anak-anak manis, ayo kita perjelas dulu sebelum kalian benar-benar kembali ke tempat yang kalian mau. Duduk baik-baik ya, saya mau cerita."

"Om gak usah sok akrab. Aku mau pulang ketemu papa, jangan dihalangin."

"Lan-"

"Aku Kai! Om gimana sih? Gak lihat ini udah pindah tubuh lagi? Masih aja salah nama."

Anonim lama-lama capek mempertahankan keramah-tamahannya. Dia berdecak, "Kan nama asli kamu memang Lano."

"Pokoknya aku Kai!" Kainarel kekeuh. Lalu menoleh ke samping, "Iya kan, Lano?"

Lano mengangguk kalem, "Iya."

Lucu banget. Bisa-bisanya yang lebih tua lebih gemesin dari yang aslinya masih bocah? Apa ini faedahnya mereka tukaran tubuh? Biar tubuhnya menyesuaikan sifat pemilik kali ya? Oh, jadi Anonim gak salah dong?

"Oke oke. Tapi sekarang dengerin saya cerita dulu ya. Habis itu terserah kalian mau gimana karena cerita saya ini ada kemungkinan bikin kalian berubah pikiran juga."

Keduanya diam bak anak baik-baik. Lano emang kalem dari sananya. Sementara Kainarel, Anonim membuat anak itu tak bisa bersuara untuk sesaat, dia berisik banget soalnya.

"Pertama, Kainarel." Anonim menatap Lano. Memanggil nama asli anak itu. "Jangan protes dulu. Kamu memang Kainarel dan itu gak akan berubah sekali pun sekarang ada di tubuh Elano."

Lano cuma memalingkan muka. Anonim ini lebih ngeselin dari Ernest sekarang baginya.

"Kainarel, kamu sadar kan kalau kamu gak memasuki dunia novel? Buku itu cuma fiktif belaka yang sengaja saya selipkan agar kamu paham sedikit mengenai tubuh yang mau kamu tempati. Jujur, saya banyak ngarangnya disana, hiperbola dikit juga.

Orangtua kamu, berpisah karena sedari awal mereka memang tidak menjalin ikatan atas dasar cinta. Mereka lebih memilih sibuk dengan dunia masing-masing, itu memang benar.

Tapi Kai, tau ketika hari itu kamu berada di ambang kematian? Saat jantung kamu sempat kehilangan detak untuk beberapa saat? Kedua orang itu sangat hancur. Mereka menyayangi kamu lebih dari yang kamu bayangkan. Hanya saja cara mengungkapkannya yang tak sesuai dengan yang kamu harapkan.

Setelah Lano menempati tubuh kamu, mereka kembali punya harapan. Meski terlambat, tapi kemudian mencoba memperbaiki semuanya. Dan itu bukan karena Lano di tubuh kamu, tapi karena memang kasih sayang mereka sebagai orangtua yang merubah segalanya diantara kalian."

Itu cerita yang cukup panjang. Dan Lano merasa sia-sia mendengarnya. Sama sekali tak menggoyahkan keinginannya untuk tetap menjadi 'Lano'. Karena harapannya pada mereka sudah lama sirna.

"Aku mau Jov."

Anonim mijit pelipis, "Astaga anak ini. Kamu dengerin gak sih?!"

"Aku. Mau. Jov."

Mendengar anak itu menekankan kata demi kata, Anonim terdiam. Dia seolah diberikan jawaban telak yang membuatnya tak berkutik. Sehingga mau tak mau beralih pada anak satunya lagi, Elano asli yang berada di tubuh Kainarel dan yang ngotot ngaku dirinya Kainarel.

"Elano."

Jelas sekali tampang protesnya. Untung anak itu sedang tak bisa bicara.

"Hari itu, kamu sengaja jatuh dari tangga, kenapa?"

Kainarel berhenti mencak-mencak gak jelas karena dimute sama Anonim. Dia menatap Lano yang melihatnya juga.

"Karena ingin diperhatikan?"

Kainarel menggeleng.

Anonim menjentikkan jari sehingga anak itu bisa kembali bicara.

"Aku cuma mau mati."

"Kenapa?"

"Karena katanya sesuatu baru terasa berharga setelah menghilang."

Itu jawaban tak terduga. Lebih tak terduga lagi saat Lano mengangguk, karena kasusnya memang tepat sekali dengan ungkapan itu.

"Aku gak nyangka bakal pindah ke tubuh penyakitan ini," Kainarel tiba-tiba saja memulai cerita. "Awalnya kesal. Tubuh ini lemah, rapuh. Tapi.. ada papa yang selalu siaga di samping aku. Dan mama juga. Walau mereka kayak Tom and Jerry kalau ketemu, dan sampai sekarang gak mau rujuk demi anak penyakitannya, tapi seenggaknya bagi mereka aku berharga.

Aku udah lama lupain kehidupan sebagai Elano. Sekarang aku Kainarel, itu mutlak. Kalau om maksa aku jadi Elano lagi, mungkin aku bener-bener bakal mati."

"Sekalipun sekarang keluarga kamu juga sesayang itu padamu?"

Kainarel tersenyum getir, "Keluarga Elano, bukan keluarga aku. Keluarga ku sekarang cuma papa Han dan mama Ra. Dan yang mereka sayang itu, dia, bukan aku." Ujarnya mengedikkan dagu pada Elano.

Anonim menghela nafas, "Orangtua kamu mungkin melakukan kesalahan dengan membiarkan kamu tumbuh sendirian tanpa mereka. Tapi mereka tetap menyayangi kamu. Bukan semata-mata karena Kainarel yang mengisi tubuh itu mereka berubah. Tapi karena mereka memang menyadari sepenuhnya kesalahan mereka di masa lalu yang membuat kamu merasa terasing."

"Aku gak peduli. Apa pun alasannya. Itu udah bukan kehidupan aku lagi. Sekarang balikin aku ke papa Han dan mama Ra. Aku kangen mereka!"

"Aku juga kangen Jov. Paman udah ceritanya kan?"

Anonim baru kali ini merasa kepalanya pusing sekali. Padahal dia makhluk imortal yang gak pernah sakit. Tapi menghadapi dua bocah yang menjadi korban kegabutannya justru membuat dia sakit kepala. Habis ini gak lagi-lagi deh main-main sama hidup orang.

"Oke oke, sana balik kalian! Enyah!"

Wuusshhh... kedua anak itu menghilang dalam sekejap. Namun tak cukup untuk membuat Anonim bernafas lega. Karena Karma yang menyeringai kejam tiba-tiba saja muncul di depan matanya.

"Oh.. shit."

.....

kalau rasanya membingungkan, aneh, atau kurang, mohon dimaklumi

aku mau kelar cepet-cepet pokoknya

terserah mau nganggap itu cuma mimpinya Lano atau beneran kejadian, semuanya aku kembalikan pada kalian

wkwkwk

#29

Beberapa saat sebelum bertemu dengan Anonim....

Lano menoleh cepat. Dalam waktu singkat wajahnya memucat saat melihat pintu yang terkunci akhirnya terbuka. Dia panik. Mereka menerobos masuk, apa yang harus dilakukannya?!

Bugh

Bantal melayang tepat mengenai wajah Lingga. Membuat langkah pria itu tertunda. Sementara Lano—atau kita panggil saja Kainarel agar tak bingung—langsung merapat ke sudut ruangan.

"Ini tuh namanya privasi. Kenapa sih main masuk-masuk aja?" Katanya sok tegar, padahal badannya gemetar. Dia takut, benar-benar takut. Bagaimana kalau mereka menyadari perubahannya dan menghancurkan segalanya bagi Lano?

Bagaimana jika gara-gara dia, Lano jadi dibenci? Dan kemudian terabaikan seperti nasibnya dulu?

Kainarel sudah mengambil perhatian papa Han dan mama Na dari Lano. Setidaknya dia tidak boleh mengusik kepunyaan Lano juga disini.

"Lano.. sayang.. maafin kami. Mama khawatir kamu kenapa-napa di dalam."

Kainarel makin was-was ketika Vanya mendekat. Dia terlalu kalut untuk menyadari ketulusan di mata orang-orang yang memasuki kamarnya. Entah siapapun dia, mereka masih menyayanginya sama banyaknya.

"A-aku gak pa-pa. Udah lihat kan? Sekarang keluar."

Kainarel merasa canggung. Sebelum pindah tubuh pun dia dulunya tak banyak berinteraksi dengan keluarga ini. Karena saat itu Aldera belum ditemukan, jadi suasananya begitu suram.

"Lano, kenapa? Ada apa? Ada yang ganggu kamu? Bilang sama papa."

Haduh. Lingga malah makin mendekat. Kainarel panas dingin. Tanpa sadar dia menepis tangan Lingga saat pria itu mau menyentuhnya. Pria itu langsung membeku.

"A-aku gak pa-pa. Dari dulu emang gini. Jadi gak pa-pa. Serius. Aku belum lama disini makanya kalian gak ngerti."

Ah.. mulut jahanam. Sekarang tak hanya Lingga, Vanya pun tampak mati kutu di tempatnya.

Ya udah, Kai gak sanggup. Terbiasa di tubuh penyakitan yang lemah, jadi kebawa-bawa kesini. Dia pun pingsan karena kepanikan sendiri.

•••••••

Berkat tingkah Kainarel yang aneh-aneh aja sebelum pingsan, sekarang Lano yang harus menanggung akibatnya. Bangun-bangun dia disuguhi suasana yang jauh lebih berat dari saat dia pulang habis diculik waktu itu.

"Mama kenapa?"

Dari tadi Vanya menatap dalam padanya. Tidak bicara dan hanya menggenggam kedua tangannya. Ketika ditanyai, tiba-tiba air matanya jatuh. Lano jadi heran deh. Dia curiga Kainarel ngelakuin aneh-aneh waktu mereka tukeran tubuh lagi sebentar.

Lano yang awalnya duduk bersandar di headboard ranjang itu, beringsut pada Vanya yang memalingkan muka untuk menghapus air mata. Dia raih wajah mamanya, pipi yang ada jejak air mata itu Lano tepuk-tepuk pelan.

"Mama, tadi itu aku amnesia. Aku kesurupan karena ditinggal Darsa di rumah narapidana. Jadi kalau aneh-aneh, maafin ya?"

Mungkin baru kali ini Lano bicara yang benar pada mamanya. Biasanya ngelantur terus. Tapi serius, Lano gak mau kelakuan Kainarel dianggap sebagai bagian dari dirinya. Lano gak sudi. Jadi kalau dibilang dia kesurupan, kayaknya itu masuk akal. Orang-orang pasti ngerti kalau dia rada aneh.

Tapi setelah dijelaskan begitu, Vanya malah makin nangis. Meluk Lano erat. Dan balik minta maaf berkali-kali.

Lano yang diperlakukan begitu cuma bisa nepuk-nepuk pelan punggung Vanya, "Hm. Aku maafin. Jangan diulang lagi. Sama, udah peluknya mama. Aku mau Jov."

Vanya setengah tertawa dalam tangisnya. Meski kesedihan itu belum reda, dia tetap menuruti keinginan sang anak. Sebisa mungkin berhenti menangis. Memperhatikan baik-baik wajah putra bungsunya.

"Kamu sayang banget sama Jov ya?"

Lano mengangguk tanpa ragu, "Jov kaya, harus disayang."

"Papa juga kaya."

Lano menoleh. Akhirnya Lingga yang diam seperti patung itu bersuara juga.

"Papa nangisin apa?"

"Papa gak nangis."

"Mukanya kayak mama. Ini mama begitu karena habis nangis. Jadi papa tadi nangis."

Lingga tak menjawab. Hanya menunduk sebentar untuk mengecup puncak kepala Lano. Lalu dia berbalik untuk keluar dari kamar. Bisa Lano lihat tangan Lingga naik kayak lagi ngusap sesuatu dari wajahnya.

"Papa kenapa?" Tanyanya pada Vanya.

Wanita itu mengulas senyum. Melakukan hal yang sama, mengecup kening putra bungsunya tanpa memberikan jawaban.

"Mau Jov kan? Mama panggilin dulu."

Tadinya anak-anak Vanya lengkap berjejer menunggui Lano yang masih pingsan. Namun Lingga mengusir mereka karena terlalu ribut. Sebenarnya Vena yang paling ribut melihat kondisi adiknya, tapi saudara-saudaranya yang lain jadi kena imbas karena kelakuannya itu.

Tak lama setelah Vanya keluar, Jovan muncul. Tapi hanya berdiri di ambang pintu. Membuat adik-adiknya yang lain kesal karena dia menghalangi jalan.

Arsen dengan sedikit tenaga mendorong Jovan sampai menyingkir. Baru dia masuk dengan diekori oleh si kembar.

"Kamu gak pa-pa? Ada yang sakit gak? Pusing?" Arsen langsung membombardir dengan pertanyaan. Meneliti tubuh adiknya yang cuma pasrah diapa-apakan.

"Mau Jov."

"Bang Jovan lagi rusak," celetuk Vena yang merangkak naik ke atas kasur. Langsung memeluk Lano dari samping, "Sama aku aja."

Lalu Aldera yang duduk dekat kaki Lano, memijit-mijit kaki adiknya dalam diam. Memastikan Lano nyaman. Agar Lano tak lagi berpikiran mau pergi. Sebab saat pingsan anak itu terus mengigau mau pulang dan memanggil nama orang asing.

Aldera sudah mengetahui cerita tentang Lano yang dulu harus tinggal bersama mendiang nenek mereka setelah Aldera diculik. Dia merasa bersalah. Bagaimana pun, dia adalah salah satu penyebab Lano jadi berpikiran mau pergi dari rumah ini. Aldera harus menjadi saudara yang lebih baik lagi. Dia terlanjur sangat menyayangi adiknya ini, Aldera tak mau Lano pergi.

"Bener kata Vena. Sama kita aja. Lupain Jovan," timpal Arsen ikutan memeluk Lano.

Jovan yang masih terpengaruh karena emosional damage yang ia terima sebab pengusiran sebelumnya, tentu tak berbuat banyak. Melihat adik-adiknya yang lain sudah memonopoli Lano, Jovan hanya diam.

Jovan sudah berpikir keras sampai jiwanya melayang kemana-mana sejak Lano diculik. Dia yang dibilang orang-orang tak punya hati, mulai menata perasaan sedikit demi sedikit. Menyelesaikan berbagai pertanyaan di benaknya yang bagai benang kusut.

Dan jawaban dari semua itu membuatnya kini melangkah lebih dekat.

"Lano, peluk?"

Jovan hanya berdiri di pinggir ranjang sambil merentangkan tangan. Gak ada effort lebih kayak Arsen, Aldera dan Vena. Cuma begitu saja, sudah membuat tiga pesaingnya tersingkir. Lano langsung berdiri di atas kasur. Memeluk Jovan yang dia rindukan sejak tadi.

"Jov, kerja yang rajin ya? Kita gak boleh jatuh miskin."

"Iya.. love you too lil bro."

Jovan udah bukan rusak lagi sih ini.

•••••••

"Makanya jangan suka keluyuran, jadinya sakit kan?"

Lano menatap tak suka pada Dirga yang barusan habis memeriksanya. Memangnya boleh dokter begitu? Lagian Lano merasa sehat, enak banget dikatain sakit.

"Aku gak pa-pa."

"Iya gak pa-pa, tapi pingsan segala." Dirga menyindir. Membuat berlapis-lapis kerutan di kening Lano timbul.

"Papa, usir aja om ini." Adunya pada Lingga.

"Kamu sana yang pergi. Rumah sakit ini punya om."

Lingga melayangkan tatapan tajam membuat Dirga langsung kicep. Tatapannya melunak saat menoleh pada Lano yang menarik bajunya, "Papa kaya kan?"

"Iya."

"Beli aja rumah sakitnya."

Oke. Dirga langsung sujud-sujud mohon ampun karena takut dipecat. Dalam hati nangis kejer. Belum punya anak aja, dia udah sebegini sengsaranya. Gimana kalau sampai punya?

Ini sebabnya Dirga gak mau nikah!

•••••••

Hari ini, Lano sayang banget sama Arsen. Gak tau kenapa. Makanya kemana-mana Arsen, dia ikuti sedari tadi. Sampai Arsen akhirnya mau pergi ke kampus.

"Kapan pulangnya?"

"Mungkin sore."

Lano berpikir sebentar. Dia lagi pengen di rumah aja. Tapi gak mau juga jauh-jauh dari Arsen.

"Jangan pergi...."

Arsen harus jawab apa coba?! Dia tau sih, sadar banget Lano cuma bosan. Arsen cuma dijadiin pelampiasan karena Vena dan Aldera yang sudah memulai kegiatan di SMA, Jovan dan Lingga yang sedang bekerja, dan cuma Lano yang nganggur di rumah.

Dari kemarin udah capek ngintilin Vanya kemana-mana. Hari ini makanya Arsen yang jadi sasaran berikutnya.

"Mau ikut aja gak?"

Mendapat tawaran itu, Lano menggeleng. Memalingkan muka. Lalu hela nafas lesu lepas dari celah bibirnya.

Ah, sudahlah. Arsen kalah.

"Ya udah, aku gak pergi."

Wajah penuh kecewa Lano menguap begitu saja. Berhanti wajah lempeng seperti biasanya. Anak itu langsung menarik tangan Arsen untuk mengikutinya.

"Ayo kita bikin ketapel banyak-banyak, buat jualan. Siapa tau nanti jatuh miskin."

"Gak bakal," kata Arsen jengah. "Aku bentar lagi lulus dan mulai kerja juga. Kamu tenang aja."

"Makasih Arsen. Kalau kamu kaya, nanti aku sayang."

"Hm.." Arsen tersenyum tipis. Melihat Lano makin leluasa membuatnya tenang. Mereka jarang bersama, dan mungkin ini waktu yang tepat untuk Arsen menebusnya.

"Gak jadi deh. Aku mau Jov aja."

Atau mungkin tak akan pernah ada waktu yang tepat itu. Memang sudah takdirnya Arsen tersingkir terus.

Dengan wajah menekuk kesal, Arsen peluk Lano dengan gemas.

"Jov mulu, aku kek sekali-kali."

"..mau Jov."

"Ckk.. iya-iya! Ayo kita samperin si Jovan itu sekarang juga!"

••••••••

"Jov, Vena itu memang alien. Tapi dia harus tetap di bumi. Karena rumahnya ada disini."

Astaga. Apa yang dia gumamkan sambil tidur begitu?

Jovan meninggalkan pekerjaannya begitu saja, menghampiri Lano yang datang cuma untuk numpang tidur. Dia usap pelan rambut adiknya itu, menunduk mengecup kening Lano.

"Ya memangnya dia bisa pergi kemana? Dari lahir udah di bumi, masa tiba-tiba pindah planet."

Lano mengulet. Merenggangkan badan. Jovan kira akan bangun, tapi matanya masih memejam. Anak itu beringsut memeluk Jovan seperti guling.

"Bisa aja. Manusia jahat-jahat."

Haha... masih disambung juga bahasan itu? Ngigau atau gimana?

"Ngawur." Katanya, lalu mengecup kening Lano sekali lagi. "Kenapa tiba-tiba bahas Vena?"

Lano tak menyahut lagi, hanya suara nafasnya yang teratur terdengar. Tidurnya lelap sekali.

"Jov."

Bikin kaget. Tiba-tiba saja membuka mata. Lano langsung duduk juga. Menatap linglung sekelilingnya.

"Kenapa?"

"Vena..."

Jovan menahan tangan Lano yang terus-menerus mengucek mata. Muka anak itu kusut sekali. Terlebih ketika dia menatap Jovan dengan berlapis-lapis kerutan di keningnya.

"..aku mau Vena."

Ah.. ini bahaya.

.....

maaf ya gess, sesuai target, chapter depan kita babay sama lano ya

dan untuk yang sempat komen soal 'hukuman' untuk ortu Lano, semoga chapter sebelumnya dan sekarang udah terasa cukup bagi kalian

soalnya aku gak tau bikin gimana lagi, maklum gak ada outline jadi amburadul

Coba buat chapter terakhir, adakah request tertentu? kalau bisa nanti aku usahakan bikinin ya

papay

#30|end

Ayo siapin hatinya dulu untuk berpisah, wkwkwk

tenang, kalo kangen kan bisa baca ulang

Lano always di Wattpad untuk kalian semua

yok bisa yok, end

••••••
••••••

Lano bilang mau Vena, tapi yang dia tempeli Aldera. Orang-orang udah gak heran lagi kalau manusia favorit anak itu sering gonta-ganti akhir-akhir ini.

"Aldera."

"Hm?"

Habis membuat Aldera menoleh padanya, Lano hanya mengerjap beberapa kali. Lalu fokus menonton lagi. Sementara tangannya masih memegang ujung baju Aldera, seolah punya firasat kalau gak dipegangin dia bakal ditinggal.

"Ke kamar mandi sebentar," jelas Aldera saat Lano menatapnya karena dia melepas tangan Lano pada bajunya.

"Ikut."

"Tunggu disini."

Lano diam. Sementara Aldera bergerak menjauh. Meninggalkan Lano yang menatap lama arah kepergian Aldera. Beberapa saat kemudian dia beralih pada Vena yang tiduran di karpet, agak jauhan karena dia usir tadi.

Lano beranjak dari sofa. Mendekati Vena, berjongkok di sampingnya. Dia lihat Vena memejamkan mata. Lano pencet hidungnya, Vena langsung bangun.

"Hm?" Vena ngantuk sebenarnya. Makanya dia tarik Lano agar ikut tiduran, lalu dipeluk kayak guling. Cukup lama seperti itu, Vena melek sempurna.

Lano anteng dipelukannya. Ini serius?

"Lano-"

Saat Vena menunduk, dia temukan adiknya sudah terlelap dengan mulut setengah terbuka. Vena terkekeh. Menggesekkan hidungnya pada pipi Lano membuat adiknya itu bergumam pelan merasa terganggu. Tapi meski begitu, Lano beringsut makin dekat, Vena dia peluk tak kalah erat.

Aldera yang baru kembali dari kamar mandi terheran-heran melihat pemandangan romantis ini. Dia mengambil ponsel di sofa. Mengabadikan momen tersebut dari berbagai sisi.Lumayan, bisa dijadikan bahan untuk memperbudak kembarannya itu.

••••••••

"Papa..." Lano membuka pintu kamar orangtuanya. Langsung nyelonong masuk tanpa permisi. Tampak Vanya sedang duduk di depan meja rias, lagi skincare-an. Tapi orang yang Lano cari tidak ada.

Menatap anaknya yang mendekat lewat pantulan di cermin, Vanya bertanya, "Mau apa? Papa lagi mandi."

"Mandinya malam? Boleh?"

"Kan gerah baru pulang kerja."

"Kemarin aku mandi malam dimarahin," adu Lano berdiri di samping Vanya. Bersyukur diingatkan. Akhirnya kesampaian juga niat Lano mengadukan ini.

"Siapa yang marahin?"

"Arsen," sahutnya meraih satu botol entah apa tapi warnanya bagus. Waktu didekatkan ke hidung pun wanginya enak.

"Bukan buat diminum," sela Vanya saat tingkah anaknya makin aneh-aneh saja. Dia letakkan kembali botol serum itu ke meja. "Dimarahin gimana sama Arsen?"

Lano menggeleng, "Lupa." Lalu tiba-tiba mamanya dipeluk dari samping. Cuma lima detik habis itu dilepas. Dia pindah ke kasur, "Arsen anak kandung?"

Vanya sampai tersedak ludah sendiri mendengarnya. Memang sih anak bungsunya suka asal ceplos. Tapi yang satu ini beneran gak disangka akan muncul.

"Anak kandunglah! Kenapa nanya gitu?"

"Mukanya beda."

Benar lagi sih, diantara 5 bersaudara, Arsen sendiri yang beda. Mungkin karena itu hawanya burem banget diingatan Lano.

"Kan mirip mama. Kamu sama yang lain kebanyakan niruin papa."

Ah, masa? Sembari memeluk guling erat-erat Lano masih sulit mempercayai penjelasan Vanya. Bisa aja kan Arsen benar bukan anak kandung?

"Gak ketukar di rumah sakit?"

Vanya ketawa, "Enggak sayang... Kasian Kakak nya heh, nanti denger dia sedih lho."

Kening Lano mengernyit dalam, "Arsen bisa sedih?"

Tapi Vanya tak menyahut. Mungkin gak kedengaran Lano ngomong apa karena anak itu bicara dengan mulutnya tertutup bantal, jadi seperti gumanan saja.

"Mama," Lano duduk. Mendekati Vanya demi sesuatu yang harus dia koreksi. "Arsen, bukan kakak."

"Iya iya, Arsen."

Tapi jawaban itu tidak Lano sukai. Dia tahan tangan Vanya yang sedang mengoleskan sesuatu ke wajah, Lano gak tau apa.

"Mama iya iya, tapi nanti diulang lagi."

Ya ampun.. Vanya dimarahi anaknya sekarang. Baru buka mulut ingin bicara, Lano sudah lebih dulu nyelonong pergi.

"Lano?"

"Aku mau suruh Arsen tes DNA."

••••••••

Untungnya Lingga selesai mandi di waktu yang tepat. Langsung menyusul Lano begitu Vanya menceritakan gebrakan apa yang akan anak bungsu mereka lakukan.

"Kenapa nyari papa?"

Dengan begitu Arsen terlupakan begitu saja.

"Gigi."

Lingga menantap heran. Ada apa dengan gigi?

Lano memperlihatkan giginya pada Lingga, "Lihat, udah tumbuh."

Memang sih di tempat bekas dicabut waktu itu sudah tumbuh gigi kecilnya. Jadi Lano mau melaporkan ini saja?

"Bagus kalau gitu."

"Um," Lano mengangguk. Sebenarnya dia lupa mau apa mencari Lingga tadi. Makanya bahas gigi dulu. Setelah dipikir-pikir, sekarang ingat lagi. "Papa usir Jov?"

Lingga menggiring Lano untuk duduk di sofa, "Enggak." Dia ambil toples camilan di meja, lalu diberikan pada Lano. Yang mana langsung anak itu nikmati.

"Tapi Jov gak pulang."

"Emang dia nya aja yang gak mau tinggal disini lagi," sahut Lingga enteng. Memang sudah beberapa hari ini Jovan tak terlihat di rumah. Kalau beneran minggat, lebih bagus lagi. Anak itu sedari lahir memang sudah jadi musuh besarnya Lingga dalam segala hal.

"Jov dimana?"

Pria itu mengedikkan bahunya acuh, "Papa gak tau. Biarin aja dia."

Lano menunduk. Menatap toples cemilan yang tanpa sadar terus ia kuras isinya. Dia letakkan toples itu kembali ke meja. Sekalipun udah makan seperempat, tapi Lano gak suka rasanya.

"Aku rindu Jov."

"Sama papa aja."

Awalnya Lano berat mengiyakan. Tapi ketika dipeluk Lingga dan pikirannya melalang buana, Lano jadi angguk-angguk saja.

"Papa mau ke luar kota dua hari, ikut gak?"

"Ikut."

"Kita ikhlasin Jovan ya? Ayo senang-senang aja."

"..iya."

•••••••

Harusnya kalau Lano bilang rindu Jovan itu langsung dipertemukan saja. Sakit kan jadinya dia, batal deh agenda senang-senang untuk mengikhlaskan Jovan nya. Untung sakitnya tak terlalu parah. Hanya demam biasa saja. Tinggal ditempel bye bye fever keningnya, beres dah itu.

"Sakit karena tumbuh gigi, emangnya kamu bayi?"

Dirga mencemooh. Memangnya boleh dokter begini? Lagian gak ada yang manggil dia juga. Datang gitu aja dan lihat keponakan bungsunya sakit langsung main periksa. Terus nemuin gusi Lano yang bengkak.

"Emangnya beneran Lano sakit gara-gara itu?" Bisik Vena pada Aldera. Merasa skeptis dengan vonis asal-asalan dokter gak bener ini. Aldera cuma menggeleng saja membuat Vena mendengus.

Arsen yang berdiri di belakang kedua adik kembarnya ikut-ikutan berbisik pada mereka, "Dia cuma mau gangguin adik kita aja."

"Dasar dokter gak laku," Vena mencibir.

Aldera angguk-angguk.

Sementara Dirga hanya bisa menahan kesal lantaran omongan mereka sampai semua ke telinganya.

"Awas," Lano mendorong bahu Dirga yang duduk dekat dia. Tapi karena Dirga malah ngajak berantem dengan gak mau bergerak seinchi pun, Lano jadi menatap Arsen. "Bilang papa, om ini usir aja."

"Astaga.." Dirga tak habis pikir. Akhirnya memberi jarak sebelum Arsen benar-benar pergi memanggil Lingga. "Waktu itu kamu nurutan deh, kenapa sekarang begini?"

"Om cari istri aja sana, jangan gangguin keluarga orang terus."

Dirga menatap sengit Arsen. Dasar keponakan durhaka.

"Ayo Lano, istirahat di kamar aja. Nanti tambah sakit kalau dekat-dekat om ini terus," kata Vena prihatin dengan adiknya yang tampak pusing. Dia melirik Dirga dengan menyebalkan, "Tuh, om itu bawa hawa negatif aja. Makin sakit kan adik aku."

Mengabaikan si dokter gak laku yang mau-maunya debat dengan Vena, Aldera mendekati Lano. Meraih tangan adiknya, "Ayo." Katanya pelan, mengajak Lano beranjak.

Meninggalkan keributan di sana, Lano mengikuti saja kemana Aldera membawanya.

"Pusing?"

"Iya."

Aldera menumpuk bantal-bantal di kasurnya agar Lano lebih nyaman berbaring, "Tidur disini."

Lano menurut. Sudah memejamkan mata, tapi bangun lagi.

"Aku rindu Jov."

Tangan Aldera terulur mengusap lembut kepala Lano. Lalu dia pergi sebentar. Mengambil ponselnya yang tertinggal di luar. Waktu kembali, Aldera terlihat sedang menelpon seseorang.

"Iya."

"Dari semalam."

"Um."

"Oke."

Selesai menelpon, Aldera duduk di pinggir ranjang. Sedikit menunduk menatap wajah lesu adiknya, "Sebentar lagi bang Jovan datang."

"Benar?"

"Iya." Lalu kening Lano dia kecup pelan, "Tidur dulu aja sambil nunggu."

"Um."

•••••••••

Gaya banget Lano segala bilang rindu Jovan. Nyatanya setelah si anak sulung pulang ke rumah terburu-buru, Jovan malah tak diacuhkan. Lano sibuk melihat-lihat berbagai potret kandidat calon pasangan hidupnya Dirga. Iya, Lano memilih berdamai dengan si om dokter gak laku entah karena alasan apa.

"Kamu temuin aja dulu, dilihat doang mana tau cocok atau enggaknya." Kata Vanya pada adik iparnya yang banyak banget alesan dari kemarin-kemarin padahal dia udah seeffort ini nyariin jodoh.

"Ini," tiba-tiba Lano mengangkat sebuah foto.

"Kamu maunya yang ini?"

Yang nyari istri sekarang sebenarnya siapa sih? Vanya sudah terlalu capek dengan urusan perjodohannya Dirga. Mending dia minggat dan masak aja.

"Cakep juga," kata Dirga memuji pilihan Lano.

Anak itu mengangguk, "Um. Buat Jov ya?"

Muka Dirga langsung sepet. Sementara Jovan yang sedari tadi terabaikan dan cuma biasa mainin hape, akhirnya menoleh dengan senyuman senang begitu namanya disebut.

"Hm? Apa?"

"Ini Jov," Lano lupakan Dirga begitu saja dan beralih pada Jovan sepenuhnya. "Cantik?"

Jovan mengangguk begitu saja tanpa melihat apa yang adiknya sodorkan, "Iya, cantik." Padahal matanya hanya terfokus ke Lano saja.

Dirga sampai membatin, apa mungkin keponakannya yang satu ini punya kelainan. Tingkahnya udah gak wajar.

"Jovan gak usah kamu cariin istri Lano," Dirga mencolek lengan Lano agar perhatian anak itu terlalih padanya kembali. "Dia udah pasti mau nikahin dirinya sendiri."

Mendengar itu, Lano menatap Jovan. Lalu foto di tangannya. Lalu foto itu ditaruh lagi. Habis itu megang tangan Jovan pelan, "Ayo pergi Jov. Om ini berisik."

•••••••••

Dipikir-pikir lagi, sekarang Lano ingin merayakan ulang tahun. Terserah ulang tahun siapa, Lano cuma mau bagian senang-senangnya aja. Soalnya ulang tahun Lano gak dirayain waktu itu karena dia yang ogah-ogahan banget.

Lagian ulang tahun pas lagi sakit itu bikin dia jadi keingat mati. Seolah kalau dia rayakan hari itu, maka tak akan ada lagi perayaan di tahun-tahun berikutnya karena waktunya akan berhenti di sana.

Tapi, setelah ketemu anonim dan memastikan lagi kalau sekarang dia 'Lano' sepenuhnya, Lano jadi gak ambil pusing lagi soal kematian. Setidaknya juga kalau waktunya tiba-tiba habis, status Lano jelas, bukan hanya sekedar makhluk nyasar yang pindah raga.

"Kamu mau ulangtahun?" tanya Aldera sekali lagi memastikan benar-benar apa yang adiknya pinta barusan.

Lano mengangguk.

"Maksudnya gimana?" sela Vena yang masih tak mengerti. Maklum, kualitas otaknya kan beda sama Aldera yang meski Lano ngomong sepotong-sepotong aja dia bisa ngerti.

"Mau ulangtahun yang kayak gimana?" Aldera tak akan mempertanyakan kenapa Lano menginginkan hal itu disaat ulangtahunnya sudah lewat. Sejujurnya, mereka sudah lama menunggu anak itu meminta ini.

"Kue pikachu."

"Hah?"

Aldera bekap mulut kembarannya yang terlalu lemot itu. Dia mengangguk, "Oke. Lalu?"

"Di laut."

"Hm? Laut?" Aldera berpikir sejenak. Oke, itu bisa diatur. Waktu itu juga memang niatnya ulang tahun Lano mau dirayakan di kapal pesiar. Anggap saja ini perayaan yang terlambat. "Itu aja?"

"Mau lobster."

Aldera mengagguk paham, "Kata papa, oke." Ujarnya sambil melihat ponsel. Entah sejak kapan juga dia mengabari Lingga.

"Boleh?"

"Boleh."

Bibir Lano melengkung membentuk senyuman yang menular ke matanya, "Makasih Aldera."

"Kalian ngomongin apa sih dari tadi?"

Ah.. bisa gak Vena tukar tambah buat beli lobster aja? Seengaknya dengan begitu dia sedikit lebih berguna.

•••••••••

Lano terbangun dengan kondisi linglung. Matanya setengah terbuka menatap sekeliling. Mungkin karena belum sadar sepenuhnya, dunia terasa bergoyang seolah tengah terombang-ambing di tengah lautan. Ada wangi sabun dan kayu yang menguar halus. Samar-samar ada aroma asin lautan juga.

Lano tak langsung duduk. Puas memandangi langit-langit putih bersih dengan ukiran kayu samar di atasnya, Lano membalik tubuhnya. Mengusapkan wajah ke bantal beberapa kali sampai suara deburan ombak terdengar di rungunya.

Eh.. kenapa ada ombak?

Lano mengangkat kepala dari bantal. Mencerna keadaan. Sekian menit sampai akhirnya dia menarik kesimpulan dengan tenang, "Tsunami?"

Syuuuhh.. swoosshh....

Suara itu terdengar lagi. Lano akhirnya duduk kali ini. Menoleh ke samping di mana ada jendela kaca tempat cahaya matahari menyusup masuk. Pemandangan di luar begitu biru. Dimana-mana ada air jernih yang menenangkan untuk dilihat.

Lano menoleh ke belakang saat merasakan sesuatu yang hangat mendekati punggungnya. Ternyata ada manusia lain selain Lano disana. Lano berbalik pada orang itu. Menepuk-nepuk wajah yang tengah terlelap agar terbangun.

"Papa..."

Hal pertama yang menjadi perhatian Lingga saat membuka mata adalah rambut awut-awutan anaknya. Dia mengulas senyum lalu menarik Lano agar kembali berbaring di dekatnya.

"Ayo tidur sebentar lagi."

"Gak mau."

BRAK!

"Lanoo!!!"

Vena entah darimana datangnya langsung mendobrak masuk. Senyumnya sumringah dengan sunglasses yang bertengger apik di atas hidung bangirnya. Setelan Vena entah kenapa tumbenan samaan dengan Aldera hari ini. Sama-sama pakai celana pendek navy dan kemeja putih longgar yang lengannya digulung sampai siku.

"Ayo ayo bangun," Vena mencuri Lano dari dekapan Lingga. Anak yang masih memakai piyama dan setengah sadar itu, dia bawa keluar dengan semangat 45.

Di luar kabin, lorong kapal dengan lantai kayu mengkilap menyambut mereka. Lano berjalan sempoyongan sambil dituntun oleh Vena dan Aldera. Mereka melewati ruang lounge kecil. Di sana ada sofa melengkung berlapis kain putih serta meja kaca dengan tumpukan buku bacaan dan board game. Di pojok ruangan, ada kulkas mini dan mesin kopi. TV layar lebar tergantung di dinding, memutar video bawah laut dari kamera kapal.

Di sofa itu, Arsen yang tengah membaca buku, tertawa pelan melihat tampang tak bersemangat Lano yang kontras sekali dengan Vena. Menutup bukunya, Arsen memilih meraih kamera dan mengikuti ketiga adiknya.

Mereka terus berjalan naik ke tangga spiral yang melingkar menuju atas. Saat di tangga ini, Vena harus meminjamkan punggungnya sebab Lano yang terlalu ngantuk dan tak sanggup lagi berjalan.

"Katanya mau ulang tahun.."

Lano hanya bergumam. Menduselkan wajahnya di pundak Vena membuat saudaranya itu terkekeh pelan. Aldera yang berjalan di belakang, menjinjing sandal Lano di tangannya, sesekali mengusap punggung sang adik yang tampak begitu sulit terjaga sepenuhnya.

Begitu sampai di dek utama, Lano memicingkan mata karena cahaya matahari begitu terang. Angin laut yang kering menyambut dengan semilir lembut. Pemandangan lautan membentang tanpa batas di segala arah,

membuat dia mendadak merasa terkepung oleh pasukan air garam. Ini kalau pecah perang, gak bakal bisa kabur.

Lano akhirnya pelan-pelan terbangun sempurna. Ketika turun dari punggung Vena, kaki telanjangnya terasa hangat menyentuh lantai dari kayu jati itu. Mengedarkan pandang, di dek yang begitu luas, Lano menemukan kolam kecil yang airnya memantulkan birunya langit.

Sementara di sisi lain juga ada bar terbuka dengan kursi tinggi dan toples-toples kaca berisi permen warna-warni. Bukan toples permen itu yang membuat Lano tertarik, tapi karena Jovannya yang lagi duduk disana. Ada om dokter sama om papi juga.

Om papi?

Mata Lano memicing. Lalu tersenyum senang melihat ada Ernest yang berdiri di sebelah Hiro, lagi ngomong sesuatu dan Hiro cuma angguk-angguk saja. Ernest yang merasa diperhatikan pun menoleh. Gurat-gurat trauma tergambar di wajahnya, begitu saja langsung kabur dari sana secepat kilat.

Ah, gak asik.

"Pakai sendalnya," kata Aldera meletakkan sepsang sendal di depan Lano. Adiknya tentu menurut tanpa banyak bicara.

Yang Lano lakukan selanjutnya adalah duduk di salah satu bean bag pastel yang tersebar dimana-mana. Menyamankan dirinya sembari memejamkan mata merasakan semilir angin laut yang lembut. Nyaris tidur lagi seandainya Vena tak mengganggu.

"Kamu mau dengar Kak Ar nyanyi gak?"

Lano membuka sebelah matanya. Mengintip Arsen yang masih asik membidikkan kamera sana-sini. Lalu kembali memejam dengan damai, menggeleng tak minat.

"Oh.. kalau bang Jovan? Dia udah naik panggung tuh."

Sembarangan banget Vena. Padahal Jovan cuma kebetulan melewati panggung mini di ujung dek itu, entah mau pergi kemana. Yang ini pun masih tak mampu memancing semangat Lano.

"Mau berenang?"

Lano tak bereaksi.

"Jet ski?" Kali ini Aldera yang buka suara.

Lano langsung duduk tegak, "Mau."

"Ganti baju dulu kalo gitu."

•••••••••

Lano tak hanya ganti baju, tapi mandi juga sehingga saat keluar kembali penampilannya jauh lebih segar. Anak itu memakai celana pendek warna khaki serta baju kaos putih tanpa lengan yang membuat tampilannya lebih fresh, gak ngantukan lagi.

Sebelum main jet ski, Lano udah diolesin tabir surya dulu sama mamanya. Katanya biar gak gosong. Habis itu pakai pelampung dulu biar kalau jatuh bisa ngambang di air, gak tenggelam.

"Mau sama siapa?" Lano tak diizinkan main sendiri, jadinya dia harus pilih pendamping.

"Papa."

Jovan hanya berpangku tangan saja menonton. Gimana lagi? Dia kan gak terpilih. Di sampingnya ada Aldera yang gak turun ke air juga. Sementara tiga jet ski menjauhi kapal. Satunya dinaiki Lingga dan Lano, lalu yang lainnya Arsen dan Vena yang entah kenapa malah asik berkompetisi.

Angin laut menerbangkan helaian rambut Lano ketika jet ski meluncur meninggalkan sisi kapal. Lingga membawanya dengan kecepatan sedang, lebih mengutamakan keselamatan ketimbang dua anaknya yang lain yang sudah meluncur kesana-kemari.

Sebenarnya kalau di lihat dari atas kapal itu seru banget, mereka kelihatan bersenang-senang. Tapi entah kenapa tak sampai sepuluh menit jet ski yang dibawa Lingga sudah merapat kembali ke sisi kapal.

Lano langsung naik dan mendekati Jovan. Meminta pelukan.

"Kenapa?"

"Capek."

Ya ampun. Baru segitu aja, udah habis batre.

"Cepet banget. Itu Arsen sama Vena aja masih asik main."

Lano melirik Vanya yang barusan komentar. Lalu benamin muka di pelukan Jovan lagi, "Mereka bukan manusia."

•••••••••

Lano gak tau kenapa dia setertarik itu dengan pikachu. Hanya karena kebetulan nemu bajunya yang ada gambar itu, terlihat menarik, dan udah gitu aja. Dan dia gak nyangka kalau kue bentuk pikachu itu beneran dibuatin.

Ya udah, Lano simpan itu untuk dirinya sendiri. Sementara orang-orang yang hadir ke pesta kecil-kecilan ini dikasih mochi-mochi yang dibungkus plastik bening dengan pita putih mengikatnya. Lano gak tau siapa yang gabut bungkusin mochi itu satu-satu.

Itu beneran kayak pesta ulangtahun. Make a wish, tiup lilin dan acara lainnya yang sebenarnya gak terlalu Lano pedulikan prosedurnya. Kuenya aja dia suruh simpen di lemari pendingin buat dimakan besok.

Orang yang hadir ya cuman keluarga mereka aja. Tambahannya Hiro si asisten serba guna Lingga serta buntut kesayangannya. Lalu para staff kapal yang ikut meramaikan acara. Oh ya, ada pacarnya Arsen juga, Orlin.

Malam ini, Arsen beneran nyanyi. Sayangnya gak terlalu Lano dengarkan karena dia senang sekali mendekati Ernest yang terus menghindar darinya.

"Kamu kenapa?"

"Gak pa-pa," Ernest menyahut asal. Garuk tengkuk, lalu pindah lima langkah ke samping.

Lano dekati lagi, "Takut ya? Kasian."

Ernest melotot melihat wajah yang biasanya lempeng itu kini berekspresi menyebalkan. Bocah ini, apa sifat aslinya memang begini?

"Gak pa-pa," Lano menepuk-nepuk pundak Ernest dengan prihatin. "Semua orang juga pernah takut. Gak pa-pa Ernest. Lain kali kita main sama kucingnya lagi ya."

"Papi!"

Gak seru. Ernest langsung kabur, ngumpet ke papinya. Padahal niat Lano baik, mau berteman. Memang manusia itu aja gak bisa dibaikin.

"Kamu apaain si Ernest?" tanya Vena setelah cukup lama mengamati gerak-gerik adiknya.

Lano menggeleng saja. Lalu mendekati Vanya yang lagi misahin daging lobster dan kepiting pesanan anak bungsunya.

"Mama udah?"

"Udah, sini."

Vanya menyuapkan langsung daging lobster itu ke mulut Lano. Si anak tampaknya suka, soalnya dia langsung mengambil alih piring berisi daging lobster campur kepiting dan udang itu, membawanya pergi. Lano duduk di salah satu bean bag di pinggir dek, dekat Lingga yang tadinya ngobrol-ngobrol sama Hiro dan Dirga.

Ada Ernest juga. Yang dengan baik hati Lano tawarin makanannya.

"Mau?"

Ernest makin merapat ke papinya, "Enggak, makasih."

"Enak."

Ernest cuman mendelik. Maaf saja, dia tak akan tergoda.

"Om mau, suapin sini.. aaa...."

Lano cuma natap Dirga yang udah buka mulut. Dia mengulurkan tangan, buat nyuapin papanya. Dirga total diabaikan. Yang mana bikin Lingga senyum senang penuh kemenangan, lalu nyium pelan puncak kepala anaknya.

Biar Dirga iri, buru-buru cari istri dan bikin anak sendiri. Bukan gangguin anak orang lain melulu.

Sekitar satu jam kemudian, mereka merapat ke pinggir dek kapal. Mau lihat pertunjukan kembang api yang udah disiapkan.

Langit malam membentang luas tanpa awan, menyisakan bentangan bintang-bintang yang bertabur kayak glitter di latar hitam. Angin laut bertiup lembut, membawa serta aroma asin yang familiar. Cahaya lampu di dek diredupkan perlahan, menyisakan hanya sorotan temaram dari lampu gantung kecil yang menjadi hiasan.

Suara letupan kecil terdengar. Satu kali. Lalu datang lagi dan beruntun. Langit seketika berubah. Dipenuhi hujan bunga api yang sambung-menyambung tanpa jeda selama beberapa menit.

Lano terus mendongak sepanjang kembang api mekar di atas sana. Berbagai pantulan cahaya yang tercipta menimpa wajahnya, tercermin juga di sepasang matanya. Pandangan Lano begitu lurus ke atas, seolah dia memiliki kekaguman besar akan apa yang sedang ditontonnya.

Suara letusan kembang api yang berisik. Obrolan orang-orang di sekitar. Deburan ombak dan angin malam.

Lano memejamkan mata. Kalau tau ternyata dunia seindah ini, dia mungkin tak akan sepasrah itu dulu ketika menghadapi kematian.

Tapi.. sekarang dia tak perlu peduli pada masa lalu lagi kan?

Oke. Lano akan tetap hidup seperti ini. Dia merenung bukan buat cari motivasi ya. Pokoknya Lano akan tetap begini saja. Terus penasaran akan dunia. Menjalani hari di kelilingi berbagai makhluk unik seperti alien, fosil, dan sebagainya.

Hidup ini indah banget kan?

Haha.. kalau kalian mau ngerasain kayak Lano juga, yang paling utama sekali tentu saja.. jadilah kaya.

.....

yeay happy ending

udah kan? udah dong😊

setiap awal pasti ada akhir ya gess

intinya ending, dah bye!

untuk extra chapter, lihat nanti kalau ada kepikiran ya

semoga suka dengan ending ini

btw maaf cuman 3000 kata, heheh..

babay dulu dong

mau kirim pesan ke siapa aja, sini ya☞

dan buat kalian yang baru nemu cerita ini terus baca sampai tamat, bersyukurlah karena gak perlu lagi nungguin aku up sampe berbulan-bulan karena ini udah selesai:)

butuh satu tahun lebih untuk tamatin cerita 30 chapter ini haha...

katanya sih ekstra

omo omo~~ rupanya ada juga ekstra part untuk cerita ini

••

Siapapun pasti tak pernah menyangka hari ini akan tiba. Si dokter perjaka tua, akhirnya menikah.

Kalian tidak salah. Dirga yang itu memang udah jadi suami orang, dia punya istri!

Cara dia memilih pasangan hidup juga amazing sekali. Dengan membawa Lano menghadiri beberapa kencan buta yang dijadwalkan oleh Vanya. Dirga pasrahkan jodohnya pada sang keponakan. Soalnya menurut otak bodoh Dirga, penilaian anak kecil itu lebih jujur dan akurat.

Entah kenapa juga dia sampai jadi dokter dengan isi kepala yang seperti itu.

Tapi ujung-ujungnya, gak salah sih. Pilihan Lano jatuh ke orang yang juga sesuai dengan hati Dirga. Seorang jaksa yang memiliki pembawaan tenang, berpenampilan sederhana namun tetap elegan.

Kalau kata Arsen, kasihan calon tantenya yang kayak bangsawan malah dapat modelan gembel kayak Dirga.

Memang keponakan laknat, gak bisa lihat om nya seneng dikit.

Lalu, berhubung si nona jaksa ini kondisinya sama kayak Dirga, lagi didesak-desak soal menikah, makanya mereka langsung sat-set setelah merasa cocok. Dan jadilah pesta pernikahan seperti sekarang.

Lano cuma semangat seperempat hari doang. Sisanya dia kehabisan batre. Cuma duduk aja ngeliat jalannya acara. Kemudian ngeliat Jovan mendekat, sama si om tukang urus mayat waktu itu. Mereka duduk di samping kiri dan kanan Lano.

"Bang."

Ada satu lagi manusia yang mendekat. Dia narik tangan si om tukang urus mayat. (Kasian Galan sampai sekarang masih dianggap om-om)

"Napa sih Dikta? Rewel amat. Malu sama Lano yang anteng gitu."

"Gue mau pulang."

"Lo bilang papa sono."

Dikta melirik Sadewa yang sibuk mengobrol dengan beberapa orang. Dia berdecak. Memilih duduk di dekat Galan pada akhirnya.

Empat laki-laki beda usia itu duduk berderet dengan ekspresi sama datarnya melihat orang lalu lalang.

"Jov, mama?"

Mata Jovan meliar mencari-cari Vanya. Tapi tak ia temukan karena banyaknya orang. Dia menatap Lano sembari menggeleng.

"Gak tau. Mau apa?"

"Mau mama."

"Itu tante Vanya disana," ujar Dikta menunjuk ke area dekat altar. Memang Vanya disana, ngobrol sebentar dengan Kataluna—ekhm istrinya Dirga—lalu turun. Papasan sama orang yang dikenal, ngobrol-ngobrol lagi.

Lano yang gak mau nunggu lama pun, beranjak dari duduknya. Berjalan melewati banyak orang dengan dikawal oleh Jovan di belakang. Sampai dekat Vanya, mamanya langsung dia peluk. Membuat obrolan diantara para wanita itu terhenti.

Melihat wajah anaknya begitu lesu, Vanya bermitan dengan orang-orang tersebut. Membawa anaknya keluar dari aula tempat acara berlangsung.

"Capek ya?" tanyanya begitu sampai di kamar hotel tempat mereka menginap. Mengusap rambut Lano yang awalnya klimis, sekarang udah awut-awutan, sejalan dengan mukanya yang kusut.

"Mama, peluk."

"Iya, sebentar." Vanya lebih dulu membuka sepatu Lano yang sudah berbaring lemas di tempat tidur itu. Lalu membantu melepas jas yang anaknya kenakan agar lebih nyaman saat tidur. Barulah kemudian ikut berbaring memeluk anaknya.

"Om dokter habis ini jadi apa?"

"Apa?"

Lano menggeleng. Malas menjelaskan kalau mamanya tak mengerti. Disaat matanya makin memberat, Lano melepas pelukan.

"Mama, mau papa."

Baru Vanya akan menjawab, pintu terbuka. Dia langsung beranjak, menyuruh Lingga gantian berbaring disana.

"Kenapa?" Tanya Lingga pada istrinya setelah memeluk Lano.

"Kecapean kayaknya."

Lingga menunduk menatap putra bungsunya yang sudah terpejam itu, "Kasian anak papa."

Lano menggeliat pelan. Matanya menyipit melihat Lingga, "Ini gara-gara om dokter."

"Iya," Lingga kecup singkat pelipis anak itu. "Nanti kita marahin dia."

"Hm." Lano mengangguk puas. Hampir terlelap kembali saat sebuah pertanyaan tiba-tiba saja terlontar dari bilah bibirnya, "Jov kapan?"

"Kapan-kapan," jawab Lingga asal. Menepuk-nepuk pelan punggung Lano agar anak itu segera tertidur. Kasian, udah ngantuk berat ada-ada aja yang dipikirinnya.

"..papa..."

"Hm?"

"Vena.. kasian..."

"Kasian kenapa?"

Tak ada sahutan. Lano tampak terlelap. Entah apa yang ia mimpikan dalam waktu singkat sampai muncul lengkungan di bibirnya, "...hehe."

•••••••••

Dirga baru mulai membina rumah tangga aja udah stress banget. Bukan karena istrinya. Tapi karena tiga dedemit yang nyempil di agenda bulan madunya.

"Kamu juga?"

Arsen menarik kerah baju Vena yang hampir salah jalan. Dia menangguk kalem, "Disuruh papa jagain mereka."

Mereka yang dimaksud adalah Vena dan Lano. Kembarannya Vena gak diajak. Mana mau Aldera ninggalin sekolah, dia kan anak teladan. Gak kayak kembarannya yang anak rimba itu. Lagian Aldera gak mau repot kalau tubuh lemahnya nanti berulah.

"Onti Ta, om Dirga nih!" Tiba-tiba saja Vena mengadu. Mungkin terlalu terganggu dengan tatapan Dirga yang kentara banget gak terima dia ikutan.

Kataluna yang sedang memperbaiki jaket Lano, menoleh. Menatap Dirga yang malu-maluin banget malah salting sendiri. Mungkin karena baru

pertama kali punya istri ya makanya gitu?

"Kenapa?"

Dirga geleng-geleng. Langsung bekap mulut Vena dan dia seret pergi.

Kataluna balik ke Lano lagi, "Masih dingin?"

Lano mengangguk pelan, "Jangan pegang-pegang." Katanya ketika Kataluna malah elus-elus kepalanya.

"Iya, ini gak pegang lagi." Kataluna tak merasa tersinggung, sudah terlanjur maklum dengan keponakan Dirga yang satu ini. Dia menjauhkan tangannya, "Kalau masih dingin, mau tambah lagi jaketnya gak?"

Lano kembali menggeleng. Melihat Arsen mendekat, dia merentangkan tangan. Langsung dapat pelukan.

Lagi mesra-mesranya kedua anak itu, Dirga memanggil. Mereka tak mungkin selamanya akan berkeliaran di bandara kan? Staf resort milik keluarga Kataluna yang menjemput pun sudah terlalu lama menunggu sedari tadi akibat bocah-bocah yang banyak maunya.

Dirga memilih mengemudi sendiri. Menjadikan momen eksklusif hanya untuk dia dan istrinya. Ketiga keponakannya dia serahkan untuk diasuh oleh staf resort.

Tempat yang mereka tuju membutuhkan waktu satu jam perjalan. Yang semakin dekat ke tujuan, suasananya semakin sepi namun terasa menyenangkan untuk dilihat. Sampai memasuki jalan beraspal yang lebih sempit, diapit oleh pepohonan dan hutan lebat. Dengan kabut tipis yang entah kenapa terasa menyegarkan.

"Lano," Vena menepuk-nepuk pipi adiknya yang menumpukan dagu di jendela mobil yang terbuka. "Lihat, ada kijang."

"Itu rusa," timpal Arsen.

Vena mendelik, "Sama aja." Katanya tak terima disalahkan.

"Kancil."

"...."

Sepertinya perjalanan jauh membuat Lano benar-benar lelah. Vena langsung memeluk adiknya yang terlihat lesu itu, membiarkan Lano bersandar padanya. Arsen yang awalnya membiarkan, jadi ikut-ikutan memeluk saat Lano mulai merengek.

"Aku rindu Jov."

Ya elah, belum juga sehari gak ketemu Jovan. Hilang banget semangat hidupnya Lano.

•••••

Sepertinya Dirga serius mau menelantarkan para keponakannya. Sejak sampai, tiga anak itu langsung diantar ke bungalow yang akan mereka tempati.

Tempat itu punya halaman luas. Ada ayunan gantung dan beberapa kursi kayu berjejer di pinggir kolam outdoor. Di dalamnya ada dua kamar tidur kecil. Tapi ketiga keponakan Dirga yang sudah kehabisan energi dalam perjalan itu, malah menumpuk di ruang tengah.

Arsen yang lebih dulu berbaring di karpet bulu tebal itu. Lalu perutnya dijadikan bantal oleh Vena. Terakhir Lano membuat mereka menjadi kasurnya, dengan posisi kepala di perut Vena dan kakinya naik ke paha Arsen.

Literally menumpuk!

"Om Dirga mana?" tanya Vena setelah mereka berdiam cukup lama.

Arsen bergumam pelan tak bertenaga. Dengan mata menyipit melihat ponselnya, "Di unit lain."

"Parah. Kita dibuang."

Tak ada tanggapan lebih dari Arsen. Dia sangat lelah dan mengantuk. Tapi sulit terlelap karena dihimpit oleh kedua adiknya. Tangannya menepuk-nepuk lengan Vena, "Minggir, berat."

Vena mengangkat kepalanya. Menatap Lano yang berada di tumpukan paling atas. Rupanya sudah tidur nyenyak.

"Gak bisa. Kita tidur gini aja lah."

Arsen boleh gak sih pulang aja? Bilang ke Lingga untuk nyewa orang lain buat jagain kedua adiknya. Dia gak sanggup.

••••••

Paginya, energi Lano sudah diisi ulang. Rasa kangen pada Jovan juga sudah menghilang. Lano memulai hari dengan duduk di ayunan gantung pinggir kolam. Menunggu Vena dan Arsen siap-siap karena katanya mereka mau nyamperin pasutri yang teganya senang-senang tanpa mereka.

Bungalow Dirga dan Kataluna lokasinya di paling ujung resor. Mereka cukup melewati jalan setapak berbatu saja kalau mau kesana. Tapi karena cuma muat untuk satu orang, ketiganya jadi jalan berjejer kayak kereta api dengan urutan Lano paling depan, lalu Vena dan terakhir Arsen.

Sepanjang jalan dibatasi semak-semak rendah dan pohon kecil yang suka Lano tarik-tarik daun atau dahannya. Vena sampai harus pegangin kedua tangan adiknya dari belakang agar tak berulah terus.

Jalan beberapa menit, akhirnya ketemu yang dicari. Bungalow yang dindingnya dominan kaca itu ditutupi gorden dari dalam.

"Om dokter mana?"

"Masih tidur kali. Ayo bangunin."

Arsen duduk di salah satu meja kayu. Membiarkan Vena mengetuk-ngetuk pintu dan memanggil Dirga terus menerus. Sementara Lano asik dengan dunianya sendiri.

"Apa?!"

Nada sewot itu membuat Arsen dan Lano kompak menoleh ke sumber suara. Tepatnya pada Dirga yang sudah berdiri di depan Vena dengan tampang kusut, bahkan jubah tidur yang ia kenakan tak terpasang dengan benar membuat Vena mendelik jijik.

"Eww.. om ngapain pamer badan? Gak napsu tau!"

Rasanya mau Dirga cekik keponakannya yang pasang tampang mual itu. Lagian badannya gak sejelek itu juga sampai harus mendapat reaksi seburuk itu. Memang dasar Vena saja yang jahanam.

"Ckk.. udah kalian pergi sana. Main apa kek. Ke kebun. Peternakan. Keliling danau. Terserah kemana aja. Mau ngapain aja, ter-se-rah. Intinya jangan ganggu orang yang baru berumah tangga ini, oke?"

Brakk

Pintu langsung Dirga tutup rapat selesai dia mencerocos ini itu. Sama sekali gak sadar kalau ocehannya yang gak pake mikri itu bakal membuat rencana honeymoon nya makin amburadul.

Tiga buntut Lingga yang Dirga tinggalkan saling bertukar pandang. Seolah mendapat plang perizinan segede gaban, mereka tersenyum senang.

Tepatnya cuma Arsen dan Vena. Lano cuma planga-plongo ngerontokin satu persatu daun dari pohon antah berantah selagi kedua saudaranya menyusun rencana.

Si bungsu menatap matahari yang sudah semakin tinggi. Entah kenapa, meski belum ngapa-ngapain, dia udah capek. Energi yang Lano isi semalaman habis begitu saja sebelum sempat memulai apa-apa.

"Rindu Jov..."

Kayaknya dia gak cocok dengan tipe liburan seperti ini deh. Lain kali di rumah ajalah, kelonin Jovan si manusia favoritnya itu daripada rindu-rindu mulu.

.....

kangen gak?

harusnya kangen sih

dah itu aja

ayo babay lagi

jangan kaget

intinya karena satu dan lain hal gak bisa upload gambar

cek aja deh langsung di profil ada 3 cerita baru

1. Extra life
2. Kin
3. Lano part 2

okee guys mampir yak

update gak menentu (always)

tapi doakan semoga lancar

bjirr langsung tiga sekali comeback

Bencana bernama pubertas

"Aku butuh pacar."

Lingga tersedak kopi yang diminumnya. Menatap horor pada Lano yang makan dengan tenang.

Apa yang baru saja dikatakan anak bungsunya? Bocah yang bahkan baru seminggu yang lalu selesai mengikuti orientasi di SMA.

"Acar.. kamu barusan bilang acar—kan?"

Lano menatap fosil satu itu. Perasaan dia udah ngomong dengan artikulasi yang jelas. Kenapa huruf p nya seolah dibisukan secara paksa?

"Pacar. Aku mau pacar."

Lingga mengedarkan pandang. Ah.. kemana orang lain? Kenapa hanya mereka berdua disini? Kepada siapa dia bisa minta tolong?

Anak manisnya baru saja meminta pacar kepada Lingga dengan wajah lempeng. Seolah pacar itu sekedar mainan yang dipajang di toko dan tinggal menggesek kartu untuk mendapatkannya.

"K-kenapa tiba-tiba?"

Apa karena pubertas? Mengingat usia Lano itu wajar. Si bungsu sudah 16 tahun. Memang sudah masanya seperti ini.

TAPI—ini tapinya dicapslock karena terlalu darurat—bukannya ini terlalu mendadak? Kemarin Lano masih ngintilin Lingga kemana-mana, masih suka tiba-tiba kangen Jovan walau 5 menit sebelumnya mereka baru aja papasan, masih main ketapelan di belakang rumah.

Kenapa bencana remaja bernama pubertas ini menyerang hanya dalam satu malam?

Oke. Lingga udah terlalu lebay.

"Aku ketemu Ernest. Dia pamer. Dan bilang aku gak laku."

Oh.. berandal peliharaan Hiro itu. Jadi dia penyebabnya?

"Gak ada istilah laku gak laku. Kamu manusia, bukan barang yang dijajakan."

Gerakan tangan Lano terhenti. Kata-kata Lingga menyadarkannya. Ernest itu bukan manusia makanya dia bisa laris manis seperti barang murah.

"Hm." Lano mengangguk. Sekilas di wajah lempeng itu terbit senyum puas.

Dan Lingga merasa lega berhasil menghindari bencana.

Bukannya apa. Dia juga sadar kalau lambat laun anak bungsunya juga akan bergelut dalam ranah asmara. Tapi kalau secepat ini entah kenapa.. Lingga masih belum rela(?).

"Lagian kenapa malah minta sama papa? Emangnya tau pacar itu apa?"

"Tau."

Mau tak mau Lingga memang harus menerima fakta kalau anak bungsunya udah gedhe. Setidaknya sampai Lano melanjutkan ucapannya dan membuat Lingga merasa..

"Cewek. Yang bisa digandeng. Dipeluk. Dicium. Di—"

.. kesayangannya sudah tercemar.

Kenapa?! Siapa?! Setelah cium memangnya apalagi yang mau anaknya sebutkan?!

Kalau bisa, Lingga balik juga nih meja!

"Siapa yang ngasih tau kamu begituan?"

Lano menggeser piring makanannya. Lalu secara alami meminum kopi Lingga yang sudah dingin. Cuma secuil habis itu dilepeh karena terlalu pahit.

"Gak enak."

Lingga jauhkan gelas kopinya itu, "Jawab pertanyaan papa."

"Papa berisik."

Lalu Lano pergi. Membiarkan ayahnya mematung sendirian di belakang sana.

•••••••

kebetulan ada draft nyempil, aku up aja daripada lumutan, meski cuma seuprit

tapi tak apalah ya.. syukuri apa yang ada~~